

S. Mara Gd

MISTERI TERAKHIR

BUKU KEDUA



MISTERI TERAKHIR

BUKU KEDUA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

S. Mara Gd

**MISTERI
TERAKHIR**

BUKU KEDUA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MISTERI TERAKHIR (BUKU KEDUA)

oleh S. Mara Gd

620172003

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–33

Jakarta 10270

Penyunting: Ramayanti

Penyelaras aksara: Wienny Siska

Desain sampul: Bella Ansori

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, April 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN Cetak: 978-602-06-3713-6

ISBN Digital: 978-602-06-3717-4

480 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Pelaku

| | |
|---------------------------------|---|
| Kapten Polisi Kosasih... | yang jujur, berdedikasi tinggi, bijaksana, dan baik hati. |
| Gozali... | sobatnya, rekannya, teman curhatnya, teman berbagi rahasianya, yang terus berusaha menghindar menjadi menantunya. |
| Ny. Kosasih... | yang ingin sekali punya menantu dokter. |
| Bambang Kosasih... | yang ke Bali mengejar karier tapi menemukan yang lain. |
| Dessy Kosasih... | yang mendapatkan memorinya kembali. |
| Teti Kosasih... | yang tidak menyangka hidupnya akan berubah total. |
| Ari Kosasih... | yang paling dimanja dalam keluarga. |
| Dr. Sam Syaiful... | yang diam-diam masih punya hati pada Dessy. |
| Alvin... | yang tadinya atasan Bambang. |

| | |
|---------------------------|---|
| Budi... | yang mengajak Bambang ke Bali. |
| Sugeng... | yang melayani pertanyaan Bambang. |
| Viliandra Saran... | yang menyesali nasibnya. |
| Adwin Saran... | yang memanfaatkan kesempatan. |
| Chaca... | yang menyampaikan berita buruk. |
| Winda... | yang bagian momong. |
| Frank Wirawan... | yang lebih membela menantunya daripada anaknya sendiri. |
| Menda Kowan... | yang memaksa anaknya menikah. |
| Rusmana... | yang tetap jomlo walaupun banyak dikejar wanita. |
| Citra Suhendar... | yang nyawanya terancam tanpa menyadarinya. |
| Beni Suhendar... | yang tidak diberitahu. |
| Kayla... | yang lebih memaknai hidup setelah kena kanker. |
| Sandra... | yang lagi punya masalah dengan mertuanya. |
| Neni... | yang tidak tahu bosnya dirampok. |
| Nanang... | yang berjanji kembali untuk menikahi gadisnya. |
| Mariana... | yang tiba-tiba mati pada usia muda. |
| Julian Damona... | sobat Adwin Saran sejak zaman sekolah. |
| Nina Damona... | istrinya, yang dulunya pacar Adwin. |
| Karlina... | yang perselingkuhannya diketahui suaminya. |

| | |
|----------------------------|---|
| Deril Dipar... | yang pulang lebih pagi dari rencana. |
| Damayanti... | yang menolong temannya melarikan diri. |
| Danes Dipar... | yang membela kehormatan kakaknya. |
| Nefira Tamar... | yang senang kalau bosnya ke luar kota. |
| Kimi... | yang tahu perempuan siapa saja yang mencari Adwin Saran. |
| Pak Khaleb... | yang mengantarkan uang ke Damayanti. |
| Edi Basuki... | yang mobilnya menabrak mobil korban. |
| Cheny Alda... | yang lebih banyak sinisnya ketimbang humornya. |
| Molly Gunawan... | yang terakhir berbicara dengan korban sebelum kematiannya. |
| Jimmy...) | yang pertama menemukan korban. |
| Agus...) | |
| Munawar Affandi... | yang tugasnya sebagai <i>Front Office Manager</i> Hotel Mirah Delima membuatnya pusing. |
| Shinta... | yang ingat siapa yang menelepon korban. |
| Lettu Zuli Ariya... | yang kurang berpengalaman. |
| Letda Fikri Tula... | yang lebih berhati-hati. |
| Dr. Leo Tarigan... | yang pertama membawa Kapten Kosasih ke kasus ini. |
| Abbas Tobing... | yang tidak menemukan pemilik sidik jari di bungkus sabun. |
| Indra Yamin... | yang dilangkahi Adwin Saran. |
| Ralph Mahi... | yang sakit hati karena bawahannya yang diangkat. |

| | |
|------------------------------|--|
| Roni Sihombing... | yang mencarikan preman. |
| Rosita Saran... | yang tidak menghadiri pemakaman anaknya. |
| Bertha Sondakh... | yang tidak sempat melihat adiknya lagi. |
| Rory Sondakh... | yang pulang ke Palu dulu. |
| Toni Purnomo... | yang tidak tahu mobil Adwin Saran ditabrak siapa. |
| Bik Minah... | yang loyalitasnya pada majikannya tidak perlu diragukan. |
| Dr. Rubina Asmarta... | yang menyelamatkan nyawa Citra Suhendar. |
| Lily Sunarko... | yang melihat suatu tindak pidana. |
| Ika Nugraha... | yang menemukan tas mahal. |
| Hendi... | yang tidak tahu korban penusukan dibawa siapa ke mana. |
| Trinengsih... | yang hari Minggu harus datang ke tempat kerjanya. |
| Dina... | yang toko tempatnya bekerja bersebelahan dengan Butik Citra. |
| Dr. Novar... | yang menangani kasus keracunan. |
| Pak Jalal... | yang berusaha menolong seorang pemuda. |
| Eko Sutrisno... | yang membuka rahasia Edi Basuki. |
| Wati... | yang tidak bisa mengenali tamunya. |
| Kirani... | yang disuruh menelepon. |
| Fauzi... | yang KTP dan alamatnya palsu. |

| | |
|---------------------------|--|
| Daniel... | yang kameranya merekam si pelaku. |
| Darmanto... | yang memberikan alamat guru yang sudah pensiun. |
| Wahyuni... | yang punya foto mantan murid-muridnya. |
| Mulyani... | yang tahu rahasia sahabatnya. |
| Dr. Najib... | yang pasiennya berusaha meninggalkan rumah sakit tanpa membayar. |
| Brian Haryono... | yang berbohong. |
| Jovan Kurniawan... | yang bercerita tentang bosnya. |
| Peter Dahlan... | yang manifes penumpangnya membantu penyidikan kasus ini. |
| Yohanes Wijaya... | yang mencari guru les untuk anaknya. |
| Lavanya... | yang tidak mau bekerja sama dengan guru-gurunya. |

Anak-anak buah Kosasih:

- Lettu Alfred Pohan...
- Lettu Manoppo...
- Lettu Andi Raharja...
- Letda Faruk...
- Sertu Pujianto...
- Sertu Pramono...
- Serda Tohir...
- Serda Heri Lasmono... yang kena racun.
- Serda Yanto... yang terlambat datang.

IX

Minggu, 24 Agustus 1997

PAGI-PAGI Sandra menerima telepon dari Bik Minah menanyakan ke mana majikannya pergi, mengapa semalam tidak pulang.

Sandra yang tidak tahu-menahu jadwal kesibukan Citra semalam, tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan.

“Telepon aja ke tokonya, Bik,” kata Sandra. “Mungkin si Neni tahu.”

“Ke mana Minggu pagi?” tanya Nyonya Kosasih melihat suaminya pagi-pagi sudah berpakaian rapi layaknya kalau dia berangkat kerja biasanya.

“Mau ke rumah orang yang aku curigai,” kata Kosasih.

“Minggu-Minggu? Besok aja kenapa? Ini kan hari libur,” kata Nyonya Kosasih. “Masa nggak ada istirahatnya, Pak?”

“Ntar dia keburu kabur,” kata Kosasih. “Bentar aja kok. Nggak lama.”

“Jangan lupa, ntar malam ada Jeng Citra kemari,” kata Nyonya Kosasih. “Jangan sampai Bapak lupa pulang!”

“Enggak, Bu. Wong aku yang ngundang lho, masa aku yang lupa. Cuma pergi sebentar kok. Paling siang-siang juga udah pulang. Ibu masak?”

“Ya masaklah, Bapak ngundang Jeng Citra datang masa nggak masak?”

“Jeng Citra bilang dia yang akan bawa makanan.”

“Ya walaupun begitu kita juga harus sedia makanannya. Jeng Citra cuma satu orang, kita berenam, masa kita berharap Jeng Citra yang menyediakan semuanya? Itu namanya dia yang ngundang kita,” kata Nyonya Kosasih.

“Iya, istriku pintar,” puji Kosasih sambil menyeringai.

“Ini pergi sendiri atau sama Dik Goz?” tanya si istri.

“Ya sama Goz toh.”

“Dia sudah tahu mau pergi pagi-pagi begini?”

“Ya sudah. Kemarin malam kan aku sudah bilang.”

“Kasih si Des, mungkin dia punya rencana hari ini mau jalan-jalan sendiri sama Dik Goz, sekarang pacarnya Bapak sita.”

“Halahhh! Nanti kalau sudah nikah kan ya sudah setiap hari ketemu toh. Pacaran kayak anak remaja aja,” kata Kosasih.

“Perempuan itu lain, Pak. Biar sudah nggak remaja lagi, tapi masih ingin pacaran,” kata Nyonya Kosasih.

Kosasih berpaling, memandang istrinya sejenak dengan tatapan heran, lalu menyeringai.

“Jadi Ibu juga masih pengen pacaran?” tanyanya.

“Ya iyalah! Bapak aja yang mati rasa!”

Mendadak Kosasih memeluk istrinya dari belakang dan mendaratkan sebuah kecupan di tengkuknya.

“Lho! Lho! Lho! Ada apa toh ini?” protes si istri.

Kosasih menempatkan bibirnya di cuping telinga perempuan yang dipeluknya dan berbisik,

“Katanya pengen pacaran?”

Persis waktu itu Teti membuka pintu kamar sambil memanggil, “Bu....” lalu berhenti kaget.

Nyonya Kosasih melepaskan diri dari pelukan suaminya dan berkata, “Aduh, nggak malu dilihat anaknya! Ada apa, Tet?”

Setelah pulih dari kagetnya, Teti tertawa terbahak.

“Idiiiih, Bapak sama Ibu lagi asooooy!” kekehnya.

“Hus!” bentak Nyonya Kosasih. “Ada apa?”

“Sampai lupa, Bu, mau ngomong apa,” kekeh Teti lalu segera membalikkan tubuhnya. “Udah, aku nggak mengganggu,” katanya langsung masuk lagi ke dalam kamarnya sambil terbahak-bahak.

Nyonya Kosasih menepuk lengan suaminya.

“Bapak ini, bikin aku malu aja sama anak!” katanya. “Anak udah gede, masih seperti ini!”

“Kenapa malu?” kata Kosasih tersenyum. “Biar anak-anak tahu orangtuanya masih mesra, walaupun udah bukan remaja.” Dia mau memeluk istrinya lagi.

Nyonya Kosasih segera lari menghindari.

“Udah, udah, udah! Keluar sana!” katanya kepada suaminya. “Duduk di meja makan. Sebentar sarapan siap.”

Kosasih menggelengkan kepalanya.

“Dimesrain salah, ditinggal pergi salah, gimana sih maunya perempuan itu. Bikin bingung aja,” gerutunya.

* * *

“Tumben, Minggu-Minggu sepagi ini udah sampai,” kata Dessy membukakan pintu.

Gozali hanya menyeringai.

“Pasti bukan untuk aku, kan?” kata Dessy mencibirkan bibirnya. “Untuk Bapak, kan?”

Gozali manggut-manggut sambil tersenyum.

“Iya, pagi-pagi Bapak juga udah siap. Mau ke mana nih, Minggu-Minggu kan mestinya libur?” tanya Dessy mengiringi Gozali masuk menuju meja makan, tempat seluruh anggota keluarganya sudah berkumpul.

“Mau menangkap seorang pembunuh!” jawab Kosasih. Dia baru saja selesai makan. “Yuk. Sarapan dulu, Goz, terus kita berangkat.”

“Aku tadi udah makan,” kata Gozali tetap berdiri.

“Hah? Udah makan?”

“Iya. Pas mau berangkat ada soto lewat, ya aku makan,” kata Gozali.

“Ya udah, kalau begitu kita bisa segera berangkat,” kata Kosasih.

“Aduh, Bapak! Masa Lik baru aja datang, udah diajak pergi lagi,” protes Dessy. “Mbok biar duduk dulu sebentar, minum teh gitu kek.”

“Ya, dah, minum teh dulu, Goz,” kata Kosasih.

“Udah minum tadi,” kata Gozali. “Udah kenyang. Aku siap berangkat.”

Kosasih tersenyum, langsung berdiri dari duduknya.

“Ya ayo, kalau begitu. Kami berangkat dulu, sampai nanti ya!” katanya kepada keluarganya yang lain.

“Jangan lupa pulang!” kata Nyonya Kosasih.

“Rindu, rindu, rindu!” sela Teti sambil bertepuk tangan.

“Apa itu?” bisik Gozali kepada Kosasih.

“Jangan berani tanya!” sahut Kosasih ketus.

Pembantu yang semalam menemui mereka, kali ini keluar sambil membawa anak kunci di tangannya.

“Bapak ada?” tanya Kosasih setelah si pembantu mendekat.

Si pembantu tidak menjawab, tetapi langsung membuka kunci gembok, lalu menarik pintu pagar membuka. Kira-kira dalam hati si pembantu menggerutu, “Sudah dibukakan pintu kan ya sudah jelas Bapak ada. Kalau tidak ada, masa dibukakan pintu!”

Kosasih langsung saja bergegas masuk.

Gozali masih menyempatkan menganggukkan kepalanya kepada si pembantu dan berkata, “Terima kasih.”

Pintu depan segera terbuka begitu Kosasih dan Gozali menaiki beranda depan. Ternyata si tuan rumah sendiri yang membukanya.

“Selamat pagi, Pak Kapten!” katanya tanpa senyum sambil mengulurkan tangannya. “Met pagi, Pak Gozali.”

Mereka pun bertukar jabat tangan sementara si tuan rumah mempersilakan tamu-tamunya duduk di ruang tamu.

“Kemarin kemari mencari saya, ya?” tanya si tuan rumah kepada tamu-tamunya. Nada serius.

“Benar. Katanya Anda pergi.”

“Iya, biasalah, malam Minggu, ngajak keluarga jalan-jalan,” kata Julian Damona. “Ada berita apa, Pak, kok sampai Minggu-Minggu kemari?”

“Kami tidak berhasil menemukan orang yang menabrak mobil Saudara Adwin Saran,” kata Kosasih.

“Hah? Masa? Itu lho, yang punya kelab malam Velvet, Edi Basuki,” kata Julian Damona.

“Edi Basuki ternyata lagi di Singapura pada hari itu,” kata Kosasih. “Kami juga sudah memeriksa mobilnya, yang ternyata mulus, tidak ada bekas menabrak apa-apa. Lagi pula mobilnya Mercy, bukan jip atau Katana.”

Julian Damona mengerutkan keningnya.

“Ah, tidak mungkin!” katanya.

“Dari mana Anda mendapatkan nama Edi Basuki ini?” tanya Kosasih.

“Dari Adwin! Dia yang cerita.”

“Yang bener!” kata Kosasih memelotot pada si tuan rumah.

“Lho, iya bener! Memang Adwin yang bilang, orang yang menabraknya itu bernama Edi Basuki, pemilik kelab Velvet,” kata Julian Damona dengan nada jengkel.

“Kami rasa bukan begitu kejadiannya,” kata Kosasih.

“Oh? Kalau bukan begitu, lalu bagaimana?” tanya Julian Damona mengerutkan keningnya.

“Gimana kalau Anda berbicara terus terang saja sekarang?” kata Kosasih.

“Hah? Saya berbicara terus terang? Memangnya sejak awal saya juga sudah bicara terus terang!” protes Julian Damona.

Kosasih menggelengkan kepalanya.

“Baik, coba saya tanya, di mana Anda berada pada hari Rabu yang lalu, antara pukul empat sore dan tujuh malam?” tanyanya.

Julian Damona mengerutkan keningnya.

“Saya di kantor hingga pukul lima. Lalu saya pulang. Setiap hari begitu,” katanya.

“Anda tidak pergi ke Hotel Mirah Delima?” tanya Kosasih.

“*Saya?*”

“Ya.”

“Ngapain saya ke Mirah Delima?”

“Untuk membunuh Saudara Adwin Saran.”

“Hah? *Saya* yang membunuh Adwin?” tanya Julian dengan nada tidak percaya.

“Ya.”

“Bapak bergurau nih?”

“Apa wajah saya tampak seperti orang yang bergurau?” balas Kosasih.

“Wah, ini sungguh suatu penghinaan bagi saya,” kata si tuan rumah. “Saya telah bekerja sama dengan polisi sebaik-baiknya, malahan sekarang *saya* yang dituduh membunuh?”

“Anda mengetahui Saudara Adwin berhubungan dengan istri Anda, jadi Anda membunuhnya,” kata Kosasih.

Julian Damona membuka mulutnya sambil memelotot, tapi lalu tiba-tiba dia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa terbahak.

“Oh, jadi begini toh cara kerja polisi? Kalau tidak bisa menemukan si pembunuh, ya hantam kromo, asal nuding, pokoknya ada yang dijadikan kambing hitam,” katanya dengan nada sinis.

“Sebaiknya Anda berterus terang sajalah,” kata Kosasih.

“Pak Kapten, jangan asal main tuduh aja. Selidiki dulu faktanya. Hari Rabu itu saya ada di kantor sampai pukul lima. Coba tanya rekan-rekan sekerja saya. Orang satu kantor pasti bisa membenarkan bahwa saya ada di sana hingga pukul lima sore.”

“Di mana Anda bekerja?” tanya Kosasih.

“PT Olympus. Di Jalan Merak.”

Kosasih menganggukkan kepalanya.

“Setelah itu?”

“Setelah itu ya saya pulang ke rumah. Coba tanya istri saya, pukul berapa saya tiba di rumah. Atau coba tanya pembantu saya, kalau tidak percaya sama istri saya. Dari Jalan Merak kemari, paling sedikit setengah jam kalau tidak macet. Tanyalah mereka pukul berapa saya tiba di rumah.”

“Istri dan pembantu ya pasti akan membela Anda,” kata Kosasih.

“Wah, kalau begitu, ya susah. Lha adanya di rumah ini hanya keluarga saya dan pembantu saja. Kalau Bapak tidak bisa memercayai mereka, ya tidak ada orang lain lagi yang bisa memberikan keterangan,” kata Julian Damona menyandarkan punggungnya di sandaran sofa tanda angkat tangan.

“Jadi Anda bersikukuh dengan keterangan Anda ini?” tanya Kosasih.

“Ya. Karena itu memang faktanya.”

Kosasih berpaling ke Gozali.

“Tunggu! Ada orang lain yang bisa Bapak tanyai,” kata Julian Damona. “Saya ingat, Adwin bercerita bahwa dia membawa satpamnya saat mencari Edi Basuki. Silakan Bapak tanya saja kepada satpamnya ini.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Satpamnya?” tanyanya.

“Ya! Adwin mengajak satpamnya ke sana sebagai beking,” kata Julian Damona.

“Siapa namanya?” tanya Kosasih.

“Wah itu saya tidak tahu. Tapi Bapak tanya saja ke kantornya sana. Satpamnya paling cuma dua orang,” kata si tuan rumah.

Kosasih bertukar pandang dengan Gozali yang menganggukkan kepalanya.

Kosasih pun berdiri, diikuti sahabatnya.

“Baik, kalau begitu kami mohon diri,” katanya. “Tapi jangan ke mana-mana, Saudara Damona, polisi pasti akan mencari Anda lagi.”

“Silakan, Pak. Saya ada di sini,” kata Julian Damona dengan wajah ditekek.

Hari Minggu ini setelah sarapan, seperti biasanya setiap hari Minggu, Bambang duduk di teras tempat kosnya dan menyibukkan diri dengan Alkitab dan buku-buku rohaninya. Angin pagi semilir yang bertiup membuat tiga keliningan bambu di atas kepalanya berdenting lembut, membuat suasana sangat tenang dan damai.

Bambang memandangi koleksi buku-bukunya yang sebagian besar dipinjam dari temannya Sugeng. Dia bersyukur dia bisa berkenalan dengan Sugeng yang telah banyak membantunya lebih memahami ajaran-ajaran Alkitab.

Pada awalnya setelah kedatangannya ke gereja bosnya, dia sama sekali tidak berniat kembali lagi walaupun sesungguhnya hatinya penasaran dengan ajaran yang sangat asing baginya itu. Bosnya juga tidak pernah bertanya atau menyinggung masalah itu sama sekali, seolah-olah hal itu tidak pernah terjadi.

Alvin pun tidak pernah bertanya bagaimana kesannya atau pendapatnya tentang pengalamannya itu. Jadi karena tidak ada yang bertanya, akhirnya dia sendiri pun melupakannya dan hari-hari berlalu seperti biasa. Bambang kembali ke kesibukannya sehari-hari, dan sekali lagi agama disingkirkan dari kepalanya.

Tetapi beberapa minggu kemudian pada suatu hari Sabtu saat dia malas keluar dan tidak punya bahan bacaan lain, matanya tertumbuk pada buku yang diberikan bos kepadanya yang tergeletak di atas mejanya lagi menampung debu, maklum Bambang agak malas bersih-bersih di kamarnya. Jadi akhirnya diambil buku itu untuk dibacanya. Lebih baik membaca daripada cuma memandangi langit-langit kamarnya. Rupanya itu buku pelajaran harian selama tiga bulan. Tapi karena dia menganggur, jadi seluruh buku dibacanya habis dalam sehari itu.

Ternyata ini bacaan paling aneh yang pernah dibacanya. Wah, kok isinya ajaib ya? pikirnya ketika dia meletakkan buku itu. Seluruh buku berisikan ajaran tentang tokoh Yesus Kristus itu dan apa perannya bagi manusia. Walaupun dia sudah tahu siapa Yesus Kristus ini dari masa sekolahnya dulu, dia tidak bisa mengerti dengan jelas semua yang dibicarakan buku itu, tapi ada banyak topik yang sangat menarik hatinya, yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Dan semuanya bukan sekadar pendapat manusia, karena ternyata apa yang diajarkan itu dikutip dari ayat-ayat Alkitab. Salah satu pelajarannya menyinggung tentang hari Sabat dan bagaimana Yesus Kristus memelihara Sabat itu ketika masih hidup di dunia, bahwa perintah untuk memelihara hari yang ketujuh itu sebagai Sabat yang kudus ditulis sendiri oleh jari Allah pada dua loh batu. Samar-samar

Bambang ingat pernah nonton video *The Ten Commandments*. Film tentang Kesepuluh Perintah Allah. Selain itu, di dalam buku itu juga ada pelajaran tentang seekor naga yang luar biasa, yang ternyata adalah lambang Setan, lalu ada meterai Kristus yang dibandingkan dengan meterai Setan. Ada pesan-pesan Kristus bagi manusia, apa yang harus mereka lakukan sebelum kedatangan Kristus kembali ke dunia ini, dan saat itu Bambang teringat kata-kata Alvin bahwa nama Masehi Advent itu artinya umat yang menunggu kedatangan Kristus.

Selesai membaca buku pelajaran triwulan saat itu, Bambang mulai berpikir. Selama ini dia bukanlah orang yang religius, keluarganya juga bukan religius yang taat menjalankan segala peraturan agama. Mereka orang baik-baik, mereka tidak pernah melakukan sesuatu yang jahat, mereka menjunjung tinggi norma-norma hidup yang luhur, tapi mereka tidak religius. Bambang tahu sebelum tahun 1966 banyak orang yang tidak mementingkan agama. Yang mau ibadah ya ibadah, yang tidak juga tidak apa-apa, agama merupakan sesuatu yang bersifat pribadi antara manusia dan Tuhan, manusia lain tidak ada yang turut campur, tidak ada yang diharuskan punya agama. Walaupun setelah itu kondisi politik berubah dan agama menjadi suatu keharusan, itu tidak bisa serta-merta mengubah sikap hidup manusia yang tadinya memang tidak religius. Agama sesungguhnya ialah masalah hati, masalah batin, masalah rohani, bukan masalah lahiriah. Karena kemudian konstelasi politik menentukan ada keharusan beragama, bagi banyak orang akhirnya agama hanya sekadar tulisan di KTP, bukan karena kesadaran mereka sendiri mencari Tuhan. Itulah yang juga terjadi dalam keluarganya, termasuk pada dirinya.

Entah mengapa sebelumnya Bambang tidak pernah tertarik untuk hidup religius. Dia melihat banyak orang yang bergaya religius tapi hidupnya sangat memalukan, yang korupsilah, yang terima suaplah, yang punya simpanan selingkuhanlah, yang tidak pernah membayar pajaklah, tapi sehari-hari bergaya seperti orang-orang saleh, keluar-masuk rumah ibadah, sedikit-sedikit nyebut Tuhan, sampai kalau kaget pun menyebut nama Tuhan, tapi sepak terjangnya justru melanggar norma-norma kemanusiaan. Justru karena terlalu sering melihat orang-orang seperti itu Bambang muak terhadap orang-orang yang hanya berpenampilan religius, dan kira-kira itu jugalah mengapa dia tidak mau ikutan religius, dia takut nanti muak pada dirinya sendiri.

Tapi apa yang dibacanya di buku tipis pelajaran triwulan itu, membuat dia mulai berpikir, betapa butanya dia tentang agama, dia nyaris tidak tahu apa-apa tentang agama. Keselamatan, itu yang menjadi fokus orang-orang Advent. Keselamatan. Kebangkitan. Hidup kekal. Mereka tahu tentang konsep itu, mereka mempelajarinya, mereka mendiskusikannya di kelas. Itu harapan mereka. Itu target mereka. Lha dia sendiri, apa harapannya? Apakah dia pernah berpikir tentang harapannya? Dia bahkan tidak tahu apakah dia punya harapan sama sekali, karena dia tidak religius. Orang-orang Advent itu menggantungkan semuanya pada Kristus mereka, Kristus itu Juruselamat mereka, Allah yang mengampuni dosa mereka, Pembela yang membenarkan mereka, Hakim yang membebaskan mereka, Sahabat yang menebus mereka. Kristus ini yang menyelamatkan mereka, yang membimbing mereka, yang menguduskan mereka,

yang kelak akan membawa mereka ke Surga. Kristus, Pribadi kedua dari Keallahan, berarti Allah sendiri, Dialah yang menyelamatkan mereka. Jika Allah sendiri yang menyelamatkan, dijamin pasti selamat karena Surga itu milik Allah, dan tidak ada Allah yang ingkar janji, kan? pikir Bambang.

Barangkali sudah waktunya aku memberikan perhatian kepada agama, pikirnya waktu itu. Hidup ini pasti bukan hanya makan-minum-bekerja lalu mati seperti sapi atau kuda. Harus ada makna yang lebih bagi manusia, pikir Bambang. Ada begitu banyak hal yang tidak diketahuinya, jadi mungkin inilah saatnya untuk menggali.

Bambang menyadari topik agama adalah topik yang peka, topik yang sebaiknya tidak sembarang dibicarakan dengan orang lain karena salah-salah bisa menimbulkan sakit hati dan pertengkaran. Jadi jika dia mau tahu lebih banyak tentang Yesus Kristus yang menyelamatkan, yang mengampuni dosa, yang akan membawa umatNya ke Surga, dia harus mencari tahu sendiri dari Alkitab. Sebetulnya dia sangat heran, ternyata ayat-ayat Alkitab yang dikutip di buku pelajaran tipis itu sama sekali tidak pernah dikenalnya, bahkan didengarnya saja pun belum pernah. Dia ingin sekali membuktikan ayat-ayat itu memang ada di Alkitab, siapa tahu penulis buku pelajaran tipis itu berbohong? Dia ingin membuktikan sendiri, membaca sendiri tulisannya dari Alkitab. Bambang bukanlah orang yang mudah percaya pada keterangan orang lain. Dia lebih percaya pada matanya sendiri, pada pemahamannya sendiri, ketimbang pada mulut orang. Maka saat gajian berikutnya, pergilah Bambang ke toko buku mencari Alkitab. Hatinya rada menciut ketika melihat betapa tebalnya

kitab suci itu. Sudah hurufnya kecil-kecil, kertasnya tipis, masih setebal itu, kapan selesainya dia membaca ini? Tapi karena sudah diniatkan, akhirnya membelinya juga kitab tersebut. Dan hari-hari berikutnya, mulailah Bambang berlutut dengan kitab tebal itu setiap dia menganggur.

Ternyata di luar dugaannya, dia seperti membaca buku sejarah, suatu kisah yang terus bersambung, mulai dari penciptaan dunia terus berlanjut mengikuti perkembangan peradaban manusia.

Dia tidak mengira ada begitu banyak kisah menarik di dalam kitab suci sehingga dia menjadi seperti seorang anak kecil yang tidak ingin meletakkan buku komik yang sedang dibacanya sebelum itu habis. Ada kisah tentang hubungan anak dengan orangtua, ada kisah asmara, ada kisah persahabatan, ada kisah pengkhianatan, ada kisah pembunuhan, ada kisah peperangan, macam-macam.

Jika dulu setiap hari Sabtu dan Minggu dia bingung mau ngapain, sekarang justru kedua hari itu ditunggu-tunggu, karena pada kedua hari itu dia punya waktu sepanjang hari penuh untuk tenggelam dalam buku yang dibacanya itu.

Dia sempat curhat kepada Alvin tentang ajaran Alkitab yang disampaikan gereja Advent dan kegiatannya memelototi Alkitab.

“Ajarannya sangat beda dengan yang sedikit aku tahu,” kata Bambang dengan serius. “Jadi untuk membuktikan kebenarannya aku mencocokkan sendiri dengan apa yang tertulis di Alkitab. Dan sekarang aku ketagihan membaca Alkitab.”

“Oh ya? Lalu apa yang kamu temukan?”

“Aku belum selesai. Masih belum seperempatnya yang kubaca. Tapi di luar dugaanku, ternyata menarik sekali. Seperti membaca buku sejarah. Ceritanya banyak.”

“Kamu bisa mengerti?” tanya Alvin.

“Kalau untuk mengerti cerita-ceritanya tidak sulit kok, Mas,” kata Bambang. “Bahasanya memang agak aneh, mungkin yang menerjemahkan masih memakai gaya bahasa kuno, tapi setelah beberapa bab akhirnya kita terbiasa dengan gaya bahasa itu dan tidak jadi masalah lagi. Ya memang tidak semuanya aku paham, tapi tidak apa-apa. Garis besarnya aku paham.”

“Memangnya kamu tertarik menjadi Advent?” tanya Alvin waktu itu. Nada heran.

Bambang menggelengkan kepalanya.

“Kayaknya enggaklah.”

“Lha ngapain kamu membaca Alkitab?”

“Pengin tahu aja apa isinya. Nanti kalau bosan ya aku berhenti,” kata Bambang sambil menyeringai.

Tapi ternyata dia tidak pernah bosan. Hingga hari ini pun dia masih gemar membacanya.

“Sayang ini Minggu sehingga kita tidak bisa ngecek ke kantor Adwin Saran,” gerutu Kosasih ketika sudah duduk lagi di dalam mobilnya.

“Mungkin justru sekarang ini saat yang tepat untuk ke sana,” kata Gozali.

“Kantornya kan tutup, Goz?”

“Ya, kantornya tutup. Tapi satpamnya kan seharusnya tetap hadir.”

“Kaupikir si satpam menjaga kantor yang tutup?” tanya Kosasih. “Kalau pabrik bisa dipastikan iya, tapi kalau hanya kantor biasa saja, masa perlu dijaga?”

“Kita coba aja,” kata Gozali. “Kalau kita beruntung kita bertemu dengan satpam yang kita cari. Dan kalau kantornya tutup, si satpam mungkin akan berbicara dengan lebih terbuka, karena tak ada yang tahu kita menanyainya.”

Kantor PT Fortuna tampak sepi dan lengang seperti halnya kantor-kantor lain di kanan-kirinya. Hari Minggu semuanya tutup. Tempat parkirnya kosong. Tak ada karyawan yang melembur.

Gozali menghentikan mobil di depan pagar yang terkunci.

“Kayaknya tidak ada orang, Goz,” kata Kosasih melongokkan kepalanya ke luar jendela yang diturunkan kacanya.

Tapi rupanya dugaan mereka salah, karena dari belakang mereka muncul seorang laki-laki berseragam satpam, mendekati mereka.

“Selamat siang!” sapa laki-laki berperawakan tinggi besar itu. “Nyari siapa, Pak?” tanyanya.

Kosasih sedikit terkejut dengan kehadiran si satpam ini. Muncul dari mana dia? pikirnya.

“Oh, eh, Anda satpam kantor ini?” tanyanya.

“Ya, betul,” kata satpam itu. “Kantornya kalau Minggu tutup, Pak. Besok saja kembali.”

“O, kami tidak punya kepentingan dengan kantornya,” kata Kosasih. “Kami justru mencari Anda.”

“Mencari saya? Oh, kenapa mencari saya, Pak?” tanya si satpam. Pada usianya yang kelima puluh, fisiknya masih oke, jalannya masih tegap, dadanya masih bidang. Wajahnya pun sangar.

“Di sini ada berapa orang satpam toh?” tanya Kosasih dengan

mata lebar. Orang ini bukan yang ditemuinya Jumat lalu. Berhubung sudah merasa kalah gagah dalam fisik dan kalah garang wajahnya, dia pun membelalakkan matanya sebagai kompensasi.

“Dua orang, Pak,” kata si satpam.

“Kedua-duanya ada sekarang?”

“O, cuma saya, Pak. Gantian masuknya.”

Kosasih pun turun dari mobilnya, diikuti Gozali.

“Nama Anda?” tanyanya.

“Sihombing, Pak. Roni Sihombing,” kata si satpam.

“Kami dari Polda,” kata Kosasih memperkenalkan dirinya.

“Kami perlu bicara dengan satpam yang datang ke kelab malam Velvet bersama Saudara Adwin Saran.”

Roni Sihombing tampak terkejut dan sedikit grogi. Bagi seorang yang berwajah sangar seperti dia, sikapnya ini tidak sejalan dengan penampilannya.

“Saudara Sihombing, apa Anda orangnya?” tanya Kosasih.

Roni Sihombing membasahi bibirnya beberapa kali. Memang cuaca panas dan dia sudah berdiri agak lama di bawah terik matahari.

“Di mana kita bisa berbicara?” tanya Kosasih menganggap bahasa tubuh si satpam membenarkan dugaannya.

Roni Sihombing menggaruk-garuk pipinya.

Gozali mulai tersenyum. Rupanya si satpam ini hanya garang penampilannya, tapi sesungguhnya orangnya tidak segarang itu.

“Wah, saya tidak tahu apa saya boleh berbicara, Pak,” katanya.

“Memangnya siapa yang melarang Anda bicara?” tanya Kosasih.

“Begini aja, Pak,” kata si satpam, “Bapak kembali saja besok. Kalau ada bos saya, kan lebih enak gitu. Jadi saya nggak salah kalau saya bicara apa-apa.”

“Saudara Sihombing, kami ini dari Polda, kami sedang mengusut kematian Saudara Adwin Saran. Minggu-Minggu kami bekerja. Anda sebagai satpam harus mengetahui bahwa Anda adalah bagian dari struktur yang mempertahankan keamanan di negara ini. Karena itu, apabila telah terjadi tindak kejahatan, keterangan apa pun yang Anda miliki wajib Anda sampaikan kepada polisi.”

Roni Sihombing menggaruk-garuk pipinya lagi.

“Ya, tapi... tapi...”

“Tapi apa? Anda sudah diperingatkan Bos agar tidak memberikan informasi kepada polisi?” tanya Kosasih sambil memelotot.

“Kalau saya bicara kan harus seizin bos saya dulu, Pak,” kata si satpam. “Kalau tidak begitu, nanti bos saya marah, gimana?”

“Sebagai satpam seharusnya Anda tahu, bahwa apabila Anda tahu apa-apa, namanya Anda adalah seorang saksi. Anda wajib memberikan keterangan kepada polisi,” kata Kosasih garang. “Mau bicara di sini, apa perlu kami bawa ke kantor polisi?”

Roni Sihombing mengembuskan napas panjang. Akhirnya dia berkata,

“Jangan memberitahu bos saya lho, Pak. Nanti saya bisa dipecat. Saya butuh pekerjaan ini.”

“Baik,” sela Gozali, “kami tidak akan memberitahu bos Anda. Gimana kalau Anda sekarang masuk saja ke dalam mobil ini dan kita bicara di mobil? Daripada berdiri di sini, dijemur matahari.”

Roni Sihombing pun menganggukkan kepalanya.

Kosasih masuk kembali ke dalam mobil, sementara Gozali membukakan pintu belakang jip mereka supaya si satpam bisa naik.

“Sekarang, ceritakan tentang kepergian Anda bersama Saudara Adwin Saran ke kelab malam Velvet,” kata Kosasih.

“Selasa pagi itu saya dipanggil Mbak Nefra, disuruh ke kantor Mas Adwin,” kata Roni Sihombing mengawali ceritanya. “Mobil saya semalam habis ditabrak orang waktu berhenti di depan pagar rumah saya, Ron,’ gitu kata Mas Adwin. ‘Orangnya kabur sebelum sempat diajak ke kantor polisi. Saya nggak terima!’ Mas Adwin nyuruh saya menemaninya ke sana untuk melabrak orang itu.”

“Kalau orang itu kabur, dari mana Saudara Adwin Saran ini tahu siapa dia dan di mana alamatnya?” tanya Kosasih.

“Mas Adwin ingat nomor mobil yang menabraknya, terus ditanyakan temannya di Samsat. Ya dapat nama pemilik dan alamatnya.”

“Lalu?”

“Lalu kami berangkat dengan taksi ke sana.”

“Kenapa dengan taksi?” tanya Kosasih.

“Waktu itu nggak ada mobil, Pak. Mobil Mas Adwin ada di bengkel. Mobil pikep dibawa Pak Ralph, sedangkan mobil Pak Wirawan lagi membawanya ke bandara.”

“Lalu kalian ke kelab malam Velvet itu?”

“O, tidak, tidak. Alamat yang diberikan Samsat itu ada di daerah Darmo Permai. Rumahnya megah dan mewah, ada penjaganya.”

“Rumah siapa itu?”

“Rumah Edi Basuki. Tapi orangnya tidak ada. Penjaganya itu yang menyuruh kami ke kelab malam Velvet.”

“Penjaganya mengatakan Edi Basuki ada di kelab malamnya?” tanya Kosasih menyipitkan matanya.

“Eh, tidak. Dia bilang kalau ada urusan sama Pak Edi Basuki, supaya ke kelab Velvet aja, gitu.”

“Lalu?”

“Ya kami ke sana.”

“Kelabnya buka?”

“Enggak. Tapi waktu itu di luar pintunya berdiri seorang berambut gondrong dan pakai jaket. Mas Adwin bilang kepadanya mau ketemu Edi Basuki.”

“Lalu?”

“Ya si gondrong nggak mau memanggil. Dia tanya untuk apa. Mas Adwin bilang Edi Basuki sudah menabrak mobilnya. Dia mau ketemu orangnya.”

“Lalu?”

“Ya orang itu masuk memanggil Edi Basuki.”

“Keluar Edi Basuki-nya?”

“Ya, keluar, Pak.”

Kosasih dan Gozali saling bertukar pandang.

“Pukul berapa waktu itu?” sela Gozali.

“Wah, saya nggak tahu, Pak, siang-siang kok,” jawab si satpam.

“Selasa siang ya?” tegas Kosasih.

“Betul.”

“Sebentar, gimana modelnya Edi Basuki itu?” sela Gozali lagi.

“Eh, orangnya tidak terlalu tinggi, tapi tegap. Alisnya tebal. Lengannya penuh tato.”

Lagi-lagi Kosasih bertukar pandang dengan Gozali.

“Orang itu mengatakan dia adalah Edi Basuki?” tanya Kosasih.

“Dia bilang, ‘Ada apa nyari saya?’ gitu,” kata Roni Sihombing.

“Lalu?”

“Lalu Mas Adwin bilang mobilnya penyok ditabrak kemarin. Lha orang itu malah menantang, ‘Terus mau apa?’ gitu katanya. Ya Mas Adwin langsung marah.”

“Lalu?”

“Lalu ya mereka bertengkar ramai. Mas Adwin menuduh, tapi Edi Basuki-nya mengatakan tidak ada bukti. Wah, ribut.”

“Anda berbuat apa?”

“Saya? Saya diam saja.”

“Akhirnya gimana?”

“Ribut-ribut itu tiba-tiba si Edi Basuki memukul tangan Mas Adwin. Mas Adwin tambah marah, terus ngajak berkelahi. Tapi malah dia didorong keras-keras oleh Edi Basuki sampai Mas Adwin sempoyongan hampir jatuh kalau tidak saya pegangi.”

“Terus? Sampai di sini Anda masih diam saja?” tanya Kosasih.

“Enggak, Pak. Saya... saya lalu maju dan menempatkan diri saya di depan Mas Adwin.”

“Anda memukul Edi Basuki itu?”

“Enggak, Pak, saya hanya menghalangi supaya dia tidak memukul Mas Adwin lagi.”

“Lalu?”

“Lalu mereka adu mulut lagi, Pak. Mas Adwin dikatain tikus

penakut segala, ya tentu saja Mas Adwin tambah marah. Terus dia malah maju mau melayangkan pukulan ke Edi Basuki, tapi orang itu mundur, jadi Mas Adwin memukul angin, sampai dia kehilangan keseimbangannya. Tiba-tiba salah satu anak buah Edi Basuki membalas memukul Mas Adwin, kena rahang kirinya, Mas Adwin jatuh terjerebap di lantai.”

“Lalu?”

“Edi Basuki bilang, ‘Bawa bosmu keluar dan jangan kembali kemari lagi kalau tidak mau mendapat bonus pukulan lagi!’ gitu.”

“Anda bikin apa waktu itu?”

“Wah, saya ya cepat-cepat mengangkat Mas Adwin berdiri dan menariknya kembali ke taksi yang disuruh menunggu. Waktu itu anak buah Edi Basuki yang memukul Mas Adwin bilang, ‘Awat, kalau berani menginjakkan kaki di sini lagi, nyawamu melayang!’”

“Lalu?”

“Ya kami kembali ke kantor, Pak. Saya diingatkan Mas Adwin, tidak boleh cerita apa yang terjadi kepada siapa pun, kalau enggak, saya dipecat.”

“Apa yang dilakukan Saudara Adwin ini setelah itu? Pasti dia tidak tinggal diam dipukul orang,” kata Kosasih.

“Iya, Pak. Dia lalu minta saya nyarikan orang untuk memberi pelajaran pada Edi Basuki.”

Alis Kosasih terangkat.

“Dan Anda carikan?”

“Iya, Pak. Disuruh Bos, ya harus dikerjain. Kalau tidak, kan namanya membangkang,” kata Roni Sihombing.

“Siapa yang Anda panggil?”

“Dua teman saya di kampung.”

“Hm... lalu apa yang mereka lakukan?”

“Cuma menakut-nakuti Edi Basuki saja.”

“Gimana menakut-nakutinya?”

“Pakai senjata, Pak. Tapi tidak diapa-apakan kok orangnya. Tidak dilukai, maksud saya. Hanya ditakut-takuti saja. Kata mereka beberapa meja-kursi dirusak, nggak terlalu parah kok.”

“Pakai senjata?” Kosasih melotot. “Senjata apa?”

“Eh... saya tidak tahu, Pak, saya tidak hadir waktu itu,” kata Roni Sihombing cepat-cepat, merasa telah kelepanan bicara.

“Senjatanya pisau?” tegas Kosasih.

“Kira-kira, Pak, saya tidak tahu. Mereka cuma bilang nanti mereka akan nakuti-nakutin pakai senjata gitu.”

“Mereka punya senjata apa? Punya pistol?”

“Wah, saya rasa tidak, Pak. Ya paling-paling pisau,” kata Roni Sihombing ketakutan.

“Mereka orang angkatan?” desak Kosasih.

“Bukan, Pak.”

Kosasih menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kapan itu?” tanyanya.

“Besoknya, Pak.”

“Hari Rabunya?”

“Iya.”

“Apa yang terjadi?”

“Ya mereka bilang, mereka ke sana, lalu menakut-nakuti Edi Basuki dan anak-anak buahnya. Tapi mereka tidak menyebutkan nama Mas Adwin sama sekali, supaya tidak ada bukti bahwa mereka suruhan Mas Adwin, begitu.”

“Di sana kan banyak orangnya, masa banyak orang kok takut kepada dua orang suruhan ini?” tanya Kosasih.

“Mereka biasa nakut-nakutin orang, Pak,” kata Roni Sihombing. “Sudah kerjanya.”

“Kerja apa?”

“*Debt collector*, Pak.”

“Lalu setelah itu gimana?”

“Setelah itu mereka lapor kepada Mas Adwin bahwa mereka sudah menjalankan tugas mereka. Mas Adwin berjanji akan memberi mereka tambahan uang malamnya, tapi ternyata Mas Adwin tidak pernah datang ke tempat perjanjian itu.”

“Lalu?”

“Ya itu, Pak, lalu besoknya katanya Mas Adwin meninggal.”

Kosasih memandang Gozali yang duduk di jok belakang di samping Roni Sihombing.

“Pak Sihombing pernah menceritakan hal ini kepada siapa saja?” tanya Gozali.

“Tidak, Pak,” kata Roni Sihombing menggelengkan kepalanya. “Saya sudah dipesani Mas Adwin supaya merahasiakan semua ini.”

“Masa setelah Mas Adwin meninggal, Anda tidak cerita kepada siapa pun?” tanya Gozali dengan nada tidak percaya.

Roni Sihombing tampak gelisah.

“Pak Sihombing tidak cerita kepada Pak Wirawan?” tanya Gozali memandangnya tajam-tajam.

Roni Sihombing menundukkan kepalanya, tidak menjawab.

“Kapan Anda memberitahu Pak Wirawan tentang kejadian ini?” desak Gozali.

“Malam harinya setelah Pak Wirawan kembali dari Jakarta,” kata Roni Sihombing dengan nada lirih.

“Apa saja yang Anda katakan kepada Pak Wirawan?”

“Semuanya.”

“Juga tentang perkelahian di kelab Velvet hari Selasanya?”

“Ya. Semuanya.”

“Lalu apa kata Pak Wirawan?”

“Saya tidak boleh menceritakan hal ini kepada siapa pun. Pak Wirawan bilang, Mas Adwin pasti dibunuh orang-orang kelab Velvet itu, jadi saya harus tutup mulut. Kalau tidak, nanti istri atau anak Mas Adwin bisa ikut jadi korban.”

“Lalu?”

“Ya saya berjanji pada Pak Wirawan akan merahasiakan hal ini. Sekarang kalau Pak Wirawan tahu saya bercerita kepada Bapak-bapak, pasti saya dipecat,” kata Roni Sihombing.

“Pak Sihombing, sekarang Anda kami bawa ke kelab Velvet. Saya minta Pak Sihombing menunjukkan siapa orang yang berkelahi dan memukul Saudara Adwin Saran,” kata Gozali.

“Lho, sekarang saya masih bertugas menjaga kantor ini, Pak. Saya tidak bisa meninggalkannya,” kata Roni Sihombing. “Nanti kalau sudah aplusan saja, Pak.”

“Pukul berapa itu?”

“Sebentar lagi, Pak, pukul sebelas. Nanti pukul sebelas saya digantikan teman saya.”

“Baik, nanti pukul sebelas kami kembali,” kata Gozali.

“Ya, Pak,” kata Roni Sihombing. Karena tidak ada lagi yang bertanya kepadanya, dia pun berkata, “Saya boleh kembali ke pos saya sekarang, Pak?”

Gozali mengangguk dan turun dan kembali ke tempat penumpang.

Roni Sihombing pun turun dari bagian belakang mobil. Dengan anggukan kecil dia segera berlalu dan berjalan menjauhi jip kedua orang yang baru menginterogasinya.

Gozali tidak menghidupkan mesin.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Kosasih. “Masih sekitar dua jam lagi baru pukul sebelas. Masa kita akan menunggu di sini?”

“Kau punya usul?” tanya Gozali.

“Yuk, kita pulang dulu. Kan tadi janjinya kita cuma pergi sebentar. Kalau sampai siang kita tidak muncul, yang di rumah bisa sakit hati,” kata Kosasih.

Gozali menyeringai lalu mengangguk. Dia pun segera menghidupkan mesin mobil.

“Kau jangan senyum-senyum, nasibmu dan nasibku sama,” kata Kosasih.

“Jadi ternyata korban benar-benar bertikai dengan orang-orang dari kelab Velvet,” kata Gozali membelokkan pembicaraan.

“Ya, cuma orangnya bukan Edi Basuki yang kita temui,” kata Kosasih. “Kira-kira itu anak buahnya yang mengaku sebagai Edi Basuki. Wong lengannya pakai tato segala, kan tipe tukang pukul.”

“Tapi berarti Edi Basuki itu berbohong kepada kita,” kata Gozali.

“Tentang?”

“Tentang mobilnya menabrak mobil korban. Yang menabrak betul mobilnya, karena terdaftar atas namanya, tapi bukan mobil Mercy yang dinaikinya, melainkan jenis Katana.”

“Kau benar. Pasti itu punya dia, entah dipakai siapa malam itu.”

“Jadi dia terlibat,” kata Gozali. “Paling tidak dia pasti mendapatkan cerita dari anak buahnya mengapa sampai Adwin Saran menyatroni kelab malamnya.

“Kaupikir dia terlibat kematian si Adwin, Goz?”

“Orang-orang seperti itu biasanya tidak suka dilecehkan. Lha tempatnya diabrak-abrik itu merupakan suatu penghinaan atas dirinya. Kalau dia tidak membalas, dia bisa jadi tertawaan sesama pengusaha kelab malam. Pasti dia ingin memberi pelajaran kepada si Adwin.”

“Sebetulnya apa asal mulanya mereka menabrak mobil Adwin?” tanya Kosasih.

“Barangkali saat mengemudikan mobilnya malam itu Adwin memotong jalan atau apa. Orang-orang kelab malam sering terpengaruh minuman keras, jadi sedikit-sedikit jadi masalah.”

“Jadi si Edi Basuki ini terkait kematian Adwin,” gumam Kosasih. “Tapi yang aneh, bagaimana dia tahu Adwin ada di Hotel Mirah Delima sore itu?”

“Ya dia menyuruh anak buahnya untuk menguntit Adwin Saran.”

“Dari mana anak buahnya menguntit Adwin Saran ini?”

“Anak buahnya yang menabrak mobil Adwin Saran kan tahu alamat rumahnya karena dia menabrak mobilnya di depan rumahnya. Jadi dia menunggu di depan rumah Adwin Saran saja hingga korban muncul.”

“Maksudmu mereka nyanggong di depan rumah Adwin Saran sampai *keesokan harinya*?”

“Ya.”

“Kalau begitu mengapa tidak pagi itu saja mereka membunuhnya saat Adwin keluar rumah? Mengapa mereka menunggu hingga sorenya di Hotel Mirah Delima?”

“Karena pagi itu Adwin Saran naik mobil mertuanya diantar sopir. Mereka mungkin mau menunggu hingga Adwin Saran seorang diri.”

“Jadi mereka menguntit Adwin Saran ke kantornya, lalu menguntitnya pulang lagi, lalu menguntitnya ke Hotel Mirah Delima? Nguntitnya lama amat, Goz.”

“Bisa jadi, kan? Karena pergi-pulang kantor Adwin Saran diantar sopir, mereka menunggu kesempatan sampai Adwin Saran pergi sendiri.”

“Dan mereka menguntit Adwin Saran hingga hotel itu dan membunuhnya?”

“Itu suatu kemungkinan.”

“Ya, itu hanya suatu kemungkinan, tidak ada buktinya. Sampai sekarang yang kita ketahui, yang ada di Hotel Mirah Delima sore itu sekitar waktu kematian Adwin hanyalah istri Julian Damona!” kata Kosasih.

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Itu pun belum bisa dipastikan. Kita hanya tahu ada *seorang* Nina yang menelepon mencari Adwin. Tapi apakah Nina ini Nina Damona, dan apakah dia hanya menelepon atau dia ada di hotel itu, belum terbukti.”

* * *

Bik Minah harus menunggu hingga pukul sepuluh untuk menelepon ke toko majikannya, karena tokonya memang baru buka jam segitu. Tapi ternyata karyawannya di sana juga tidak tahu mengapa majikannya semalam tidak pulang.

“Kemarin Bu Citra pulang sekitar pukul setengah sembilan, Bik,” kata Neni. “Seperti biasanya.”

“Bilang mau ke mana, Jeng?” tanya Bik Minah.

“Bilang pulang, Bik,” jawab Neni.

“Tapi ndak pulang lho, Jeng. Saya tunggu sampai pagi,” kata Bik Minah dengan nada hampir menangis. “Sampai sekarang belum pulang.”

“Ke mana ya?” kata Neni. “Mungkin ketemu temen kali ya, terus diajak nginep di rumahnya.”

“Masa Ibu nggak nelepon ke rumah untuk *ngasi tau*?” bantah Bik Minah. “*Lha wong* kalau terlambat pulang aja, Ibu pasti menelepon saya kok. Masa nginep, Ibu diem aja?”

“Ya ditunggu aja, Bik,” kata Neni. “Moga-moga Ibu cepat pulang.”

Bik Minah pun meletakkan tangkai pesawat telepon. Dia tidak tahu harus bertanya kepada siapa lagi. Dia hanya bisa duduk termangu. Dia kenal betul majikannya. Majikannya adalah orang yang sangat memperhatikan orang lain, nggak mungkin dia mau membuat pembantunya di rumah khawatir. Kalau dia tidak pulang, dia akan menelepon untuk memberitahu. Pasti telah terjadi apa-apa. Hati Bik Minah merasa sangat galau.

Tiba-tiba telepon yang baru diletakkannya berdering. Bik Minah terkejut dan menyangka itu majikannya.

“Ibu!” katanya begitu mengangkat tangkai pesawat telepon.

“Bik, saya baru dengar dari karyawan toko depan, katanya kemarin di tempat parkir ada seorang ibu kena rampok!” Neni.

“Hah? Apa?”

“Aduh, moga-moga bukan Bu Citra,” kata Neni. “Saya udah tanya-tanya, tapi tidak ada yang tahu siapa ibu itu. Aduh, jangan-jangan Bu Citra, kan kemarin itu dia juga bawa uang dari toko!”

“Ceritanya gimana?” tanya Bik Minah. Tangan dan kakinya langsung serasa es.

“Ceritanya nggak jelas sih. Cuma katanya ada seorang ibu dirampok di tempat parkir. Untung ada tamu yang juga menuju ke tempat parkir itu, sehingga tahu kejadian ini dan memanggil satpam.”

“Di mana sekarang ibu itu?” tanya Bik Minah.

“Katanya dia kena tusuk, jadi dibawa ke rumah sakit, tapi ke rumah sakit yang mana, nggak jelas.”

“Ya, Gusti! Itu bukan Ibu! Bukan Ibu!” kata Bik Minah.

“Moga-moga bukan, Bik. Saya nih cepat-cepat telepon Bibik dulu, sekarang saya mau ke kantor mall dan menanyakan berita ini. Nanti saya kabari lagi, Bik.”

Bik Minah menangis di samping pesawat telepon. Dia tidak mau percaya bahwa perempuan yang dirampok di tempat parkir itu majikannya, tapi hati kecilnya berkata itu benar majikannya! Kenapa lagi semalam dia tidak pulang dan tidak memberi kabar?

Dua puluh menit kemudian, Neni meneleponnya lagi.

“Bik, sampai sekarang kantor belum tahu siapa nama ibu yang jadi korban perampokan itu sebab tasnya udah diambil si perampok, jadi KTP-nya nggak ada. Mereka cuma tahu nomor

mobilnya yang masih diparkir di sana. Bibik tahu nomor mobil Bu Citra berapa?”

Untunglah Bik Minah tidak buta huruf sehingga dia tahu dan bisa menyebutkannya.

Dua puluh menit kemudian Neni menelepon lagi. Ternyata benar, mobil yang pengendaranya kena tusuk adalah mobil Citra Suhendar.

Lima menit kemudian, Bik Minah pun menelepon ke rumah Kapten Kosasih.

Kosasih dan Gozali sudah siap masuk ke dalam mobil lagi untuk pergi bertemu dengan Roni Sihombing, ketika tiba-tiba pintu rumahnya terbuka dan Dessy berteriak dari ambang pintu.

“Pak! Pak! Ini ada telepon dari rumah Bu Citra! Katanya penting!” katanya.

Kosasih pun kembali ke rumahnya dan segera menerima telepon itu. Betapa terkejutnya dia mendengar cerita Bik Minah.

“Goz, kita ke Rumah Sakit Dr. Soetomo!” katanya saat berlari-lari keluar ke mobilnya di mana Gozali sedang menunggu.

“Kenapa?”

“Kata si pembantu, Citra nggak pulang semalam. Kemungkinan dia korban perampokan dan sekarang ada di Rumah Sakit Dr. Soetomo.”

“Hah?” Gozali ikut terperangah.

Kosasih segera melompat masuk ke dalam mobil. Dia menceritakan apa yang dikatakan Bik Minah tadi.

“Tidak pernah terbayang olehku, Citra akan mengalami kejadian seperti ini,” kata Kosasih.

Gozali tidak menjawab.

“Terkadang aku sungguh tidak mengerti, mengapa hal buruk seperti ini bisa terjadi pada orang-orang yang baik!” kata Kosasih dengan nada protes.

“Perampoknya kan nggak memilih apakah korbannya itu baik atau jahat, Kos,” kata Gozali.

“Bukan itu! Maksudku, kenapa Tuhan mengizinkan Citra kena rampok? Apalagi sampai terluka!” kata Kosasih.

“Kelak kalau kau bertemu Tuhan, kau boleh bertanya padanya,” kata Gozali. Sama sekali tak ada senyuman di bibirnya.

“Jawabanmu nggak lucu!” bentak Kosasih. Dia marah, tapi dia tidak tahu harus melampiaskan amarahnya kepada siapa.

“Memangnya kau melihat aku tertawa?” kata Gozali.

“Citra itu perempuan yang baik,” kata Kosasih, “selalu gem-bira, selalu positif, selalu ringan tangan, selalu baik hati kepada siapa pun. Ada beribu perempuan yang wataknya tidak separuh sebaik dirinya. Kalau perampok itu butuh uang, kenapa kok tidak salah satu dari mereka itu yang menjadi korban? Kenapa justru Citra? Ini kan salah sasaran!”

“Semua yang terjadi, pasti ada tujuan atau alasannya, Kos,” kata Gozali. “Kita belum tahu apa itu sekarang. Tapi percayalah, tidak ada salah sasaran di sini. Jika Citra yang menjadi korban, pasti memang dialah sasarannya.”

“Maksudmu si perampok memang mengompas dia?” tanya Kosasih.

“Setiap malam Citra membawa uang hasil penjualan hari itu dari tokonya untuk disetorkan pagi-pagi ke bank. Kirakira kebiasaan ini diketahui si perampok. Jadi mungkin sudah berminggu-minggu dia menunggu sampai Citra meninggalkan

tokonya, menuju ke tempat parkir, dan semalam kebetulan tempat parkir itu sepi, tidak ada orang lain, satpamnya mungkin sibuk di tempat lain, maka si perampok punya kesempatan untuk melaksanakan niat jahatnya.”

“Hm... jadi si Citra sudah dikompas lama ya?”

“Kira-kira begitu.”

“Yang menjadi pertanyaanku, Goz, di sana ada ratusan toko, dan pasti Citra bukan satu-satunya pemilik yang pulang membawa uang hasil tokonya. Kenapa si perampok ini memilih Citra sebagai sasarnya?”

“Kalau dia tertangkap, kau boleh bertanya kepadanya. Percuma kita berspekulasi sekarang.”

Mereka tiba di rumah sakit. Setelah memarkir mobil, mereka pun bergegas ke ruang ICU.

Dokter Rubina Asmarta sudah menantikan kedatangan mereka.

Kosasih segera mengulurkan tangan dan memperkenalkan dirinya bersama sahabatnya.

“Terima kasih, Dokter bersedia menemui kami,” katanya selepas bersalaman. “Bagaimana kondisi Ibu Citra Suhendar?”

“Sebaiknya Bapak-bapak melihat dulu, apakah benar pasien Ny. X yang dibawa kemari semalam adalah Ibu Citra Suhendar,” kata dokter yang berusia menjelang setengah abad itu. “Karena kami sama sekali tidak mengetahui identitasnya.”

Dokter wanita itu lalu mengajak Kosasih dan Gozali ke jendela tempat mereka bisa mengintip ke dalam ruangan ICU. Di atas tempat tidur, seorang wanita sedang terbaring dengan wajah pucat dan mata terpejam sementara dua botol infus tergantung di sisi tempat tidurnya.

Kosasih mengangguk.

“Betul, itu Ibu Citra Suhendar,” katanya. “Bagaimana kondisinya?”

“Di telepon tadi, Bapak menjelaskan bahwa Bapak-bapak ini dari Polda. Apakah Bapak-bapak ini keluarga Ibu Citra Suhendar?” tanya Dokter Rubina Asmarta. Kacamata yang tergantung di bagian bawah hidungnya membuat penampilannya tampak lebih garang dari sebenarnya.

“Ibu Citra Suhendar teman akrab kami. Keluarganya kebetulan tidak di sini. Anak tunggalnya masih sekolah di luar negeri sedangkan dia sudah bercerai dari suaminya. Jadi boleh dikatakan, kami adalah keluarganya di sini,” jelas Kosasih. “Bagaimana kondisinya?”

“Ibu Citra sudah kehilangan sangat banyak darah, tapi untung, organ-organ vitalnya tidak ada yang terluka,” kata Dokter Rubina. “Sementara ini dia masih parah, tapi karena tidak ada komplikasi, seharusnya dalam waktu yang tidak terlalu lama Ibu Citra sudah bisa berjalan lagi.”

“Dia kena tusuk?” tanya Kosasih.

“Benar, di bagian belakangnya.”

“Apakah dia sadar?” sela Gozali.

“Semalam tidak. Tadi pagi ini *in and out*, tapi sadarnya tidak lama. Tubuhnya masih terlalu lemah.”

“Apakah dia mengatakan apa yang terjadi dan siapa yang menusuknya?” tanya Gozali lagi.

Dokter Rubina menggelengkan kepalanya.

“Kebetulan Bapak-bapak kemari,” kata Dokter Rubina, “maka kami bisa memberikan perawatan yang lebih baik kepada

Ibu Citra setelah mengetahui identitasnya. Selama kami tidak mengetahui identitasnya, kami hanya bisa melakukan tindakan prosedural yang diperlukan saja untuk menyelamatkan nyawanya. Sekarang, tentunya kami punya opsi untuk melakukan yang lebih banyak dan lebih baik untuk memulihkan kesehatan pasien.”

“Baik, nanti administrasinya akan kami selesaikan,” kata Kosasih. “Apakah anaknya perlu diberitahu supaya pulang?”

“Wah, kalau itu tentunya bukan wewenang saya untuk menentukan,” kata Dokter Rubina.

“Maksud saya, kalau kondisi Bu Citra ini kritis, ya anaknya sekarang saya suruh pulang. Tapi kalau tidak kritis, ya biar nanti setelah yang bersangkutan sadar, saya tanyai dulu, apakah dia menghendaki anaknya pulang.”

“Pada saat ini Ibu Citra masih belum stabil kondisinya. Saya tidak bisa menjamin 100 persen. Apa pun bisa terjadi. Bisa timbul infeksi. Bisa akibat syok itu ada organnya yang tiba-tiba mogok. Jadi kemungkinan untuk *drop* tetap ada. Tapi menurut pengalaman saya, kondisi pasien-pasien seperti ini yang tidak punya komplikasi, artinya tidak diabet, tidak sakit jantung, tekanan darah normal, dalam kondisi sehat, biasanya sembuh, hanya dari orang ke orang beda waktu yang dibutuhkan untuk pulih.”

“Kapan kami bisa bicara dengan Ibu Citra?” tanya Kosasih.

“Ya kalau dia sadar nanti. Mungkin baru besok pagi. Melihat perkembangannya, saya rasa kondisinya besok mungkin sudah lebih baik dan sudah bisa dipindahkan ke kamar biasa. Semua itu nanti bisa dibicarakan dan diatur administrasinya.”

“Bu Citra sendiri tidak menceritakan apa yang terjadi?”

“Ditanya namanya saja dia belum menjawab sudah *out* lagi kok tadi,” kata Dokter Rubina.

“Baiklah, kalau begitu,” kata Kosasih. “Kami urus dulu semua administrasinya supaya Ibu Citra ini bisa mendapatkan perawatan yang lebih bagus.”

“Sudah, kita tidak usah mengurus Sihombing itu dulu,” kata Kosasih kepada Gozali dalam perjalanan menuju ke mobil mereka yang diparkir. “Lebih penting sekarang kita mencari keterangan tentang apa yang menimpa Citra semalam.”

“Jadi kita ke mana?” tanya Gozali.

“Ke toko Citra di mall.”

Diantarkan oleh Neni, mereka pun pergi ke kantor pengelola mall dan ditemui oleh Ibu Trinengsih.

“Kami dari kantor Polda dan ingin menanyakan tentang penusukan yang terjadi di tempat parkir semalam,” kata Kosasih begitu selesai bersalaman dan dipersilakan duduk di kantor yang asri dan sejuk itu.

“Apa yang ingin Bapak tanyakan?” tanya Ibu Trinengsih dengan nada hati-hati.

“Semua keterangan yang Ibu miliki,” kata Kosasih.

Ibu Trinengsih menarik napas dalam-dalam, lalu memejamkan matanya sejenak, sebelum akhirnya dia menjawab,

“Semalam, seorang pengunjung kebetulan melihat seorang ibu ditodong orang di tempat parkir lantai tiga. Waktu dia ber-

teriak 'Maling!' begitu, si penodong lari, tapi rupanya dia sudah berhasil melukai korbannya. Waktu itu di tempat parkir lantai tiga itu sedang sepi, jadi si pengunjung ini masuk ke dalam mall lagi dan minta bantuan satpam. Melihat si ibu terluka, ada pengunjung lain yang berinisiatif membawa ibu itu ke rumah sakit. Satpam kemudian melaporkan kejadian itu kepada Polsek Tegalsari. Itu saja keterangan yang kami miliki."

"Identitas ibu yang terluka itu, siapa dia?" tanya Kosasih.

"Itu tadinya kami tidak tahu karena tasnya sudah dibawa kabur si penodong. Tapi tadi pagi Mbak ini datang, dan menurut keterangannya, ibu itu adalah majikannya, Ibu Citra Suhendar, salah seorang *tenant* kami di sini," kata Ibu Trinengsih.

"Nomor mobilnya adalah nomor mobil Bu Citra," kata Neni.

"Kami ingin bicara dengan satpam yang kemarin menangani kejadian ini," kata Kosasih.

Ibu Trinengsih menganggukkan kepalanya lalu berdiri meninggalkan tamu-tamunya sejenak. Dia kembali dan berkata,

"Sebentar, Pak Hendi sudah saya suruh kemari."

"Identitas pengunjung yang menyaksikan penodongan itu, dan yang membawa korban ke rumah sakit, Ibu tahu?" sela Gozali yang baru membuka mulutnya sekarang.

"Eh, yang menyaksikan penodongan itu identitasnya kami tahu," kata Ibu Trinengsih membuka sebuah map di atas mejanya. "Ibu Lily Sunarko, dan ini alamatnya." Dia menunjukkan fotokopi KTP-nya kepada Gozali yang langsung mencatat alamatnya.

"Apakah dia juga seorang *tenant* di sini?"

"Bukan. Dia hanya pengunjung."

"Apakah dia juga yang membawa Ibu Citra ke rumah sakit?"

“Bukan. Menurut Pak Hendi satpam kami, Ibu Citra itu sudah dibawa lebih dulu ke rumah sakit karena mengeluarkan banyak darah, sementara Ibu Lily masih mau melaporkan kejadian itu ke polsek.”

“Jadi siapa yang membawa Ibu Citra ke rumah sakit?”

“Lha itu kami tidak tahu. Pak Hendi tidak mencatat KTP mereka. Waktu itu ada dua orang pengunjung yang mengetahui kejadian itu dan menawarkan untuk segera membawa ibu yang terluka ke rumah sakit. Katanya, dua anak muda, seorang laki-laki dan seorang wanita, tapi nama mereka kami tidak tahu.”

Seorang laki-laki berpakaian satpam tampak muncul di ambang pintu yang terbuka.

“Pak Hendi,” kata Ibu Trinengsih mengindikasikan tamu barunya. “Silakan masuk, Pak. Ini bapak-bapak dari Polda mau menanyakan kejadian semalam.”

Si satpam tampak sedikit grogi. Dia menganggukkan kepalanya kepada Kosasih dan Gozali, dan pergi berdiri di sebelah kursi Ibu Trinengsih. Memang sudah tidak ada kursi lagi yang lowong di ruang itu.

“Pak Hendi?” tanya Kosasih.

“Iya, Pak,” sahut si satpam.

“Kemarin itu gimana kejadiannya. Coba ceritakan yang lengkap.”

“Kemarin itu kira-kira hampir pukul sembilan malam tiba-tiba ada seorang wanita lari-lari ke arah saya sambil berteriak, ‘Pak! Pak!’ gitu. Pas waktu itu saya ada di dekat pintu keluar yang menuju ke tempat parkir di lantai tiga.

“Lalu wanita itu menarik tangan saya sambil bilang, ‘Cepet! Cepet!’ gitu. Saya diglendeng ke tempat parkir. Lha di sana saya

lihat ada seorang ibu yang sudah tergeletak di bawah. Bagian belakangnya itu berdarah.”

“Lalu?”

“Lha ibu yang memanggil saya itu bilang, tadi ibu itu ditodong orang, tapi orangnya sudah lari waktu dia berteriak.”

“Lalu apa yang Anda lakukan?” tanya Kosasih.

“Waktu itu ada beberapa orang lain yang datang melihat, juga satpam yang memang bertugas ronda di tempat parkir. Lha karena ibu itu sudah tidak sadar dan berdarah, ada pengunjung yang mengatakan mau membawa ibu itu ke rumah sakit dulu, khawatir nanti darahnya keburu habis, gitu.”

“Siapa yang menawarkan membawa ke rumah sakit itu?”

“Dua orang muda, satu laki-laki, satu perempuan, Pak. Mobilnya kebetulan tidak jauh dari tempat ibu itu tergeletak.”

“Lalu?”

“Ya, lalu ibu itu kami gotong masuk ke mobil dua orang muda itu.”

“Anda tidak menanyakan identitas orang itu?”

“Enggak, Pak. Waktu itu saya juga lagi bingung. Lha orang-orang yang mengerubung itu bilang, ‘Cepat bawa ke rumah sakit dulu!’ gitu, terus ada yang bilang dia bersedia membawa, ya sudah, langsung ibu itu kami gotong dan kami baringkan di jok belakang mobilnya. Sudah nggak terpikir lagi untuk menanyakan identitas mereka.”

“Lalu?”

“Lalu saya melaporkan kejadian itu ke kantor polisi bersama ibu yang menyaksikan kejadian tersebut.”

“Lalu?”

“Seorang polisi ikut kami kembali ke tempat parkir di lantai

tiga itu. Ya dia melihat-lihat sekelilingnya, tapi tidak menemukan apa-apa. Terus dia kembali.”

“Apakah si penodong tertangkap?”

“Kemarin belum, Pak.”

“Lalu, apa lagi yang Anda lakukan?”

“Ya baru tadi pagi saya melaporkan kejadian itu kepada Ibu Tri. Semalam kan kantornya sudah tutup dan mall juga akan tutup karena sudah malam.”

“Mestinya hari Minggu sekarang ini kantor masih tutup, tapi karena tadi pagi Pak Hendi menelepon saya di rumah melaporkan peristiwa itu, ya saya mampir ke kantor,” kata Ibu Trinengsih.

“Tidak ada yang berusaha mencari tahu bagaimana nasib korban setelah diangkut dua orang yang tidak dikenal?” tanya Kosasih dengan nada geram.

“Soalnya kami tidak tahu Ibu Citra itu dibawa ke rumah sakit mana,” kata Ibu Trinengsih.

“Mestinya cara penanganananya tidak begitu, Bu,” kata Kosasih. “Mestinya ada karyawan dari mall ini, salah satu satpamnya atau siapa, yang ikut mengantarkan korban ke rumah sakit, sehingga korban tidak dilepaskan begitu saja. Iya kalau dia sungguh dibawa ke rumah sakit, lha kalau enggak? Tanggung jawab siapa jadinya?”

“Lha ya mesti dibawa ke rumah sakit toh, Pak. Memangnya orang yang terluka mau dibawa ke mana lagi?” bela Ibu Trinengsih.

“Untung orang-orang yang menolong itu memang orang-orang yang mau menolong dan mengantarkan Ibu Citra ke rumah sakit. Tapi seandainya mereka komplotan si penodong?

Bisa-bisa mereka mempreteli perhiasan Ibu Citra dan meninggalkannya di jalan begitu saja.”

“Ah, bukan, Pak,” kata Pak Hendi. “Mereka itu orang baik-baik kok. Masih muda-muda, kayaknya masih pacaran gitu. Mereka pasti bukan komplotan tukang todong.”

“Memangnya orang muda tidak ada yang nodong? Atau kalau tukang todong dia memasang tulisan di jidatnya ‘Aku tukang todong’ begitu?” kata Kosasih sinis. “Jangan berasumsi kalau masih muda dan tampak baik, mereka bukan tukang todong. Kita harus selalu berhati-hati.”

“Iya, Pak,” kata Hendi. “Saya bingung waktu itu, jadi nggak bisa mikir.”

“Jadi satpam tidak boleh gampang bingung, karena satpam itu yang harus mengamankan lokasi.”

Hendi mengangguk dengan kepala tertunduk.

“Apakah ibu yang memanggil Anda itu menjelaskan bagaimana rupa si tukang todong?” tanya Gozali.

“Tidak,” kata Hendi menggelengkan kepalanya.

“Apakah pisau yang dipakai menusuk korban ditemukan?”

“Tidak.”

“Bagaimana bisa terjadi penodongan di tempat parkir? Bukankah seharusnya ada satpam yang menjaga keamanannya?” tanya Kosasih kepada Ibu Trinengsih.

“Oh, iya, Pak, jelas!” kata Ibu Trinengsih. “Di setiap lantai ada beberapa orang satpam yang meronda dan mengatur parkir kendaraan.”

“Lha bagaimana bisa terjadi penodongan itu tanpa ada satpam yang melihatnya?”

“Tempat parkirnya kan luas, Pak. Mungkin waktu itu semua

satpam sedang mengatur parkir di tempat yang agak jauh dari letak mobil Ibu Citra. Ya tidak mungkin toh setiap jengkal tanah dijaga terus-menerus.”

“Dengan kejadian ini, Ibu perlu meningkatkan pengamanan lantai-lantai parkir. Jangan sampai terjadi penodongan di sana lagi.”

“Ya, Pak,” kata Ibu Trinengsih sambil mengangguk. “Pasti hal ini akan kami perbaiki.”

“Mobil Ibu Citra sekarang ada di mana?” tanya Gozali.

“Masih di tempat parkir, Pak, tidak kami apa-apakan,” kata Ibu Trinengsih. “Nomornya sudah kami infokan ke pos-pos pemeriksaan tiket, bahwa mobil itu tidak boleh keluar sampai ada surat pengantar khusus dari kami.”

“Kunci mobilnya ada di mana?”

“Oh, ada di kami, Pak,” kata Ibu Trinengsih, “kunci itu diamankan Pak Hendi dan diserahkan kepada saya tadi pagi.”

“Kalau begitu nanti kami kirim petugas dari Polda untuk mengambil mobil tersebut,” kata Kosasih.

“Baik, Pak. Kalau petugasnya datang, suruh dia nyari saya, nanti saya serah-terimakan kunci dan mobil itu kepadanya,” kata Ibu Trinengsih.

“Selain kunci itu, apa ada barang lain milik Bu Citra yang ditemukan di sana?”

“Tidak ada, Pak,” kata Hendi.

Kosasih dan Gozali pun berdiri dan mohon diri.

“Bapak-bapak kan sudah ke rumah sakit. Gimana keadaan Bu Citra, Pak?” tanya Neni yang baru sekarang sempat menanyakan majikannya.

“Tidak bagus,” kata Kosasih. “Bu Citra masih belum sadar.”

Neni terisak sedikit. Sambil menghapus air matanya dia tanya,
“Tokonya sekarang diapakan, Pak? Kalau ada orang beli, uangnya nanti disimpan di mana?”

“Biasanya disimpan di mana?” tanya Kosasih.

“Biasanya setiap malam diambil Bu Citra, dan dia yang menyetorkan ke bank keesokan harinya.”

“Anda tidak bisa menyetorkan ke bank sendiri?” tanya Kosasih.

“Bank kalau malam kan sudah tutup, Pak? Lha uangnya menginap di mana? Masa ditinggal di toko? Toko nggak punya lemari besi. Biasanya cuma dimasukkan laci meja aja.”

“Kenapa tidak Anda bawa pulang saja?”

“Waduh, nggak berani, Pak. Saya naik bemo, pulang malam. Lha kalau ada yang tahu saya bawa uang lalu ditodong?”

“Iyalah, sementara tutup aja tokonya,” kata Kosasih. “Mungkin lebih baik begitu, supaya Anda bisa ikut menunggu Ibu Citra di rumah sakit. Bu Citra kan sendirian.”

“Oh, ya, nggak apa-apa. Saya mau menjaga Bu Citra di rumah sakit. Kalau begitu, pintu luarnya saya tutup dulu. Tadi kan cuma saya kunci pintunya.”

“Ya,” kata Kosasih. “Kapan Anda ke rumah sakit?”

“Ya setelah ngunci toko ini saya langsung ke sana,” kata Neni.

“Oh, ya, jangan lupa tolong teleponkan Bik Minah dan beri tahu dia supaya tidak usah khawatir, Bu Citra sudah dirawat di rumah sakit gitu. Kasihan dia, pasti dia sedang menunggu kabar,” kata Kosasih.

“Ya, Pak.”

* * *

Lily Sunarko yang mereka jumpai di rumahnya berusia sekitar tiga puluhan, seorang ibu rumah tangga yang berpenampilan cukup modis walaupun di rumah. Minggu siang ini dia seorang diri di rumah karena suami berdua anaknya sedang bertandang ke rumah mertuanya. Lily yang ingin menyelesaikan setrikaannya yang menggunung selama satu minggu, tidak ikut.

“Tidak, saya tidak sempat melihat wajah tukang todongnya, Pak,” kata Lily Sunarko. “Saya hanya melihatnya sekilas. Dia memakai topi pet, jaket hitam dan kacamata hitam, dan bawa tasnya korban.”

“Kapan Ibu pertama melihatnya?”

“Waktu saya keluar dari pintu tembus ke lantai parkir itu, saya melihat seorang ibu sedang menghampiri mobilnya, dan di belakangnya seorang laki-laki yang pas sedang menggerakkan tangannya ke arah si ibu itu. Waktu itu belum terpikirkan oleh saya apa yang terjadi, tapi lalu ibu itu berteriak ‘Aaaaah!’ dan ambruk ke lantai, baru saya sadar dia sudah diapa-apakan. Saya lalu berteriak ‘Maling! Maling!’ gitu. Tukang todongnya kaget, langsung menyambar tas dari tangan si ibu lalu dia melarikan diri meninggalkan si ibu di lantai.”

“Lalu?”

“Saya lari ke ibu ini dulu mau membantunya berdiri. Lalu saya melihat pinggangnya berdarah. Waktu itu di lantai parkir itu tidak ada orang lain, jadi saya masuk lagi ke dalam mall dan mencari bantuan.”

“Lalu?”

“Untungnya waktu saya masuk, nggak jauh dari pintu tembus itu ada seorang satpam sedang berdiri. Ya saya ajak dia ke tempat si ibu. Lha waktu itu ada beberapa orang yang juga keluar ke

lantai parkir itu, mereka melihat si ibu yang tergeletak, ya mereka merubung...

“Melihat kondisinya yang parah begitu, saya bilang ibu ini harus segera dibawa ke rumah sakit. Kendaraan saya Panther, kan susah menggotong si ibu ke dalamnya. Kebetulan ada sepasang anak muda di sana, dan mereka bilang mereka bersedia membawa si ibu ke rumah sakit. Mobil mereka hanya terpaut empat mobil dari tempat ibu ini tergeletak. Mereka naik mobil sedan jadi lebih mudah memasukkan si ibu ke tempat duduk belakang. Jadi mereka yang membawa si ibu. Mereka anak-anak muda yang baik sekali, padahal ibu itu berdarah-darah, tapi mereka bilang nggak apa-apa dibaringkan di jok mobil mereka, yang penting dibawa ke rumah sakit dulu. Yang gadis malah duduk di jok belakang memegang kepala si ibu. Pakaianya kena darah semua. Setelah itu saya diajak si satpam melaporkan kejadian itu ke kantor polisi.”

“Ibu tahu siapa kedua anak muda itu?” tanya Kosasih. “Setelah korban sembuh, saya yakin dia ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka.”

“Enggak tahu. Waktu itu sudah nggak terpikirkan untuk tanya nama dan alamat mereka.”

“Saat Ibu pertama menemukan korban yang terluka, apakah Ibu melihat pisau yang dibuat menusuknya?” tanya Gozali.

“Tidak. Cuma ada kunci mobilnya saja yang diamankan satpam.”

Kosasih menganggukkan kepalanya.

“Jadi sekarang identitas si ibu ini sudah diketahui?” tanya Lily Sunarko. “Sepanjang malam saya kepikiran. Keluarganya

pasti mencarinya, nggak tahu dia ada di mana. Saya berharap dia sadar sehingga bisa memberitahu pihak rumah sakit untuk menghubungi keluarganya.”

“Menyesal sekali Ibu Citra belum sadar sampai saat ini,” kata Kosasih.

“Lho, kok polisi sekarang sudah mengetahui identitasnya?”

“Ya, Ibu Citra adalah salah satu *tenant* di mall itu, jadi karyawannya yang mengenali mobil di tempat parkir sebagai mobil majikannya.”

“Syukurlah, paling tidak sekarang keluarganya sudah tahu.”

Kosasih hanya menganggukkan kepalanya dan sama sekali tidak menyinggung bahwa anak satu-satunya ada di Hawaii.

“Waktu si penodong itu lari, apakah Ibu melihat dia lari ke mana?” tanya Gozali.

“Eh...” Lily Sunarko memejamkan matanya sejenak, berusaha mengingat, “...saya rasa dia lari ke atas.”

“Maksud Ibu?”

“Dia lari ke lantai parkir di atasnya.”

“Kejadian itu di lantai berapa?”

“Lantai tiga.”

“Lha si pelaku penodongan lari ke lantai *di atasnya*?”

“Ya.”

“Aneh kok dia tidak lari menuju pintu keluar,” kata Kosasih. “Mestinya pintu keluar kan di lantai paling bawah?”

“Iya. Tapi dia lari ke atas,” kata Lily Sunarko.

“Ibu sama sekali tidak bisa mengenali wajahnya lagi?” tanya Gozali.

Lily Sunarko menggelengkan kepalanya.

“Walaupun sekarang dia berdiri di samping saya, saya juga tidak tahu. Saya tidak pernah melihat wajahnya. Saya hanya melihat punggungnya. Apalagi orang itu pakai topi pet,” katanya.

“Barangkali punya ciri-ciri yang Ibu ingat?” tanya Kosasih. “Tinggi? Pendek? Gemuk? Kurus? Usia?”

Lily Sunarko terus-menerus menggelengkan kepalanya.

“Sama sekali saya tidak punya pendapat tentang semua itu,” katanya. “Dia pakai jaket, ya kelihatan menggembung begitu. Apa sebetulnya gemuk atau kurus saya nggak bisa menebak dari belakang. Usia... hm... juga tidak bisa menebak. Paling saya bisa berspekulasi, dia bukan remaja, sebab gerakannya tidak segecit seorang remaja. Tinggi... hm... ya kayaknya tinggi juga. Menyesal saya tidak bisa membantu banyak.”

“Ibu sudah banyak membantu,” kata Kosasih.

“Saya ingin menjenguk ibu yang menjadi korban itu,” kata Lily Sunarko. “Di mana dia sekarang, Pak?”

“Ada di Rumah Sakit Dr. Soetomo, tapi orangnya belum sadar. Jadi sebaiknya Ibu menunggu aja dulu satu-dua hari lagi.”

“Ya. Saat ini pasti keluarganya juga lagi sibuk ya. Ya nanti dua hari lagi saja saya ke sana. Namanya siapa, Pak?”

“Ibu Citra Suhendar,” kata Kosasih.

“Tukang todongnya belum tertangkap, Pak?”

“Belum.”

“Yah, begitulah kalau lagi sial,” kata Lily Sunarko. “Suami saya sekarang melarang saya ke mall sendirian, jangan-jangan bisa mengalami seperti yang dialami Ibu Citra. Saking waktu itu Ibu Citra yang keluar duluan di lantai parkir itu. Andaikan saya yang keluar duluan lima menit sebelumnya, bisa-bisa saya yang jadi korban penodongan dan penusukan.”

“Ya. Mestinya kalau lantai parkir itu luas, jumlah satpam yang merondanya harus ditambah,” kata Kosasih.

“Tadinya kalau lihat film kan banyak ya kejadian orang dibunuh atau dirampok di tempat parkir. Di luar negeri kan tempat parkir juga gede banget dan selalu sepi, nggak ada yang menjaga. Mobil berjajar-jajar. Nggak pernah saya bayangkan di sini juga bisa terjadi, *lha wong* biasanya tempat parkir di sini selalu banyak orang lalu-lalang.”

“Yah, yang namanya penjahat selalu mencari peluang di mana bisa melaksanakan kejahatannya,” kata Kosasih. “Jadi kita sendiri yang harus berhati-hati mengamankan diri sendiri. Lengah sedikit, bisa jadi korban.”

“Yah, memang betul suami saya. Sebaiknya tidak pergi sendirian. Kalau berdua, yang mau menodong kita masih mikir-mikir, bukan? Kecuali dia juga bawa teman. Lebih bagus lagi kalau pergi beramai-ramai, jadi lebih aman,” kata Lily Sunarko.

Ika Nugraha meletakkan tasnya di atas meja di dalam kamar tidurnya. Dia baru saja pulang dari gereja bersama ibu dan kedua anaknya. Dia adalah seorang *single parent* setelah suaminya meninggal dua tahun yang lalu. Untunglah ibunya yang sudah janda bersedia pindah dan hidup bersamanya sehingga ada yang menjaga anak-anaknya yang masih balita saat dia bekerja. Ibunya adalah seorang perempuan yang sangat baik menurut ukuran Ika. Walaupun sejak semula ibunya tidak menyukai Wahyu, tetap dia memberikan restunya saat Ika memaksa menikah dengan laki-laki itu. Selama pernikahan mereka yang lima tahun

pun ibunya tidak pernah membuka mulut mengkritik sifat suaminya yang pemalas. Setiap kali Ika melahirkan, dengan sabar ibunya datang beberapa bulan untuk membantunya sampai dia bisa mandiri lagi mengurus rumah tangganya sambil bekerja. Saat pertengkaran-pertengkaran mulai menjadi menu santapan setiap hari, ibunya masih tetap tutup mulut, tidak memberikan komentar, tidak membela anaknya, ibunya tetap diam dan menyibukkan diri dengan cucu-cucunya yang kecil-kecil. Hingga Wahyu suatu hari meninggalkan rumah dengan membawa barang-barang pribadinya dan tidak pernah kembali lagi, ibunya masih tidak berkomentar. Tak ada kata-kata, “Itu jadinya kalau tidak menurut orangtua,” atau “Sekarang terbukti kan kalau Ibu benar.” Ibunya tidak pernah menuang cuka ke luka yang menganga. Dia hanya menawarkan dirinya untuk datang membantu apabila Ika mau. Tentu saja Ika mau. Baru saat itu Ika menyadari bahwa sesungguhnya orang yang paling mencintainya adalah ibunya, perempuan yang melahirkan dan membesarkannya. Seharusnya dia dulu mendengarkan pendapat ibunya. Seharusnya dia tidak ngotot menjalin hubungan dengan Wahyu yang akhirnya memang terbukti mengecewakan. Tapi sesal kemudian tidak berguna. Dia perlu melanjutkan hidup, membesarkan anak-anaknya, dan berharap dia bisa menjadi seperti ibunya, yang selalu memberikan dukungan tanpa reserve, tanpa pamrih, kepada anak-anaknya.

Tas itu masih bertengger di atas meja, di sebelah tasnya sendiri yang baru diletakkannya.

Ika meraba permukaan tas yang berwarna cokelat itu. Terbuat dari kulit yang lembut. Modelnya bagus, cukup besar tapi tidak

kaku. Pasti tas yang mahal. Merek mahal, *branded* istilahnya di sini, buatan luar negeri. Dia belum pernah punya tas seperti ini. Juga tak pernah membayangkan bisa punya. Harganya pasti mahal, jauh di atas jangkauan penghasilannya sebagai seorang kasir di sebuah *bakery*. Tiba-tiba tas yang tak pernah dibayangkan bisa dimilikinya ini jatuh ke pangkuannya. Secara literal memang betul-betul jatuh ke pangkuannya. Ya tidak persis di atas pangkuannya, tapi pas di samping sepeda motornya. Tadinya dia kaget benar, tidak menyangka tiba-tiba ada sesuatu yang melayang ke arahnya dari mobil di depannya. Jalanan waktu itu sepi, maka dia pun berhenti dan memungut benda tersebut. Ternyata sebuah tas. Ya tas ini yang sekarang diusap-usapnya.

Pertanyaan pertama yang timbul di kepalanya saat itu adalah, kenapa tas yang masih bagus itu dibuang oleh si pengendara mobil? Mungkinkah tidak dibuang, tapi terjatuh? Tanpa berpikir panjang, Ika menggantung tas itu di bahunya, menghidupkan mesin sepeda motornya lagi, dan berusaha mengejar mobil yang tadi ada di depannya itu. Jalanan sepi, jadi mestinya tidak terlalu sulit mengejanya, pikir Ika.

Tapi ternyata mobil itu sudah menghilang. Di depan jalanan yang sepi ini ada pertigaan, dan di sana lalu lintas sudah mulai ramai dari arah barat. Setengah kecewa, setengah lega, Ika memutuskan membawa pulang tas itu saja. Siapa tahu tas ini memang nasibnya jatuh ke tangannya? *Lha wong* tidak diharapkan tiba-tiba datang sendiri, kan?

Begitu tiba di rumah, dia pun menunjukkan tas itu kepada ibunya. Ibunya juga ikut mengagumi tas itu. Saat mereka berdua mengeluarkan isinya, keluarlah sebuah dompet. Di dalam dompet

itu tidak ada uangnya, tapi ada KTP, SIM, dan kartu ATM. Selain itu juga ada beberapa kunci, dan barang-barang keperluan wanita lainnya seperti sisir, lipstik, tisu, dan kaca.

“Kayaknya yang punya tas ini kena todong, Ka,” kata ibunya. “Orang membuang tas masa KTP dan SIM-nya dibuang sekalian. Belum lagi ini ada kunci-kunci.”

“Tapi yang membuang itu naik mobil lho, Bu. Mobil bagus, lagi. Sedan lho!” kata Ika.

“Siapa tahu mobilnya juga mobil curian,” kata ibunya.

Mereka mengambil KTP dan SIM itu dan melihat nama Citra Suhendar tertera di sana.

“Terus sekarang gimana, Bu?” tanya Ika. “Kita apain tas ini?”

Ibunya tersenyum.

“Terserah kamu, mau diapain,” katanya. “Kamu pasti tahu harus berbuat bagaimana. Ibu mau ke belakang dulu.”

Jadi ibunya menyerahkan keputusan kepada dirinya. Selalu begitu. Ibunya tidak pernah mengambil alih kewajiban membuat keputusan. Itu merupakan pelajaran baginya untuk selalu membuat keputusan yang benar karena dialah satu-satunya orang yang bertanggung jawab seratus persen atas apa yang diputuskannya. Andai salah, dia sendiri yang harus menanggung akibatnya, tidak bisa menyalahkan orang lain.

Sesungguhnya Ika Nugraha ingin tas itu bisa dimilikinya. Tapi apakah itu keputusan yang benar? Karena itulah sampai sekarang tas itu masih duduk di atas mejanya. Dia masih ingin mempertimbangkan lagi.

Tas itu benar-benar bagus, pikirnya. Dan walaupun dia memutuskan untuk memilikinya, tidak akan ada orang yang me-

nyalahkannya. Dia tidak mencuri tas itu, tas itu yang datang kepadanya. Tapi tas sebegitu, memangnya mau dipakai ke mana? Dibawa ke tempat kerjanya? Wah, jangan-jangan nanti bosnya mengira dia sudah mencuri uang kas untuk membeli tas semahal ini! Atau mungkin dia dianggap mencuri tas orang? Jadi membawa tas itu hanya akan menimbulkan kesan jelek tentang dirinya.

Nah, tas itu walaupun bagus tidak bermanfaat baginya, pikir Ika. Mending kalau dia menemukan uang di dalam tas itu, masih bisa dipakai untuk menutup pengeluaran rumah tangganya. Tapi tas ini untuk apa? Dijual? Dijual ke mana? Pasti dia disangka mencuri tas ini oleh yang ditawari.

Lebih baik aku kembalikan kepada pemiliknya, pikir Ika. Siapa tahu dia senang mendapatkan KTP, SIM, kartu ATM, dan kunci-kuncinya kembali sehingga dia akan memberiku hadiah?

Bik Minah menutup semua jendela dan mengunci semua pintu. Dia baru saja menerima telepon dari Neni bahwa majikannya sekarang terbaring di rumah sakit. Firasat buruknya menjadi kenyataan. Jadi sekarang dia ingin bergegas ke sana.

Pas dia membuka pintu mau pergi, di hadapannya berdiri seorang wanita.

“Ini betul rumahnya Bu Citra Suhendar?” tanya wanita itu. Di tangannya dia membawa sebuah kantong keresek.

“Ya. Ibu siapa?” tanya Bik Minah.

“Ibu Citra ada?” tanya wanita itu.

“Oh, tidak ada. Ibu siapa?” ulang Bik Minah.

“Oh, Bu Citra nggak ada,” ulang wanita itu dengan nada kecewa.

“Ada pesan apa, Bu? Nanti saya sampaikan,” kata Bik Minah.

Ika merapatkan bibirnya. Kalau dia meninggalkan tas ini sekarang kepada perempuan tua ini, pasti dia tidak akan mendapat hadiah dari Bu Citra-nya. Tapi kalau dia bawa pulang lagi, besok dia sudah harus masuk kerja sehingga tidak ada waktu lagi untuk datang kemari. Ya sudahlah, pikir Ika. Memang belum waktunya aku dapat hadiah.

“Ini, saya mengantarkan tas Bu Citra,” katanya. “Tas ini dibuang orang dari mobil, jatuh persis di sebelah sepeda motor saya. Di dalamnya saya temukan kartu ATM, KTP dan SIM, dan kunci-kunci. Tapi sudah tidak ada uangnya.”

Bik Minah yang menerima kantong keresek itu segera mengeluarkan isinya.

“Oh, ya betul. Ini tas Bu Citra,” katanya. “Ibu menemukannya di mana?”

“Di jalan. Pas saya pulang kerja kemarin, tiba-tiba mobil di depan saya melemparkan tas ini keluar,” kata Ika.

“Oh, terima kasih, Bu, sudah mengantarkan tas ini kemari,” kata Bik Minah. “Nama Ibu siapa? Supaya nanti saya bisa memberitahu Bu Citra. Kalau tidak keberatan, tolong Ibu tulis nama dan alamat atau telepon Ibu.”

“Oh, ya,” kata Ika. Harapannya bersemi lagi. Mungkin akhirnya toh dia akan mendapat hadiah.

Bik Minah menghilang masuk dan kembali dengan sebuah blok kertas dan bolpoin.

Ika menuliskan nama dan alamatnya.

“Terima kasih, Bu Ika. Nanti saya sampaikan Bu Citra,” kata Bik Minah.

Kosasih menelepon pulang untuk mengabarkan bahwa Citra masih belum sadar di rumah sakit dan bahwa dia masih belum bisa pulang karena masih harus mengurus beberapa hal.

“Jadi makan malam dengan Bu Citra batal ya, Pak?” tanya Dessy.

“Ya, batal. Orangnya tidak sadar di rumah sakit.”

“Bapak dan Lik pulang jam berapa?” tanya Dessy.

“Belum tahu, Des. Secepatnyalah,” kata Kosasih.

“Oh, iya, Pak, tadi ada telepon dari Pak Pohan,” kata Dessy.

“Lettu Alfred Pohan?”

“Iya. Aku tanya apa ada pesan, dia bilang enggak. Bapak telepon kembali aja dia.”

“Ya, ya,” kata Kosasih. “Sampaikan Ibu ya, Bapak belum bisa pulang dulu.”

“Ya, Pak.”

Kosasih menekan tangkai penggantung pesawat telepon umum di pinggir jalan lalu memasukkan koin lagi dan memutar nomor kantornya.

Dia minta segera disambungkan dengan Lettu Alfred Pohan.

“Pak, kami sudah mendapat Deril Dipar,” lapor Lettu Alfred Pohan.

“Wah, bagus, Let!” kata Kosasih. “Di mana kamu menangkapnya?”

“Di rumahnya. Mungkin dia pikir sudah aman gitu, jadi dia pulang. Ya tinggal diciduk aja,” kata Lettu Alfred Pohan.

“Di mana orangnya sekarang?”

“Ini di sini, sudah kami bawa kemari. Bapak mau datang menginterogasinya hari ini? Ini kan Minggu, Pak.”

“Kamu interogasi dia dulu, Let. Saya masih ada kesibukan lain. Tapi tahan dia di sana ya sampai saya datang.”

“Jadi Bapak nanti datang?”

“Itu belum tahu. Kalau datang saya telepon dulu. Kalau saya tidak datang, ya tahan aja dia di sana sampai besok.”

“Siap, Pak.”

“Jangan lupa ambil sidik jarinya dan pagi-pagi besok serahkan kepada Pak Abbas Tobing ya, minta supaya diprioritaskan.”

“Siap, Pak.”

Kosasih meletakkan tangkai pesawat telepon.

“Pohan berhasil menangkap Deril Dipar,” katanya kepada Gozali yang menunggu di dalam mobil. “Paling tidak hari ini ada kabar baik sedikit. Coba kalau nunggu si Zuli Arya, sampai tahun depan ya belum tertangkap orang itu.”

“Ya maklum, dia belum pernah menjadi anak buahmu,” gelak Gozali.

“Kira-kira si Citra sudah siuman belum ya sekarang?” kata Kosasih.

“Kau ingin kembali ke rumah sakit?” tanya Gozali.

“Ya. Hatiku nggak tenang sebelum tahu Citra benar-benar sudah melewati kondisi kritisnya. Aku nggak menyangka bisa terjadi seperti ini. Rencananya kan malam ini kita makan bersama, lha kok sekarang malah dia terbaring di rumah sakit.”

“Ya itu yang namanya manusia bikin rencana tapi Tuhan yang menentukan, Kos,” kata Gozali.

“Maksudmu Tuhan yang menentukan Citra ditodong orang?” tanya Kosasih dengan nada tidak percaya.

“Banyak peristiwa yang terjadi yang kita tidak tahu berasal dari mana, Kos. Bisa itu karena kesalahan kita sendiri, bisa karena itu niat jahat orang lain, bisa juga Tuhan memakai kesempatan itu untuk rencanaNya. Kita tidak tahu sebelum semuanya nanti terungkap akhirnya.”

“Lha ya itu loh, Goz, konsep bahwa Tuhan menentukan yang jelek pada orang-orang yang baik, itu yang membuat aku merasa pasti ada yang salah dengan pendapat itu. Tuhan yang Mahabaik, kok tidak melindungi orang-orang yang baik dari segala yang jahat, kok malah menentukan yang jelek-jelek pada mereka yang baik.”

“Memang masih banyak rahasia Tuhan yang tidak kita ketahui sekarang, Kos.”

“Lha ya kok *apes* toh Citra itu. *Lha wong* ada sekian ratus *tenant* di mall itu, lha kok ya *dia* yang ditodong sampai terluka begitu.”

“Masih untung tidak fatal. Kita fokus ke sana aja, Kos, ke segi positifnya.”

“Waduh, andai fatal, aku tidak tahu gimana memberitahu Beni. Coba toh, anak itu kan menitipkan ibunya pada kita, lha kok malah ibunya begini di tangan kita.”

“Kita kan tidak bisa menjaga Citra 24 jam setiap hari, Kos. Bukan salah kita Citra mengalami musibah ini.”

“Ya memang bukan salah kita, cuma aku tetap merasa tidak enak sama Beni. Aku telah gagal memenuhi janjiku menjaga ibunya.”

“Belum tentu Citra mau memberitahu anaknya,” kata Gozali. “Setahuku, dengan perangnya itu, Citra tak ingin membuat Beni khawatir. Paling dia tidak mau anaknya tahu.”

“Mudah-mudahan memang tidak ada alasan bagi kita untuk memberitahu Beni. Biar kapan-kapan ibunya sendiri saja yang cerita,” kata Kosasih.

Ketika Kosasih dan Gozali kembali ke ICU Dr. Soetomo, mereka melihat Neni dan Bik Minah sama-sama sedang menunggu di luar kamar. Rupanya Bik Minah juga sudah tidak sabar mau melihat majikannya.

“Kok nggak boleh masuk ya,” kata Neni dengan nada kecewa begitu Kosasih dan Gozali mendekat.

“Namanya ICU ya nggak boleh masuk,” kata Kosasih. “Dokternya nggak ada?”

“Dari tadi juga nggak ketemu dokternya,” kata Neni.

“Coba saya tanyakan perawatnya,” kata Kosasih segera menghampiri salah seorang perawat yang berada tak jauh dari sana.

Kosasih bercakap-cakap sejenak lalu mengikuti perawat itu pergi entah ke mana.

“Pak, tas Ibu tadi diantarkan ke rumah,” celetuk Bik Minah kepada Gozali.

“Tas?” tanya Gozali.

“Iya. Tas yang dibawa Ibu hari Sabtu kemarin,” kata Bik Minah.

“Ya tas yang diambil penodongnya itu,” sela Neni.

“Tas Ibu diantarkan ke rumah?” tanya Gozali heran.

“Iya.”

“Siapa yang mengantarkan?”

“Seorang wanita, namanya Ika siapa gitu. Ini catatannya saya

bawa.” Bik Minah lalu mengeluarkan dompetnya yang diselipkan di balik kutangnya. Dia menyerahkan kertas tulisan tangan Ika kepada Gozali.

“Lalu?” Mata Gozali segera menyala.

“Ya KTP, SIM, dompet, kunci-kunci, semuanya ada di dalam tas itu. Yang tidak ada cuma uangnya.”

“Di mana tas itu sekarang?”

“Saya tinggal di rumah.”

“Yang ngantarkan ngomong apa?”

“Katanya tas itu dibuang orang dari mobil, jatuh di sebelah sepeda motornya, jadi dia yang mungut, gitu.”

Gozali mengamati kertas itu.

“Bapak catat aja,” kata Bik Minah. “Kertas ini nanti mau saya berikan pada Ibu supaya dia tahu siapa yang mengembalikan tasnya.”

Gozali menyeringai, dan mengembalikan kertas itu kepada Bik Minah.

“Sudah ingat, Bik, terima kasih.”

“Ya untung lho KTP dan SIM Ibu kembali. Kalau enggak kan harus ngurus lagi. Repot. Kunci-kuncinya juga kembali semua. Ya cuma uangnya aja yang hilang,” ulang Bik Minah.

“Gimana rupanya Ika Nugraha ini?” tanya Gozali.

“Oh, masih muda orangnya,” kata Bik Minah.

“Masih muda itu umur berapa? Anak sekolah? Mahasiswa? Ibu rumah tangga?” tanya Gozali.

“Oh... ya bukan anak sekolah. Mungkin dua puluhan gitu, Pak, kayaknya belum tiga puluh. Kecil kurus gitu orangnya,” kata Bik Minah.

Kosasih kembali.

“Mereka bilang tidak jadi memindahkan Citra keluar dari ICU sekarang. Tadi diperiksa katanya hasilnya kurang memuaskan. Besok mereka akan lihat lagi gimana perkembangannya.”

“Maksudnya kondisi Ibu tidak baik?” tanya Neni dengan nada khawatir.

“Iya. Apanya yang masih kurang gitu lho. Malam ini mau dipantau lagi di ICU supaya aman.”

“Dia sadar?” tanya Gozali.

“Menurut dokter belum sadar betul. Membuka matanya tapi terus hilang lagi. Makanya mereka memutuskan untuk tidak memindahkannya ke kamar biasa.”

“Gimana dengan Beni?” tanya Gozali.

“Lho iya, Den Beni kan harus ditelepon,” kata Bik Minah. “Disuruh pulang.”

Gozali memandang Kosasih sambil menantikan reaksinya.

Kosasih garuk-garuk kepala, tidak tahu harus menjawab bagaimana.

“Apakah kondisinya memburuk? Kritis?” bisik Gozali.

“Dokternya tidak bilang begitu. Cuma bilang tidak bagus yang mereka harapkan, jadi mau dilihat lagi besok,” kata Kosasih.

“Ya Den Beni harus diberitahu, Pak!” kata Bik Minah. “Lha kalau ada apa-apa dengan Ibu gimana?”

Gozali mengusap lengan perempuan yang lebih tua itu.

“Bik Minah jangan khawatir dulu. Kita semua berharap Ibu cepat sembuh,” katanya.

Bik Minah menangis. Neni pun memeluknya dan kedua perempuan itu menangis bersama.

“Jangan menangis dulu,” kata Gozali. “Jangan memikirkan

yang buruk-buruk. Pikirkan Ibu cepat sembuh gitu. Berdoa banyak-banyak supaya Ibu diberi kesembuhan.”

“Selama Ibu ada di ICU, menurut perawat harus ada keluar-ganya yang ikut berjaga,” kata Kosasih.

“Ya, saya yang jaga, Pak,” kata Bik Minah sambil menghapus air matanya.

“Sepanjang malam lho, Bik. Bibik kuat?” tanya Kosasih.

“Kuat. Kan tidak ada orang lain? Kalau bukan saya, lalu siapa? *Lha wong* Ibu juga cuma tinggal berdua dengan saya,” kata Bik Minah. “Jadi kalau ada apa-apa dengan Ibu, ya itu tanggungan saya.”

“Kalau begitu nanti gantian sama saya, Bik,” kata Neni. “Sekarang Bik Minah pulang aja dulu, tidur dulu di rumah, biar saya yang jaga di sini. Nanti malam Bibik kembali kemari, saya yang pulang.”

“Tidak usah. Kalian semua nanti pulang saja. Biar saya yang jaga malam di sini,” kata Gozali.

“Kau yang mau jaga, Goz?”

Gozali menganggukkan kepalanya.

“Aku kan laki-laki, jadi lebih baik begitu. Bik Minah dan Mbak Neni ini bisa gantian di sini sampai pukul tujuh malam, setelah itu biar aku yang jaga sampai pagi.”

“Wah, kan bikin repot Bapak,” kata Bik Minah. “Sudah biar saya saja yang jaga, *wong* yang melayani Ibu tiap hari juga saya kok. Ibu kan sayang sama saya, jadi saya juga sayang sama Ibu.”

“Lebih baik saya yang jaga malam, Bik,” kata Gozali. “Kalau perlu apa-apa, saya kan bisa bergerak lebih cepat. Besok pagi-pagi pukul tujuh Bibik atau Mbak Neni kembali nunguin Bu Citra karena besok saya harus bekerja.”

“Ya, begitu lebih baik,” kata Kosasih. “Aku juga lebih *marem* kalau kau yang di sini, Goz.”

“Kalau begitu sekarang tolong Mbak Neni yang jaga di sini dulu, kami mau ngajak Bik Minah pulang untuk mengambil tas Bu Citra yang dikembalikan tadi pagi,” kata Gozali.

“Tas apa?” tanya Kosasih yang belum tahu ceritanya.

“Tas Ibu dikembalikan orang tadi pagi,” kata Bik Minah mengulang ceritanya kepada Kosasih.

“Untuk apa diambil, Goz?” tanya Kosasih.

“Barangkali Abbas bisa menemukan sidik jari di sana,” jawab Gozali.

“Terus mau dicocokkan dengan sidik jari siapa?” tanya Kosasih. “Memangnya Abbas mau disuruh mencocokkannya dengan seluruh arsip sidik jari yang ada?”

“Tas itu dilemparkan keluar dari mobil, Kos,” kata Gozali. “Mestinya itu bukan seorang tukang todong biasa.”

“Maksudmu tukang todong tidak mampu naik mobil?”

“Penjahat yang naik mobil biasanya tergabung sindikat, tidak menodong di tempat parkir mall. Menodong dan menjambret tas itu pekerjaan penjahat teri yang bekerja sendirian.”

“Mungkin sekali ini bosnya turun sendiri,” kata Kosasih.

“Kalau sudah jadi bos, tidak mungkin goblok. Menodong di mall kan berisiko tinggi, bisa-bisa tertangkap. Bos mana mau mengotori tangannya sendiri?”

“Jadi kaupikir ini bukan penodongan biasa?” tanya Kosasih.

“Ada kemungkinan. Jika Abbas bisa menemukan sidik jari di sana, kita bisa tahu lebih banyak,” kata Gozali.

“Masih belum terpikirkan olehku dengan sidik siapa Abbas mau mencocokkannya,” kata Kosasih. “Tapi okelah kita coba.”

Di dalam mobil Kosasih bertanya kepada Bik Minah,

“Apa akhir-akhir ini Ibu pernah bertengkar dengan orang atau punya musuh?”

“Ibu kok bertengkar dengan orang!” kata Bik Minah. “Bapak kan kenal Ibu tuh gimana. Ibu mana pernah bertengkar dengan orang? Kalau tahu saya memarahi pembantu tetangga yang suka melempar sampah sembarangan ke halaman kami aja, Ibu langsung bilang, ‘Sudah, sudah, sudah! Soal kecil jangan ribut. Kasihan tuh anak nggak pernah diajari orangtuanya supaya tidak membuang sampah ke rumah tetangga.’ Wong anak itu yang melempar dan saya yang harus mungutin, kok malah anak itu yang dikasihani sama Ibu. Ya gitu itulah Ibu.”

“Barangkali ada yang mau berutang padanya atau gimana? Atau ada yang sakit hati?” tanya Kosasih.

“Ibu nggak pernah cerita ada yang mau utang atau sakit hati padanya. Ibu tuh kalau cerita selalu yang lucu-lucu yang bikin ketawa. Nggak pernah mengeluh, nggak pernah *sambat*. Terakhir pulang dari Jakarta cerita ketemu seorang bapak-bapak di pesawat, kata Ibu orangnya cakep, punya restoran, lagi. Itu aja.”

“Ibu nyebut nama bapak itu?” tanya Gozali.

“Enggak.”

“Ibu cuma bilang kapan-kapan mau ngajak saya makan di restoran bapak itu,” kata Bik Minah.

“Memangnya Bik Minah sering diajak Ibu makan di restoran?”

“Enggak sering sih, Ibu lebih suka makan di rumah, dia suka masakan saya. Tapi kadang-kadang Ibu bilang, ‘Yuk, malam ini kita *ngandok* aja, sekali-sekali nggak usah masak.’ Ya, Ibu ngajak saya makan di luar.”

“Wah, untung Bik Minah punya majikan yang baik. Jarang ada yang begitu,” kata Kosasih.

“Memang. Ibu selalu bilang, saya ini dianggap seperti saudaranya. Habis, Ibu kan paling deket sama saya, tiap hari ketemu, tiap hari ngobrol. Kalau sama temen kan ketemunya cuma sekali-sekali.”

Mereka tiba di rumah Citra Suhendar. Bik Minah pun mengambil kunci dan membuka pintu.

“Ini tasnya,” katanya memberikan kantong koresak yang diterimanya siang itu kepada Kosasih.

“Ini tas kosong atau ada isinya?” tanya Kosasih.

“Ada isinya. KTP, SIM, kunci-kunci, semua ada di dalam. Kecuali uang nggak ada,” kata Bik Minah. “Ya pasti uangnya sudah diambil si penodong.”

“Coba kita catat semua apa isi tas ini,” kata Kosasih. Dengan hati-hati dia mengeluarkan satu demi satu barang-barang di dalam tas itu sementara Gozali membuat daftarnya.

Gozali memberikan satu lembar daftar itu kepada Bik Minah.

“Ini Bibik simpan sebagai tanda terima barang bukti. Semua ini kami bawa,” kata Gozali.

“Lho! Lalu kapan barang-barang itu kembali?” tanya Bik Minah. “Kunci-kuncinya juga dibawa?”

“Ya, semuanya. Ini kunci-kunci apa, Bik Minah tahu?”

“Tahu. Yang dua kunci lemarinya di sini. Yang satu kunci tokonya.”

“Oke, jangan khawatir, pasti kembali semuanya. Saya jamin.”

“Ya sudah kalau begitu,” kata Bik Minah. “Kan saya juga sudah kenal Pak Kos dan Pak Goz, jadi ya percaya aja.”

“Sekarang, satu hal lagi, Bik,” kata Gozali.

“Apa?”

“Tolong ambilkan kertas putih dan kalau ada, *stamp pad*, kalau tidak ada, ya tinta juga boleh.”

“Untuk apa?”

“Kami perlu ngambil contoh sidik jari Bik Minah, supaya bisa dikenali mana sidik orang-orang yang kami kenal, dan mana sidik orang asing.”

Bik Minah menganga, mungkin dia juga tidak mengerti apa yang dikatakan Gozali tetapi karena dia tahu majikannya bersahabat dengan kedua orang tamunya ini, dia pun bersedia memberikan apa yang mereka minta.

“Ya, saya ambilkan dulu,” katanya masuk ke dalam. Dia tahu di mana majikannya menyimpan kertas-kertas dan tinta-tinta stempel. Dia tahu majikannya punya semua itu karena setiap malam biasanya Citra juga berkutat dengan bon-bon tokonya.

“Baik, Bik Minah,” kata Gozali setelah membantu Bik Minah menekan sepuluh jarinya di atas kertas putih yang dibawanya. “Ini cukup, terima kasih. Kalau begitu, kami pamit dulu.”

“Jadi begitu besok terang, saya ke rumah sakit, ya?” kata Bik Minah.

“Ya, Bik. Ketemu saya di sana nanti,” kata Gozali.

“Kalau misalnya nanti Ibu sadar atau ada kabar gimana dari rumah sakit, tolong saya dikabari, ya?” kata Bik Minah memegang lengan Gozali. “Saya tidur di sini saja,” katanya menunjuk lantai di sebelah bufet di mana ada pesawat teleponnya. “Jadi kalau Bapak telepon, pasti saya dengar.”

“Ya, Bik, saya kabari kalau ada berita tentang Ibu,” janji Gozali.

“Moga-moga Den Beni malam ini nelepon kemari,” kata Bik Minah. “Supaya bisa saya beritahu tentang ibunya.”

“Beni sering menelepon kemari?”

“Dua minggu sekali gitu.”

“Kapan mestinya dia menelepon kemari?”

“Lha itu, sudah tiga hari yang lalu. Tapi moga-moga aja malam ini dia mendapat firasat menelepon kemari,” kata Bik Minah.

“Kasihlah dia, Bik, jangan diberitahu dulu. Nanti dia bingung lalu pulang. Mahal kan ongkosnya pulang itu. Kalau nggak perlu, untuk apa?” kata Kosasih.

“Iya, ya. Cuma saya tuh khawatir gimana Ibu gitu lho,” kata Bik Minah.

“Kita semua berharap Ibu segera sembuh, Bik,” kata Gozali.

Dengan sedikit kesulitan mereka akhirnya menemukan rumah Ika Nugraha di dalam gang yang walaupun tidak terlalu lebar, tapi terpelihara dengan asri. Tidak ada got-got terbuka yang mengeluarkan bau tak sedap. Di setiap rumah di depannya berjajar pot-pot bunga. Rupanya Pak RT di gang ini berhasil mendidik warganya supaya rapi dan mencintai kebersihan.

Rumah Ika Nugraha terletak kira-kira seratus meter dari mulut gang. Pintu rumah dalam keadaan terbuka. Dua anak balita tampak sedang bermain-main di lantai sementara seorang wanita paruh baya mengawasi mereka sambil menonton televisi.

“Selamat sore!” kata Kosasih.

Wanita paruh baya itu memalingkan wajahnya. Pandangan tidak mengenali siapa yang datang tebersit di wajahnya.

“Ini rumah Saudara Ika Nugraha?” tanya Kosasih.

“Betul,” kata wanita itu. “Bapak dari mana?”

“Kami dari kantor Polda. Saya Kapten Kosasih dan ini Bapak Gozali. Saudara Ika ada?”

“Masih mandi. Ada keperluan apa Polda mencari anak saya?” tanya wanita itu dengan nada khawatir.

“Kami tunggu saja sampai nanti bicara sendiri dengan Saudara Ika,” kata Kosasih.

“Silakan masuk kalau begitu,” kata wanita itu. Dia langsung membopong anak yang terkecil dan menggandeng anak yang lebih besar menepi, memberikan tempat bagi kedua tamunya untuk masuk ke dalam rumahnya yang sempit.

Setelah kedua tamunya duduk, wanita itu membisikkan sesuatu ke telinga anak yang lebih besar. Anak itu pun segera masuk ke dalam, sementara adiknya masih berada di pangkuan wanita itu.

“Cucu-cucu Ibu?” tanya Kosasih.

“Ya,” kata wanita itu. “Ini Dita. Yang satunya Tika,” katanya. “Dita hampir tiga tahun. Kakaknya hampir lima.”

“Seneng ya, Bu, momong cucu?” tanya Kosasih.

“Ya iyalah, namanya anak-anak, lucu-lucu,” kata wanita itu.

Dari dalam terdengar langkah cepat mendekati. Seorang wanita muda muncul sambil menggandeng anak yang tadi masuk.

“Oh!” katanya begitu melihat kedua orang tamu yang duduk di sana.

“Saudara Ika Nugraha?” tanya Kosasih segera berdiri dan mengulurkan tangannya.

Setelah selesai proses salam-salaman ini, wanita yang lebih

tua pun mengajak kedua cucunya masuk ke dalam, memberi tamu-tamunya kesempatan berbicara dengan anaknya.

“Kok... kok sampai Polda...?” tanya Ika terbata-bata. Dia tampak gelisah.

“Iya. Kami tadi mendapat alamat Anda dari pembantu Ibu Citra. Anda ke sana mengembalikan tasnya, kan?” kata Kosasih.

“Oh, ya, ya.” Wajahnya tampak sedikit lega sekarang.

“Kami ingin mendengar dari Anda sendiri, bagaimana tas itu sampai ke tangan Anda,” kata Kosasih.

“Eh... kemarin saya pulang kerja, pas lagi lewat di Jalan Slamet, naik motor. Lalu dari belakang ada mobil sedan menyalip saya. Lha di depan saya tiba-tiba mobil itu melemparkan sesuatu keluar. Barang itu jatuh dekat motor saya. Sampai saya kaget. Otomatis saya ngerem. Untung saya nggak jalan cepat, jadi motor saya berhenti. Saya ambil barang yang jatuh itu. Saya lihat kok tas...

“Saya lihat tasnya masih bagus, saya buka dalamnya ada isinya, masa dibuang? Kalau dibuang kan sudah dikosongin dulu. Mungkin tas ini terjatuh dari mobil. Ya saya berusaha mengejar mobil itu. Dari Jalan Slamet kan keluar ke Jalan Kusumabangsa. Di sana ada beberapa mobil, tapi kok sedan yang tadi sudah nggak kelihatan.

“Ya sudah, saya nggak tahu harus mencari mobil itu ke mana, tasnya saya bawa pulang. Di rumah saya menemukan KTP dan SIM atas nama Citra Suhendar. Ada kartu ATM dan kunci-kuncinya segala. Ya tadi siang sepulang dari gereja saya antarkan tas itu ke rumah Bu Citra, tapi nggak ketemu dengan Bu Citra sendiri. Ya saya titipkan pembantunya,” kata Ika mengakhiri ceritanya.

“Pukul berapa waktu itu?”

“Hm... mestinya sekitar pukul sembilan malam, yah lebih lebih dikit gitulah, saya tidak tahu, nggak lihat jam waktu itu.”

Kosasih memalingkan wajahnya ke sahabatnya dan mengangguk.

Gozali pun bertanya, “Anda pulang kerja pukul sembilan malam?”

“Eh, iya, saya kerja di sebuah *bakery* di Jalan Yos Sudarso, tutupnya pukul sembilan,” kata Ika.

“Anda ingat mobil sedan itu nomor berapa, model apa, warna apa?”

“Mungkin Honda Civic, sekelebat rasanya saya melihat logo Honda, tapi saya nggak pasti. Yang pasti warnanya gelap. Sayang saya nggak melihat nomor mobilnya,” kata Ika.

“Apa Anda sempat melihat ada berapa penumpang di dalam mobil itu saat melewati Anda?” lanjut Gozali.

“Tidak. Saya tidak memperhatikan mobil itu sebelumnya, sampai tiba-tiba ada sesuatu melayang ke arah saya.”

“Waktu Anda mengecek isi tas itu, Anda tidak menemukan uang di dalamnya?”

“Tidak. Apa saya dituduh mencuri uang dari tas itu?” tanya Ika dengan nada marah.

“Tidak ada yang menuduh. Saya hanya bertanya,” kata Gozali menyipitkan matanya.

“Tuh, akhirnya kan betul firasat saya!” kata Ika dengan nada menyesal. “Saya sudah berpikir, tas itu mungkin hasil penjam-bretan. Kalau saya kembalikan kepada yang punya, jangan-jangan saya yang dicurigai sebagai penjambretnya. Bukannya dapat terima kasih, malah dapat tuduhan.”

“Kami tidak menuduh Anda,” sela Kosasih. “Tapi kami perlu bertanya. Baiklah, Saudara Ika, terima kasih atas informasinya. Dan terima kasih atas kebaikan Anda sudah repot-repot mengantarkan tas itu ke rumah Ibu Citra. Kalau nanti Ibu Citra sudah baik, pasti dia akan mengucapkan terima kasihnya juga kepada Anda.”

“Oh, Bu Citra sedang sakit?” tanya Ika.

“Dia terluka saat tasnya direbut orang. Dia kena tusuk pisau. Itulah sebabnya polisi berhasrat besar untuk menangkap si pelaku. Bukan saja ini merupakan tindakan kriminal, tapi kebetulan Bu Citra juga adalah teman dekat kami,” kata Kosasih.

“Astaga, apa lukanya parah?” tanya Ika.

“Cukup parah. Sampai sekarang dia masih di ICU.”

“Oh, kasihan.”

“Karena itu, jika Anda bisa mengingat nomor mobil yang membuang tasnya itu, tolong hubungi kami,” kata Kosasih. “Ini nomor telepon saya,” katanya memberikan kartu namanya.

“Sekarang, mohon maaf, kami perlu minta sidik jari Anda,” kata Gozali. “Anda punya selembar kertas putih dan sedikit tinta?”

“Sidik jari saya? Untuk apa?” tanya Ika Nugraha.

“Kami ingin menemukan sidik jari orang yang membuang tas ini,” kata Gozali. “Karena itu kami memerlukan sidik jari semua orang yang pernah memegang tas ini supaya bisa kami kenali sidik mana milik siapa.”

“Wah, entah sudah berapa orang yang memegang tas itu, Pak,” kata Ika Nugraha. “Ya saya, ibu saya juga.”

“Kalau begitu kami juga membutuhkan sidik jari ibu Anda,” kata Gozali.

* * *

“Aku semakin yakin sekarang yang menusuk Citra bukan tukang todong biasa,” kata Gozali.

“Aku juga,” kata Kosasih.

“Kauingat Ibu Lily Sunarko bilang orang yang menusuk Citra itu lari ke lantai yang lebih tinggi?”

“Iya, padahal pintu keluarnya kan di lantai paling bawah.”

“Sekarang aku tahu mengapa dia lari ke lantai parkir yang lebih tinggi,” kata Gozali. “Mobilnya diparkir di lantai yang lebih tinggi. Jadi dia harus ke sana dulu untuk mengambil mobilnya.”

“Kau benar. Setelah menusuk Citra dan mengambil tasnya, dia lari ke lantai tempat mobilnya diparkir, baru keluar meninggalkan mall.”

“Dia ambil uang yang di dalam tas Citra, lalu tas itu dia buang. Kalau uang kontan kan selalu bisa dipakai, tapi kalau kartu ATM atau kartu-kartu yang lain, dia tidak tertarik membolehnya karena sebetulnya yang diincarnya memang bukan uang.”

“Betul.”

“Berarti dia bukan tukang todong. Dia nggak butuh uang.”

“Iya, lho dia punya mobil!”

“Berarti dia memang mau mencelakakan Citra.”

“Wah, gawat kalau begitu. Kalau sampai dia tahu Citra tidak mati, pasti dia akan mencoba membunuhnya lagi.”

“Kita nanti harus kembali ke rumah sakit.”

* * *

Makan malam di rumah keluarga Kosasih kali ini tidak terlalu meriah. Semua prihatin dengan kondisi yang dialami Citra Suhendar, sehingga semua pembicaraan di meja makan pun seputar kejadian yang menimpa Citra Suhendar.

“Kelihatannya kondisi Citra parah ya, Pak,” kata Nyonya Kosasih, “kalau sampai sekarang dia masih belum sadar. Apa nggak sebaiknya si Beni diberitahu?”

“Aku bingung, Bu,” kata Kosasih. “Beni kan lagi pada tahap terakhir studinya. Siapa tahu sekarang dia sedang menghadapi ujian atau apa. Kita kan nggak tahu jadwalnya. Kalau dia mendengar ibunya terluka, pasti dia akan segera pulang. Beni kan sangat mencintai ibunya, jadi dia nggak akan berpikir dua kali untuk segera naik pesawat pertama pulang.”

“Dan memang seharusnya dia berbuat begitu,” kata Nyonya Kosasih.

Kosasih mengembuskan napas panjang.

“Aku nggak tahu,” katanya sambil menggelengkan kepala. “Aku sungguh tidak tahu. Gimana kalau dalam satu-dua hari Citra membaik sehingga Beni seharusnya tidak usah pulang? Kalau dia pulang dan harus kembali lagi untuk meneruskan sekolahnya, itu bukan jumlah uang yang sedikit, belum lagi kalau kelulusannya jadi tertunda.”

“Yang dikhawatirkan kan kalau Citra meninggal dan anaknya terlambat pulang, Pak,” kata Nyonya Kosasih.

“Iya, Bu, aku juga berpikir begitu, tapi...”

“Kita tunggu aja gimana kata dokter besok, Mbakyu,” kata Gozali. “Moga-moga besok mereka mengatakan kondisi Mbak Citra membaik, apalagi kalau Mbak Citra sendiri siuman, hal itu bisa ditanyakan padanya.”

“Lik, nanti jadi jaga malam di sana?” tanya Ari.

“Ya,” angguk Gozali.

“Sampai pukul berapa, Lik?”

“Sampai pagi.”

“Aku temani ya, Pak?” sela Dessy mengajukan pertanyaan itu ke ayahnya.

“Ngapain,” kata Gozali sambil mengerutkan keningnya dan menggeleng sebelum Kosasih sempat menjawab.

“Lho, daripada sendirian digigit nyamuk di sana?” kata Dessy.

“Kalau kamu temani, nyamuk jadi takut?” balas Gozali. “Memangnya kamu Baygon?”

“Aku bantu nepukin nyamuknya,” senyum Dessy.

“Jangan, ah,” kata Gozali. “Kamu bantu dengan doa aja, biar Mbak Citra cepet sembuh.”

“Kalau nanti Mas Sam datang, aku minta diantar ke sana boleh?” tanya Teti.

“Lho, kalau Teti dan Sam ke sana, ya aku ikut!” kata Dessy.

“Ngapain kalian ke sana? Ini bukan piknik,” kata Gozali.

Teti dan Dessy pun bertukar pandang lalu sama-sama tersenyum. Lewat pandangan mata itu kedua kakak-beradik ini sudah membuat kesepakatan sendiri.

“Ya kalau sebentar saja, bolehlah,” kata Kosasih. “Tapi jangan bikin ribut ya. Ingat itu rumah sakit. Bicara jangan keras-keras, dan jangan terbahak-bahak.”

“Iya, Pak, lagi prihatin kok masa terbahak-bahak,” kata Dessy. Gozali pun tak berkulit.

* * *

Gozali sedang duduk dengan mata terpejam di kursinya di ruang tunggu yang terletak di depan ruang ICU. Penerangan di sana tidak terlalu terang, jadi cukup sesuai untuk beristirahat. Di ruangan itu ada empat kelompok manusia, masing-masing mengisi sebuah sudut dari ruangan itu. Mereka tentunya para keluarga dan penunggu pasien-pasien di dalam ICU. Mereka bergerombol sendiri-sendiri dan bercakap-cakap untuk melewatkan waktu. Hanya Gozali yang sendirian, dan hanya Gozali yang tidak bercakap-cakap karena memang tidak ada yang diajak bicara.

Dari tadi dia tidak melihat ada perawat yang lewat sehingga dia tidak bisa bertanya. Gorden jendela ruang ICU itu pun tertutup, sehingga dia tidak bisa mengintip ke dalam. Satu-satunya yang bisa dilakukannya hanyalah menunggu. Menunggu dan berharap semuanya tenang hingga esok, berarti Citra bisa melewati masa kritisnya.

Aneh kejadian ini terjadi sekarang, pas mereka sedang mengusut suatu kasus. Sekarang mereka bakal disibukkan mengusut *dua* kasus!

Sekarang dia punya kesempatan untuk berdiam diri. Dia sudah memejamkan matanya dan masuk ke dalam dirinya sendiri, membiarkan bayangan apa saja yang muncul di depan matanya. Terkadang bayangan-bayangan itu hanyalah kilas balik dari kejadian-kejadian yang pernah dialaminya di masa lampau. Terkadang justru ide-ide baru yang tak pernah terpikirkan olehnya di saat sadar.

Entah berapa lamanya Gozali duduk dalam keheningannya sendiri seperti itu. Orang-orang lain di dalam ruangan itu pun sudah banyak yang berhenti berbicara, dan sebagian sudah ada

yang bergelimpangan di lantai, tidur, bahkan ada yang mendengkur.

Tiba-tiba sesosok hitam tampak membuka pintu ruang itu, dia melongokkan kepalanya ke dalam sebentar, lalu menutup pintu kembali. Suara buka-tutup pintu itu walaupun pelan, membuat Gozali membuka matanya.

Dari pembatas ruangan yang terbuat dari kaca, Gozali memperhatikan laki-laki itu mondar-mandir di depan pintu ICU. Saat berdiri di depan pintu ICU itulah dia melihat wajahnya. Sejenak Gozali terkesiap. *Astaga! Dia pernah melihat orang itu! Di mana?*

Laki-laki itu tampak mengetuk pintu ICU.

Tak lama kemudian pintu pun terbuka dan seorang perawat separuh baya keluar.

Kedua orang itu tampak berbicara sebentar. Laki-laki itu mengganggu-anggukkan kepalanya, sementara si perawat menggeleng-gelengkan kepalanya. Jelas pembicaraan yang tidak klop.

Gozali mengangkat pantatnya dari kursinya dan membuka pintu. Dia pun berjalan ke arah laki-laki yang sedang berbicara dengan si perawat. Begitu dia hampir mencapai mereka, si perawat segera menyelip masuk kembali ke dalam ruang ICU dan menutup pintunya. Mungkin dia melihat kedatangan Gozali dan sengaja segera masuk supaya tidak terlibat perdebatan lagi dengan keluarga pasien yang mau masuk melihat pasien di dalam ICU.

Laki-laki itu berpaling begitu Gozali berdiri di dekatnya. Dia tersenyum sambil geleng-geleng.

“Tidak berhasil?” tanya Gozali kepadanya.

“Iya,” katanya. “Padahal saya cuma mau melongok sebentar saja.”

Gozali sekarang berdiri berhadap-hadapan dengan laki-laki itu.

“Tidak dikira kita bertemu lagi di sini,” katanya.

Laki-laki itu mengerutkan keningnya.

“Oh, kita pernah bertemu? Maaf, saya tidak ingat,” katanya.

“Di mana?”

“Di halaman rumah Saudara Adwin Saran,” kata Gozali.

“Anda waktu itu keluar, saya mau masuk.”

“Kapan?”

“Kemarin.”

Kerutan dahinya menjadi semakin dalam.

“Mungkin,” katanya sedikit ragu-ragu. “Pasti waktu itu saya tidak memperhatikan.”

Gozali mengangguk.

“Saya memperhatikan,” katanya.

“Kalau begitu kenalkan,” kata laki-laki itu mengulurkan tangannya. “Nama saya Rusmana.”

“Gozali,” kata yang punya nama menyambut jabatan tangan itu.

“Pak Gozali di sini menunggu keluarga yang sakit di ICU?” tanya Rusmana.

“Ya,” angguk Gozali. “Anda?”

“Teman saya. Saya baru dengar dia ada di sini, terkejut bukan main saya, makanya malam-malam pun saya datang ingin tahu gimana dia.”

“Hmmm, sakit apa teman Anda itu?”

“Katanya kena rampok di tempat parkir salah satu mall.”

Tulang punggung Gozali langsung melurus, seakan ada air es yang mengguyurnya.

“Bagaimana kejadiannya?” tanyanya.

“Saya juga kurang tahu. Yang cerita tadi pembantunya. Sebelumnya teman saya malam ini mau mampir ke restoran. Dia sudah pesan masakan untuk dibawa malam ini. Tapi saya tunggu kok tidak muncul-muncul. Jadi akhirnya saya telepon ke rumahnya. Ternyata kata pembantunya dia ada di ICU sini.”

Gozali mengerutkan keningnya.

“Kalau Pak Gozali, keluarganya sakit apa?” tanya Rusmana.

“Juga korban penusukan,” kata Gozali.

“Wah, kalau begitu zaman sekarang ini di mana-mana sudah tidak aman ya? Perempuan atau laki-laki?” tanya Rusmana.

“Perempuan,” kata Gozali. Lalu tambahnya, “Omong-omong, Anda punya hubungan apa dengan keluarga Adwin Saran?”

“Oh...” Rusmana berpikir sejenak lalu berkata, “Cuma teman aja.”

Cuma teman aja kok mikir jawabannya lama amat, pikir Gozali.

“Dengan Saudara Adwin Saran?” tanyanya melanjutkan.

“Hm... dengan istrinya,” kata Rusmana.

Mata Gozali melebar sedikit. Kenapa laki-laki yang seusia ini bisa berteman dengan istri Adwin Saran yang masih dua puluh tahun? Apakah perempuan itu memang suka pada laki-laki yang lebih tua?

“Kenal di mana?” tanya Gozali.

“Kebetulan saya ke rumahnya,” jawab Rusmana mulai bersikap serius. Kenapa laki-laki jangkung ini menatapnya dengan tajam dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjurus kepadanya? “Lha Anda masih ada hubungan keluarga dengan mereka?” balasny.

“Saya dari Polda,” kata Gozali memperkenalkan dirinya sekarang. “Saya mengusut kematian Saudara Adwin Saran.”

“Oh!”

“Dalam kaitan itu, kebetulan sekarang kita bertemu, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Anda,” kata Gozali.

Rusmana memandang Gozali dan dia segera tahu bahwa permintaan tersebut tak bisa ditolaknya. Dia pun mengangguk.

“Kita bisa duduk di sana,” kata Gozali menunjuk ke ruang tunggu tempatnya duduk tadi.

Rusmana pun mengikutinya masuk ke ruang yang temaram itu.

Mereka duduk berajar.

“Jadi, tolong ceritakan bagaimana Anda bisa kebetulan berkenalan dengan istri Saudara Adwin Saran,” kata Gozali dengan suara lirih supaya tidak terdengar orang-orang lain di dalam ruangan itu.

“Saya pertama ke sana karena berminat membeli rumah di sebelah rumahnya,” kata Rusmana juga sambil berbisik.

“Hm... lalu?”

“Saya mencari informasi tentang kondisi jalan di sana kalau hujan, apa banjir, dan kondisi lainnya.”

“Kenapa Anda tidak bertanya kepada yang mau menjual rumah?”

“Saya ingin mendapatkan informasi yang objektif. Yang menjual rumah tentunya ingin rumahnya cepat laku.”

“Kapan itu?”

“Maksudnya?”

“Kapan Anda pertama berkenalan dengan Nyonya Adwin Saran?”

“Hm... baru saja, mungkin dua minggu yang lalu begitulah.”

“Lalu?”

“Ya sudah, itu saja.”

“Berapa kali Anda menemui Nyonya Adwin Saran?”

“Dua kali. Yang kedua kalinya kemarin waktu Anda melihat saya itu.”

“Hm... kenapa Anda ke sana waktu itu? Mau minta informasi tentang rumah sebelah lagi?”

“Tidak. Saya membaca di surat kabar tentang kematian suaminya, jadi saya ke sana untuk mengucapkan belasungkawa.”

“Anda mengenal suaminya?”

“Pertama kalinya ke sana saya sempat bertemu dengan suaminya.”

“Apakah rumah di sebelahnya sudah Anda beli?”

“Belum.”

“Sudah Anda tawar?”

“Saya belum bertemu pemiliknya.”

“Lalu untuk apa Anda ke sana mengucapkan belasungkawa kepada orang yang hanya pernah Anda temui sekali sebelumnya, yang masih belum pasti bakal menjadi tetangga Anda?” tanya Gozali dengan nada sinis.

“Apakah ada peraturan yang mengatakan itu melanggar hukum? Bukankah itu tindakan yang baik?” balas Rusmana tak kurang sinisnya.

“Siapa perempuan yang Anda ajak ke sana kedua kalinya itu? Ibu Anda?”

“Oh, bukan,” senyum Rusmana. “Ibu saya sudah meninggal.”
Itu bukan jawaban yang diharapkan Gozali.

“Jadi siapa?”

“Itu ibu Saudara Adwin Saran.”

Dahi Gozali mengerut lagi.

“Mengapa Ibu Adwin Saran bisa ikut Anda?” tanyanya.

“Oh, kebetulan kami bertemu di sana, saya menawarkan mengantarkannya pulang daripada dia harus naik taksi, kasihan sudah tua,” kata Rusmana.

“Mengapa Anda berminat membeli rumah di sebelah rumah mereka?”

“Lokasinya bagus.”

“Apakah rumah itu memang mau dijual?”

“Kata teman saya begitu.”

“Berapa harga yang mereka minta?”

“Saya tidak tahu. Teman saya tidak tahu. Saya belum bertemu pemiliknya. Saya masih pada tahap mencari informasi tentang daerah sana. Saya masih melihat-lihat beberapa lokasi. Saya belum membuat keputusan.”

“Anda sudah punya rumah sekarang?”

“Sudah.”

“Keluarganya besar sampai perlu dua rumah? Berapa anak Anda?”

“Tidak. Kami hanya berempat.”

“Di mana alamat Anda?”

“Di Manyar Kertoarjo.”

“Itu kan lokasinya juga bagus, mengapa mencari rumah yang lain lagi?”

“Karena saya kurang senang dengan rumah yang sekarang. Tetangga saya suka ribut. Anaknya banyak. Saya ingin mencari tempat lain.”

“Di mana Anda pada hari Rabu yang lalu antara pukul 16.00 dan 19.00?”

Rusmana mengerutkan keningnya sejenak, lalu dia tertawa.

“Pak Gozali mengira saya terlibat kematian Saudara Adwin Saran?”

“Apakah Anda terlibat?” balas Gozali.

“Andai saya terlibat, saya tidak akan berbelasungkawa ke rumahnya,” kata Rusmana. “Supaya Pak Gozali tidak buang-buang waktu mencurigai saya, saya sepanjang minggu itu ada di Jakarta.”

“Oh, mengapa Anda di Jakarta?”

“Saya punya restoran di sana.”

“Anda punya restoran di Jakarta?”

“Ya.” Dia mengambil dompetnya dan mencari sesuatu, lalu katanya, “Wah, saya kehabisan kartu nama. Tapi restoran saya di Menteng, namanya Café Delicieux, sama dengan yang di sini. Kapan-kapan silakan mampir.”

“Anda warga Jakarta?”

“Ya.”

“Tapi di sini punya rumah juga?”

“Ya. Karena restoran saya punya cabang di sini jadi saya beli rumah di sini. Kan lebih ekonomis daripada saya harus tinggal di hotel.”

“Jadi Anda lebih sering di Jakarta atau di Surabaya?”

“Sekarang di sini, karena yang di Jakarta restorannya sudah jalan, orang-orang saya sudah terlatih semua, bisa bekerja sendiri

tanpa supervisi saya. Yang di Surabaya masih baru. Jadi saya lebih sering di sini.”

“Kapan Anda berangkat ke Jakarta?”

“Hari Senin pagi tanggal 18.”

“Kapan Anda kembali ke Surabaya?”

“Jumat malam tanggal 22.”

“Sekarang, siapa nama teman Anda yang ada di dalam ICU?” tanya Gozali tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

“Kenapa? Dia kan tidak ada hubungannya dengan kematian Saudara Adwin Saran yang Anda usut?”

“Dari mana Anda tahu tidak ada hubungannya?”

“Ya pastilah.”

“Namanya?” desak Gozali.

Tiba-tiba mata Rusmana melebar. Tunggu! *Gozali*? *Gozali*? Astaga, masa ini Gozali yang sama yang disebut Citra Suhendar waktu menunjukkan fotonya?

“Pak Gozali mengenal juga Ibu Citra Suhendar?” tanya Rusmana memandang Gozali.

“Hm, jadi Anda sudah menarik kesimpulan sendiri,” jawab Gozali.

“Saya ingat Bu Citra pernah menyebut nama Pak Gozali waktu menunjukkan fotonya kepada saya. Sekarang baru saya ingat. Cuma di foto itu Pak Gozali berdiri di belakang dan tertutup oleh bayangan orang lain di depannya sehingga saya tidak mengenali Anda tadi.”

“Jadi Anda kemari untuk Bu Citra?”

“Ya. Pak Gozali juga kalau begitu?”

“Sudah berapa lama Anda mengenal Bu Citra?”

Rusmana memandang Gozali dengan tatapan heran, lalu tersenyum.

“Kok pertanyaannya seperti pacar yang cemburu aja,” katanya. “Wah, saya tidak tahu Pak Gozali pacar Bu Citra.”

“Saya masih menunggu jawaban Anda,” kata Gozali.

Rusmana mengerutkan keningnya.

“Pak Gozali benar pacar Bu Citra?” tanyanya.

Gozali mengerutkan keningnya.

“Kok sepertinya Anda yang cemburu?” katanya.

“Oh, enggak,” kata Rusmana sambil tersenyum masam. “Sewaktu bertemu Bu Citra saya tidak terkesan dia sudah punya pacar. Seandainya tahu, pasti saya nggak kemari.”

“Bu Citra sahabat saya. Saya bertanya dalam kapasitas sebagai petugas Polda,” jawab Gozali. “Jadi sejak kapan Anda mengenal Bu Citra?”

“Belum lama. Ya Jumat malam di atas pesawat dari Jakarta ke Surabaya.”

“Kapan Anda terakhir bertemu dengannya?”

“Sejak Jumat itu belum pernah ketemu lagi. Sabtu siang Bu Citra menelepon saya dan memesan makanan dari restoran saya untuk malam ini. Rencananya dia akan datang mengambil sekitar pukul enam sore katanya. Tapi karena dia tidak datang, ya kami tidak bertemu.”

“Apa yang Anda ketahui tentang kematian Saudara Adwin Saran?” tanya Gozali ganti topik lagi kembali ke topik pertama.

“Adwin Saran?” Heran Rusmana kok kembali ke topik Adwin Saran. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya. “Hanya apa yang tertulis di surat kabar,” katanya.

“Apa kata istrinya kepada Anda sewaktu Anda datang ke rumahnya untuk berbelasungkawa?”

“Oh, tidak banyak. Dia kan sedang berduka. Saya hanya mengucapkan belasungkawa. Pas waktu itu mertuanya juga datang ke sana. Setelah itu saya pamit dan saya antarkan mertuanya pulang.”

“Apakah ibu Saudara Adwin Saran bercerita sesuatu kepada Anda sewaktu Anda mengantarkannya pulang?”

“Oh, tidak, tidak. Dia lebih banyak menangis daripada berbicara.”

“Oke, Pak Rusmana. Saya rasa sementara ini cukup sekian dulu. Kalau nanti polisi membutuhkan informasi lebih banyak, kami akan menghubungi Anda. Di mana kami bisa menghubungi Anda kalau perlu?” tanya Gozali.

“Yang paling mudah ya di restoran saya. Kebanyakan kalau saya di Surabaya ya saya ada di sana.”

“Café Delicieux, kan?” kata Gozali.

“Betul, Pak Gozali,” kata Rusmana. “Yang di Jalan Panglima Sudirman.” Dia lalu memalingkan wajahnya ke arah pintu ICU yang tertutup rapat. “Sepertinya malam ini tidak ada kesempatan bagi saya untuk menengok Bu Citra. Besok saja saya kembali. Pak Gozali tidak keberatan kan saya menjenguk Bu Citra?” katanya.

“Sama sekali tidak,” kata Gozali. “Kami hanya bersahabat.”

“Pak Gozali enggak pulang?” tanya Rusmana ketika dilihatnya Gozali tetap duduk.

“Saya menunggu,” kata Gozali.

“Menunggu apa?”

“Menunggu malam berganti pagi,” kata Gozali.

“Oh, jadi Anda menjaga Ibu Citra?” tanya Rusmana. “Apa

kondisinya kritis banget sampai harus ada yang menunggu sepanjang malam?” Suara penuh *concern*.

“Kalau masih di ICU ya pasti kondisinya cukup kritis,” jawab Gozali.

“Wah, saya ikut prihatin. Mudah-mudahan Bu Citra segera pulih,” kata Rusmana. “Apakah tukang todongnya sudah tertangkap?”

“Kami masih sedang melacakinya.”

“Semoga cepat tertangkap supaya dia nggak nodong korban yang lain.”

“Kami berharap demikian,” kata Gozali.

Rusmana menganggukkan kepalanya.

“Baiklah kalau begitu. Kalau Anda bertemu Bu Citra dulu, saya titip salam saja.” Rusmana langsung membalikkan badannya dan meninggalkan ruangan temaram itu.

Kembali lamunan Gozali dikejutkan oleh suara serombongan orang yang masuk ke ruangan tempat dia sedang duduk dengan mata terpejam.

“Goz!” kata Kosasih yang berjalan paling depan. “Gimana kondisinya?” bisiknya melihat orang-orang yang tidur bergelimangan di lantai ruang tunggu itu.

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Tidak tahu,” katanya. “Tidak ada yang bisa ditanyai. Tapi melihat tidak ada aktivitas istimewa di dalam ICU, mestinya semua pasien di sana tenang-tenang saja,” kata Gozali.

Dessy, Teti, Sam, dan Kosasih pun langsung duduk di bangku sekitar Gozali.

“Kalian datang untuk mengecek aku?” bisik Gozali.

Dessy menyerahkan sebuah tas kereseke kepadanya.

“Cakue, Lik, buat menangsel perut malam-malam nanti,” katanya. “Dan sebotol air mineral.”

Gozali menyeringai, dan menganggukkan kepalanya tanda terima kasih.

“Sam,” kata Kosasih. “Kamu kan dokter. Masa kamu nggak bisa minta informasi tentang keadaan Bu Citra?”

Sam pun segera berdiri dan melangkah keluar. Belum tentu perawat-perawat yang dinas di ICU mengenalnya karena dia dinas di rumah sakit yang berbeda, tapi tak apalah dicoba. Dia pergi mengetuk pintu di ICU.

Tak lama kemudian pintu ICU pun terbuka, dan perawat yang tadi berbicara dengan Rusmana keluar.

Sam Syaiful pun berbicara sejenak dengan perawat itu, lalu si perawat itu pun membuka pintu kamar ICU dan mengizinkan Sam masuk.

“Ternyata punya koneksi dokter menguntungkan juga,” kata Kosasih.

Mereka menunggu kira-kira lima menit, lalu pintu ICU pun membuka, dan Sam keluar.

“Gimana?” tanya Kosasih.

“Sudah stabil kondisinya,” kata Sam. “Kalau tetap seperti ini atau malah membaik, besok mestinya sudah bisa dipindahkan.”

“Apakah Bu Citra-nya sadar?” tanya Dessy.

Sam menggelengkan kepalanya.

“Dia lagi tidur,” katanya.

“Ya sudah, kalau dia sudah nggak apa-apa, kita semua bisa bernapas dengan lega,” kata Kosasih.

“Kalau begitu Lik juga nggak usah nunggu di sini sepanjang malam,” kata Dessy.

“Aku nunggu,” kata Gozali. “Kalian pulanglah kalau begitu.”

“Lho, Sam udah memastikan dia nggak apa-apa lho,” kata Dessy. “Lik kan juga capek. Besok harus masuk kerja. Pulang aja tidur daripada duduk di sini bikin punggung pegal.”

“Sudah biasa kok, Des,” kata Gozali. “Kalau waktunya jaga malam di kampung juga sampai pagi.”

“Yah, kita duduk sebentarlah di sini, nemenin Lik,” kata Kosasih.

“Ada hal yang sangat aneh terjadi tadi,” kata Gozali kepada Kosasih.

“Apa?”

“Kau ingat orang yang kita jumpai di rumah Adwin Saran kemarin?”

“Yang mana?” tanya Kosasih.

“Pas kita mau masuk, dia membawa seorang wanita tua masuk ke mobilnya.”

“Aku tidak memperhatikan. Kenapa?” tanya Kosasih.

“Dia baru saja kemari.”

“Oh ya? Mau apa dia?”

“Mau nengok Citra.”

“Hah? Lho, apa hubungannya dengan Citra?” tanya Kosasih membelalak.

“Dia bilang, Citra memesan makanan di restorannya malam ini, tapi dia tidak datang mengambil. Jadi orang itu nelepon ke rumahnya dan diberitahu Bik Minah kalau Citra ada di sini, jadi dia kemari.”

“Kok dia bisa kenal Citra?”

“Katanya ketemu di pesawat Jumat malam yang lalu.”

“Lalu apa hubungannya dengan keluarga Adwin Saran? Kenapa dia di sana kemarin?” tanya Kosasih.

“Dia bilang dia ke sana untuk mengucapkan belasungkawa.”

“Jadi dia mengenal keluarga Adwin Saran juga?”

“Ya.”

“Wah, ini sungguh janggal. Terlalu kebetulan, bukan?” kata Kosasih. “Gimana orang ini kok bisa mengenal orang-orang yang kasusnya sedang kita usut sekarang?”

Gozali mengangguk.

“Goz, kaupikir kasus Citra ini ada kaitannya dengan kasus Adwin Saran?” tanya Kosasih sambil mengerutkan keningnya.

“Aku nggak tahu. Tapi faktor kebetulan ini sungguh mengherankan, bukan?” kata Gozali.

“Kalau dipikir-pikir, faktor Ika Nugraha menemukan tas Citra yang dilemparkan keluar mobil itu sudah mencurigakan,” kata Kosasih. “Apalagi lengkap dengan isinya, termasuk KTP dan semua kuncinya. Kalau perampok udah dapat KTP, plus kunci, pasti nggak dilewatkan kesempatan itu untuk menggarong ke rumah korbannya. Apalagi dia tahu korbannya sudah kena tusuk, jadi pasti malam ini tidak ada di rumahnya.”

Gozali mengangguk.

“Jadi kalau bukan perampok biasa, lalu siapa, Pak? Dan mengapa Bu Citra yang diserang?” tanya Teti.

“Itu yang kita belum tahu,” kata Kosasih. “Sebetulnya tidak masuk akal kalau Citra ada kaitannya dengan kasus Adwin Saran ini, kan, Goz? Sewaktu dia ke kantor kita, sama sekali dia tidak menyinggung tentang Adwin Saran atau salah satu nama anggota keluarganya.”

“Ya,” kata Gozali. “Dia juga tidak bergerak di bidang bangunan seperti bisnis Adwin Saran dan keluarganya. Istri Adwin terlalu muda untuk menjadi temannya. Rumah mereka juga berjauhan, bukan tetangga.”

“Hei, Goz, menurut pendapatmu aneh nggak orang itu malam-malam kemari mau nengok Citra? Orang besuk kan ya jam besuk?” kata Kosasih.

“Boleh jadi dia naksir Citra,” kata Gozali sambil tersenyum.

“Hah? Kok kau punya dugaan begitu?”

“Karena tadi sepertinya dia agak cemburu padaku. Dia mungkin mengira aku pacar Citra,” kata Gozali.

Dessy dan Teti tertawa.

“Hus! Jangan tertawa,” kata Kosasih menepuk tangan Teti di sampingnya. “Siapa namanya?”

“Rusmana. Dia yang punya Café Delicieux di Panglima Sudirman.”

“Aku tahu restoran ini,” kata Dokter Sam Syaiful. “Masih baru bukanya.”

“Enak?” tanya Teti. Dia lebih tertarik pada masakan restoran itu daripada yang lain.

“Belum pernah nyoba sih,” kata Sam. “Kayaknya masakan Barat, *steak-steak* gitu.”

“Wah, aku nggak suka,” kata Teti. “Enakan nasi campur, nasi gudeg, nasi opor.”

“Dasar anak kampung,” kata Kosasih tersenyum.

Mereka semua tertawa perlahan.

“Apa hubungan si Rusmana ini dengan Adwin Saran?” tanya Kosasih mengerutkan keningnya.

“Katanya dia berminat membeli rumah di sebelah rumah mereka,” kata Gozali sambil tersenyum.

“Jadi?” tanya Kosasih masih tidak paham.

“Katanya dia pernah ke rumah Adwin untuk minta informasi tentang rumah di sebelahnya itu. Lalu kemarin dia melihat di surat kabar bahwa Adwin terbunuh, jadi dia ke rumahnya untuk mengucapkan belasungkawa.”

“Tidak masuk akal,” kata Kosasih. “Mau beli rumah di sebelahnya kok justru mendatangi rumah Adwin Saran. Sudah gitu, malah kembali lagi ke sana untuk mengucapkan belasungkawa? Lha kan tidak kenal dengan keluarga Adwin Saran? Memangnya dia kurang kerjaan?”

“Bukan cuma itu. Dia juga mengantarkan ibu Adwin Saran pulang. Perempuan tua yang masuk ke mobilnya itu adalah ibu korban,” kata Gozali.

“Kalau begitu pasti dia mengenal keluarga itu dengan baik. Mana ada orang asing berbuat begitu?” kata Kosasih.

“Kalau dia mengenal keluarga itu dengan baik, mengapa dia nggak ngomong aja terus terang?” tanya Dessy.

“Kayaknya besok kita perlu memeriksa orang ini dengan lebih cermat,” kata Kosasih.

“Satu hal yang kita juga perlu ngecek, Kos, kita belum pernah bicara dengan keluarga Adwin Saran. Kita sebaiknya bicara dengan ibunya itu.”

“Jadi besok skedul kita penuh,” kata Kosasih. “Kan kita masih harus menginterogasi si Deril Dipar. Pukul berapa kau ke rumah, Goz?”

“Mungkin besok kau berangkat ke kantor duluan, Kos,” kata

Gozali. “Aku mau memastikan dulu kondisi Citra di sini. Aku mau ketemu dokternya, nggak tahu pukul berapa dia datang. Kau kan masih harus ke Abbas Tobing untuk menyerahkan tas Citra. Suruh Abbas periksa yang teliti, barangkali ada sidik jari yang cocok.”

“Begini aja, besok pagi biar aku yang kemari menggantikan Lik menunggu Bu Citra,” kata Dessy.

“Begitu juga baik,” kata Kosasih. “Jadi, Des, kau ikut Bapak pagi-pagi kemari, lalu Bapak bisa mengajak Lik untuk tugas yang lain-lain.”

“Tidak, Kos,” kata Gozali. “Aku mau nunggu sampai ketemu dokternya, kau berangkat dulu aja, nanti aku susul kalau di sini sudah selesai. Aku rasa Dessy juga tidak perlu kemari, kan Neni dan Bik Minah besok pasti datang.”

“Oke,” angguk Kosasih.

“Selama Citra ada di dalam ICU, kondisinya aman, karena kan selalu ada perawat yang berjaga di dalamnya. Tapi kalau nanti Citra sudah dipindahkan ke kamar biasa, kau perlu menempatkan anak buahmu untuk menjaganya, Kos. Aku khawatir orang yang melukainya akan kembali begitu dia tahu Citra tidak mati.”

“Oke, oke, akan aku atur besok,” kata Kosasih. “Kalau begitu sekarang yuk kita pulang.”

Gozali sedang terkantuk-kantuk duduk di kursinya ketika dia merasakan kehadiran seseorang masuk ke ruang tunggu khusus ICU ini.

Sam Syaiful.

“Kok kembali?” tanya Gozali. “Ada yang ketinggalan?”

“Enggak, Oom, mereka semuanya sudah saya antarkan pulang, sekarang mau ngobrol berdua dengan Oom aja,” kata Sam.

“Enggak mengantuk?”

“Sudah terbiasa melek sampai pagi,” senyum Sam. Dia duduk di samping Gozali.

Gozali mengangguk.

“Kata Teti, Oom dan Dessy sudah pasti akan menikah sebelum akhir tahun ini,” kata Sam Syaiful.

Gozali hanya menyeringai.

“Saya boleh bicara terus terang, Oom?” tanya Sam.

“Silakan,” kata Gozali sambil mengangguk.

“Bukannya apa, Oom, cuma kalau beda usianya begitu jauh, apa... eh... apa perkawinannya bisa... saya bicara dari segi medis gitu, Oom,” kata Sam.

“Karena aku lebih tua maksudmu aku akan cepat mati?” tanya Gozali.

“Bukan cuma itu, Oom, tapi... nih ngomong terus terang ya, Oom, pada usia segini, dapat dipastikan Oom tentunya sudah punya pengalaman seks, dan karena Oom tidak punya istri, mestinya pengalaman-pengalaman seks itu dilakukan dengan yah... wanita-wanita penjaja seks. Mereka itu banyak yang berpenyakit menular. Zaman dulu penyakit-penyakit STD ini bisa diobati dengan penicilin atau antibiotik keras. Penyakit sifilis yang paling mengerikan pun masih bisa disembuhkan asalkan tidak terlambat. Tapi belakangan dunia kita tiba-tiba digemparkan oleh AIDS, penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Penyakit ini tidak saja mengenai orang-orang dari kalangan bawah, tapi bintang film, penyanyi terkenal pun banyak yang menjadi korban. Nah...”

“Kamu mau bilang aku punya AIDS aja kok muternya lama

betul?” tanya Gozali. Nadanya datar, sulit dijabarkan apakah dia sedang bergurau atau serius.

“Lho, enggak, Oom, saya nggak bilang Oom punya AIDS. Tapi kan tidak menutup kemungkinan Oom bisa tertular dan kena HIV. Masa inkubasinya kan lama. Selama belum keluar gejalanya, biasanya orang tidak sadar kalau dirinya sudah kena HIV positif. Kalau tidak dites, tidak ada kepastian.”

“Jadi kamu mau nyuruh aku dites, begitu?”

“Sebaiknya begitu, Oom. Oom kan juga nggak ingin menularkan penyakit itu ke Dessy.”

“Kok sepertinya kamu sudah menganggap aku pasti HIV positif gitu ya?”

Sam tidak bisa menebak apakah Gozali bercanda atau serius ngomongnya karena dia tidak tersenyum, dia tidak mengerutkan kening.

“Sebetulnya memang baik kalau semua orang yang akan menikah itu sebelumnya memeriksakan dirinya dulu supaya tidak ada pihak yang kecewa di belakang, Oom,” kata Sam. “Bukan hanya masalah HIV, tapi banyak, misalnya TBC...”

Gozali menyeringai.

“Jadi tadi sudah HIV, sekarang karena aku kurus kamu anggap aku juga TBC,” katanya sambil menganggukkan kepalanya.

“Bukan, bukan, Oom, maksudnya tidak begitu. Tapi penyakit itu bisa bersembunyi selama bertahun-tahun dan baru muncul kemudian. Saya cuma memberikan contoh, penyakit apa saja yang...”

“Denger, Sam, orang yang tidak punya TBC, tidak punya AIDS, tapi kalau saat matinya tiba, tidak ada yang bisa menolaknya. Ada orang yang mati karena stroke, ada yang mati karena

serangan jantung, ada yang mati karena diabetes, ada yang mati karena gagal ginjal, ada yang mati tersedak, ada yang mati ditabrak mobil, ada yang mati dibunuh orang seperti Adwin Saran itu. Tes mana yang bisa menjamin kita tidak akan mati suatu saat karena satu dan lain sebab?"

"Saya kan bukan hanya bicara soal kematian, Oom."

"Lalu apa?"

"Saya tidak mau Dessy kecewa, gitu saja. Merawat suami yang sakit itu sangat berat lho, Oom."

"Kamu pikir hanya kamu yang tidak mau Dessy kecewa?"

"Bukan begitu. Tapi saya ini dokter, jadi saya tahu ada banyak kemungkinan yang bisa membuat Dessy kecewa."

"Selain aku punya AIDS dan TBC tadi, masih ada yang lain?"

"Misalnya Oom mandul sedangkan Dessy menginginkan punya anak. Kan dia bisa kecewa?"

"Sam, apa di jidatku ini ada tulisannya bahwa aku mandul?" tanya Gozali.

"Justru itu, Oom! Justru karena tidak ada yang tahu kalau tidak diperiksa! Oom sendiri masa tidak ingin tahu juga apakah Oom nantinya memang bisa memenuhi semua keinginan Dessy?"

Gozali mengangguk.

"Lalu masalah seks, Oom," kata Sam.

"Kenapa?"

"Beda usia Oom dengan Dessy kan jauh. Dua puluh tahun lagi, gairah seks Oom sudah menurun, sedangkan Dessy tidak. Itu akan menjadi masalah."

Gozali mengangguk lagi.

"Oom kan pasti tidak ingin membuat Dessy menderita," kata Sam.

“Kamu kok sangat memperhatikan kepentingan Dessy?” tanya Gozali.

Sam Syaiful membalas tatapan tajam Gozali.

“Jujur, Oom?” tanyanya.

“Jujur.”

Sam Syaiful mengangguk.

“Ya,” katanya.

Gozali pun mengangguk.

“Aku juga,” katanya.

Sam Syaiful mengerutkan keningnya.

“Jadi bagaimana menurut Oom?”

“Apanya yang bagaimana?”

“Apa Oom akan meneruskan rencana perkawinan ini dengan adanya begitu banyak risiko?” tanyanya.

Untuk beberapa saat lamanya Gozali tidak menjawab. Lalu dia bertanya,

“Bagaimana antara kamu dan Teti?”

“Oh, kami baik-baik saja,” kata Sam Syaiful sedikit kaget atas pergantian topik pembicaraan ini.

“Sungguh?” tanya Gozali.

“Ya.”

“Teti tahu kalau kamu begitu *concern* sama kakaknya?”

“Dia tahu.”

“Coba kamu berterus terang, Sam, apa sebetulnya dasar *concern*-mu terhadap Dessy?”

“Saya ingin dia bahagia.”

“Hm. Dan kau menganggap kalau aku menjadi suaminya, dia tidak akan bahagia?” tanya Gozali.

“Jujur, Oom?”

“Ya.”

“Saya tahu Oom orang yang sangat baik, dan Oom sangat menyayangi Dessy. Saya juga tahu Oom juga sangat disayangi seluruh keluarganya. Tapi, mereka menganggap Oom sebagai paman mereka, saudara ayah mereka. Mereka memanggil Oom ‘Paklik’. Jika Oom menikah dengan Dessy, seluruh struktur itu bisa berantakan. Coba, semua saudara Dessy yang tadinya memanggil ‘Paklik’, harus memanggil apa setelah Dessy menjadi istri Oom?”

“Mereka boleh saja terus memanggilku ‘Paklik’ atau apa pun yang mereka mau. Itu tidak menjadi masalah bagiku,” kata Gozali. Lalu tambahnya, “Mengapa itu harus menjadi masalah bagimu, Sam?”

“Itu membingungkan buat saya,” kata Sam. “Saya dengar Oom memanggil ibu Dessy ‘Mbakyu’, setelah Oom menikah dengan anaknya, apa Oom masih boleh memanggilnya ‘Mbakyu’ atau harus menggantinya dengan ‘Ibu’?”

“Soal itu biar aku yang menghadapinya,” senyum Gozali. “Kita bicara soal masalah yang menyangkut *kamu* saja, Sam.”

“Buat saya juga membingungkan, Oom. Saya harus memanggil apa pada Oom setelah saya menikah dengan Teti?” tanya Sam Syaiful.

“Kamu boleh memanggil apa pun yang kamu suka,” kata Gozali. “Mau terus panggil ‘Oom’ juga boleh, mau panggil namaku ‘Gozali’ juga boleh. Bagiku tidak masalah. Terserah kamu saja mau gimana.”

Sam Syaiful mengerutkan keningnya lagi.

“Jadi, tidak ada persoalan lagi kan tentang bagaimana kamu memanggilku?” kata Gozali.

Sam Syaiful menundukkan kepalanya. Buku-buku jarinya menutupi bibir dan hidungnya.

“Mengapa kamu menghabiskan begitu banyak waktu memikirkan Dessy?” tanya Gozali. “Bukankah orang yang seharusnya kamu pikirkan adalah Teti?”

“Teti saya tahu akan baik-baik saja, sementara Dessy...”

“Teti akan baik-baik saja?” tanya Gozali. “Kalau dia tahu kamu menghabiskan begitu banyak waktu memikirkan kakaknya, aku yakin dia tidak akan merasa baik-baik saja.”

“Saya sudah berkomitmen menikah dengannya. Orangtua saya sudah datang melamarnya dan hari perkawinan kami pun sudah ditetapkan tahun depan. Jadi Teti tidak punya masalah,” kata Sam Syaiful.

“Dia punya masalah jika calon suaminya masih mencintai kakaknya,” kata Gozali.

“Tidak, tidak, Oom, saya tidak mencintai Dessy. Dulu iya, kami pernah menjalin hubungan, tapi sekarang sudah tidak lagi.”

“Hubungan itu diputuskan Dessy, kan? Sebetulnya kamu masih ingin melanjutkannya?” tanya Gozali.

“Saya menghormati keinginan Dessy.”

“Tapi kamu masih mencintainya?”

“Saya akan menikah dengan Teti. Saya mencintai Teti.”

“Pastikan bahwa kata-katamu ini benar dan keluar dari hatimu yang tulus, Sam,” kata Gozali menatap laki-laki yang lebih muda itu dengan tajam. “Karena, kalau kamu sampai melukai hati Teti, kamu akan berhadapan denganku. Terlepas dari fakta apakah Dessy akan menjadi istriku atau tidak.”

Sam menggertakkan rahangnya, menahan emosi, tapi dia tidak berkata apa-apa.

“Jangan lupakan itu,” kata Gozali. “Dan janjiku ini berlaku seumur hidupku.”

Sam Syaiful pun berdiri.

“Kamu tidak usah mengkhawatirkan Dessy,” kata Gozali. “Dia bukan bagian dari hidupmu. Fokuskan saja perhatianmu pada Teti. Komitmenmu ada padanya.”

“Saya menghormati Oom sebagai orang yang lebih tua, dan sebagai orang yang dicintai oleh seluruh keluarga Oom Kos,” kata Sam Syaiful. “Tapi saya juga harus katakan ini kepada Oom, jika Oom sampai membuat Dessy tidak bahagia,” Sam menghela napas panjang, lalu melanjutkan, “Oom akan berhadapan dengan saya. Dan janji saya ini juga berlaku seumur hidup saya.”

Sam Syaiful lalu mengangguk kecil, memutar balik tubuhnya, dan berjalan ke pintu. Dia melangkah keluar tanpa sekali pun menoleh ke belakang.

Pernikahannya yang dilaksanakan dalam waktu satu bulan setelah orangtuanya mengetahui kehamilannya, sama sekali tidak dipestaikan, melainkan dijadikan nikah tamasya. Sehari setelah membuat surat nikah, mereka semuanya berangkat ke luar negeri. Biasanya pengantin baru kalau berbulan madu kan hanya berdua, tapi tidak kali ini. Saat bulan madu, kedua orangtuanya ikut. Jadi mereka berempat mengikuti tur ke Amerika selama tiga minggu. Orangtuanya ikut karena takut terjadi apa-apa padanya. Sampai saat itu dia masih tidak bersedia menerima dinikahkan dengan laki-laki yang sebelumnya sama sekali tidak dikenalnya. Untunglah laki-laki pilihan ayahnya ini sabar dan baik. Dia bisa mengerti perasaannya. Mungkin karena usianya juga jauh lebih tua sehingga orangnya juga sudah bijak.

Selama mengikuti tur ke Amerika itu dia tak mau disentuh suaminya. Walaupun tidur satu ranjang, dia tidur di tepi, memungungi suaminya. Suaminya yang pengertian ini pun tidak memaksanya untuk melakukan apa-apa yang tak ingin dilakukannya. Orangnyanya memang tidak terlalu banyak bicara, jadi bilamana mereka sudah berdua di dalam kamar, suaminya juga tidak mengusiknya dengan bertanyanya macam-macam. Dia memberinya waktu, dan dengan demikian tidak menimbulkan rasa benci di hatinya. Di hadapan orangtuanya, suaminya juga bersikap correct, sama sekali tidak pernah membocorkan rahasia kamar tidur mereka. Suaminya bersikap seakan seorang abang kepadanya, membantunya apabila dia membutuhkan bantuan, melindunginya saat dia membutuhkan perlindungan, tapi sama sekali tidak memaksanya untuk berfungsi sebagai seorang istri.

Pada akhir tur mereka, dia merasa terbiasa dengan kehadiran suaminya ini. Perlahan-lahan dia mulai bisa menerima nasibnya menjadi istri laki-laki itu. Pada saat itu masa-masa mud dan pusing bawaan bayinya mulai mengganggu kesehatannya. Tanpa bicara apa-apa, suaminya membantunya bangun bilamana dia pusing, dan membiarkannya tidur bilamana dia malas bangun.

Setelah kembali dari bulan madu, mereka tinggal bersama orangtuanya. Hal ini memudahkan pendekatan dengan suaminya karena ada ibu dan bapaknya yang menetralkan suasana. Dari luar, semua tampak normal, tak ada yang tahu bahwa perkawinannya hanyalah sandiwara.

Setiap hari dia mengharapkan ada kabar dari kekasihnya yang berlayar. Setiap hari dia naik ke tempat tidur dengan perasaan kecewa. Kekasihnya seakan lenyap ditelan laut, sementara di sini hidup masih harus berlangsung. Perlahan-lahan dia pun melepaskan harap-

annya bertemu lagi dengan kekasihnya itu. Perlahan-lahan dia menerima fakta bahwa kekasihnya telah melupakannya.

Saat kandungannya mencapai lima bulan, tiba-tiba ibunya meninggal. Kata dokter, alergi jamur. Mereka semuanya makan masakan jamur malam itu, yang dimasak ibunya sendiri, tapi setelah itu ibunya muntah-muntah dan dalam waktu singkat, kejang-kejang, dan meninggal, sedangkan yang lain tidak apa-apa. Sangat mengherankan, tapi ayahnya menolak jenazah ibunya diautopsi, sehingga mau tidak mau mereka harus menerima diagnosis dokter bahwa ibunya alergi jamur.

Kejadian ini meninggalkan dampak yang sangat besar dalam dirinya. Kematian ibunya yang mendadak ini membuatnya oleng, seakan-akan dia kehilangan pegangan.

Dan di saat itulah dia menyadari bahwa suaminya adalah yang ada di sisinya. Dan dia pun berpaling kepada suaminya.

Mulai saat itu, suaminya adalah yang mengantarkannya ke dokter kandungan. Suaminya juga yang ikut mendengarkan nasihat-nasihat dokter kandungan selayaknya seorang calon ayah yang baik. Semakin lama hatinya semakin mencair terhadap laki-laki yang tak banyak bicara ini, laki-laki yang sopan, ramah, dan sabar. Dia mulai mau berbicara dengan suaminya saat mereka berdua di dalam kamar. Dia mulai mau melayaninya di meja makan saat makan bersama. Dia mulai tersenyum lagi. Tapi suaminya masih tetap tidak menyentuhnya di ranjang.

Suatu hari dia berkata kepada suaminya, setelah bayinya lahir, dia mau menjadi seorang istri yang sesungguhnya. Suaminya hanya mengangguk sambil tersenyum, dan menepuk-nepuk kepalanya, seperti seorang tuan yang mengerti kesetiaan anjingnya.

Jadi dia memegang janjinya ini. Setelah anaknya lahir, dia benar-benar menjadi istri yang sesungguhnya bagi suaminya, laki-laki yang selama ini dengan sabar merawat dan mendampingi. Laki-laki yang menerima bayinya sebagai anaknya sendiri tanpa pernah bertaunya siapa ayah kandungnya.

Hari-harinya sekarang dipenuhi oleh kesibukannya menjadi ibu dan istri bagi anak dan suaminya. Walaupun dia tidak pernah mencintai suaminya seperti dia mencintai kekasihnya dulu, ada ikatan batin yang erat antara dia dan laki-laki yang sabar dan pendiam ini. Suaminya tak pernah membuatnya menyesal menjadi istrinya.

Sebetulnya dia ingin bisa memberikan seorang anak kandung kepada suaminya, tapi rupanya harapan itu tidak pernah terkabul. Saat dia mengutarakan kekecewaannya kepada suaminya, suaminya menepis segala kekhawatirannya. “Jangan dipermasalahkan,” kata suaminya. “Kita kan sudah punya anak. Anakmu adalah anakku juga. Aku tidak pernah menganggap dia bukan anakku sendiri.”

Kaki-kaki yang menginjak kota Surabaya lagi sekarang bukan lagi kaki-kaki seorang pemuda kencur yang belum mengenal kehidupan, melainkan kaki-kaki seorang laki-laki yang selama tiga tahun terakhir telah menelan segala pahit getir kehidupan yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Selama tiga tahun dia sudah banting tulang di atas kapal, mengerjakan segala jenis pekerjaan mulai dari yang paling berat dan paling kotor. Tak ada pekerjaan yang ditolaknya. Tak ada tugas yang tidak dikerjakannya. Semuanya demi bisa mendapatkan uang. Ya, dia harus berhasil mengumpulkan uang sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Hatinya berdegup semakin kencang begitu dia semakin dekat dengan tujuannya. Saat itu menjelang magrib, tapi sisa-sisa alur emas mentari sore masih tampak di langit. Ternyata tak banyak yang berubah sejak tiga tahun yang terakhir. Jalan ini masih seperti yang ada dalam ingatannya semula.

Lalu dia melihat rumah itu. Rumah kekasihnya!

Dia berhenti di seberang jalan, mengatur napasnya. Nyalinya tiba-tiba lenyap. Kakinya terasa lemas. Bahkan untuk berdiri pun dia harus mengerahkan seluruh tenaganya.

Di depan rumah tampak sebuah mobil sedan. Itu bukan mobil kekasihnya yang dulu, mobil tempat mereka memadu kasih. Mungkin dia sudah ganti mobil.

Jantungnya sudah lebih tenang sekarang, sudah tidak berlomba lagi seperti tadi. Tapi dia masih belum punya keberanian untuk menyeberangi jalan dan mengetuk pintu rumah yang sedang dipandangnya. Ternyata walaupun selama tiga tahun ini dia sudah bekerja banting tulang dari pagi hingga malam, uang yang berhasil dikumpulkannya masih belum mencukupi untuk memberinya nyali mengetuk pintu rumah kekasihnya dan memperkenalkan diri kepada keluarganya.

Lalu pintu rumah itu terbuka dan satu, dua, tiga, empat orang keluar dari sana.

Astaga! Itu dia! Itu dia! Belahan nyawanya! Jantung hatinya! Kekasihnya! Perempuan yang diimpikannya setiap malam saat dia membaringkan tubuhnya yang lelah ke atas tempat tidur setelah sepanjang hari membanting tulang.

Dia sedang memondong seorang anak kecil, dan di sampingnya berjalan seorang laki-laki, diikuti oleh seorang laki-laki lain yang lebih tua. Mereka semuanya menuju ke mobil yang diparkir di depan

rumah. Lalu laki-laki yang berjalan di samping kekasihnya, membukakan pintu mobil sebelah penumpang, dan kekasihnya yang masih memondong seorang balita itu masuk, dan menutup pintu. Lalu laki-laki yang tadi berjalan di samping kekasihnya itu membuka pintu bagian pengemudi, dan dia pun masuk dan menutup pintu. Laki-laki yang satu lagi tidak ikut masuk ke dalam mobil, tapi berdiri di samping mobil sambil melambaikan tangannya kepada mereka. Kemudian mobil itu pun meluncur pergi dari sana.

Dan baru saat itulah dia mengembuskan napasnya yang sejak tadi ditahannya.

Laki-laki yang tidak ikut masuk ke dalam mobil itu kembali masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Lalu semuanya kembali seperti semula seperti sebelum pintu terbuka. Sepi.

Nanang membutuhkan waktu beberapa menit untuk pulih dari kagetnya. Kaget melihat belahan nyawanya membopong anak dari laki-laki lain! Kaget melihat jantung hatinya sekarang telah menjadi milik laki-laki lain! Bagaimana hal itu bisa terjadi? Tiga tahun dia banting tulang untuk mengumpulkan uang, tak kenal lelah, tak memedulikan bagaimana seluruh tubuhnya seperti tercabik-cabik, semua itu dipikulnya tanpa mengeluh, hanya dengan satu tujuan, agar saat dia mengunjungi kekasihnya, dia bisa memberinya kabar bahwa impian mereka untuk hidup bersama suatu hari bakal sungguh terjadi. Tapi sekarang semua itu berantakan. Ternyata kekasihnya sudah mengkhianatinya!

Untuk beberapa saat lamanya, rasa sakit di hatinya tak terkatakan. Seakan-akan seluruh esensi dirinya meledak dalam ribuan keping dan setiap keping berdenyut dengan rasa sakitnya sendiri-sendiri yang beribu kali lebih sakit daripada sakit terberat yang pernah dirasakannya.

Di tengah ledakan emosinya itu muncul suatu pemikiran: aku akan membunuhnya! Aku akan membunuhnya! Aku harus membunuhnya! Dia telah menyakiti hatiku sedemikian hebatnya! Dia telah mengkhianati aku! Dia telah mengkhianati cintaku! Dia bukan manusia! Dia tak pantas hidup!

Sepanjang malam itu rasa benci menggerogoti dirinya, hatinya, otaknya, seluruh tubuhnya. Seluruh tubuhnya serasa terbakar. Dia tidak pulang ke rumah ibunya. Sepanjang malam dia tidak tidur melainkan menghabiskan waktunya dengan berjalan, dan terus berjalan, entah ke mana, dia sendiri pun tidak tahu. Seperti seorang gelandangan dia berjalan tanpa lelah. Akhirnya dia berhenti di Pasar Turi dan duduk di dekat pagar bangunan yang masih tutup itu, menunggu datangnya pagi.

Begitu pagar dibuka, dia pun masuk bersama-sama dengan beberapa pemilik kios yang akan membuka kiosnya di sana. Hari masih pagi, dan belum banyak yang datang. Dia pun berkeliaran di dalam Pasar Turi yang masih sepi. Kios-kios yang pertama-tama buka adalah kios-kios yang menjual makanan, warung soto, warung nasi, dan sejenisnya. Merekalah yang datang paling pagi dan membuka tempat dagangnya lebih dulu untuk menangkap para pekerja yang mencari sarapan sebelum berangkat kerja. Tapi Nanang tidak tertarik pada makanan. Sudah sepanjang malam dia tidak makan, tapi perutnya sama sekali tidak merasa lapar. Bahkan, dia sama sekali lupa bahwa dia punya perut yang harus diisi. Mungkin dia juga lupa bahwa dia punya tubuh. Dari semalam dia seperti orang yang berjalan dalam tidurnya, tidak seluruhnya sadar akan sekelilingnya. Hanya satu hal yang diingatnya, yaitu bahwa kekasihnya telah mengkhianatinya, mencampakkan cintanya yang suci, melupakannya dan telah melanjutkan

hidupnya bersama laki-laki lain. Hatinya sakit tak terperi. Dia tidak tahu bagaimana dia bisa menghilangkan rasa sakit itu. Mungkin jika dia membunuh kekasihnya sakit itu akan mereda!

Dia pergi ke bagian yang menjual pisau-pisau dan peralatan tajam lainnya. Tapi kios-kios di sana masih tutup semua. Dia pun pergi ke salah satu sudut, lalu berjongkok di sana. Menanti. Menanti kios-kios yang menjual pisau buka.

Dia akan membeli pisau yang paling tajam, paling kuat, paling berat untuk menghabisi nyawa orang yang telah membuat hidupnya seperti neraka!

Mungkin saking lelahnya dia terlelap sejenak. Ketika tersadar, dia melihat salah satu kios di sebelah kanannya sudah buka. Plang di atas kios itu tulisannya “Pak Jalal—jual pisau, gunting, dll.—terima mengasah”. Dia pun berdiri, menepuk-nepuk pantatnya, menghilangkan rasa kesemutan dari kedua kakinya, lalu dia berjalan gontai menghampiri satu-satunya kios yang buka itu.

Kios itu ditunggui oleh seorang laki-laki tua, yang umurnya mungkin sudah enam puluhan, rambutnya yang pendek sudah beruban, perawakannya agak pendek dan hari itu mengenakan kaus dan sarung. Rupanya bapak itu belum lama tiba, karena dia belum mendasar semua barangnya. Di balik mejanya, dia masih sibuk mengeluarkan koleksi pisau-pisaunya dari dalam sebuah kotak kayu.

“Ladinge, Pak, sing paling landep,” katanya kepada si pemilik kios tanpa basa-basi.

Si pemilik kios itu mengangkat matanya dan memandangnya. Dia sudah melihat pemuda ini tadi saat masih terlelap di ujung lorong. Melihat pakaiannya, pemuda itu bukanlah gelandangan atau penge-mis. Dia mengenakan kemeja berlengan panjang yang digulung sampai

ke sikunya, celana panjang lengkap dengan ikat pinggangnya, dan bersepatu! Ini hal yang agak langka sekarang. Hanya orang kantoran yang pakai sepatu, sisanya biasanya bersandal, apalagi mereka yang keluar-masuk Pasar Turi.

Pak Jalal berusaha menebak, siapa pemuda ini, mengapa dia mau membeli pisau yang paling tajam. Wajahnya yang kusut dan matanya yang merah menandakan pemuda ini tidak tidur semalam. Dilihat dari sorot matanya, dia bukanlah pemuda yang kejam, bukan tipe tukang todong atau perampok. Tapi mimiknya saat ini tampak garang, penuh amarah. Orang yang penuh amarah, berbahaya kalau memegang senjata.

Pak Jalal mengeluarkan sebilah pisau belati dari dalam kotaknya, tapi tidak menyerahkannya kepada si pemuda melainkan terus dipegangnya di tangannya sendiri. Dia lalu menarik sebuah dingklik plastik dari balik mejanya, membawanya keluar, dan meletakkannya di samping si pemuda.

Pada saat itu Nanang melihat bahwa si pemilik kios ini hanya mempunyai satu kaki karena yang terjulur keluar di bawah sarungnya hanya satu kaki yang memakai sandal. Pantas tadi gerakannya tidak seperti orang biasa. Sekarang dia juga melihat tongkat penopang yang bersandar di pojok kios itu.

“Lungguho disik,” kata Pak Jalal kepada tamunya mengindikasikan kursi plastik itu. Si pemuda tadi berbahasa Jawa kepadanya, tapi bukan boso atau bahasa Jawa yang lebih halus, yang seharusnya dipakai bila berbicara kepada orang yang lebih tua. Anak muda zaman sekarang sudah nyaris tak ada yang bisa berboso. Mengecewakan, padahal itu adalah budaya bangsa. Karena hanya ada satu kursi, dia pun menyandarkan dirinya di meja tempatnya mendasar dagangannya.

Seperti terkena hipnotis, Nanang pun duduk.

“Laopo tuku lading?” tanya Pak Jalal. Dia memutuskan untuk terus berbahasa Jawa saja dengan pemuda ini.

“Untuk menyembelih babi,” jawab Nanang dalam bahasa Jawa. Sudah lama dia tidak berbahasa Jawa. Selama dia berlayar, ABK yang lain kebanyakan berasal dari luar Jawa sehingga sehari-hari mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia supaya semua mengerti.

Mata Pak Jalal melebar.

“Memang kamu pekerjaannya jagal?” tanyanya.

“Ya,” kata Nanang singkat. Dia hanya ingin segera membeli pisau lalu pergi dari sana dan pergi membunuh kekasihnya.

Pak Jalal tersenyum. Dia lalu pergi ke belakang mejanya, mengeluarkan sebuah botol air dari dalam tasnya yang disembunyikannya di balik meja. Tanpa berkata apa-apa dia mengulurkan botol plastik yang berisi air itu kepada si pemuda.

Nanang diam saja tidak bergerak.

“Minum dulu,” kata Pak Jalal. “Kok bibirnya kering seperti sudah lama belum minum.”

Mendengar perkataan “minum” seakan si pemilik kios itu menekan tombol kesadarannya. Langsung Nanang merasa betapa hausnya dia, dan betapa lelahnya.

Diambilnya botol itu dari tangan si pemilik kios, dibukanya tutupnya, dan langsung digelogok isinya. Seperti orang yang sudah tiga hari tidak minum di padang Sahara, dia pun minum tak henti-hentinya. Air tawar itu terasa dingin dan manis di tenggorokannya.

Nanang meletakkan botol air itu di atas meja lagi. Hampir setengahnya sudah lenyap. Dia mengangkat matanya dan mendapati bapak pemilik kios itu sedang memandangnya lekat-lekat.

“Coba ceritakan masalahmu,” kata Pak Jalal dengan lembut.

“Masalah apa?” tanya Nanang.

“Matamu merah, pasti semalam tidak tidur.”

Nanang tidak menjawab.

“Sekarang mau beli pisau yang paling tajam untuk menyembelih babi?” lanjut laki-laki yang jauh lebih tua itu.

Nanang tetap tidak menjawab. Lorong itu masih sepi. Kecuali satu kios ini yang sudah buka, yang lain-lain masih tutup.

“Hilangkan pikiran jelekmu itu,” kata Pak Jalal. “Babinya jangan disembelih.”

Nanang mendengus.

“Kalau kamu merasa disakiti hati atau dirugikan orang, marah saja, jangan menyembelih,” lanjut si bapak.

Nanang menggelengkan kepalanya.

“Tidak bisa! Harus saya sembelih! Sudah keterlaluan dia! Keterlaluan!” katanya. Napasnya mulai tersengal-sengal. Keringat dingin terbit di sekujur lengan dan wajahnya.

Si pemilik kios melihat wajah anak muda di hadapannya itu memucat. Entah karena emosi atau apa, tapi biasanya orang dengan wajah yang pucat pasi begini dan keringat membutir besar-besar di seluruh keningnya, tak lama lagi akan kehilangan kesadarannya.

“Le, coba turun dari kursi dan baring di lantai,” kata Pak Jalal. Dengan kakinya yang cuma sebelah, bisa-bisa dia tidak kuat menyangga pemuda ini kalau benar sampai dia pingsan, pikirnya. Jadi lebih baik sebelum pingsan, orangnya disuruh baring saja. Sering kali kalau sudah berbaring dan darah naik lagi ke kepalanya, orang akan segera pulih.

Nanang memandang laki-laki yang lebih tua itu dengan heran, tapi pada waktu itu dia merasakan telinganya mulai berdenging dan

barang-barang di sekitarnya mulai berputar. Maka dia pun merosot turun dari kursi plastiknya. Baru saja pantatnya menyentuh lantai, pandangannya sudah gelap. Untunglah si pemilik kios sudah berjaga-jaga sehingga sempat menangkap tubuhnya yang melemas.

Pak Jalal membiarkan si pemuda berbaring di lantai di depan kiosnya. Perlahan-lahan dia melihat wajah pemuda itu mulai berwarna lagi. Tetangga-tetangganya mulai berdatangan satu demi satu. Mereka pun langsung mengerumun dan bertanya, apa yang terjadi. Pak Jalal terkenal sebagai orang yang berpendidikan di komunitas penjual pisau di sini. Meskipun sekarang dia berpakaian sama seperti pemilik kios pisau yang lain, yaitu kaus putih dan sarung, kebanyakan tetangganya masih ingat ceritanya bahwa tadinya dia bekerja di kantor, hingga kecelakaan yang merenggut sebelah kakinya itu.

“Ponakanku dari desa,” kata Pak Jalal setiap ditanya siapa si pemuda itu. “Mungkin kecapekan dan belum makan,” tambahnya.

Tak lama kemudian, Nanang pun membuka matanya. Dia sedikit kaget melihat dirinya dikerumuni banyak orang. Dia langsung mencoba berdiri tapi kepalanya masih berputar-putar, sehingga dia terpaksa membaringkan kepalanya lagi.

“Kamu belum makan?” tanya Pak Jalal.

“Belum,” jawab Nanang lirih.

Si bapak lalu berpaling ke salah satu tetangganya.

“Pak Karjo, tolong pesankan nasi soto suruh kirim kemari. Matur suwun lho.”

Pak Karjo pun segera pergi memesan soto. Dia termasuk salah satu tetangga di sini yang sangat menghormati Pak Jalal. Setiap dia punya masalah, pasti ditanyakan kepada Pak Jalal ini, dan selalu Pak Jalal bisa membantunya dengan nasihat-nasihatnya.

“Bisa bangun perlahan-lahan?” tanya Pak Jalal kepada Nanang. “Perlahan-lahan saja, jangan langsung berdiri.”

Nanang mengangguk dan mulai mengangkat badan bagian atasnya. Perlahan-lahan dia duduk. Ternyata dunianya sudah tidak berputar seperti tadi.

“Duduk aja di lantai,” kata Pak Jalal.

Tetangga-tetangganya pun mulai bubaran. Sudah tidak ada masalah, cuma seorang pemuda yang kelaparan jadi pingsan. Mereka semua menuju ke kios masing-masing dan mulai membukanya.

Tak lama kemudian datanglah seorang gadis mengantarkan semangkuk nasi soto. Si bapak pun merogoh sakunya dan mengeluarkan uang, tapi Nanang juga merogoh sakunya dan bertanya,

“Berapa?”

Pak Jalal agak heran melihat besarnya gulungan uang yang keluar dari saku celana si pemuda. Ternyata anak itu punya uang cukup banyak!

Setelah membayar sotonya, perlahan-lahan Nanang pun berdiri dan duduk lagi di atas kursi plastiknya.

“Makanlah,” kata Pak Jalal menyediakan tempat di atas mejanya supaya Nanang bisa makan.

Nanang makan. Sekarang terasa benar betapa laparnya dia. Sudah sekitar lima-enam belas jam belum ada makanan yang masuk ke perutnya.

Pak Jalal menyibukkan dirinya dengan menata barang dagangannya selama Nanang makan. Dia sama sekali tidak bersuara dan tidak mengusik pemuda itu.

Nanang menghabiskan nasi sotonya hingga tetes yang terakhir. Selain memang dia lapar, ibunya juga mengajarnya untuk selalu menghabiskan isi piringnya mengingat banyaknya orang yang ti-

dak punya uang untuk makan sehingga tidak layaklah membuang makanan.

“Sekarang, pulanglah,” kata Pak Jalal. “Dan jangan berpikir untuk menyembelih siapa pun lagi.”

“Tidak! Tiga tahun saya menderita untuknya, tapi dia, ternyata dia kawin dengan laki-laki lain!” kata Nanang.

“Itu namanya tidak jodoh,” kata Pak Jalal.

“Tidak! Dia mengkhianati saya! Untuk apa saya menderita tiga tahun membanting tulang sampai remuk demi dia, tapi ternyata dia sudah kawin dengan orang lain.”

“Le, manusia itu boleh bikin rencana, tapi tidak selalu rencananya itu jadi. Kalau tidak terjadi, namanya tidak jodoh dengan rencana Sang Pangeran. Ya sudah, terimalah dengan ikhlas,” kata Pak Jalal.

Nanang menggeleng-gelengkan kepalanya tanda tidak setuju.

“Kamu masih muda. Perempuan kan bukan cuma satu itu di dunia. Lain kali kamu akan bertemu perempuan lain yang akan tetap setia padamu.”

Nanang masih menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ngotot.

“Ojo ngono ta, Le, jadi orang itu yang sabar. Kita semua metik apa yang kita tanam sendiri. Kalau hari ini kamu metik dapatnya jelek, itu karena dulu yang kamu tanam itu ya jelek,” kata Pak Jalal.

Nanang menggelengkan kepalanya keras-keras.

“Tidak betul itu. Saya tidak pernah nanam yang jelek. Saya tidak pernah menyalahinya! Saya mencintainya. Saya bekerja siang-malam untuknya. Dia yang berbuat jahat pada saya,” katanya.

“Gini lo, Le, apa pun yang kita hadapi, itu asal usulnya akibat perbuatan kita sendiri. Baik, jelek, untung, rugi, semua itu datangnya

dari diri kita sendiri,” kata Pak Jalal. Dia merasa perlu mengubah niat anak muda di hadapannya itu agar tidak melakukan kejahatan yang akan disesalnya. Anak muda ini sedang sakit hati, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, seperti orang yang terseret arus. Andai niatnya sudah mantap untuk membunuh, pasti dia sudah lama angkat pantat dan pergi ke kios lain untuk membeli pisau. Tapi anak muda ini masih duduk di hadapannya dan berdebat dengannya. Mungkin secara tidak sadar dia berusaha mencari pegangan. Kalau dia bisa melemparkan tali kepadanya dan menolongnya, mungkin anak muda ini bisa selamat.

“Begini lo, Le, semua yang terjadi di dunia ini adalah rentetan sebab dan akibat. Apa yang ada hari ini, itu disebabkan oleh kejadian yang kemarin-kemarin.”

“Kemarin-kemarin pun saya tidak pernah berbuat jelek kepadanya! Saya tidak pernah menjahatinya, justru dia yang membalas jelek kepada saya!” kata Nanang.

“Kita tidak boleh menyalahkan orang lain untuk kondisi yang kita hadapi. Semua yang kita alami 100 persen adalah akibat perbuatan kita sendiri. Kalau kita tidak merasa pernah berbuat yang bisa mengakibatkan keadaan itu, berarti kita tidak sadar akan kesalahan kita.”

Nanang mengerutkan keningnya semakin dalam.

“Tidak nyambung, Pak. Saya tidak pernah berbuat apa pun yang tidak baik terhadap pacar saya.”

“Gini, Le, sering kita tidak sadar bahwa apa yang kita lakukan itu merugikan orang lain. Nah, semua perbuatan itu akan keluar buahnya. Kalau dulu kita pernah merugikan orang, suatu hari kita harus membayar kerugian itu.” Begitu dia selesai mengucapkan kalimat ini, Pak Jalal menyadari bahwa dia sudah bicara terlalu banyak, terlalu

jauh, terlalu dini. Si pemuda itu pasti tidak bisa menangkap kata-katanya dan efeknya malah kontradiktif. Pak Jalal menyesali dirinya. Karena tergesa-gesa, dia malah gagal menyelamatkan pemuda itu.

Benar saja. Perhatian si pemuda berubah menjadi kejemuan. Kejemuan orang muda mendengarkan omongan nonsense orang yang lebih tua.

Nanang memandang Pak Jalal dengan matanya yang merah, penuh kejengkelan. Lha wong mau beli pisau saja kok dapat kuliah! Mestinya tadi-tadi dia tidak masuk ke kios ini. Andai beli di kios yang lain, pasti sekarang dia sudah mendapatkan pisaunya! Dia berdiri dan mengulurkan tangannya.

“Ladinge, Pak?” katanya mengingatkan tujuan kedatangannya.

“Sudah, Le, batalkan saja niatmu itu. Lupakan perempuan itu. Cari perempuan lain. Kalau kamu membunuh orang, kamu masuk penjara. Untuk apa?” Pak Jalal berusaha menyentuh pemuda itu dari sisi yang lain, dari sisi hukuman penjara.

“Ya jangan sampai tertangkap, Pak,” kata Nanang enteng.

“Perbuatan jahat itu cepat atau lambat pasti terbongkar, Le. Lebih baik kamu pulang saja, pikirkan lagi dengan tenang.”

Pemuda itu tampak terkejut, seperti orang tidur yang baru kena guyur air dingin.

Kalimat yang terakhir itu yang membuatnya sadar. Ya! Dia harus memikirkannya dengan tenang! Dia tidak boleh gegabah asal membunuh! Dia harus memikirkan bagaimana cara terbaik supaya dia bisa membunuh tanpa membuat dirinya masuk penjara! Laki-laki tua itu betul. Sudah banyak orang yang melihatnya di sini, di lorong yang menjual pisau ini. Kalau sekarang dia pergi membunuh bekas pacarnya yang berkhianat, jangan-jangan polisi bisa dengan

mudah menangkapnya. Bapak tua ini dan orang-orang yang tadi mengerumuninya bisa membuktikan bahwa dia membeli pisau di sini. Tidak, tidak, tidak! Dia sudah dirugikan oleh pacarnya yang berkhianat itu. Dia sudah dibuat sakit hati, dibuat menderita, dibuat seperti tercabik-cabik dadanya. Dia tidak mau harus meringkuk di penjara gara-gara perempuan itu lagi! Tidak, tidak, tidak! Jadi dia akan membatalkan niatnya membeli pisau di sini. Dia akan kembali ke kapalnya, dia akan berpikir mencari cara yang terbaik untuk melaksanakan niatnya. Kalau tidak bisa besok, ya lusa. Kalau tidak bisa lusa, ya minggu depan. Kalau sampai cutinya habis dia masih belum bisa melaksanakan niatnya, tidak apa-apa, masih ada cuti yang lain. Masih ada waktu. Dia akan menunggu hingga waktu yang paling tepat untuk melakukan niatnya. Suatu hari... suatu hari niatnya akan terlaksana. Dan dendamnya akan terbalas.

Kebahagiaannya seharusnya lengkap sudah. Ada berapa orang istri yang bisa memiliki suami seperti ini? Sedangkan yang jatuh cinta sendiri pun bukan jaminan setelah menikah tetap mesra. Sebaliknya, suaminya yang tak dikehendakinya semula, ternyata benar-benar seorang suami dan ayah yang sangat baik.

Tapi hatinya masih terasa kosong.

Terkadang saat dia terbaring seorang diri di tempat tidurnya, dia berpikir, Apa lagi yang kauinginkan? Apa lagi yang kurang dalam hidupmu? Dia merasa bahwa dia kurang mensyukuri apa yang dimilikinya.

Suaminya tidak pernah banyak menuntut. Dia seorang pekerja keras. Jam bangunnya lebih banyak dilewatkannya untuk bekerja

daripada bersama keluarganya. Mereka jarang keluar bersama-sama sebagai keluarga. Jarang keluar makan bersama. Jarang berlibur bersama. Suaminya memang tidak suka aktivitas demikian. Kalau pulang dari kerja, suaminya lebih suka duduk dan menikmati ketenangan di dalam rumahnya sendiri.

Begitukah suatu perkawinan yang usia suami jauh lebih tua daripada istrinya? pikirnya. Tenang, damai, tak ada gejolak, tapi juga tak ada gelora? Semuanya adem ayem, didasari saling pengertian, saling menghormati, saling menyayangi, halus, lembut seperti kapas. Dibandingkan istri-istri yang suaminya tukang selingkuh, tukang judi, tukang bohong, suaminya ini sudah seperti malaikat baiknya. Tapi kenapa dia masih merasa ada yang kurang?

Semakin lama hatinya semakin sendu. Apalagi setelah mereka keluar dari rumah ayahnya dan pindah ke rumah mereka sendiri yang baru. Sebetulnya dia tak ingin pindah, karena itu berarti ayahnya yang sudah menduda, hidup sendiri. Tapi ayahnya yang mendorong supaya dia pindah. Suaminya sudah membangun rumah baru, masa dibiarkan kosong? Akhirnya mereka tiba beranak pun pindah.

Sejak itu, satu-satunya cahaya dalam hidupnya adalah putrinya yang mungil ini, putri hasil cintanya dengan seorang laki-laki yang telah melupakan dan meninggalkannya. Dia ingin sekali bisa menghapus wajah laki-laki itu dari ingatannya, tapi setiap kali dia memandang putrinya, dia melihat laki-laki itu di matanya, di hidungnya, di senyumnya.

Suaminya semakin lama menjadi semakin jauh. Yang dulunya memang pendiam, sekarang menjadi lebih pendiam lagi. Mungkin sesungguhnya suaminya tahu bahwa walaupun telah lewat bertahun-tahun, dia masih memikirkan laki-laki yang pernah mengisi hatinya,

yang pernah mengisi rahimnya, karena itu suaminya pun semakin mengundurkan dirinya, semakin tawar terhadapnya. Dalam hatinya dia merasa berdosa pada suaminya. Dia merasa dia telah menyalahi laki-laki yang tenang ini. Tapi bagaimana? Dia tidak bisa mengubah isi hatinya. Walaupun sudah tidur seranjang dengannya bertahun-tahun, dia tidak bisa merasakan gelora cinta untuk laki-laki ini.

Lalu ayahnya pun meninggal dalam suatu kecelakaan. Untuk kedua kalinya dunianya seakan runtuh. Untuk kedua kalinya dia sadar, bahwa sekarang satu-satunya orang yang melindungi dan memeliharanya hanyalah suaminya.

Tapi kematian ayahnya ternyata membuat suaminya semakin banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaannya. Tentu saja dia tidak bisa berkata apa-apa, karena memang harus demikian. Suaminya yang harus mewarisi pekerjaan ayahnya dan melanjutkan-nya. Jadi semakin sedikitlah waktu yang tersisa bagi mereka untuk berkumpul sebagai satu keluarga.

Untunglah saat itu putrinya semakin besar, sehingga dia merasa punya teman lagi untuk diajak bicara. Jadi dia pun menghabiskan banyak waktunya bersama putrinya. Keluar makan bersama, berbelanja bersama, nonton bersama, olahraga bersama. Dia merasa muda lagi. Hidup lagi. Mimik sendunya mulai berubah cerah kembali.

X

Senin, 25 Agustus 1997

“LHO, tumben sendirian?” tanya Abbas Tobing melihat hanya Kosasih seorang yang melangkah ke arahnya. Di tangannya dia membawa tasnya dan sebuah bungkus.

“Si Goz ada di rumah sakit,” kata Kosasih.

Wajah Abbas Tobing langsung berubah pucat. Mulutnya terbuka, rahangnya menggantung.

“Apa yang terjadi?” desisnya.

Kosasih yang tidak mengerti jalur pemikiran temannya, sejenak sempat menjadi heran melihat mimik temannya.

“Oh,” katanya setelah sadar. “Bukan dia yang dirawat. Dia menunggu teman kami di sana, Jeng Citra.”

Abbas Tobing mengembuskan napas lega.

“Kirain si Goz kenapa,” katanya. “Sialan, bikin jantungku copot aja.”

Kosasih menyeringai.

“Baru tahu ternyata kau cinta juga sama si Goz,” katanya.

“Aku juga baru tahu,” kata Abbas Tobing tersenyum masam. “Anak buahmu barusan datang menyerahkan sidik jari, minta diprioritaskan katanya. Sidik siapa itu?”

“Oh, sidik Deril Dipar. Suami selingkuhan korban. Sudah kauperiksa?”

“Baru lima menit lalu aku terima, gimana sih!” gerutu Abbas Tobing.

“Oke, oke,” kata Kosasih sambil menyerahkan sebuah bungkus kepada Abbas.

“Apa ini?”

“Tas teman kami yang di rumah sakit itu,” kata Kosasih.

“Kenapa tasnya?”

“Tolong disidik. Ini tasnya Jeng Citra Suhendar....”

“Citra Suhendar? Kok nama itu rasanya familier?” kata Abbas sambil mengerutkan keningnya.

“Betul. Jeng Citra yang mantan suaminya pernah hampir mati itu lho.”

“Oh, ya, ya, ya. Kenapa tasnya ini?”

“Dia ditusuk orang di tempat parkir mall. Tasnya ini diambil orang itu. Tolong kau sidik, Bas, barangkali kita bisa melacak orang yang menusuknya.”

“Kalau tas itu diambil orang, kok bisa ada di tanganmu, Kos?”

“Justru itu yang aneh, justru itu yang membuat kami berpikir ini bukan kasus penodongan biasa. Tas ini ditemukan orang di jalan setelah dilemparkan keluar dari dalam mobil yang sedang melaju, malah isinya masih lengkap, hanya uangnya saja yang tidak ada.”

“Hah?”

“Aneh, kan? Ada KTP Jeng Citra di sana, ada SIM-nya, ada kunci-kunci rumahnya. Semuanya masih ada di dalam tas ini. Seorang tukang todong yang sudah repot-repot menodong dan mendapatkan sebuah tas merek, kenapa dibuang? ATM-nya juga dibuang, kunci-kuncinya juga. Paling tidak, dia bisa memakai kunci-kuncinya untuk masuk ke rumah Jeng Citra, *lha wong* ada alamatnya di KTP-nya.”

“Kau bilang tadi dilempar dari mobil?” tanya Abbas. “Sejak kapan tukang todong tas di parkiriran mall naik mobil segala?”

“Lha iya! Kan faktornya tidak klop semua.”

“Jadi kaupikir si tukang todong ini bukan tukang todong, tapi musuh Citra Suhendar yang sengaja mau menusuknya?”

“Mestinya begitu. Hanya, setahuiku Citra itu orangnya baik sekali, kok bisa sampai punya musuh yang mau membunuhnya.”

“Apa kata Citra Suhendar sendiri tentang kejadian itu?” tanya Abbas Tobing.

“Belum bisa ngomong dia. Kemarin dia masih di ICU. Moga-moga pagi ini dia bisa cerita kepada Gozali.”

“Kena tusuk di mananya?”

“Di punggungnya. Kata dokter masih untung tidak kena tulang belakang dan ginjalnya, tapi kondisinya cukup parah. Moga-moga dia tidak sampai lumpuh.”

“Kalau kau tidak punya tersangka, dengan apa aku nanti mencocokkan sidik jari yang di tas itu, Kos?” tanya Abbas Tobing.

“Tunggu, tunggu. Nih, ada beberapa spesimen sidik jari yang kami ambil kemarin,” kata Kosasih membuka tasnya dan mengeluarkan beberapa helai kertas. “Semua sudah ada namanya.”

“Sidik siapa saja semua ini?” tanya Abbas Tobing.

“Ini sidik orang-orang yang pernah memegang tas itu, sidik pembantunya, sidik orang yang memungut tas itu, dan lain-lain. Ini bukan sidik orang yang menusuk Citra. Jadi kalau kau menemukan sidik lain yang tidak cocok dengan sidik-sidik jari ini, kemungkinan itulah sidik orang yang merampas tas ini.”

Abbas Tobing menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Lalu kalau sudah kutemukan sidik orang yang merampas tas ini, bagaimana aku bisa tahu identitasnya?”

“Itu kita pikirkan nanti,” kata Kosasih. “Aku sekarang ke kantor dulu. Ada saksi yang mau kutemui.”

Lettu Alfred Pohan sudah menunggu Kosasih ketika Kosasih tiba di kantor.

“Pak, lapor,” kata Alfred Pohan.

Kosasih hanya mengangkat alisnya.

“Nomor-nomor telepon yang disuruh lacak sudah ketemu semuanya,” kata Alfred Pohan.

“Ah, akhirnya ada kabar baik,” kata Kosasih.

Alfred Pohan menyerahkan kertas-kertas yang diberikan Kosasih kepadanya, dan pada masing-masing kertas tercantum alamat di mana nomor-nomor telepon itu berada. Yang dua, nomor teleponnya sama.

Kosasih mengamatinya sambil mengerutkan keningnya.

“Jadi yang satu ini nomor telepon umum?” tanyanya dengan nada kecewa.

“Iya, Pak.”

“Dan dua yang sama ini nomor telepon Hotel Semanggi?”

“Betul, Pak.”

“Aku kok tidak pernah tahu ada hotel namanya Semanggi di sini,” kata Kosasih.

“Itu hotel kecil, letaknya di jalan kecil di belakang Hotel Mirah Delima. Bukan hotel berbintang.”

“Hah?”

“Orang bisa berjalan kaki dari tempat parkir mobil Hotel Mirah Delima ke bagian belakang Hotel Semanggi karena keduanya punggung-memungungi. Bagian belakang Hotel Semanggi berbatasan dengan tempat parkir Hotel Mirah Delima.”

“Jadi kedua hotel itu tembus?”

“Tidak langsung tembus, tapi kalau orang berjalan mengitari dinding pembatas tempat parkir mobil, orang akan tiba di taman belakang Hotel Mirah Delima, dari sana orang bisa masuk ke lobi hotel lewat pintu samping, tidak lewat pintu utama.”

“Maksudmu kalau berjalan lewat belakang Hotel Semanggi ke Hotel Mirah Delima tidak usah memutar jalan raya?”

“Iya, Pak, jadi bisa ditempuh dalam lima menit dengan berjalan kaki.”

“Jadi Nina ini ke Hotel Mirah Delima lewat pintu samping lobi?” tanya Kosasih.

“Eh, tidak, Pak. Saya tidak berhasil menemukan perempuan yang bernama Nina di sana,” kata Alfred Pohan.

“Lho, kau tidak berhasil menemukan si Nina ini?”

“Tidak. Karyawan-karyawan di hotel itu tidak ada yang bernama Nina. Juga saya cek daftar nama tamu-tamu yang sedang berada di hotel itu saat itu tidak ada yang bernama Nina.”

“Hmph! Pasti ada yang bohong. Tidak mungkin orang asing bisa masuk ke hotel dan memakai telepon mereka. Pasti itu tamu hotel atau karyawan hotel,” kata Kosasih.

“Saya sudah cek satu per satu KTP karyawan hotel itu, tidak ada yang bernama Nina. Begitu juga daftar tamunya,” kata Alfred Pohan.

Kosasih mengembuskan napas panjang. Alfred Pohan adalah letnannya yang paling handal. Kalau dia tidak bisa menemukan perempuan yang bernama Nina di sana, berarti memang tidak ada yang bernama Nina di sana.

“Lalu telepon umum ini, apa yang berhasil kau peroleh?” tanya Kosasih.

“Tidak ada, cuma sebuah telepon umum saja di pinggir jalan. Tidak dekat alamat siapa pun yang ada dalam penyidikan kita.”

“Baik, terima kasih, Let. Apa Deril Dipar sudah siap?”

“Sudah, Pak. Saya bawa dia kemari, ya?”

Kosasih mengangguk.

Deril Dipar tampak berantakan. Matanya merah. Janggutnya tumbuh tak beraturan seakan-akan sudah tiga-empat hari tidak kena pisau cukur. Kedua lengannya penuh tato.

Kosasih membaca catatan yang dibuat Alfred Pohan tentang hasil interogasinya semalam terhadap saksi ini. Setelah selesai, Kosasih baru mengangkat matanya dan mengamati sosok Deril Dipar yang duduk di hadapannya, sementara Alfred Pohan berdiri di dekat pintu seakan-akan berjaga di sana kalau-kalau si tersangka berniat kabur.

“Saudara Dipar,” kata Kosasih. “Jadi Anda tidak mengakui bahwa Anda telah membunuh Saudara Adwin Saran di Hotel Mirah Delima?”

“Saya tidak membunuh siapa pun!” kata Deril Dipar. “Kenapa polisi menahan saya di sini? Saya tidak berbuat apa-apa!”

“Pada hari Senin tanggal 18, apakah Anda memukul istri Anda?” tanya Kosasih berganti topik.

Deril Dipar membutuhkan waktu sejenak untuk mengganti *channel* berpikirnya.

“Saya suaminya. Apa yang saya perbuat pada istri saya, itu hak saya sebagai suami!” katanya dengan nada marah.

“Jadi Anda *memang* memukul istri Anda?”

“Ya! Itu hak saya sebagai suami!”

“Kenapa?”

“Kalau istri tidak setia, main gila sama laki-laki lain, apa suaminya harus diam saja?” balas Deril Dipar.

“Anda tahu istri Anda main gila dengan laki-laki lain?”

“Ya!”

“Dari mana Anda tahu?”

“Saya lihat sendiri dia turun dari mobil laki-laki itu!”

“Lalu apa yang Anda lakukan?”

“Saya hajar dia.”

“Dan laki-lakinya?”

“Laki-lakinya tidak turun. Dia pergi. Andai dia turun, ya saya hajar juga.”

“Anda tidak mengikuti laki-laki itu dan menabrak mobilnya?” tanya Kosasih.

“Tidak!” kata Deril Dipar. “Gimana saya bisa menabraknya?

Dia langsung pergi sementara saya menyeret istri busuk saya pulang.”

“Anda punya kendaraan?” tanya Kosasih.

“Tidak.”

“Menurut laporan ini Anda seorang pelaut,” kata Kosasih menunjuk map di hadapannya.

“Ya.”

“Berarti Anda bekerja di kapal?”

“Ya.”

“Kapan terakhir Anda pulang ke Surabaya?”

“Ya hari Senin tanggal 18 itu.”

“Coba ceritakan apa yang Anda lakukan setelah Anda tiba di Surabaya.”

“Saya pulang ke rumah.”

“Pukul berapa?”

“Sampai di rumah sekitar pukul lima lebih, sebelum magrib.”

“Lalu?”

“Istri saya tidak ada di rumah. Rumah terkunci. Saya tidak bisa masuk.”

“Apa istri Anda tahu Anda akan pulang petang itu?”

“Rencananya saya pulang minggu depan, tapi ternyata kapal saya merapat lebih pagi. Istri saya mengira saya belum pulang waktu itu.”

“Lalu?”

“Ya saya tunggu di mulut gang sampai saya lihat istri saya diantarkan laki-laki pulang naik mobil.”

“Apakah waktu menunggu itu Anda sudah tahu bahwa istri Anda pergi dengan laki-laki lain?”

“Ya.”

“Tahu dari mana?”

“Waktu saya mendapati pintu rumah terkunci, saya ke rumah tetangga, tanya istri saya ke mana. Tetangga bilang istri saya baru saja pergi, paling pulangny malam nanti diantarkan mobil. Saya tanya siapa yang mengantarkan istri saya pulang? Tetangga itu bilang tidak tahu, tapi sering diantarkan laki-laki bermobil itu.”

“Lalu?”

“Ya saya tunggu di gang itu sampai istri saya pulang.”

“Pukul berapa itu?”

“Sekitar pukul tujuh, setengah delapan gitu.”

“Lalu apa yang Anda lakukan?”

“Saya cegat dia dan saya seret dia pulang.”

“Apa kata istri Anda?”

“Dia bilang laki-laki itu bekas teman sekolahnya dulu dan mereka kebetulan ketemu di jalan, lalu dia diantarkan pulang.”

“Anda tidak percaya?”

“Saya tanya dia ke mana, katanya dari belanja, tapi dia tidak bawa barang.”

“Lalu?”

“Saya desak akhirnya dia mengaku memang dia terpaksa pergi dengan laki-laki lain karena tidak punya uang.”

“Istri Anda memberitahu Anda siapa laki-lakinya?”

“Tidak.”

“Masa?” ejek Kosasih. “Pasti Anda memukuli istri sampai dia menyebut nama laki-laki yang berkencan dengannya.”

Deril Dipar diam saja.

“Jadi Anda tahu nama laki-laki itu dan alamatnya.”

“Tidak,” kata Deril Dipar mengukuhi.

“Setelah itu apa yang Anda lakukan?”

“Saya pergi. Sumpek di rumah.”

“Ke mana?”

“Asal jalan aja. Saya nyari warung untuk makan, perut saya lapar, di rumah tidak ada makanan.”

“Tidak menemui seseorang?”

“Tidak.”

“Kapan Anda kembali ke rumah?”

“Malamnya. Lewat tengah malam.”

“Masa makan saja sampai lewat tengah malam. Anda ke mana?”

“Ya itu, makan, jalan, minum, pokoknya saya tidak ingin pulang dulu.”

“Pukul berapa Anda pulang?”

“Wah, larut malam, pukul satu, pukul dua, begitu, saya tidak ingat.”

“Lalu?”

“Rumah saya terkunci lagi. Istri saya tidak ada lagi.”

“Lalu apa yang Anda lakukan?”

“Saya *bandrek* kunci pintu rumah, *lha wong* itu rumah saya!”

“Jadi Anda bermalam di rumah itu?”

“Iya. Itu kan rumah saya!”

“Lalu?”

“Ya besoknya saya berusaha mencari istri saya.”

“Ketemu?”

“Tidak.”

“Tapi setelah itu Anda tidak pulang lagi ke rumah Anda. Di mana Anda selama itu?”

“Saya di rumah orangtua istri saya di Blitar. Saya pikir dia ke sana. Saya tunggu dia di sana.”

“Kapan itu?”

“Ya besoknya itu, Selasa malam saya ke Blitar.”

“Lalu?”

“Istri saya tidak ada di rumah orangtuanya. Orangtuanya bilang tidak tahu, ngakunya mereka sudah lama tidak bertemu istri saya. Saya tunggu di sana. Saya pikir, nanti istri saya pasti muncul, habis mau ke mana dia? Tapi ternyata saya tunggu sampai hari Minggu, dia tidak muncul, terus saya pulang ke rumah, dan saya dibawa kemari.”

“Anda punya saudara?”

“Punya.”

“Berapa orang?”

“Lima.”

“Di mana mereka semuanya?”

“Satu di Sumatra ikut suaminya, dan dua orang di desa, di Jember.”

“Itu baru tiga, yang dua di mana?”

“Saya sekarang di sini dan adik saya satu di sini.”

“Hm... jadi Anda punya adik di sini, di Surabaya?”

“Ya.”

“Laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki.”

“Siapa namanya?”

“Danes... Danes Dipar.”

“Alamat?”

“Di Pakis, tidak tahu persisnya, hanya tahu rumahnya.”

“Anda tidak ke rumah saudara Anda ini? Kan mestinya Anda juga sudah lama tidak bertemu dengannya?”

“Tidak.”

“Kenapa tidak?”

“Ya belum sempat saja.”

“Saudara Anda ini apa pekerjaannya?”

“Sekuriti.”

“Di mana?”

“Di kelab malam Velvet.”

Mata Kosasih pun membelalak.

“Kelab malam *Velvet*?” tanyanya.

Deril Dipar tampak terkejut. Dia menyadari dia sudah salah ngomong, tapi telanjur.

“Kelab malam *Velvet*?” ulang Kosasih.

“Kalau nggak salah,” kata Deril Dipar berusaha memperbaiki kesalahannya. “Itu dulu yang saya tahu. Mungkin sekarang sudah tidak lagi,” tambahnya.

Kosasih segera berpaling ke Alfred Pohan yang berdiri di pintu.

Alfred mendekat, lalu membungkukkan tubuh supaya telinganya sejajar dengan bibir Kosasih.

“Cari Danes Dipar sekarang, bawa dia kemari,” bisiknya kepada Alfred Pohan.

Alfred Pohan mengangguk dan segera meninggalkan ruangan.

“Saudara Anda ini punya kendaraan?”

“Saya tidak tahu.”

Kosasih mengetuk-ngetukkan jari-jarinya di atas meja. Dia yakin kedua bersaudara Dipar ini ada kaitannya dengan

perusakan mobil Adwin Saran, tapi dia tidak tahu bagaimana mengaitkannya.

“Anda berbohong,” kata Kosasih sambil menyipitkan matanya. Gozali sering berbuat begitu saat dia ingin mengintimidasi seorang saksi. Moga-moga mimik ini juga bermanfaat baginya.

Deril Dipar memandangnya balik tanpa keder.

“Bohong bagaimana?” tantangnya.

“Sebaiknya Anda mengaku saja,” kata Kosasih. “Kami tahu Anda dan saudara Anda menabrak mobil Adwin Saran malam itu, orang yang Anda curigai telah berselingkuh dengan istri Anda. Tapi Anda belum puas, jadi dua hari kemudian Anda menguntit Adwin Saran ke Hotel Mirah Delima dan membunuhnya di sana.”

“Saya tidak tahu Bapak bicara apa,” kata Deril Dipar. “Saya tidak kenal Adwin Saran. Saya hanya melihat istri saya turun dari mobil seorang laki-laki. Saya bahkan tidak tahu siapa laki-laki itu.”

Saat itu tiba-tiba pintu kantor Kosasih terbuka dan dia memandang seringai Gozali.

“Hei, Goz! Gimana Citra?” tanyanya dengan nada lega, sejenak boleh terbebas dari interogasi dengan si tersangka di hadapannya.

“Kata dokter dia akan pulih. Nanti akan dipindahkan ke kamar biasa. Sekarang Bik Minah dan Neni sedang menungguinya,” kata Gozali.

“Dia melihat siapa yang menasuknya?”

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Dia sama sekali tidak bisa memberikan keterangan apa pun,”

katanya. Lalu sambil menunjuk Deril Dipar dia bertanya hanya dengan mengangkat sebelah alisnya.

“Ini Saudara Deril Dipar,” kata Kosasih. “Dan dia punya seorang saudara yang bekerja sebagai sekuriti di kelab malam Velvet.”

Sekarang kedua alis Gozali terangkat. Dia segera masuk ke belakang meja Kosasih dan membungkukkan tubuhnya seperti Alfred Pohan tadi.

“Jadi gimana ceritanya?” bisik Gozali.

Kosasih pun membisikkan secara mendetail info yang baru didapatnya dari Deril Dipar ini.

Gozali memandangi Deril Dipar dari kepala hingga kaki. Lalu dia pindah dari belakang meja Kosasih ke depannya, dan dia menarik kursi di samping Deril Dipar di hadapan meja Kosasih.

“Di mana Anda pada hari Rabu yang lalu?” tanya Gozali sambil duduk. Kosasih sama sekali tidak keberatan sahabatnya yang mengambil alih interogasinya.

“Di Blitar. Kalau tidak percaya silakan tanya ke mertua saya di sana,” kata Deril Dipar.

“Pasti akan kami verifikasi,” kata Gozali menyodorkan sehelai kertas dan bolpoin dari atas meja Kosasih kepada Deril Dipar. “Tolong berikan alamatnya di Blitar.”

Deril Dipar menerima bolpoin itu dan mulai menulis.

“Jadi siapa nama saudara Anda yang bekerja di kelab malam Velvet?” tanya Gozali.

“Danes. Danes Dipar.”

“Kapan Anda terakhir bertemu dengan Danes Dipar ini?”

“Sudah lama.”

“Sudah lama itu berapa lama?”

“Sebelum terakhir saya berangkat berlayar, tujuh bulanan yang lalu.”

“Jadi sejak Anda pulang ini *belum* pernah bertemu dengan saudara Anda?”

“Belum.”

“Saya rasa Anda bohong.”

“Tidak,” kata Deril Dipar ringan, tanpa rasa gentar. Dia orang yang sudah terbiasa menghadapi situasi sulit.

“Saudara Dipar, polisi sudah mengetahui semua sepak terjang Anda,” kata Gozali. “Kami sudah bicara dengan saksi-saksi yang lain. Kami tahu setelah Anda mendengar bahwa istri Anda suka pergi dengan laki-laki lain, Anda mencari Danes Dipar, lalu kalian berdua menunggu sampai istri Anda pulang. Tujuannya adalah Anda menyuruh saudara Anda untuk menguntit laki-laki itu untuk mengetahui di mana alamatnya sementara Anda menangkap istri Anda.”

“Tidak! Tidak! Itu tidak benar!” sanggah Deril Dipar.

“Jangan bohong!” bentak Gozali.

Deril Dipar terkejut. Dia sama sekali tidak menyangka orang yang begitu kurus bisa punya suara sekeras itu. Dia mengangkat matanya dan menatap ke wajah Gozali, dan untuk sejenak dia melihat sorot kebengisan di matanya yang tajam. Astaga, orang ini ternyata lebih berbahaya daripada polisi gemuk yang duduk di hadapannya, pikirnya.

“Tidak,” ulangnya, tapi suaranya sudah tidak menantang seperti tadi. “Danes tidak tahu apa-apa.”

“Lebih baik Anda mengaku saja,” kata Gozali. “Polisi sudah

tahu Anda dan saudara Anda menunggu di mulut gang di dalam sebuah mobil. Saat istri Anda pulang, Anda turun dari mobil itu dan menangkap istri Anda, sedangkan saudara Anda pergi mengikuti mobil laki-laki yang mengantarkannya pulang. Saudara Anda bahkan sempat menabrak mobil laki-laki itu di depan rumahnya.

“Setelah itu kalian merundingkan bagaimana membunuh laki-laki yang sudah mempermalukan Anda itu, pembunuhan mana dilaksanakan dua hari kemudian di Hotel Mirah Delima.”

“Tidak! Tidak benar itu!” bantah Deril Dipar. “Kami tidak membunuh siapa pun! Saya tidak membunuh siapa pun! Saya bahkan tidak ada di Surabaya sejak hari Selasa malam.”

“Anda menyuruh saudara Anda melakukan pembunuhan itu.”

“Tidak! Itu tidak benar! Saya tidak pernah menyuruh Danes untuk membunuh! Danes tidak terlibat hal ini sama sekali. Saya bahkan belum bertemu dengannya!”

“Tak ada gunanya Anda berbohong karena semuanya sudah kami ketahui dengan jelas,” kata Gozali. “Kami punya saksi-saksi.”

“Saksi siapa?”

“Lha Anda pikir tidak ada yang melihat perbuatan Anda?” kata Gozali. Nada bicaranya begitu mantap sehingga yang mendengar mendapat kesan bahwa apa yang dikatakannya memang sungguh benar.

“Siapa? O, orang yang punya warung itu?” tanya Deril Dipar masuk jebakan Gozali.

Gozali tidak menjawab tapi memberikan kesan seakan-akan dia tidak mau menunjuk siapa orangnya.

“Itu tukang warung suka bicara ngawur, Pak!” kata Deril Dipar. “Dia tidak tahu apa-apa tapi suka bicara banyak-banyak seakan-akan dia tahu segalanya. Padahal semua itu ngawur!”

Gozali tetap tidak menjawab tapi menatap Deril Dipar dengan tajam.

“Dia itu memang dibenci semua warga di sana, Pak. Orangnya suka gosip. Ngawur semua yang dikatakannya. Bapak jangan percaya!” kata Deril Dipar.

“Tidak ada asap kalau tidak ada api,” kata Gozali. “Benar tidak kalian duduk di dalam sebuah mobil saat menunggu di mulut gang?”

Lewat beberapa detik baru akhirnya Deril Dipar menjawab,

“Ya, memang saya nunggu di dalam mobil Katana saudara saya karena kami parkir di depan warungnya, tapi kalau dia bilang saudara saya menabrak mobil Adwin Saran, dia bohong, Pak! Dia tahu dari mana *lha wong* dia ada di dalam warungnya sepanjang malam kok! Dia mana bisa tahu saudara saya ke mana. Setelah istri saya pulang, saya turun dari mobil saudara saya, lalu saudara saya pergi.”

Gozali menggeleng-gelengkan kepalanya sebagai tanda cerita Deril Dipar tidak cocok dengan informasi yang dimilikinya.

Mata Deril Dipar memelas ke sana kemari, seakan seekor burung yang terperangkap sedang berusaha mencari jalan untuk meloloskan dirinya.

“Polisi sudah punya bukti konkret bahwa mobil yang dipakai saudara Anda itu yang menabrak mobil Adwin Saran. Itu bukan pertanyaan lagi. Sekarang kami tinggal merampungkan saja penyidikan kami untuk membuktikan Anda berkomplot dengan

saudara Anda untuk membunuh Adwin Saran di Hotel Mirah Delima,” kata Gozali.

Deril Dipar melemparkan pandangannya ke seluruh ruangan. Dia tidak tahu dari mana polisi bisa mendapatkan data itu. Jantungnya sekarang berdebar semakin kencang.

Gozali berdiri.

“Kita masih punya banyak pekerjaan, Kos,” katanya kepada sahabatnya. “Biar dia tetap ditahan di sini dulu sampai dia mau mengakui perbuatannya.”

Kosasih pun ikut berdiri. Dia membuka pintu dan kepada anak buahnya yang berdiri di depan pintu dia berkata, “Bawa orang ini kembali. Kalau nanti Alfred Pohan datang, suruh dia yang melanjutkan interogasinya.”

“Sebelum kita pergi, bisakah kau minta tolong temanmu di Jakarta untuk ngecek alamat Rusmana di Jakarta?” tanya Gozali.

“Kau punya alamat rumahnya?” tanya Kosasih.

“Tidak. Tapi dia bilang dia punya Café Delicieux di Menteng, tentunya tidak sulit mencarinya.”

“Kenapa kemarin kau tidak minta kartu namanya?” tanya Kosasih.

“Dia sebetulnya mau memberiku kartu namanya, tapi sewaktu membuka dompetnya ternyata habis katanya.”

“Oke, aku bisa minta tolong temanku ngecek, tapi sebaiknya setelah ini kita minta kartu namanya,” kata Kosasih langsung mengangkat tangkai pesawat telepon.

“Tolong kalau bisa dicarikan informasinya, latar belakangnya,

keluarganya, apa sajalah yang bisa diperoleh,” kata Gozali. “Dia mengaku hari Rabu yang lalu dia ada di Jakarta, dia ada di sana sejak hari Senin sampai Jumat. Kalau bisa, minta tolong temanmu memverifikasi apa benar selama lima hari itu dia ada di Jakarta waktu itu. Bila itu benar, paling tidak kita bisa mengeliminasi dari orang-orang yang harus kita teliti.”

Kosasih mengangguk.

Gozali menunggu sampai telepon itu selesai.

“Kau ingat mobilnya, Kos?” tanya Gozali.

“Tidak, apa mobilnya?”

“Honda Civic biru tua.”

“Hei, bukankah kata si Ika tas Citra dilemparkan dari sebuah Honda Civic berwarna gelap?” kata Kosasih.

“Persis.”

“Kaupikir *dia* yang menusuk Citra?”

“Aku tidak tahu. Yang punya mobil Honda Civic warna gelap kan banyak. Mobil janda Adwin Saran yang dipakai bapaknya juga Honda Civic biru tua. Aku sih tidak melihat alasannya mengapa Rusmana harus menusuk Citra, tapi aku hanya mempertimbangkan segala kemungkinan.”

“Dari mana kau tahu saudaranya yang menabrak mobil Adwin Saran, Goz?” tanya Kosasih begitu mereka sudah duduk di dalam mobil.

“Aku menghubungkan informasi yang kita miliki. Mobil Adwin Saran ditabrak jip yang katanya milik orang kelab Velvet. Saudara Deril Dipar ternyata bekerja di Velvet. Edi Basuki

bosnya saat itu tidak di tempat. Jadi bisa saja jip si bos dipakai Danes Dipar untuk menabrak mobil Adwin Saran.”

“Kau benar. Waktu dia pulang dan mendengar dari tetangganya bahwa istrinya suka pergi dengan laki-laki lain, dia pergi mencari saudaranya.”

“Ya. Dia kan pasti ingin tahu identitas laki-laki itu, jadi dia perlu orang yang punya mobil untuk menguntitnya.”

“Berarti dia tahu saudaranya punya mobil?”

“Paling tidak dia tahu saudaranya bisa membawa mobil untuk menguntit kekasih istrinya.”

“Hm... jadi mobil Katana itu dulu milik Edi Basuki, tapi sekarang sudah dioper atau diberikan kepada karyawannya si Danes Dipar, atau menjadi mobil yang bisa dipakai semua karyawan Velvet, hanya tidak dibalik nama.”

“Ya.”

“Eh, Goz, sebentar! Sebentar! Menurut cerita bukannya Adwin itu ditabrak dalam perjalanannya pulang dari main biliar sekitar pukul dua dini hari? Jadi bukan sore-sore pukul tujuh setelah mengantarkan istri Deril Dipar itu pulang,” kata Kosasih.

“Itu bukan masalah. Pukul tujuh itu Danes Dipar membuntuti Adwin Saran tapi Adwin tidak langsung pulang. Adwin masuk ke tempat biliar. Jadi dia terpaksa menunggu sampai Adwin Saran keluar dari tempat biliar dini hari. Jika dia menabrak mobil Adwin Saran di parkiran tempat biliar, dia bisa dicokok tukang parkirnya di sana. Jadi dia membuntutinya pulang. Dan begitu Adwin Saran berhenti di depan pagar rumahnya, tengah malam pukul dua kan sepi, tidak ada orang lewat, dia mengambil kesempatan itu untuk menabrak mobilnya, lalu kabur. Dia tidak

mengira Adwin sempat melihat nomor mobilnya. Itu kesalahannya. Seandainya tidak, kita tidak bisa mengaitkan kematian Adwin Saran dengan mereka.”

“Jadi kaupikir merekalah yang membunuh Adwin Saran?” tanya Kosasih.

“Aku tidak tahu. Masih ada beberapa fakta yang tidak klop. Dari mana mereka tahu Adwin Saran ada di Hotel Mirah Delima Rabu petang itu?”

“Itu sih tidak sulit,” kata Kosasih. “Ketika si Danes Dipar menguntit Adwin pulang dia kan jadi tahu alamat rumahnya, jadi setelah itu hari Rabu ya mereka kuntit aja dari rumahnya, mencari kesempatan kapan mereka bisa menangkap Adwin saat tak ada orang lain di sekitarnya. Kesempatan itu tiba waktu mereka melihat Adwin Saran masuk ke hotel, ya langsung dimanfaatkan.”

“Wah, itu penguntitan yang panjang karena dari rumahnya hari Rabu pagi itu Adwin Saran ke kantor, lalu dia pulang ke rumahnya, baru dia ke Mirah Delima. Kaupikir mereka mengekor Adwin Saran sepanjang hari mulai pagi hingga sore?”

“Karena mereka punya niat untuk mencelakakan Adwin Saran ya mereka melakukannya. Hanya saja yang tidak terpikirkan olehku, *dari mana mereka tahu nomor kamar Adwin Saran?*” tanya Kosasih. “Pihak hotel pasti tidak akan memberikan nomor kamar tamu kepada orang luar, dan kau tahu sendiri kan, tidak ada laki-laki yang datang mencari atau menelepon menanyakan nomor kamar Adwin Saran sore itu.”

Gozali merenung sejenak.

“Jika benar mereka menguntit Adwin Saran hingga ke Hotel

Mirah Delima, mereka bisa saja masuk ke dalam lift yang sama bersama Adwin Saran. Adwin Saran tidak membawa koper, dia tidak diantarkan portir, *Adwin Saran tidak pernah bertemu dengan kedua orang ini*. Dia tidak tahu wajah Deril Dipar maupun Danes Dipar. Tapi *mereka tahu rupa Adwin Saran*. Jadi Adwin Saran tidak akan curiga ketika mereka berdua ada bersamanya di dalam lift,” kata Gozali. “Hanya saja...”

“Hanya apa, Goz?”

“Jika mereka sudah berada di dalam satu lift bersama Adwin Saran, mengapa mereka tidak membunuhnya di dalam lift itu saja?” kata Gozali.

“Mungkin waktu itu bukan hanya mereka bertiga di dalam lift, tapi ada orang-orang lain?” usul Kosasih.

Gozali mengangkat bahunya.

“Kita harus membuktikan dulu mereka benar-benar berada di Hotel Mirah Delima membayangi Adwin Saran,” kata Gozali.

“Kau meragukannya?”

“Sampai sekarang itu baru teori, tidak ada data yang mendukungnya,” kata Gozali.

“Mengapa kau tidak yakin?”

“Aku masih belum jelas apa kaitan kasus ini dengan Citra Suhendar,” kata Gozali.

“Mengapa harus terkait dengan kasus Citra? Mungkin tidak ada kaitannya, Goz. Hanya kebetulan terjadinya di saat yang berdekatan.”

“Mungkin kau benar,” kata Gozali. “Tapi anehnya Rusmana muncul dalam kedua kasus itu. Kita bertemu dengannya di rumah Adwin Saran, dan dia teman baru Citra Suhendar.”

“Kaupikir Rusmana terlibat dalam dua kasus kita?”

“Aku tidak tahu. Tapi aku tahu dia berbohong, Kos. Ceritanya tentang mengapa dia ke rumah Adwin Saran, tidak masuk akal. Alasannya mau cari info tentang rumah tetangga Adwin Saran, sama sekali tidak masuk akal.”

“Memang rada tidak umum orang berbuat begitu, tapi di dunia ada banyak orang aneh, Goz.”

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Rumah itu bahkan tidak dijual oleh pemiliknya,” kata Gozali.

“Dari mana kau tahu?”

Gozali menyeringai.

“Dari rumah sakit tadi aku mampir ke sana. Aku temui yang punya rumah dan aku tanya apa rumahnya mau dijual. Si tuan rumah tidak tahu apa-apa, dan sama sekali tidak punya niatan untuk menjual rumahnya. Rusmana bohong!”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Aku tanya, apa si tuan rumah kenal nama Rusmana, dia bilang tidak. Apakah ada orang yang menghubunginya menanyakan tentang rumahnya itu. Dia juga bilang tidak ada. Apakah dia pernah cerita kepada temannya atau orang lain bahwa rumahnya mau dijual, dia juga bilang tidak. Itu adalah rumah peninggalan keluarga, tidak bakal dijual,” kata Gozali.

“Jadi, kaupikir apa, Goz?”

“Yang pasti, Rusmana ke rumah Adwin Saran *bukan* untuk menanyakan rumah tetangganya, Kos.”

“Jadi untuk apa?”

“Aku tidak tahu untuk apa. Aku belum menemukan hubungannya.”

“Mungkin itu hanya suatu kebetulan.”

“Mungkin juga tidak.”

Kosasih mengangguk-angguk.

“Jadi, apa yang ingin kaulakukan sekarang? Ke mana kita?” tanya Kosasih.

“Ke rumah ibu Adwin Saran. Kita belum pernah bicara dengan perempuan itu.”

“Oh, ya, tadi Pohan melaporkan hasil melacak ketiga nomor telepon yang kauperoleh.”

“Hmm, gimana?”

“Tidak menggembirakan,” kata Kosasih. “Yang satu telepon umum di pinggir jalan. Yang dua yang sama, nomor telepon Hotel Semanggi.”

“Hotel Semanggi?”

“Dan tahukah kau di mana hotel itu terletak?”

“Di mana?”

“Di belakang Hotel Mirah Delima, jadi bokong-membokong dengan Mirah Delima!”

Gozali mengangkat alisnya.

“Kata Pohan, kalau berjalan kaki dari Hotel Semanggi orang bisa masuk ke lobi Hotel Mirah Delima tanpa harus memutar jalan raya.”

Gozali mengerutkan keningnya.

“Jadi Pohan menemukan si Nina di Hotel Semanggi?”

“Sayangnya tidak. Karyawan di sana tidak ada yang bernama Nina, dia sudah ngecek KTP mereka semua. Juga tamu-tamu yang terdaftar ada di hotel saat itu, tidak ada yang bernama Nina.”

* * *

Pintu rumah Rosita Saran terbuka lebar. Dari luar tampak beberapa sosok manusia berkelebatan di dalam.

“Selamat siang,” kata Kosasih begitu tiba di beranda.

Seorang perempuan berusia tiga puluhan segera muncul di ambang pintu.

“Kami dari Polda,” kata Kosasih. “Saya Kapten Polisi Kosasih. Ini Pak Gozali. Kami ingin berbicara dengan keluarga Saudara Adwin Saran.”

“Oh,” kata perempuan itu tidak memperkenalkan dirinya. “Silakan masuk.”

Kosasih dan Gozali pun melangkah masuk ke dalam ruangan yang tidak begitu luas. Di dalam ruangan itu sedang duduk seorang perempuan yang berusia lima puluhan, dan seorang laki-laki. Di pangkuan perempuan itu terbuka sebuah album. Di atas meja ada sebuah kotak besar yang terbuka, juga ada beberapa album foto. Rupanya mereka sedang melihat-lihat album saat kedatangan Kosasih dan Gozali.

“Bu, bapak-bapak ini polisi dari Polda,” kata perempuan yang pertama kepada yang lebih tua.

“Ah,” kata perempuan yang lebih tua itu, “akhirnya polisi baru muncul. Anak saya sudah dibunuh orang lima hari, sekarang polisi baru datang?” Dia tetap duduk, tidak berdiri menyambut tamu-tamunya. Entah sebagai aksi untuk menunjukkan kejengkelannya terhadap mereka atau lututnya sakit.

“Maaf, Bu, kami masih sibuk sekali menyidik kematian Saudara Adwin Saran dan baru sekarang ini kami datang kemari,” kata Kosasih. Paling susah datang ke rumah keluarga korban, tidak tahu harus memasang mimik bagaimana. Kalau cemberut,

kok rasanya tidak ramah. Tapi kalau pakai senyum-senyum, kok juga tidak pada tempatnya *lha wong* berhadapan dengan keluarga yang sedang berkabung.

"Ibu adalah ibu Saudara Adwin Saran?" sela Gozali.

"Ya."

"Nama Ibu?"

"Rosita Saran."

"Dan Anda berdua?" tanya Gozali mengindikasikan perempuan dan laki-laki yang juga ada di ruangan itu.

"Saya kakak Adwin," kata yang perempuan. "Bertha. Dan ini suami saya, Rory Sondakh. Kami baru tiba Sabtu malam."

Tidak ada yang mengulurkan tangan.

"Kami ingin bertanya, apa yang Ibu ketahui tentang kematian Saudara Adwin Saran?" tanya Kosasih kepada perempuan yang lebih tua.

"Apa yang *saya* ketahui? *Saya* tidak tahu apa-apa! Tiba-tiba malam-malam besan saya datang bersama menantu saya dan mengatakan Adwin dibunuh orang! Itu saja! Saya tidak tahu apa-apa! Saya hanya tahu anak saya dibunuh orang!" kata Rosita Saran dengan nada keras.

"Mereka sama sekali tidak mengorbankan kami, Pak," sela Bertha Sondakh dengan nada mengadu. "Masa, jangankan saya, ibu saya ini sampai tidak diberi kesempatan melihat Adwin untuk terakhir kalinya! Tiba-tiba Adwin sudah dikuburkan begitu saja, tanpa setahu keluarganya! Masa seperti itu adatnya?"

"Lho, Ibu tidak tahu sewaktu Saudara Adwin dimakamkan?" tanya Kosasih mengerutkan keningnya.

Rosita Saran menggelengkan kepalanya.

“Waktu mereka mengatakan Adwin meninggal, saya mau lihat, tidak bisa katanya, katanya jenazahnya masih ditahan di rumah sakit, mau dioperasi...”

“Diautopsi, Bu,” kata Kosasih meralat. “Memang benar, Bu, semua yang meninggal secara tidak wajar, jenazahnya perlu diautopsi dulu.”

“Ya, tapi setelah itu juga tidak ada yang memberitahu. Tiba-tiba besoknya jenazahnya sudah dikuburkan. Masa saya yang ibunya ini sama sekali tidak diberitahu!” kata Rosita Saran setengah berteriak.

“Iya, saya juga kaget sekali, Pak. Sabtu malam saya tiba, kata Ibu, Adwin sudah dikubur. Aturan apa ini? Saya sungguh tidak bisa terima!” kata Bertha Sondakh.

“Lho, Ibu tidak tahu toh, kapan jenazah Saudara Adwin Saran akan dimakamkan?” tanya Kosasih mengerutkan keningnya.

“Tidak! Tidak ada satu pun orang yang memberitahu saya! Jumat siang pukul satu saya masih menelepon menantu saya, yang terima pembantunya. Katanya mantu saya lagi tidur! Saya bilang saya mertuanya, bangunkan. Pembantunya bilang tidak berani. Coba toh, masa ada mantu seperti ini? Suaminya meninggal, dia enak-enak tidur seperti tidak terjadi apa-apa! Saya tanya sama pembantunya, apa jenazahnya sudah dibawa pulang? Pembantunya bilang belum, tidak ada jenazah di rumah. Rumah tidak ada orang, cuma mantu dan cucu saya saja, tapi mereka semuanya tidur. Jadi saya pikir masih diopera... eh diautopsi di rumah sakit. Saya tanya pembantunya, kapan jenazahnya bakal tiba di rumah; pembantunya bilang tidak tahu, tidak ada orang yang memberitahu dia. Saya tanya lagi, sudah ada persiapan apa

di rumah? Peti jenazah sudah datang? Sewa kursi untuk tamu yang melayat sudah ada? Sudah pasang *terop* atau apa? Si pembantu bilang di rumah tidak ada persiapan apa-apa, tidak ada kiriman kursi, tidak ada peti jenazah, tidak ada apa-apa. Jadi saya pikir, oh, kalau begitu ya pasti au... autopsinya tidak selesai hari ini. Saya tidak tahu berapa lama waktu dibutuhkan untuk autopsi. Tapi kalau jenazahnya mau dibawa pulang kan harus ada persiapan. Percuma saya ke sana sebelum jenazah anak saya tiba...

“Sabtu pagi pukul delapan saya telepon lagi, mau tanya, kapan pihak rumah sakit melepas jenazah anak saya, saya mau ikut menjemputnya. Eh, lha kok mereka bilang Adwin sudah dikuburkan! Ternyata jenazahnya sudah mereka terima sore harinya, tapi tidak dibawa pulang melainkan disemayamkan di rumah duka, dan pagi-pagi langsung berangkat dari sana menuju ke permakaman. Perbuatan macam apa seperti itu? Itu kan sengaja supaya saya tidak bisa melihat anak saya, tidak bisa ikut menguburnya?” kata Rosita Saran.

“Menantu Ibu juga tidak menelepon memberitahu Ibu?” tanya Kosasih.

“Tidak! Makanya saya bilang, mantu macam apa itu! Anak orang kaya tapi tidak tahu aturan!” kata Rosita Saran.

“Lalu, apa yang Ibu lakukan?”

“Ya saya lalu segera mendatangi rumah Adwin. Saya mau nuntut mereka. Saya mau tahu di mana anak saya dikuburkan.”

“Lalu?”

“Waktu saya ke sana, besan saya tidak ada, hanya mantu saya yang ada. Dia lalu cepat-cepat lari masuk ke dalam tidak berani menemui saya.”

“Lalu?”

“Waktu itu pas ada teman Adwin yang ke sana, jadi dia yang kemudian membawa saya ke makam Adwin,” kata Rosita Saran.

“Siapa nama teman Saudara Adwin ini?” tanya Kosasih.

“Saya tidak ingat, Rus... Rusman? Rustam? Tidak ingat saya, pokoknya ada ‘Rus’-nya gitu. Dia baik hati mau mengantarkan saya ke kuburnya. Padahal dia sendiri juga tidak tahu tempatnya, jadi dia harus muter-muter mencari tempatnya. Oh, Rusmana, saya ingat namanya sekarang!”

“Apa katanya kepada Ibu, Saudara Rusmana ini?”

“Dia menghibur saya, mendinginkan hati saya. Waktu itu saya sudah mau lapor polisi. Saya tidak terima diperlakukan seperti itu oleh keluarga besan saya. Tapi ya teman Adwin itu yang mengelus hati saya. Dia bilang, ‘Untuk apa? Mungkin besan saya marah sekali sama Adwin sampai berbuat seperti itu. Nanti kalau marahnya sudah reda, pasti dia menyadari kesalahannya.’ Ya sudah, saya pikir, saya tunggu saja anak perempuan saya datang, nanti kami rundingan lagi mau gimana,” kata Rosita Saran.

“Sebetulnya gimana sih kematian Adwin itu?” tanya Bertha Sondakh. “Apa benar dia mati di dalam kamar hotel bersama perempuan lain?”

Kosasih menganggukkan kepalanya.

“Dia ditemukan di dalam kamar hotel.”

“Bersama seorang perempuan?”

“Tidak, waktu ditemukan itu tidak ada orang lain. Hanya saja, memang Saudara Adwin ini dikenal suka berkencan dengan wanita-wanita di hotel itu,” kata Kosasih.

“Siapa yang bilang Adwin suka berkencan dengan wanita-wanita?” tanya Bertha Sondakh dengan nada tidak terima.

“Pihak hotel. Dia dikenal sebagai tamu reguler di sana.”

“Bagaimana dia menemui ajalnya?” tanya suami Bertha yang sejak tadi diam.

“Dia kena tusuk,” kata Kosasih.

“Oleh siapa?”

“Itu yang masih kami selidiki sekarang,” kata Kosasih.

“Perempuan yang bersamanya waktu itu, dia menghilang?” tanya Rory Sondakh.

“Kami belum berhasil menemukan identitasnya,” kata Kosasih.

“Apakah perempuan itu yang membunuhnya?”

“Mungkin bukan. Polisi sekarang punya tersangka lain.”

“Siapa?”

“Suami perempuan yang sering dikencani Saudara Adwin.”

“Lho, katanya tadi polisi tidak tahu identitas perempuan yang bersama Adwin di hotel. Kok malah bisa tahu suaminya?”

“Ah, perempuan yang dikencani Saudara Adwin di hotel itu terakhir kalinya mungkin bukan perempuan yang biasa diken-
caninya.”

“Oh, jadi si Adwin ini berkencan dengan dua perempuan?”

“Mungkin jauh lebih banyak dari itu,” kata Kosasih. “Saudara Adwin sudah dikenal punya banyak pacar.”

“Apakah keluarga di sini mengenal seseorang yang bernama Nina?” sela Gozali.

“Nina? Nina istrinya si Julian itu?” kata Bertha Sondakh.

“Selain itu, barangkali ada Nina yang lain?” tanya Gozali.

Bertha Sondakh menggelengkan kepalanya.

“Wah, kalau Nina yang lain saya tidak tahu, mengapa?”

“Ada seorang Nina yang menelepon mencari Saudara Adwin Saran di hotel itu pada petang hari sebelum kematiannya,” kata Kosasih.

“Kami belum berhasil menemukan siapa perempuan itu,” sela Gozali. “Barangkali keluarganya di sini ada yang mengenali nama itu?”

Rosita Saran juga menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kalau begitu keluarga di sini tidak bisa terlalu menyalahkan sikap besan. Pasti mertua Adwin Saran marah besar mengetahui anaknya sudah sering dikhianati oleh suaminya dengan perempuan-perempuan lain.”

Kosasih memandang Rosita Saran.

“Coba seandainya Ibu tahu menantu Ibu ini,” dia menunjuk Rory Sondakh, “sering berselingkuh dengan perempuan lain. Apakah Ibu tidak membenci perbuatannya telah mengkhianati anak Ibu?”

“Walaupun begitu anak saya kan bukan batang tikus, Pak! Masa mati lalu dibuang begitu saja!” kata Rosita Saran.

“Saudara Adwin Saran tidak dibuang seperti batang tikus, Bu. Dia kan juga dikuburkan dengan baik-baik. Hanya Ibu tidak diberitahu waktu pemakamannya saja, mungkin karena besan Ibu sangat jengkel dengan perbuatan menantunya,” kata Kosasih.

“Jengkel atau tidak, kan tidak begitu caranya memperlakukan keluarga Adwin!” kata Rosita Saran. “Biarpun kami ini tidak sederajat kelasnya dengan keluarga Frank Wirawan, tapi kami kan manusia juga!”

“Sebetulnya yang ingin kami tanyakan adalah, bagaimana Saudara Adwin Saran ini sampai menikah dengan istrinya? Usia mereka berbeda begitu banyak,” kata Kosasih.

“Saya nggak tahu gimana ceritanya. Adwin kan bekerja pada mertuanya. Waktu itu sih belum mertuanya. Mungkin terus dia berkenalan dengan anaknya, suka sama suka, terus menikah,” kata Rosita Saran.

“Sudah berapa lama Saudara Adwin bekerja pada mertuanya sebelum menikah dengan anaknya?”

“Oh, enggak lama. Satu tahun mungkin. Saya nggak ingat.”

“Tadinya sebelum bekerja pada Pak Frank Wirawan, Saudara Adwin bekerja di mana?”

“Tadinya dia naksi,” kata Rosita Saran. “Dia bawa taksi di Juanda, mobil yang biru itu lho. Taksi Prima.”

“Kok bisa pindah bekerja di PT Fortuna?” tanya Kosasih heran. “Memangnya latar belakang pendidikannya apa?”

“Adwin sekolahnya nggak tamat,” kata Rosita Saran. “Fakultas Hukum, baru tahun kedua sudah berhenti. Bosan katanya, dia milih bekerja aja.”

“Lho, sekolahnya hukum, pekerjaan sebelumnya pegang taksi, setelah itu kok bisa terjun di bidang bangunan?” tanya Kosasih heran.

“Saya juga nggak tahu,” kata Rosita Saran.

“Adwin itu pintar,” sela Bertha Sondakh. “Belajar apa-apa dia cepat. Lihat sebentar aja, dia sudah bisa.”

“Waktu saya diberitahu kalau dia mau kawin sama anak bosnya, saya sudah bilang, ‘Apa nggak njomplang? Mereka itu orang kaya. Kita bukan. Kita apa nggak dianggap sampah sama orang-orang kaya?’ Adwin bilang, ‘Enggak mungkin’, gitu. Ya sudah, *lha wong* keluarga sana berkenan, ya saya manut saja.”

“Adwin tuh memang dari mudanya banyak dikejar gadis-

gadis,” kata Bertha Sondakh. “Tapi nggak ada yang serius, kecuali sama Nina itu. Tapi kemudian juga nggak jadi, kok malah Nina-nya kawin dengan temannya si Julian itu.”

“Sebentar,” potong Gozali, *“Saudara Adwin pernah berpacaran dengan Nina istrinya Julian Damona?”*

“Iya. Sebetulnya cukup lama dia pacaran dengan Nina, nggak ngerti kenapa kok akhirnya putus,” kata Bertha. “Mungkin Adwin waktu itu belum siap kawin. Dia cuma senang pacaran-pacaran aja. Mungkin perempuannya capek nunggu, jadi kawin dengan temannya.”

“Apa Saudara Adwin tidak marah, pacarnya kawin dengan temannya sendiri?”

“Enggak tuh. Buktinya mereka tetap berteman baik. Mungkin waktu itu Adwin-nya sendiri yang merasa belum mampu untuk punya istri, jadi dia nggak berani kawin.”

“Waktu itu dia bekerja sebagai sopir taksi?”

“Ya. Lha Julian sudah lebih dulu mapan, dapat pekerjaan di perusahaan asing, gajinya besar, dapat mobil segala. Adwin baru berani kawin setelah dia bekerja pada mertuanya itu. Malah saya yang ragu-ragu waktu dia bilang mau nikah dengan anak bosnya, apa cocok? Tapi Adwin mantap betul. Ya sudah, kami berikan restu kami.”

“Julian Damona tahu kalau istrinya itu bekas pacar Saudara Adwin?”

“Ya tentu saja tahu. Mereka itu satu sekolah waktu SMA, satu kelas. Adwin sudah pacaran dengan Nina waktu itu. Mereka dulu selalu pergi bersama-sama. Mungkin setelah putus dengan Adwin, Nina lalu berpaling ke Julian.”

“Apakah Saudara Adwin Saran pernah curhat tentang masalah dalam perkawinannya?”

Rosita Saran menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Sebetulnya setelah dia kawin, saya jarang bertemu dengannya. Dia jarang kemari. Saya merasa... saya merasa dia mungkin malu punya keluarga yang tidak kaya.”

“Ibu juga jarang ke rumahnya?”

“Tidak pernah,” kata Rosita Saran, “sampai Sabtu kemarin.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Waktu cucu Ibu lahir? Waktu cucu Ibu ulang tahun, mereka tidak pernah mengundang Ibu ke rumahnya untuk merayakan?” tanyanya.

“Mereka mengirim makanan kemari, nasi kuning, kue, buah, dan lain-lain, banyak-banyak yang dikirim, tapi saya tidak pernah diundang. Saya mengerti, saya orang miskin, tidak sepadan dengan keluarga besan yang kaya, jadi mungkin anak saya tidak menghendaki kehadiran saya di sana, mungkin saya memalukan dia. Mungkin dia takut saya salah tingkah atau bagaimana di hadapan teman-temannya yang kaya. Ya sudah, asal dia bahagia, hidupnya lebih baik, saya rela kehilangan anak.”

“Menantu Ibu, bagaimana sikapnya terhadap Ibu?” tanya Kosasih.

“Saya cuma bertemu dengannya beberapa kali,” kata Rosita Saran. “Saat lamaran, saat mereka menikah, Adwin pernah mengajaknya mampir kemari dengan anak mereka mungkin dua-tiga kali, lalu saat dia kemari dengan bapaknya memberitahukan kematian Adwin, dan terakhir hari Sabtu yang lalu saat saya ke rumahnya. Mungkin tidak ada dua puluh kalimat yang pernah diucapkannya pada saya. Dia agak pendiam menurut saya,

biasanya hanya tersenyum saja, tidak banyak komentar. Mungkin karena dia masih muda.”

“Menurut Ibu bagaimana hubungannya dengan anak Ibu?”

“Kelihatannya ya baik-baik saja. Adwin memanjakannya. Kalau Adwin bicara padanya seperti bicara pada anak kecil gitu.”

“Tahukah Ibu selama ini Saudara Adwin suka bertemu dengan perempuan-perempuan lain walaupun dia sudah punya istri?” tanya Kosasih.

Rosita Saran menggelengkan kepalanya.

“Anak Ibu ternyata punya hobi berkencan dengan wanita di hotel-hotel,” kata Kosasih.

“Mungkin istrinya terlalu muda sehingga dia tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya,” kata ibunya. “Kurang pengalaman.”

“Kalau istrinya kurang pengalaman, ya mestinya suaminya yang mengajarnya, bukan lalu dia berselingkuh di luar dengan perempuan lain,” kata Kosasih.

“Yah, namanya laki-laki, Pak, ya begitulah biasanya,” sela Bertha Sondakh.

“Oh, jadi kalau suami Anda berselingkuh di luar, Anda oke-oke saja karena begitulah biasanya laki-laki?” tanya Kosasih.

Rory Sondakh menyeringai.

“Ya, nggak begitu, Pak. Saya kan melayani suami saya dengan baik,” kata Bertha Sondakh.

“Apa Saudara Adwin Saran pernah mengatakan istrinya tidak melayaninya dengan baik?” tanya Kosasih.

“Enggak, Adwin nggak pernah cerita tentang istrinya,” kata Bertha Sondakh, “tidak kepada saya.”

“Saya punya anak perempuan, saya juga punya anak laki-

laki,” kata Kosasih. “Andai anak perempuan saya diperlakukan demikian oleh suaminya seperti yang dilakukan Saudara Adwin Saran kepada istrinya, saya akan hajar dia sampai dia tidak bisa berdiri lagi. Begitu pula andai anak laki-laki saya berbuat seperti Saudara Adwin Saran, dia pun akan saya hajar sampai tidak bisa berdiri lagi. Jadi saya sangat kecewa, Saudara Adwin Saran tidak pernah diajar bagaimana menjadi seorang suami yang baik.”

“Pak, anak saya dibunuh orang. Bapak kemari untuk mencari pembunuhnya atau untuk menjelekkan anak saya dan menyalahkan cara saya mengajar anak?” tanya Rosita Saran dengan tatapan tajam.

“Apa yang diketahui keluarga di sini tentang pembunuhannya? Ada yang tahu siapa musuhnya yang mungkin punya niat untuk mencelakakannya?” tanya Kosasih tidak menjawab pertanyaan sang nyonya rumah.

“Saya tidak tahu apa-apa. Kan saya sudah bilang, sejak Adwin menikah, saya seperti kehilangan anak,” kata Rosita Saran.

“Mungkin teman-temannya dari zaman sebelum dia menikah?” kejar Kosasih.

“Saya tidak kenal semua temannya. Namanya anak laki-laki, kalau berteman ya di luar. Lain dengan anak perempuan saya ini,” katanya menunjuk Bertha. “Kalau dia, temannya diajak pulang, jadi saya kenal siapa-siapa mereka.”

“Jadi Ibu tidak tahu apa-apa yang bisa membantu penyidikan polisi?” tanya Kosasih.

“Saya ingin sekali membantu. Tapi tidak tahu bagaimana caranya.”

“Apa barang-barang ini?” tanya Gozali menunjuk kotak besar di atas meja.

“Itu barang-barang Adwin dari zaman sebelum dia menikah yang ditinggalkannya di rumah saya yang lama. Setelah dia menikah, saya dikontrakkan rumah ini dan pindah kemari, saya bawa semua barang yang ada di rumah lama, termasuk barang-barang Adwin ini,” kata ibunya. “Tadi saya bongkar-bongkar untuk melihat apa saja yang disimpannya.”

“Dan apa yang Ibu temukan?” tanya Kosasih.

“Kebanyakan cuma dokumen-dokumen lama dari zamannya sekolah dan nyopir taksi, seperti kontrak kerjanya, gitu-gitu.”

“Tidak ada surat cinta atau apa?” tanya Kosasih.

“Tidak ada.”

“Boleh kami lihat?” tanya Kosasih. “Siapa tahu ada petunjuk yang bisa mengarah ke orang-orang yang memusuhinya.”

“Silakan,” kata Rosita Saran.

Kosasih dan Gozali melihat satu per satu dokumen yang mereka temukan. Tidak ada yang penting. Ada kontrak kerja, ada kopi surat pengunduran dirinya, ada perincian gaji, ada surat jalan yang dilaminasi, ada beberapa fotokopi. Ada koran tua dari tiga tahun yang lalu, yang kertasnya sudah mulai menguning. Pada pandangan pertama tidak ada yang berarti.

Kosasih mengembalikan isi kotak tersebut ke dalamnya.

“Kotak ini boleh kami bawa, Ibu?” tanya Gozali kepada Rosita Saran.

“Untuk apa? Apa ada isinya yang penting?” tanya Rosita Saran heran.

“Kami belum tahu,” kata Gozali, “perlu waktu untuk kami pelajari. Tapi kalau Saudara Adwin Saran menyimpan barang-barang ini, tentunya barang-barang ini berarti baginya.”

“Ya bawalah,” kata Rosita Saran, “tapi kembalikan ke saya ya, Pak, kalau sudah selesai. Sekarang hanya itu barang Adwin yang saya miliki.”

“Pasti, Ibu, nanti semua ini akan kami kembalikan.”

“Saya ingin sekali polisi menangkap orang yang membunuh anak saya. Tapi saya tidak tahu siapa dia,” kata Rosita Saran. “Menurut polisi, siapa sebenarnya yang membunuh anak saya?”

“Kami masih mengusutnya,” kata Kosasih.

“Bukankah tadi Bapak mengatakan, suami perempuan yang dikencani Adwin?” sela Rory Sondakh si menantu.

“Polisi punya dugaan, tapi masih belum punya cukup bukti,” kata Kosasih.

“Masa Adwin berkencan dengan istri orang?” tanya Bertha Sondakh.

Kosasih mengangguk.

“Dia berkencan dengan banyak wanita, dan salah satunya punya suami yang menangkap basah istrinya diantarkan Saudara Adwin Saran pulang,” katanya.

“Walaupun begitu, dia tidak berhak membunuh Adwin!” kata Rosita Saran. “Membunuh orang itu mengambil nyawanya! Dia tidak berhak mengambil nyawa Adwin!”

“Jangan khawatir. Kalau nanti polisi sudah berhasil mengumpulkan cukup bukti, dia akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya,” kata Kosasih.

Kosasih berpaling ke Gozali.

“Ibu kenal orang yang bernama Deril Dipar atau Danes Dipar?” tanya Gozali.

“Tidak. Siapa mereka?”

Gozali tidak menjawab, tapi beralih ke pertanyaan yang lain.

“Sudah berapa lama Saudara Adwin berteman dengan Saudara Rusmana?”

“Saya tidak tahu,” kata Rosita Saran.

“Tapi Ibu tahu bahwa Saudara Rusmana ini teman anak Ibu?”

“Tidak. Seperti kata saya tadi, saya tidak kenal teman-teman Adwin.”

“Lha bagaimana ceritanya sampai dia bisa mengantarkan Ibu ke rumah Saudara Adwin Saran pada hari Sabtu yang lalu?” kata Gozali.

“Mengantarkan saya? Tidak ada orang yang mengantarkan saya. Saya ke rumah Adwin naik taksi,” kata Rosita Saran.

Gozali mengerutkan keningnya.

“Tadi Ibu mengatakan Ibu diantarkan ke makam Saudara Adwin oleh Saudara Rusmana ini,” kata Gozali.

“Oh, itu. Dia hanya mengantarkan saya ke makam Adwin lalu mengantarkan saya pulang, tapi saya berangkat sendiri.”

“Sebelumnya Ibu tidak kenal dia?”

“Tidak.”

“Lho, orang tidak kenal kok bisa mengantarkan Ibu ke makam segala?” tanya Gozali.

“Dia kebetulan ada di rumah Adwin waktu saya datang. Saya marah-marah pada menantu saya, dan orang itu yang menenangkan saya. Lalu dia bilang dia akan mengantarkan saya ke makam Adwin. Dia tanya pada si pembantu di mana Adwin dikuburkan, lalu dia mengantarkan saya ke sana. Setelah itu dia mengantarkan saya pulang kemari.”

“Tapi sebelumnya Ibu tidak mengenalnya? Ibu tidak pernah melihat atau mendengar Saudara Adwin menyebut nama orang ini?”

Rosita Saran menggelengkan kepalanya.

“Apa katanya kepada Ibu waktu itu?” tanya Gozali.

“Dia cuma minta saya tenang aja. Dia bilang menantu saya masih syok. Pasti bukan sengaja saya tidak diberitahu tentang pemakaman Adwin pagi harinya. Pasti karena dia sendiri masih bingung, suaminya mendadak mati. Ya pokoknya orang itu berusaha menenangkan saya, supaya saya tidak marah-marah gitu. Dia minta saya mengikhlaskan kematian Adwin. Dia bilang semua itu ada di tangan Yang Mahakuasa.”

“Apa dia bilang apa hubungannya dengan anak Ibu?”

“Tidak.”

“Ibu juga tidak tanya?”

Rosita Saran menggelengkan kepalanya.

“Saya anggap dia teman Adwin atau mungkin salah satu keluarga istrinya.”

“Apakah dia menghubungi Ibu lagi setelah itu?”

“Tidak.”

“Baiklah, kalau keluarga di sini tidak punya informasi yang lain, kami permisi dulu,” kata Gozali menepuk lutut sahabatnya.

“Semoga polisi segera mendapatkan bukti-bukti untuk menangkap pembunuh anak saya,” kata Rosita Saran.

“Polisi akan bekerja maksimal untuk itu,” kata Kosasih.

“Sebetulnya kami sangat tidak terima kematian Adwin ditangani seperti ini oleh keluarga istrinya,” kata Rosita Saran. “Masa anak saya disamakan dengan kucing, begitu mati langsung dikuburkan. Tidak ada upacara, tidak didoakan, keluarganya tidak diberi kesempatan untuk melihatnya terakhir kali. Saya mau melaporkan hal ini. Ke mana saya harus melapor?”

Kosasih mengembuskan napas panjang.

“Saudara Adwin sudah meninggal, dan sudah dikuburkan. Saya yakin istri dan mertuanya sudah melakukan apa yang layak dilakukan untuk jenazahnya. Mungkin mereka lupa saja memberitahu Ibu. Sudah jangan membuat masalah baru lagi. Ibu berkabung, mereka juga berkabung. Untuk apa ribut-ribut? Sekarang semua pihak sedang sakit hati. Ibu sakit hati merasa dilecehkan. Mereka juga sakit hati karena anak Ibu sudah melecehkan kehormatan keluarganya dengan skandal mengencani wanita-wanita lain hingga mati di kamar hotel. Kalau mereka marah, mereka punya hak untuk itu karena anak Ibu telah mengkhianati mereka. Jadi, mohon Ibu mengertilah. Semua ini sebetulnya kesalahan anak Ibu sendiri,” kata Kosasih.

“Walaupun anak saya punya salah, dia kan tetap manusia. Dia bukan lahir dari batu! Dia punya ibu, dia punya saudara. Kami kan ingin melepas kepergiannya dengan baik-baik juga!” kata Rosita Saran, air matanya mulai mengalir.

“Jangan menyalahkan sikap besan Ibu. Mestinya Ibu mengajar anak Ibu untuk menjadi suami yang baik,” kata Kosasih dengan nada geram.

“Uh, dasar kami miskin, makanya kami diinjak-injak! Sana keluarga kaya, jadi ya pastilah dibela. Polisi di mana-mana sama saja,” kata Rosita Saran sinis.

Mata Kosasih memelotot.

“Ibu, hati-hati kalau bicara. Jangan sembarangan menuduh. Kalau mau menyalahkan orang, salahkan diri sendiri, kenapa Ibu tidak bisa mengajar anaknya untuk menjadi suami yang baik. Selamat siang!” Dengan itu Kosasih membalikkan punggungnya dan melangkah keluar dari rumah Rosita Saran.

Gozali mengikuti di belakangnya sambil membawa kotak besar di bawah ketiaknya.

“Kau galak bener terhadap si ibu, Kos,” kata Gozali di dalam mobil. “Nggak biasanya kau begitu.”

“Aku jengkel. Mestinya dia minta maaf sama besannya atas perbuatan anaknya yang memalukan itu. Mestinya dia sadar, semua ini akarnya adalah dirinya sendiri, yang tidak bisa mendidik anaknya menjadi orang baik.”

“Sebetulnya semua orangtua pasti mendidik anak-anak mereka dengan tujuan agar mereka menjadi orang baik, Kos,” kata Gozali.

“Ya. Tujuannya mungkin benar, tapi kalau caranya salah, ya hasilnya jelek,” kata Kosasih. “Kira-kira si ibu itu terlalu memanjakan anaknya, sehingga si anak terbiasa mengambil aja apa yang dia mau, tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Lihat ada perempuan cantik, ya sabet aja, tidak peduli apa dia sudah punya istri, atau si perempuan juga punya suami, asal dia mau, ya diambil saja.”

“Seorang ibu memang jarang bisa melihat kekurangan pada anak-anaknya sendiri, Kos. Di mata seorang ibu, semua anaknya itu pasti baik-baik seperti malaikat,” kata Gozali.

“Justru itu yang menjerumuskan anak-anaknya. Kalau salah, tidak ditegur, malah si ibu menutup mata pura-pura tidak tahu. Ya ini hasilnya. Si anak tidak pernah belajar menjadi manusia yang tahu aturan, tahu sopan santun, tahu tanggung jawab, tahu menghargai orang lain,” kata Kosasih.

“Tidak aneh bagi si ibu untuk tidak melihat kekurangan anak-

nya, tapi yang aneh itu kok *seorang Frank Wirawan*, juga tidak bisa melihat kekurangan Adwin Saran sehingga mau menerimanya sebagai menantu,” kata Gozali.

“Berarti dia memang seorang yang ahli bermuka dua, Goz,” kata Kosasih. “Benar kau. Bisa mengelabui Frank Wirawan itu betul-betul menandakan Adwin Saran adalah seorang penipu ulung.”

“Itulah,” kata Gozali. “Aku tidak mengerti bagaimana si mertua kok bisa tidak tahu bahwa menantunya itu kutu loncat, dari satu bantal ke bantal yang lain.”

“Mungkin karena dia yang mengenalkan Adwin Saran kepada anaknya, jadi kalau dia mengakui menantunya brengsek, kan sama dengan mengakui dia telah berbuat kesalahan menilai orang. Jadi dia pura-pura tidak tahu supaya tidak usah menanggung salah,” kata Kosasih.

“Kalau aku punya anak perempuan cuma satu, ya mending aku mengaku salah pilih daripada membiarkan anakku menderita seumur hidupnya, Kos,” kata Gozali.

“Iya, aku juga begitu. Tapi mungkin si Frank Wirawan ini ego-nya besar sekali sehingga dia tergolong manusia yang tidak bersedia mengakui kesalahannya. Dia harus tampil benar terus,” kata Kosasih. Lalu dia menunjuk ke kotak besar di belakang. “Ngapain kau bawa kotak itu, Goz? Nggak ada apa-apa isinya. Barang usang semua.”

“Justru itu. Aku heran. Kenapa Adwin Saran menyimpannya.”

“Kira-kira dia belum sempat membuangnya saja.”

“Mungkin iya, mungkin tidak. Aku melihat selembat surat

jalan bertanggal tiga tahun yang lalu. Mengapa surat itu dilaminasi? Seorang sopir taksi menerima puluhan surat jalan dalam seminggu, setiap kali dikirim keluar pangkalan. Mengapa Adwin Saran menyimpan surat jalan itu, sampai perlu dilaminasi pula? Koran yang disimpan di situ juga berusia tiga tahun yang lalu. Mengapa? Apakah ada hubungannya antara surat jalan dan koran itu? Apa yang terjadi tiga tahun yang lalu?"

"Aku justru lebih gembira menemukan fakta bahwa Adwin Saran dulu berkencan dengan Nina Damona. Jadi perempuan yang meneleponnya ke hotel itu ya pasti Nina ini. Pasti dia masih berhubungan dengan bekas pacarnya itu."

"Nomor telepon di rumahnya tidak cocok dengan nomor telepon yang diberikan Hotel Mirah Delima," kata Gozali.

"Ya berapa sulitnya dia menelepon dari tempat lain! Apalagi tempat lain itu sebuah hotel, Hotel Semanggi."

"Justru itu. Masa dia pergi ke Hotel Semanggi lalu memakai telepon mereka untuk menelepon Adwin? Ini fakta yang janggal."

"Kenapa janggal?"

"Kalau perempuan bernama Nina itu sudah ada di Hotel Semanggi, mengapa dia tidak menyuruh Adwin ke Hotel Semanggi saja?"

"Karena itu hotel kecil, bukan hotel berbintang, mungkin Adwin tidak sudi masuk hotel kecil. Dia terbiasa masuk hotel bintang empat."

"Pertanyaannya, bagaimana si Nina itu bisa memakai telepon Hotel Semanggi, kecuali dia tamu yang menginap di sana."

"Maksudmu?"

"Maksudku, jika dia hanya tidak ingin memakai telepon

rumahnya untuk mengontak Adwin, dia bisa pergi ke telepon umum atau wartel di mana saja, tidak perlu ke Hotel Semanggi dan *check-in* di sana untuk bisa memakai telepon mereka.”

“Ya kita belum tahu mengapa dia menelepon dari Hotel Semanggi, tapi kira-kira si Julian Damona mengetahuinya,” kata Kosasih. “Kita perlu mengecek alibi Julian Damona. Siapa tahu sore itu dialah yang menusuk Adwin Saran karena berani berkencan dengan istrinya.”

“Kau tidak mau ke rumah sakit untuk nengok Citra?” tanya Gozali.

“Coba kita cari telepon umum, aku mau menelepon ke kantor dulu,” kata Kosasih. “Tanya apakah ada pesan, dan apakah mobil Citra sudah diambil dari TKP.”

“Goz, Alfred Pohan telah menemukan Danes Dipar,” kata Kosasih sekembalinya dari menelepon.

“Di mana?”

“Di kelab malam Velvet,” seringai Kosasih. “Yuk, sekarang kita ke sana!”

“Alfred masih di sana?” tanya Gozali.

“Ya. Dia masih menginterogasinya di sana,” kata Kosasih.

Ketika Kosasih dan Gozali tiba di kelab malam Velvet, pintu tempat itu tertutup rapat. Tempat parkirnya kosong, kecuali sebuah sepeda motor tunggal yang ada di sana.

Tapi begitu Kosasih dan Gozali turun dari mobil, tiba-tiba

muncul seorang laki-laki gondrong entah dari mana langsung menghampiri mereka.

“Kami dari Polda,” kata Kosasih. “Lettu Alfred Pohan ada di sini.”

Laki-laki gondrong itu mengangguk.

Kosasih menunjuk ke pintu yang tertutup tanpa berkata apa-apa.

Laki-laki gondrong itu pun membukanya dan membiarkan kedua tamunya masuk.

Di dalam ruangan yang temaram itu hanya sebuah lampu yang dinyalakan, sementara lampu-lampu yang lain semuanya mati. Begitu pintu terbuka, Alfred Pohan melihat secerah cahaya. Dia mengangkat kepalanya dan melihat atasannya di sana. Dia pun segera berdiri.

Kosasih dan Gozali berjalan ke arahnya.

Lettu Alfred Pohan sedang bersama seorang laki-laki.

“Ini Saudara Danes Dipar, Pak,” kata Alfred Pohan.

Kosasih menganggukkan kepalanya lalu duduk. Gozali menempatkan diri di belakang punggung sahabatnya sementara Alfred Pohan kembali duduk di kursinya tadi.

“Jadi, dia yang menabrak mobil Adwin Saran?” tanya Kosasih kepada Alfred Pohan.

“Dia tidak mengakuinya, Pak,” kata Alfred Pohan.

“Tidak apa-apa,” kata Kosasih ringan. Dia teringat strategi Gozali. “Saudaranya sudah membuat pengakuan lengkap.”

“Pengakuan lengkap apa?” tanya Danes Dipar. Dia seorang laki-laki yang bertubuh agak pendek tapi kekar. Lehernya bertato. Lengan atasnya juga. Rambutnya dipotong pendek sekali, atau mungkin sebelumnya digundul dan sekarang mulai tumbuh

kembali. Di bawah sorot lampu yang tidak terlalu terang itu, dia tidak terlalu mirip saudaranya yang lebih tinggi.

“Bahwa kalian berdua menunggu sampai istrinya pulang, lalu sementara dia pergi memukuli istrinya, Anda mengikuti Adwin Saran. Anda mau tahu siapa laki-laki itu dan di mana rumahnya. Tapi Adwin Saran tidak segera pulang. Maka Anda menunggu sampai dia pulang tengah malam, dan begitu dia berhenti di depan rumahnya, Anda menabrak mobilnya,” kata Kosasih.

Danes Dipar memandang ketiga laki-laki yang mengerumuninya. Dia tidak menjawab tapi jelas dari kilatan matanya dia sedang memutar otak untuk mencari jalan meloloskan diri dari bahaya yang mengancamnya.

“Dan, tidak puas dengan itu, dua hari kemudian Anda mengikutinya ke Hotel Mirah Delima dan membunuhnya di sana,” lanjut Kosasih.

“Dia bukan mengikutinya saja,” sela Gozali, “tapi dia yang menjebak Adwin Saran untuk menunggunya di kamar Hotel Mirah Delima.”

Kosasih berpaling ke Gozali dengan mimik sedikit bingung. Dia belum pernah mendengar teori ini sebelumnya. Apa maksud Gozali? Tapi mendengar sahabatnya melemparkan bola itu kepadanya, dia harus menyambutnya.

“Itu tidak benar!” protes Danes Dipar. “Saya tidak mengerti mengapa tiba-tiba polisi datang kemari dan menuduh saya dengan segala perbuatan yang tidak ada kaitannya dengan saya sama sekali.”

“Anda pembohong yang bodoh!” kata Kosasih. “Polisi sudah memiliki bukti-bukti dan saksi-saksi, jadi sebaiknya Anda segera mengaku.”

“Bukti apa? Saksi apa?” tanya Danes Dipar. “Tidak mungkin ada bukti maupun saksi.”

Pada saat itu, lagi-lagi secercah sinar masuk ke dalam ruangan yang temaram itu. Pintu kembali terbuka dan kali ini mereka melihat sosok Edi Basuki melangkah masuk dan segera bergegas menuju ke tempat duduk mereka.

“Ada apa ini?” tanyanya.

“Ah, Pak Edi Basuki,” kata Kosasih. “Kami telah berhasil menemukan orang yang menabrak mobil Adwin Saran. Ini Saudara Danes Dipar, yang bekerja pada Anda.”

Edi Basuki segera ikut duduk di kursi yang kosong.

“Saya kan sudah bilang bahwa kami tidak terlibat tabrakan dengan mobil siapa pun, Pak Kapten!” kata Edi Basuki.

“Anda tidak. Tapi karyawan Anda ini yang terlibat,” kata Kosasih.

Edi Basuki tidak menoleh ke Danes Dipar sama sekali, itu membuat Gozali segera sadar bahwa sebetulnya dia sudah tahu tentang keterlibatan karyawannya.

“Mobil yang terlibat tabrakan itu adalah sebuah jip. Mobil itu masih terdaftar atas nama Anda,” sela Gozali. “Mungkin Anda meminjamkannya kepada karyawan Anda ini. Mungkin mobil itu sudah diambil alih olehnya, tapi yang jelas, mobil itu masih atas nama Anda. Itulah sebabnya Saudara Adwin Saran datang minta pertanggungjawaban Anda atas kerusakan yang ditimbulkan pada mobilnya. Dan sebetulnya, bilamana suatu kendaraan terlibat tindak kejahatan, memang pemiliknya yang resmi yang harus bertanggung jawab.”

“Baiklah,” kata Edi Basuki. “Sekarang apa yang diinginkan polisi? Ganti rugi? Oke, berapa jumlah yang diminta?”

“Satu nyawa,” kata Gozali.

“Apa? *Nyawa?*” Edi Basuki mengalihkan pandangan matanya ke arah lelaki jangkung yang berdiri dengan kedua kakinya terbuka kokoh itu.

“Ya. Nyawa Adwin Saran,” jawab Gozali.

“Nyawa Adwin Saran? Tapi Adwin Saran tidak mati dalam tabrakan itu!” kata Edi Basuki. “Dia masih bisa datang kemari untuk bikin ribut!”

“Dia mati dua hari kemudian.”

“Apa? Maksud Anda dia mati dua hari kemudian *akibat tabrakan itu?*” tanya Edi Basuki dengan nada tidak percaya.

“Karyawan Anda ini, tidak puas hanya dengan merusak mobilnya. Dia mengebak Adwin Saran dan membunuhnya di Hotel Mirah Delima dua hari kemudian,” kata Kosasih.

Sekarang Edi Basuki berpaling ke Danes Dipar dengan tatapan tajam. Bahkan di bawah sinar temaram itu mereka bisa melihat kilatan matanya. Ini info baru baginya. Danes Dipar sudah menceritakan ulahnya menabrak mobil Adwin Saran, tapi dia sama sekali tidak menyinggung bahwa Adwin Saran ini sudah mati terbunuh.

Danes Dipar menggelengkan kepalanya. Dia tadi tidak takut kepada polisi tapi dipelototin bosnya, dia langsung tunduk.

“Tidak, Bos. Saya tidak membunuhnya,” katanya.

“Saudara Adwin Saran dibunuh antara pukul empat dan tujuh malam pada hari Rabu tanggal 20. Di mana Anda saat itu?” tanya Kosasih kepada Danes Dipar.

Danes Dipar tidak segera menjawab.

Edi Basuki masih memandang karyawannya dengan tajam.

“Saya ulangi, di mana Anda waktu itu?” tanya Kosasih.

“Saya... saya tidak ingat,” kata Danes Dipar.

“Yang pasti Anda tidak ada di sini,” sela Gozali, “kalau tidak, bos Anda sudah pasti segera menjawab bahwa Anda ada di sini.”

Edi Basuki melirik Gozali. Dia semakin menyadari bahwa laki-laki yang berdiri di belakang kursi si kapten itu adalah orang yang berbahaya. Setiap langkahnya, baik yang dilakukan maupun yang tidak dilakukannya, bisa membuat laki-laki itu sampai kepada kesimpulan yang tak jauh dari kebenarannya!

“Tapi saya tidak membunuhnya! Saya tidak pernah membunuh orang!” kata Danes Dipar.

“Anda sekarang terpaksa kami bawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan lebih lanjut,” kata Kosasih. Lalu dia menggerakkan kepalanya sedikit ke arah Alfred Pohan.

“Saya tidak membunuh orang, Pak! Sungguh!” kata Danes Dipar.

“Kami permisi,” kata Kosasih kepada Edi Basuki. “Kami membawa karyawan Anda ini.”

“Silakan,” kata Edi Basuki singkat.

Mendengar jawaban Edi Basuki yang sama sekali tidak membelanya, nyali Danes Dipar pun menciut. Artinya, dari saat ini dia tidak bisa mengharapkan bantuan dari bosnya lagi.

Alfred Pohan berdiri dan menggiring Danes Dipar keluar.

“Biar dia naik mobil bersama kami, Fred,” kata Kosasih menunjuk Danes Dipar. “Kamu kembali dengan motormu.”

Laki-laki berambut gondrong yang tadi, melihat kepergian mereka tanpa berkata apa-apa.

* * *

Mereka tiba di kantor Polda, Lettu Zuli Ariya dan Letda Fikri Tula sudah menantikan mereka.

“Bagaimana dengan pengusutan kalian?” tanya Kosasih.

“Belum ada kemajuan, Pak. Kami nunggu perintah Bapak ke mana hari ini.”

“Kami sudah mendapat Danes Dipar. Dia adalah saudara Deril Dipar.”

Kedua letnan itu pun menganggukkan kepalanya.

“Lettu Alfred Pohan akan menginterogasinya. Kalian bisa mendampingi.”

Kosasih menyerahkan Danes Dipar ke Alfred Pohan untuk diinterogasi di ruang tersendiri. Lettu Zuli Ariya dan Letda Fikri Tula pun mengikuti.

Baru saja Kosasih dan Gozali mau meninggalkan kantornya lagi, teleponnya berdering.

“Ada telepon dari seorang yang bernama Eko Sutrisno dari kelab malam Velvet, mau bicara dengan Bapak.”

“Eko Sutrisno?” kata Kosasih heran. Siapa lagi ini?

“Betul, Pak. Boleh saya hubungi?” tanya petugas yang menjaga telepon hari ini.

“Oke, hubungi,” kata Kosasih.

Setelah menunggu sejenak, terdengar suara seorang laki-laki.

“Nama saya Eko Sutrisno, Pak,” kata suara itu. “Saya yang tadi membukakan pintu untuk Bapak di Velvet.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Yang berambut gondrong itu?” tanyanya.

“Iya, Pak.”

“Ada apa mencari saya?” tanya Kosasih.

“Saya mau memberitahu polisi sesuatu, tapi Bapak harus berjanji tidak mengatakan kepada Pak Edi Basuki tentang hal ini,” kata Eko Sutrisno.

“Saya tidak membuat janji apa-apa sebelum saya tahu apa yang Anda maksudkan,” kata Kosasih.

“Ini saya menelepon dari wartel, Pak, soalnya saya tidak mau Bos Edi tahu. Kalau dia tahu saya bicara dengan Bapak, bisa-bisa saya celaka, Pak,” kata Eko Sutrisno.

“Baik, coba katakan apa yang mau Anda katakan kepada saya,” kata Kosasih.

“Begini, Pak, kalau benar Mas Danes yang membunuh Adwin Saran, itu adalah atas perintah Bos.”

“Anda tahu dari mana kalau bos Anda yang menyuruh?”

“Saya mendengarnya sendiri, Pak. Sehari setelah Adwin Saran datang ke Velvet mencari Bos, ada dua orang preman menyerbu masuk dan mengeluarkan pistol untuk mengancam kami. Kejadian itu cukup membuat malu Bos, karena Bos sampai harus tiarap di lantai. Lha kebetulan hari itu Bos baru datang dari Singapura. Bos belum tahu tentang mobil Adwin Saran yang ditabrak Mas Danes. Karena insiden itu, Bos menyuruh kami semua mengaku, siapa yang bikin gara-gara. Mas Danes terpaksa cerita, Bos marah besar dan Mas Danes dibawa ke kantornya. Jadi kalau memang Mas Danes yang membunuh Adwin Saran, dia melakukannya karena disuruh Bos, Pak.”

“Kenapa Anda memberitahu saya sekarang?” tanya Kosasih.

“Karena saya takut ngomong di depan Bos, Pak.”

“Maksud saya, apa tujuannya Anda memberitahu saya hal itu?”

“Saya mau menolong Mas Danes, Pak. Mas Danes sering menolong saya. Saya mau menolongnya. Maksud saya supaya dia tidak dihukum berat-berat karena dia hanya melakukan perintah Bos, gitu.”

Kosasih terdiam.

“Tapi saya minta Bapak tidak memberitahu Bos bahwa saya yang mengatakannya kepada polisi,” kata Eko Sutrisno.

“Kenapa? Anda takut kehilangan pekerjaan?” ejek Kosasih. “Kalau bos Anda kami tangkap, Anda toh juga bakal kehilangan pekerjaan.”

“Kalau soal kehilangan pekerjaan itu tidak apa-apa, Pak, memang saya juga sudah ingin keluar dari sana. Tapi bos saya itu orang yang berbahaya, Pak. Bisa-bisa kalau dia tahu, saya dibunuhnya juga.”

“Baik. Untuk sementara nama Anda kami rahasiakan. Tapi Anda perlu datang ke kantor Polda sekarang untuk memberikan keterangan,” kata Kosasih.

“Besok gimana, Pak? Hari ini saya dinas. Kalau saya izin, bisa-bisa Bos curiga. Besok hari *off* saya. Bos tidak akan tahu saya ke mana. Besok pagi saya ke kantor Polda,” kata Eko Sutrisno.

Kosasih meletakkan tangkai pesawat telepon.

“Ternyata si monyet itu biang keladinya,” katanya kepada Gozali menceritakan apa yang dikatakan Eko Sutrisno. “Gitu pada awalnya kita tanya dia muter-muter dengan alibinya yang ada di Singapura segala macam!”

“Apa kau akan memanggilnya kemari untuk diinterogasi?” tanya Gozali.

“Kita tunggu sampai si Eko Sutrisno ini datang dan membuat

BAP-nya dulu. Dengan BAP itu, baru kita tangkap si Edi Basuki,” kata Kosasih.

“Aku mau ke Hotel Semanggi,” kata Gozali.

“Untuk apa? Pohan sudah bilang tidak ada yang namanya Nina di sana. Jadi pasti tamu hotel yang memakai telepon mereka, ya sekarang orangnya sudah nggak di sana lagi,” kata Kosasih.

“Aku kurang sreg kalau tidak bertanya sendiri. Pohan sudah cukup teliti, tapi aku ingin memastikan sendiri. Setelah itu mau mampir ke Abbas sekalian membawakan spesimen sidik jari Danes Dipar. Kau mau ikut? Aku bisa pergi sendiri kalau kau capek.”

“Oke, oke, aku ikut,” kata Kosasih sambil menyeringai. “Masa jam segini sudah capek. Menghina banget. Mentang-mentang kau lebih muda.”

“Lho, aku kan penuh pengertian. Udara panas begini pasti bikin capek yang lansia,” kata Gozali tanpa tersenyum.

“Lansia? Lansia gundulmu!” kata Kosasih langsung berdiri dari belakang mejanya. “Jangan lupa aku bakal bapak mertuamu, kok berani-beraninya kau!”

“Masa iya kau bakal mertuaku?” kata Gozali tanpa senyum.

“Jangan macam-macam kau! Ayo!” Kosasih sudah lebih dulu meninggalkan kantornya.

Mereka bercanda sepanjang perjalanan, membuat perjalanan tidak membosankan.

Ketika mereka memarkir kendaraan di halaman Hotel

Semanggi, hanya ada sebuah mobil dan tiga motor di tempat parkir yang tidak begitu luas itu.

Mereka pergi ke meja *Reception*. Interior hotel ini sangat sederhana, sesuai dengan kelasnya yang tidak berbintang. Sangat beda dengan Hotel Mirah Delima yang punggung-memunggung dengannya.

Dua orang berdiri di belakang konter *Reception*, yang satu pria dan seorang lagi wanita, keduanya masih muda, berusia sekitar pertengahan dua puluh. Yang wanita tersenyum kepada mereka, sementara yang pria malah pergi ke ujung konter lalu duduk. Rupanya ini giliran si wanita untuk melayani tamu.

Gozali memperhatikan wajah gadis itu. Dia berdandan cukup lengkap. Pipinya diberi pemerah. Alisnya digambar tebal. Matanya juga dirias cukup mencolok. Bibirnya merah darah.

"Mbak, Mbak namanya Nina?" tanya Gozali sambil tersenyum sedikit, cukup untuk memberikan kesan bahwa dia sopan tapi ramah, bukan sedang menggodanya.

Gadis itu mengerutkan keningnya.

"Bukan," jawabnya.

"Mbak namanya siapa?" lanjut Gozali.

"Wati," jawab si resepsionis. Dia menunjuk ke *keplek* yang dijepit di saku blusnya.

"Lha yang namanya Mbak Nina, itu yang mana?" lanjut Gozali.

"Nggak ada," kata Wati. "Kenapa kok Bapak mencari Nina?"

"Saya dititipi sesuatu untuk Mbak Nina. Disuruh menyampaikan. Apa Mbak Wati kenal ada yang namanya Nina di sini pas hari Rabu minggu lalu? Barangkali seorang tamu?"

Si resepsionis mengerutkan keningnya lagi sejenak, lalu

sambil melirik rekannya yang sedang duduk di ujung konter, katanya,

“Bapak bisa meninggalkannya di sini, nanti saya sampaikan kepada Mbak Nina.”

“Jadi Mbak Nina ada di sini?” tanya Gozali.

“Nggak ada. Tapi Bapak tinggalkan saja di sini, nanti saya sampaikan.”

“Oh, saya dipesan untuk menyerahkan kepada Mbak Nina sendiri,” kata Gozali.

“Wah, gimana ya?” kata si gadis.

“Ya tolong berikan alamatnya saja, nanti kami datang sendiri.”

“Oh, gitu ya?” Dia tampak ragu-ragu. Dia melihat ke lonceng di dinding. Pukul 12.47.

“Pukul satu, jam saya istirahat, Pak. Nanti Bapak saya antar ke sana,” katanya.

“Diantar ke mana?” tanya Gozali.

“Katanya mau ketemu Mbak Nina?” kata si gadis.

“Oh, ya. Baik. Jadi kami tunggu di sini?”

“Iya, silakan Bapak duduk dulu,” katanya menunjuk ke seperangkat sofa yang sudah jelek di lobi.

Kosasih dan Gozali pun pergi duduk di sofa.

“Perutku lapar,” bisik Kosasih.

“Hotel sepi begini, belum tentu ada makanan. Kalaupun ada pasti mahal dan tidak enak,” bisik Gozali.

“Kita cari warung aja, nanti kita kembali kemari,” bisik Kosasih.

Gozali berdiri dan kembali ke konter *Reception*.

“Mbak, di sini ada tempat makan mana yang enak?” tanyanya.

“Oh, lurus sini ada depot,” kata Wati. “Pecelnya lumayan enak. Bapak jalan aja kira-kira nggak sampai seratus meter.”

Kosasih pun berdiri.

“Nanti setelah makan, kami kembali,” katanya.

“Nanti saya saja yang nyari Bapak ke depot itu,” kata Wati.

“Baik,” angguk Kosasih. “Kami tunggu di sana kalau begitu.”

Kosasih sedang minum tegukan yang terakhir dari wedang jahe-nya, ketika Wati muncul dengan wajah berkeringat, karena baru berjalan di bawah terik matahari siang.

“Ya, pas selesai,” kata Kosasih sambil mengelap bibirnya dengan saputangannya. Dia lalu bertanya kepada si penjual pecel berapa yang harus dibayarnya, dan segera menyelesaikan pembayarannya.

“Kita bicara di sini saja,” kata si gadis.

Kosasih yang sudah berdiri, duduk kembali.

“Bapak-bapak ada titipan buat Mbak Nina?”

“Ya,” sahut Gozali.

“Nina itu teman kos saya,” kata Wati, “kami sekamar. Nanti pasti saya berikan padanya.”

“Oh, tapi kami perlu bertemu Mbak Nina sendiri,” kata Gozali.

Wajah Wati tampak tidak senang.

“Bapak tidak percaya sama saya?” tanyanya.

“Kami kan tidak mengenal Mbak,” kata Gozali sambil terse-nyum. Rupanya si gadis ini membayangkan titipan untuk Nina itu bonus uang sehingga dia ngotot ingin menerimanya.

“Bapak kan juga tidak mengenal Mbak Nina?” balas Wati.

“Betul. Itulah mengapa nanti sebelumnya kami harus minta lihat KTP-nya untuk membuktikan dia benar-benar Nina yang kami cari.”

“Namanya sendiri juga bukan Nina, Pak,” kata Wati. “Itu cuma nama panggilannya saja.”

“Asal dia bisa membuktikan dia adalah Nina yang kami cari. Jadi, kapan kami bisa bertemu dengan Mbak Nina dan di mana, nanti kami datang,” kata Gozali.

“Kalau begitu Bapak tunggu di sini, saya panggilkan orangnya,” kata Wati.

“Apa tidak lebih baik kita naik mobil saja?” tanya Kosasih. “Mobil kami ada di halaman Hotel Semanggi.”

“Lebih cepat saya jalan, Pak, dekat di sini kok.” Dan Wati bergegas menghilang.

“Kaupikir bagaimana?” tanya Kosasih. “Apa benar dia akan membawa Nina yang kita cari atau asal seseorang yang disuruh mengaku Nina?”

Gozali menyeringai.

“Nanti kita buktikan,” katanya.

Sekitar lima belas menit kemudian, dua orang gadis muncul.

“Ini Mbak Nina,” kata Wati memperkenalkan temannya. “Tapi nama di KTP-nya bukan Nina,” tambahnya.

Yang mengaku Nina ternyata berperawakan tinggi semampai, kulitnya lebih bersih dan wajahnya juga lebih cantik dibandingkan Wati. Usianya sebaya. Dia berdandan tapi tidak semenor Wati, alisnya asli.

Kosasih mempersilakan kedua gadis itu duduk.

“Nama Anda siapa?” tanya Kosasih kepada gadis yang belum dikenalnya.

“Kirani.”

“Bukan Nina?”

Gadis itu menggeleng sambil tersenyum.

“Itu nama panggilan,” katanya.

“Namanya sendiri indah kok, kenapa pakai nama panggilan yang berbeda?” tanya Kosasih.

“Biar mudah diingat,” katanya.

“Oke. Kami dari Polda,” kata Kosasih. “Saya Kapten Polisi Kosasih, dan ini Pak Gozali.”

Kedua orang gadis itu langsung berubah agak pucat. Mereka tidak menyangka sedang berhadapan dengan polisi. Mereka pikir dapat pelanggan baru.

“Kami perlu mengajukan beberapa pertanyaan kepada kalian,” kata Kosasih.

“Saya tidak tahu apa-apa, Pak,” kata Kirani.

“Pada hari Rabu yang lalu, ada seorang yang bernama Nina menelepon dari Hotel Semanggi ke PT Fortuna satu kali dan ke Hotel Mirah Delima dua kali. Apakah itu Anda?” tanya Kosasih kepada Kirani.

Kirani tidak menjawab, tapi sorot ketakutan di matanya menandakan benar demikian. Ini polisi yang ada di hadapannya. Bisa-bisa dia ditangkap karena menjalankan praktik menjual diri.

Wati hanya memandang ke temannya.

“Sekarang jelaskan mengapa Anda menelepon mencari Saudara Adwin Saran tiga kali hari itu,” kata Kosasih.

Kirani menunduk sambil meremas-remas jari-jarinya.

“Kami tidak akan mempermasalahkan pekerjaan Anda,” sela Gozali yang mengerti apa yang ditakutkan perempuan itu. “Kami sedang mengusut suatu kasus dan kami membutuhkan informasi dari Anda.”

Kirani mengangkat kepalanya.

“Di mana Anda mengenal Saudara Adwin Saran?” lanjut Kosasih.

Kirani menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak,” katanya dengan suara lirih.

“Tidak apa?”

“Saya tidak kenal.”

“Lho, Anda meneleponnya, kok Anda tidak kenal?” tanya Kosasih.

“Saya disuruh.”

“Disuruh siapa?”

“Tamu saya.”

“Siapa namanya?”

“Saya tidak tahu namanya.”

“Coba cerita yang jelas,” kata Kosasih.

Kirani bertukar pandang dengan temannya Wati, yang juga tampak gelisah.

“Hari itu saya dipanggil untuk melayani tamu di kamar 203.”

“Siapa yang memanggil?” tanya Kosasih.

Kirani memandang ke Wati.

“Jadi Saudara Wati yang memanggil Anda?” tegas Kosasih.

Kirani mengangguk.

“Memang Anda sering dipanggil atau hanya kali itu saja?”

“Saya dipanggil kalau ada tamu yang minta,” kata Kirani dengan suara lirih.

“Baik, jadi tamu itu tidak khusus minta *Anda* yang datang?”

Kirani menggeleng.

“Pukul berapa Mbak tiba di sana?”

“Belum pukul dua belas.”

“Lanjut,” kata Kosasih.

“Ya saya datang ke kamar 203. Lalu tamu itu yang menyuruh saya menelepon,” kata Kirani.

“Coba ceritakan yang rinci apa yang terjadi sejak Anda masuk ke kamar 203.”

“Saya masuk, lalu tamu itu langsung memberi saya uang.”

“Berapa?”

Kirani menyebutkan sebuah jumlah yang tidak terlalu besar.

“Dia yang memberi sesuka hatinya atau bagaimana?”

“Mbak Wati sebelumnya sudah memberitahu dia tarif saya biasanya.”

“Dia membayar sesuai tarif Anda?”

“Ya.”

“Lalu setelah Anda menerima uangnya, gimana?”

“Tamu itu bilang, dia minta tolong saya menelepon temannya. Dia memberitahu saya nama temannya, dan nomor teleponnya, dan saya disuruh berbicara seolah-olah saya kenalan temannya itu dan mengajaknya bertemu di Hotel Mirah Delima.”

“Bertemu pukul berapa?”

“Tamu itu sebenarnya minta pukul tiga, tetapi ternyata temannya bilang tidak bisa. Bisanya pukul empat saja.”

“Mbak diajari harus ngomong apa?”

“Eh, tidak diajari sih. Cuma saya harus bicara seolah-olah mengenal temannya dan meyakinkan dia untuk berada di Hotel Mirah Delima sore itu.”

“Mbak tidak tanya kenapa kok Mbak yang disuruh menelepon temannya? Kok bukan dia sendiri yang menelepon?” sela Gozali.

“Saya nggak tanya, tamunya yang cerita sendiri. Dia bilang, dia mau ngerjain temannya karena temannya sering ngerjain dia. Dia mau temannya itu menganggap ada teman ceweknya yang mengajaknya kencan, gitu.”

“Lalu?”

“Ya saya telepon.”

“Dari kamar 203?”

“Iya.”

“Anda tidak kesulitan meyakinkan Saudara Adwin Saran untuk bertemu di Hotel Mirah Delima?” tanya Kosasih.

“Tidak. Pokoknya dia bilang pukul empat dia akan nunggu di sana.”

“Mbak disuruh ke sana juga menemui temannya?” ganti Gozali.

“Enggak,” geleng Kirani. “Saya cuma disuruh menelepon.”

“Waktu Mbak menelepon itu, yang ditelepon tidak bertanya Mbak siapa?”

“Iya tanya, saya bilang Nina.”

“Mbak disuruh memakai nama Nina oleh tamu Mbak?”

“Enggak. Saya sendiri menyebut nama panggilan saya. Tamu-tamu di sini mengenal saya dengan nama Nina.”

“Dan yang ditelepon merasa kenal dengan Mbak?”

“Sepertinya begitu. Dia tanya apa kabarnya saya, gitu.”

“Itu telepon yang pertama ya, Mbak?”

“Iya.”

Gozali mengangguk kepada Kosasih sebagai tanda agar dia yang melanjutkan pertanyaannya.

“Setelah itu apa lagi yang terjadi?” kata Kosasih.

“Setelah saya menelepon itu lalu... eh, lalu tamunya menyuruh saya buka pakaian,” kata Kirani.

“Oh, jadi setelah Anda menelepon, tamu itu menagih servis yang sudah dibayarnya?”

Kirani mengangguk.

“Tamu itu tidak menyebut namanya?” tanya Kosasih.

“Tidak. Saya juga tidak pernah bertanya siapa nama tamu. Biasanya tamu tidak menyebut namanya, atau kalau pun menyebut pasti itu bukan namanya yang asli.”

Kosasih berpaling kepada Wati.

“Anda yang di konter *Reception*, tamu itu *check-in* melalui Anda. Siapa namanya?”

Wati juga menggelengkan kepalanya.

“Sekarang saya tidak ingat,” katanya.

“Apa tamu ini sudah pernah ke Hotel Semanggi sebelumnya?”

“Saya tidak tahu,” kata Wati.

“Lha Anda ingat pernah melihatnya sebelum itu tidak?”

“Saya tidak ingat. Bahkan sekarang pun saya tidak ingat rupa tamu itu seperti apa. Setiap hari ada tamu yang keluar-masuk, saya tidak mengingat-ingat mereka.”

“Ada catatannya?” tanya Kosasih.

“Ada.”

“Baik, nanti kami kembali ke Hotel Semanggi dan melihat siapa nama tamu di kamar 203 hari Rabu yang lalu.”

“Mbak bisa menjelaskan bagaimana ciri-ciri tamu Anda itu? Bagaimana wajahnya?” kata Gozali kepada Kirani.

“Dia pakai topi dan kacamata hitam, pakai jaket. Perawakannya tinggi.”

“Punya ciri-ciri khas? Bertato?”

“Saya nggak tahu,” kata Kirani, “semua lampu di kamar itu tidak dinyalakan, jadi saya tidak bisa melihatnya dengan jelas.”

“Sewaktu topi, kacamata, dan jaketnya dibuka?”

“Topi, kacamata, dan jaketnya tidak pernah dibuka.”

“Jadi... dia tidak buka pakaian?”

“Tidak. Cuma bagian atas celananya,” kata Kirani.

Gozali mengangguk.

“Orangnya berusia berapa?”

“Saya nggak tahu, saya rasa nggak tua-tua banget.”

“Empat puluh? Lima puluh?”

“Empat puluh mungkin, masih lincah kok.”

“Dia bawa koper? Ada koper di dalam kamar itu?”

“Tas kerja.”

“Setelah selesai urusannya dengan Mbak, lalu apa lagi yang terjadi?”

“Dia menawari saya makan siang.”

“Lalu?”

“Pertama saya menolak, saya katakan bila saya sudah tidak diperlukan, saya pamit. Tetapi tamunya minta saya menunggu sampai pukul empat. Karena itu dia minta saya pesankan makan siang.”

“Lalu?”

“Ya saya telepon ke Mbak Wati minta dipesankan dua porsi nasi goreng.”

“Tidak pesan minuman?”

“Di dalam kamar ada dua botol air mineral. Tamunya tidak menyuruh pesan minuman, jadi saya tidak pesan. Dia minum air mineral itu dan dia menyuruh saya ambil botol yang lain.”

“Nasi gorengnya dipesan dari hotel?”

“Tidak. Dari depot ini. Hotel tidak menyediakan makanan. Tamu hotel selalu makan di luar.”

“Lalu?”

“Ya setelah nasi gorengnya dikirim, kami makan.”

“Apa yang kalian bicarakan selama di dalam kamar itu?”

“Tidak ada. Tamunya hanya bicara seperlunya.”

“Selama menunggu nasi goreng itu tidak ada pembicaraan?”

“Tidak.”

“Apa yang dilakukan tamu itu?”

“Duduk di ranjang.”

“Merokok?”

“Tidak.”

“Apa yang Anda lakukan?”

“Saya juga duduk di ranjang.”

“Anda juga diam saja?”

“Iya. Saya menuruti kemauan tamu. Kalau tamunya suka bicara, ya saya layani. Kalau tamunya diam, saya juga diam.”

“Setelah selesai makan?”

“Tamu itu makan di ranjang, jadi setelah selesai dia berbaring lagi sampai pukul empat kurang sedikit, dia menyuruh saya menelepon ke Hotel Mirah Delima untuk ngecek apa temannya sudah datang.”

“Selama tamunya berbaring, Mbak bikin apa?”

“Dia mengundang saya berbaring di sisinya, lalu dia diam saya juga diam.”

“Tamunya tidur?”

“Saya tidak tahu, kamarnya gelap, saya tidak berani memandang wajahnya. Tapi saya rasa dia tidak tidur, tidak ada suara mendengkur.”

“Jadi membisu selama berapa lama?”

“Saya tidak tahu, mungkin dua jam kurang lebih.”

“Sampai pukul empat dia bangun dan menyuruh Mbak menelepon?”

“Iya.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Pertama kali saya menelepon ke Hotel Mirah Delima, temannya belum *check-in*.”

“Lalu?”

“Lalu saya disuruh menunggu sepuluh menit dan menelepon lagi.”

“Dan waktu itu yang ditelepon sudah *check-in*?”

“Iya, sudah.”

“Mbak berbicara dengannya?”

“Iya.”

“Mbak bilang apa?”

“Saya hanya disuruh tanya dia dapat kamar nomor berapa?”

“Dan dijawab?”

“Kamar 408.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Itu saja. Setelah saya menelepon itu, tamu itu lalu mengangkat tasnya. Dia bilang saya boleh memakai kamar itu karena sudah dibayar untuk satu malam. Lalu dia pergi.”

“Jadi Mbak tidur semalam di situ?”

“Nggak semalam sih, cuma beristirahat sampai pukul delapan malam. Waktu *shift* Mbak Wati berakhir, kami pulang sama-sama.”

“Pukul berapa tamu Mbak pergi?”

“Setelah saya terakhir menelepon itu, sekitar pukul empat lebih seperempat mungkin.”

Gozali berpaling ke Wati.

“Mbak Wati melihat sewaktu tamu ini meninggalkan hotel?” tanyanya.

“Saya nggak perhatian,” kata Wati.

“Jadi Mbak tidak tahu?”

“Enggak.”

“Jadi kalau ada tamu diam-diam pulang tanpa membayar, Anda juga tidak tahu?” sela Kosasih.

“Yah, kan semua tamu di sini *check-in* langsung membayar, Pak,” kata Wati. “Masa setiap tamu yang lewat lobi saya tanyai mau ke mana?”

“Tidak ada tamu yang belum bayar?”

“Di tempat kami, semua tamu bayar dulu waktu *check-in*, Pak. Jadi nanti tamunya mau keluar pukul berapa pun sudah nggak perlu repot lagi.”

“Mbak bisa mengenali tamu Mbak ini kalau melihat fotonya atau ketemu orangnya lagi?” tanya Gozali kepada Kirani.

“Jujur, enggak bisa, Pak. Tamunya melarang saya menyalakan lampu, jadi kamarnya gelap. Dan dia sepertinya tidak suka dilihat, jadi saya tidak berani memandang wajahnya.”

“Sewaktu berbaring berdampingan di ranjang?”

“Tamunya memungguni saya, jadi saya tidak melihat wajahnya.”

“Baik, mari kita sekarang kembali ke Hotel Semanggi untuk melihat nama yang dipakai tamu itu *check-in*,” kata Gozali.

* * *

“Jadi, siapa identitas tamu yang di kamar 203 pada hari Rabu lalu?” tanya Kosasih ketika mereka tiba di Hotel Semanggi lagi.

“Sebentar, Pak,” kata Wati memelototi komputernya. Lalu dia berkata, “Namanya Pak Fauzi.”

“Alamat?”

“Bintaro, Jakarta Selatan.”

“Yang lengkap?”

“Sebentar, saya tuliskan,” kata Wati, kemudian dia menyerahkan kertas itu kepada Kosasih.

“Apakah ada fotokopi KTP-nya?” tanya Kosasih.

“Tidak ada, Pak. Kalau sudah dibayar kontan, KTP-nya tidak dikopi, cuma dicatat saja.”

“Baik, catatkan nomor KTP-nya juga,” kata Kosasih mengembalikan kertas yang bertuliskan nama dan alamat penghuni kamar 203.

“Tamu ini *check-in* pukul berapa?” tanya Gozali.

“Di catatan kami pukul setengah sebelas.”

Gozali melihat *stamp pad* di atas meja *Reception* dan berkata kepada Kirani,

“Mbak, kami minta tolong sidik jari Mbak di atas kertas ini.”

Kirani memandangnya dengan mata lebar.

“Untuk apa, Pak?”

“Untuk membenarkan Mbak memang tidak datang ke kamar 408 Hotel Mirah Delima,” kata Gozali sambil tersenyum.

“Tapi saya memang tidak ke sana, Pak,” kata Kirani.

“Maka sidik jari Mbak akan membuktikan bahwa Mbak memang tidak pernah ada di sana,” kata Gozali.

Kirani mengangguk, lalu menempelkan sepuluh jarinya dari *stamp pad* ke atas sehelai kertas kosong.

“Kami akan mencatat KTP Mbak juga di sini,” kata Gozali.

Kirani membuka tas kecilnya dan mengeluarkan KTP-nya.

“Terima kasih atas kerja sama Anda berdua,” kata Kosasih.

“Jika diperlukan, kami akan minta kehadiran Anda di kantor Polda. Kami akan memberitahu.”

“Lho, kami harus ke kantor Polda?” tanya Wati kaget.

“Ya. Nanti kami beritahu kapan waktunya.”

“Untuk apa, Pak?”

“Sebagai saksi. Jangan khawatir, semuanya hanya prosedur. Yang penting keterangan yang Anda berikan adalah keterangan yang sebenarnya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Jadi kita sudah menemukan siapa Nina yang menelepon Adwin Saran,” kata Gozali menyeringai.

“Menurutku si Fauzi itu ya Deril atau Danes Dipar, salah satu dari keduanya. Mungkin Deril lebih cocok karena dia berperawakan tinggi sedangkan Danes orangnya pendek.”

“Mungkin. Tapi nanti coba kauminta temanmu di Jakarta ngecek alamat itu.”

“Aku rasa itu alamat palsu, Goz,” kata Kosasih. “Orang yang rumahnya di Bintaro kok mau masuk ke hotel murah seperti Hotel Semanggi. Itu kan hotel kelas bawah.”

“Ya dicek saja, untuk memastikan.”

“Aku condong berpendapat itu Deril Dipar. Jadi sekarang kita punya bukti salah satu atau kedua Dipar bersaudara itu bekerja sama membunuh Adwin Saran.”

“Belum tentu. Kalau benar yang menyuruh Kirani menelepon

adalah Deril Dipar, kita hanya punya bukti bahwa dia yang memancing Adwin Saran ke Hotel Mirah Delima, tapi kita tidak punya bukti dia yang membunuh Adwin Saran. Kita tidak punya bukti salah satu dari Dipar bersaudara itu *pernah berada di Hotel Mirah Delima.*”

“Tapi orang yang menyuruh Kirani menelepon itu tahu di mana Adwin Saran berada pada pukul empat hari Rabu itu. Berarti Deril Dipar tahu Adwin Saran ada di hotel sore itu.”

“Iya, tapi itu *tidak* membuktikan mereka yang membunuhnya. Orang lain di hotel itu juga tahu Adwin Saran ada di sana, misalnya resepsionisnya, Cheny Alda, atau operator teleponnya Shinta. *Hanya tahu Adwin ada di sana tidak membuktikan bahwa mereka yang membunuhnya.* Kita butuh bukti yang lebih kuat, yang menempatkan si pembunuh di dalam kamar 408 pada saat terjadinya pembunuhan Adwin Saran.”

“Aku yakin Abbas akan menemukan sidik jari Deril Dipar di kamar 408,” kata Kosasih yakin.

“Halo!” sapa Abbas Tobing melihat kedua temannya masuk ke kantornya.

“Kau kok kelihatannya gembira amat, Bas,” kata Kosasih.

“Aku gembira karena kalian bakal pusing dengan penemuanku,” kata Abbas Tobing menyeringai lebar.

“Sebaliknya, kami juga lagi bergembira,” kata Kosasih. “Kami sudah menemukan perempuan yang menelepon Adwin Saran dan mengajaknya ke Hotel Mirah Delima.”

“Oh? Siapa dia?” tanya Abbas.

“Namanya sendiri Kirani. Dia seorang wanita panggilan. Dia dipanggil untuk melayani tamu di kamar 203 Hotel Semanggi. Tamu itu yang menyuruhnya menelepon Adwin Saran dan mengajaknya bertemu di Hotel Mirah Delima pukul empat sore. Ini sidik jarinya,” kata Kosasih menyerahkan kertas yang ada cap kesepuluh sidik jari Kirani.

“Jadi dia yang membunuh Adwin Saran?”

“Ngakunya dia hanya disuruh menelepon saja. Dia tidak datang ke Hotel Mirah Delima. Nanti kau boleh mencocokkan sidik jarinya. Kalau dia berkata jujur, mestinya sidiknya tidak ada di kamar 408 itu.”

“Lalu siapa yang membunuh?”

“Yang membunuhnya ya mestinya orang yang menyuruhnya menelepon itu.”

“Dan siapa orang itu?”

“Orang itu memakai nama Fauzi, tapi aku yakin itu Deril Dipar.”

“Jadi sekarang yang dicurigai membunuh bukan lagi perempuan yang berkencan dengan korban atau perempuan yang meng-aku sekretarisnya? Ganti laki-laki?” tanya Abbas Tobing mengerutkan keningnya.

“Setelah mendapatkan fakta-fakta baru aku rasa yang membunuh Adwin Saran pasti Deril Dipar bersama saudaranya.”

Abbas Tobing mengangkat kedua alisnya.

“Deril Dipar *dan saudaranya?*”

“Ya. Deril Dipar ternyata punya saudara namanya Danes Dipar. Dan ini spesimen sidik jarinya. Tolong kau periksa, pasti ini cocok dengan sidik jari di kamar 408 yang belum diketahui milik siapa.”

“Deril Dipar itu yang istrinya dikencani Adwin Saran, kan?”

“Ya.”

“Lalu menurut kalian, dia mengajak saudaranya Danes Dipar untuk membunuh PIL istrinya?”

“Ya, tapi ternyata alasan pembunuhan itu bukan karena wanita melainkan *masalah mobilnya yang ditabrak*.”

“Mobil siapa ditabrak siapa, Kos?” tanya Abbas Tobing bingung.

Kosasih lalu menceritakan perihal ribut-ribut Adwin Saran di kelab malam Velvet yang berbuntut bos kelab malam itu dipermalukan di depan anak buahnya.

“Jadi karena si Adwin Saran telah mempermalukan bos Velvet, maka Danes Dipar disuruh bosnya menghabisi korban. Lalu Danes Dipar menyuruh saudaranya Deril ke Hotel Semanggi dan menyewa seorang wanita panggilan untuk memancing korban ke Hotel Mirah Delima pukul empat sore. Lalu dia bersama saudaranya tinggal menunggu korban datang ke Hotel Mirah Delima dan membunuhnya?” tanya Abbas menyimpulkan cerita Kosasih.

“Itu masih dugaan, Bas,” kata Gozali. “Kami belum punya bukti Dipar bersaudara itu yang membunuh Adwin Saran. Kedua bersaudara tidak mengaku telah membunuh.”

“Ya pasti, mana ada pembunuh mengaku! Tapi coba kau cocokkan sidik jarinya itu dengan yang ada di kamar 408, pasti cocok,” kata Kosasih dengan nada menantang.

“Oke.”

Dan untuk beberapa saat lamanya mereka semua diam menunggu hasil pemeriksaan Abbas Tobing.

Akhirnya Abbas mengangkat kepalanya dan berpaling kepada kedua temannya dengan wajah serius sambil mengangguk-angguk.

“Betul, kan?” kata Kosasih menyeringai lebar.

“Betul... tidak cocok,” kata Abbas Tobing.

“Hah? *Tidak* cocok?” Kosasih seperti kena sengat lebah.

“Tidak cocok. Dan sebelum kalian bertanya tentang sidik yang dikirim kemari tadi pagi, sidik Deril Dipar, itu juga tidak cocok,” kata Abbas Tobing.

“Kok bisa? Kau tidak salah lihat, Bas? Harus cocok, Bas!” kata Kosasih.

“Lha kalau tidak cocok, gimana aku harus membuatnya cocok?” tanya Abbas Tobing.

“Waduh! Padahal aku sudah senang semuanya sudah terjawab.”

“Ini sudah kaucocokkan dengan sidik pada pisau fatalnya?” tanya Kosasih.

“Yang cuma separuh jari itu?” tanya Abbas Tobing.

“Iya.”

“Sidik pada pisau itu terlalu kecil, aku tidak bisa memberikan jawaban yang pasti. Tapi jika sidik itu dipaksakan harus cocok, maka sidik itu hanya mungkin cocok dengan sidik jari tengah yang ada pada kamera,” kata Abbas Tobing. “Cuma karena kurang jelas aku tidak bisa mengatakan itu 100% sama dengan sidik pada kamera.”

“Dan kita tidak tahu sidik siapa pada kamera itu?” kata Kosasih.

“Itu belum ketemu. Tapi aku punya informasi baru untuk kalian,” kata Abbas Tobing.

“Informasi apa, Bas?” tanya Kosasih kehilangan setengah semangatnya.

“Foto-foto yang ada di dalam kamera sudah dicetak,” kata Abbas Tobing. “Tuh!” Dia mengindikasikan sebuah amplop di atas mejanya.

Kosasih mengambil amplop itu dan mengeluarkan beberapa helai foto dari dalamnya.

“Apa ini?” katanya dengan mimik heran.

“Itulah foto-foto yang ada di dalam kamera yang ditemukan di kamar 408,” kata Abbas Tobing.

“Tapi ini... ini foto-foto seorang batita!” kata Kosasih memberikan foto-foto itu kepada Gozali. “Kenapa foto-foto seorang batita bisa berada di kamera itu?”

“Ini foto anaknya, Kos,” kata Gozali. “Dan jandanya.” Gozali menunjuk dua foto di mana ada gambar Viliandra sedang membopong Robbie.

“Aku tahu itu jandanya dan anaknya. Berarti?” Kosasih mengangkat alisnya. “Berarti ini kamera korban! Tapi aku tidak mengerti. Kenapa seorang laki-laki yang akan berselingkuh di hotel, membawa foto-foto anak dan istrinya?” kata Kosasih.

“Dia tidak membawa foto-foto anak-istrinya. Dia membawa *kamera* yang sebagian filmnya sudah terpakai untuk membuat foto anak dan istrinya,” kata Gozali.

“Apa bedanya?” tanya Kosasih.

“Bedanya pada apa yang dibawa,” kata Gozali. “Yang dibawa adalah *kamera*, bukan foto-foto yang ada di film di dalamnya. Tidak jadi soal apakah di dalam kamera itu filmnya sudah terisi foto anak-istrinya, atau foto harimau di kebun binatang, itu tidak

penting. Yang penting adalah pertanyaan *mengapa dia membawa kamera itu ke hotel.*”

“Tapi sidik jari pada kamera ini *bukan milik korban*, jadi bukan dia yang membawa kamera itu,” kata Abbas Tobing.

“Kalau kamera itu isinya foto-foto keluarga korban, kamera itu pasti punya korban,” kata Kosasih mengerutkan keningnya.

“Sidik siapa yang ada pada kamera itu, Bas?” tanya Gozali.

“Aku belum punya spesimen yang cocok dengan sidik jari pada kamera itu. Tapi yang pasti itu bukan sidik jari korban.”

“Yang aku tahu, sidik jari di kamera itu sama dengan sidik jari yang ditemukan di map dan kertas-kertas kosong di dalamnya, dan mungkin juga sidik yang ada pada pisaunya,” tambah Abbas Tobing.

Gozali mengerutkan keningnya.

“Jadi orang yang membawa kamera itu juga membawa map yang berisi kertas-kertas kosong,” gumamnya sendiri. “Dan film di dalam kamera itu berisi foto-foto anak-istri korban.”

“Tidak masuk akal!” kata Kosasih. “Kamera itu milik korban karena isinya foto-foto keluarga korban! Yang membawa kamera itu ya pasti korban, tidak mungkin orang lain. Tidak mungkin pembunuhnya! Mana mungkin Dipar bersaudara membawa kamera yang berisikan foto-foto keluarga korban?”

Untuk beberapa saat lamanya tidak ada yang bersuara. Tiba-tiba Gozali mengangkat telunjuknya.

“Persis itu!” katanya.

“Maksudmu, Goz?” tanya Abbas Tobing.

“Kamera itu berisi foto-foto keluarga korban. Berarti *kamera itu milik keluarga korban*. Jika bukan korban yang membawanya—

karena sidiknya tidak ditemukan di sana—hanya ada *satu orang lain* yang mungkin membawanya ke sana,” kata Gozali.

Selama beberapa detik lamanya tidak ada yang bersuara.

“Siapa?” tanya Abbas Tobing masih bingung.

“Astaga! *Istrinya?*” tanya Kosasih dengan mata lebar.

Gozali menganggukkan kepalanya.

“Tidak masuk akal, Goz!” kata Kosasih. “Ngapain istrinya membawa kamera ke sana? Bukan saja itu, *istrinya tidak pernah berada di kamar hotel itu!*”

“Tunggu! Tunggu! Tunggu!” sela Abbas Tobing. “Justru kalau istrinya yang membawa kamera itu lebih masuk akal daripada korban, Kos!”

“Maksudmu?”

“Mungkin istrinya ini curiga suaminya ke hotel itu untuk berkenan dengan perempuan lain. Jadi dia ke sana membawa kamera untuk menangkap basah si suami!”

“Kau belum pernah bertemu dengan istrinya, Bas,” kata Kosasih. “Usianya baru dua puluh tahun. Masih seperti remaja. Tidak mungkin dia bisa berbuat begitu. Dia bukan *James Bond!* Dia sendiri cuma anak-anak!”

“Hanya karena seseorang itu masih muda tidak berarti dia bodoh, Kos,” kata Gozali.

“Apa? Jadi kaupikir si istri mengikuti suaminya ke hotel dengan kamera?” tanya Kosasih dengan nada tidak percaya.

“Kenapa tidak, Kos? Bisa saja begitu!” kata Abbas Tobing.

“Bas, tolong buatkan satu kopi foto si istri bersama anaknya untuk kami,” sela Gozali.

“Aku memang sudah mencetak dua set foto-foto itu,” kata

Abbas sambil menyeringai. Dia membuka laci mejanya dan mengambil sebuah amplop yang sama dengan amplop yang ada di atas mejanya, lalu memberikannya kepada Gozali.

“Goz, kamera itu ada *di dalam kamar 408*. Maksudmu si istri pernah berada *di dalam kamar* itu?”

“Kalau kameranya ada di dalam kamar itu, ya pasti orang yang membawanya pernah ada di dalam kamar itu.”

“Kalau begitu, berarti si istri tahu suaminya mati di dalam kamar itu *sebelum kita datang* untuk memberitahunya?” Alis Kosasih terangkat tinggi-tinggi.

“Hei, Kos, mungkin bukan saja tahu, tapi mungkin juga *dia yang membunuh suaminya!* Bukan begitu, Goz?” kata Abbas Tobing.

“Masa si istri terlibat kematian suaminya di hotel?” tanya Kosasih dengan nada tidak percaya. Baginya untuk mengalihkan peran si pembunuh dari Dipar bersaudara kepada janda Adwin Saran itu cukup sulit, apalagi dia sangat bersimpati pada Viliandra Saran yang telah dikhianati suaminya. “Yang menyuruh Kirani memancing Adwin Saran ke hotel itu seorang laki-laki! Pasti bukan istrinya!”

“Aku tidak tahu. Tapi aku ingat sesuatu yang dikatakan karyawan bagian *Reception* di Hotel Mirah Delima, dan aku akan mengeceknya lagi,” kata Gozali.

“Apa kata resepsionis hotel itu?” tanya Kosasih.

“Aku harus ngecek lagi dulu, Kos,” kata Gozali.

“Ada lagi, Bas?” tanya Kosasih.

“Tentang mobil yang kalian suruh derek kemari, mobil Mercy itu,” kata Abbas Tobing. “Aku tidak menemukan apa-apa yang

mencurigakan. Tidak ada darah, tidak ada apa pun. Sidik jari banyak sekali. Selain sidik jari korban, yang lain-lain belum teridentifikasi,” kata Abbas Tobing.

“Oke, sekarang bagaimana dengan tas Citra, Bas?” tanya Kosasih.

“Wah, sidik jari di tas itu juga banyak sekali, Kos, yang sudah aku identifikasi sidik Ika Nugraha, sidik ibunya, sidik Bik Minah, sidik Citra Suhendar sendiri, tapi sidik-sidik lain belum teridentifikasi,” kata Abbas Tobing.

“Tapi foto-foto ini sangat membantu,” kata Gozali membesarkan hati Abbas Tobing. “Mungkin konsep kita selama ini tidak tepat. Kita perlu mengubah konsep kita.”

“Mulai dari awal lagi,” kata Kosasih lemas.

“Ya, kalau satu teori tidak cocok, ya harus mulai dari awal lagi,” kata Gozali.

“Semoga cepat punya konsep baru,” kata Abbas Tobing.

“Ya, itu harapkanu,” kata Gozali. “Makasih, Bas.”

“Ya, makasih,” kata Kosasih. “Kami pamit dulu.”

“Aku rasa Abbas benar, si janda ke hotel itu untuk menangkap basah suaminya. Aku rasa dialah yang mengaku sebagai sekretaris korban. Dia membawa map pura-pura sebagai alasan mau minta tanda tangan korban. Dan dia membawa kamera,” kata Gozali.

“Aku tidak percaya itu! Dia masih begitu muda, Goz!”

“Dia mungkin sudah jenuh dengan tingkah laku suaminya yang suka berkencan dengan perempuan lain. Mungkin dia berusaha membuktikan kejahatan suaminya supaya dia punya alasan menggugat cerai.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Suaminya membuka pintu, si istri melihat suaminya berte-
lanjang dada, dia melihat bekas lipstik di pipi suaminya, tapi dia
tidak melihat perempuan lain di kamar itu karena si perempuan
sedang bersembunyi di kamar mandi.”

“Lalu dia membunuh suaminya?” tanya Kosasih dengan nada
tidak percaya. “Mustahil itu. Menikam itu membutuhkan energi
yang besar, Goz!”

“Orang yang mata gelap bisa membangkitkan energi yang
luar biasa. Dr. Leo mengatakan si pembunuh harus berperawakan
tinggi. Viliandra Saran berperawakan tinggi.”

“Jadi si istri membunuh suaminya dan meninggalkan kamera
dan mapnya di sana supaya polisi bisa mengaitkannya dengan
pembunuhan itu?” tanya Kosasih.

“Saat membunuhnya mungkin dia membutuhkan kedua ta-
ngannya sehingga barang-barangnya yang lain harus dilepaskan.”

“Setelah membunuhnya dia lupa mengambil kamera dan
mapnya?”

“Ya. Tapi yang aneh, jika dia sempat membersihkan sidik jari-
nya pada pisau yang dipakai membunuh, mengapa dia bisa lupa
pada kamera dan mapnya?” kata Gozali. “Itu yang tidak klop
bagiku.”

“Dan selama pembunuhan itu perempuan yang bersembunyi
di dalam kamar mandi tetap bersembunyi di sana?”

“Ya. Setelah si istri pergi, dia keluar, melihat korban sudah
tergeletak, dia menyentuhnya mungkin berusaha menolongnya,
tangannya kena darah, jadi dia kembali ke kamar mandi untuk
menghilangkan noda darah pada tangannya.”

“Dan menghapus lipstiknya?” kata Kosasih.

“Dan menghapus lipstiknya,” kata Gozali.

“Untuk apa?”

“Itu aku tidak tahu. Aku bukan perempuan. Aku tidak tahu cara mereka berpikir.”

“Tapi aku masih tidak percaya perempuan muda itu bisa membunuh suaminya dengan cara begitu kejam,” kata Kosasih. “Bapaknya kan sudah berjanji akan menyelesaikan masalah mereka begitu dia pulang dari Jakarta hari Kamisnya, masa nunggu satu hari lagi aja dia nggak mau dan sebaliknya pergi ke hotel membunuh suaminya? Kalau dia menyediakan pisau berarti dia sudah berniat membunuh suaminya. Kan lebih enak cerai daripada masuk penjara karena membunuh?”

“Mungkin dia sudah tidak tahan dilecehkan suaminya seperti itu. Namanya orang mata gelap, Kos.”

“Kita tidak tahu apa benar si istri ini ke Hotel Mirah Delima, Goz. Kan Abbas cuma berasumsi tadi.”

“Abbas berasumsi berdasarkan bukti-bukti yang ada, map dan kamera di dalam kamar 408, yang ada sidik si istri. Berarti si istri pernah ada di dalam kamar itu!”

“Jadi sekarang gimana?”

“Jadi sekarang kita mencari tahu.”

“Ke mana?”

“Kita ke Hotel Mirah Delima. Aku mau bicara lagi dengan Cheny Alda,” kata Gozali.

“Siapa dia?”

“Resepsionis Hotel Mirah Delima.”

“Ngapain kita bicara dengannya?”

“Aku mau menyuruhnya melihat foto ini,” kata Gozali me-

nepek amplop yang diletakkannya di atas *dashboard* mobil. “Aku rasa dia akan membenarkan dugaanku bahwa inilah orang yang mengaku sebagai sekretaris korban dan mengatakan mau minta tanda tangan korban.”

Lobi kebetulan sedang kosong ketika Kosasih dan Gozali melangkah masuk ke Hotel Mirah Delima. Mereka melihat kedua gadis yang berdiri di belakang konter *Reception*.

“Selamat sore,” sapa Gozali. Lalu dia memperkenalkan sahabatnya. “Ini Kapten Polisi Kosasih,” katanya. “Kami ingin minta informasi lagi kepada Anda berdua.”

Kedua gadis itu pun mendekat, menganggukkan kepala kepada Kosasih, lalu tersenyum. Pelayanan standar yang diberikan kepada semua yang berbicara dengan mereka.

Gozali mengambil selempang foto dari dalam amplop yang dipegangnya dan menyerahkannya kepada Cheny Alda.

“Apakah perempuan ini yang datang kemari mengaku sebagai sekretaris Pak Adwin Saran dan minta bertemu dengannya?” tanya Gozali.

“Ya, betul ini perempuan yang mengaku sekretaris Pak Adwin Saran,” kata Cheny Alda sambil memegang foto Viliandra yang sedang membopong anaknya. Lalu dia berpaling ke temannya Molly Gunawan dan minta konfirmasi, “Iya, kan, Moll?”

“Ya,” angguk Molly Gunawan membenarkan.

“Dan saya ingat Anda bilang dia datang sekitar satu jam setelah Pak Adwin Saran *check-in*,” tanya Gozali.

“Ya, Pak. Dia datang menjelang pukul lima sore,” kata Molly.

“Dia membawa map sewaktu datang?” tanya Gozali.

“Ya. Dia membawa map.”

“Apa lagi yang dibawanya?” tanya Gozali.

“Sebuah tas yang digantung di bahunya.”

“Jadi dia membawa map dan tas?”

“Ya.”

“Saat dia meninggalkan lobi, apa yang dibawanya?”

“Dia masih membawa tasnya, tapi dia tidak membawa map-nya lagi,” kata Cheny Alda.

“Anda yakin?”

“Ya. Karena waktu itu saya sempat berpikir, kira-kira Pak Adwin tidak mau menandatangani dokumen yang dibawanya.”

“Apakah Anda yakin inilah orangnya?” tanya Kosasih menunjuk wajah Viliandra di foto itu.

Lagi-lagi Cheny Alda berpaling ke Molly Gunawan sebelum menjawab,

“Ya, Pak. Ini orangnya.”

Molly Gunawan juga mengatakan itu orangnya.

“Jadi dia memang sekretaris Pak Adwin?” tanya Cheny Alda.

“Bukan,” seringai Gozali.

“Oh, jadi siapa toh perempuan ini?” tanya Cheny Alda.

“Istri Pak Adwin Saran,” kata Kosasih.

“Istrinya?” tanya Cheny Alda dengan nada amat heran.

“Ya.”

“Oalaaaa, pantesan!” kata Cheny Alda.

“Kenapa?”

“Waktu dia mengaku sekretarisnya saya sudah heran, kok Pak Adwin bisa punya sekretaris seperti ini? Bukan saja dia tampak sangat tidak kompeten, dia juga tampak sangat tidak

berpengalaman. Sudah pasti bukan sekretaris Pak Adwin yang biasanya bicara dengan saya di telepon.”

“Kalau saat itu Anda sudah curiga, mengapa Anda masih memberikan nomor kamar Pak Adwin Saran kepadanya?” tanya Kosasih.

“Bukan saya yang memberikan nomor kamar Pak Adwin! Molly yang ngomong sama dia,” kata Cheny Alda menunjuk temannya.

“Lho, saya sudah menelepon Pak Adwin untuk memberitahukan sekretarisnya datang mencarinya, dan Pak Adwin bilang, suruh dia naik saja, gitu,” kata Molly Gunawan. “Andai tidak, kami tidak berani memberikan nomor kamar tamu kepada orang luar, Pak.”

“Kan berarti sebetulnya Pak Adwin memang menunggu kedatangan sekretarisnya?” kata Cheny Alda. “Kalau enggak, masa disuruh naik ke kamarnya? Tapi kira-kira dia tidak tahu bahwa yang datang bukan sekretarisnya melainkan istrinya!”

“Lalu apa yang terjadi?” tanya Kosasih.

“Ya udah, setelah diberitahu nomor kamar Pak Adwin ya dia terus pergi ke lift dan masuk ke dalamnya,” kata Cheny Alda.

“Jadi perempuan itu langsung ke kamar Pak Adwin Saran?” tanya Kosasih.

“Mestinya ya langsung ke sana, masa mau mampir dulu di kamar orang lain?” balas Cheny Alda yang punya bakat khusus bersikap sinis ini.

“Berapa lama dia berada di sana?” sela Gozali.

“Wah, saya tidak tahu,” kata Cheny Alda.

“Tadi Anda mengatakan Anda melihatnya keluar,” kata Kosasih.

“Ya. Tapi saya tidak tahu berapa lama dia *di dalam* kamar Pak Adwin.”

“Oke, berapa lamanya lewat sebelum dia muncul lagi di lobi?” tanya Gozali.

“Sepuluh, lima belas, dua puluh menit top. Saya tidak tahu pasti, tidak terlalu lama kok. Tapi cukup lama untuk bisa membunuh suaminya,” kata Cheny Alda.

“Anda menduga *dia* yang membunuh suaminya?” tanya Gozali.

“Kalau bukan dia, siapa lagi? Tidak ada orang lain yang ke kamar Pak Adwin. Waktu Molly menelepon Pak Adwin, dia masih menjawab, berarti kan orangnya masih hidup! Istrinya adalah satu-satunya orang yang ke kamarnya. Yah, istri yang cemburu,” Cheny Alda mengangkat bahunya, “apa pun bisa terjadi.”

“Anda yakin istrinya yang membunuhnya?” tanya Kosasih.

“Iyalah. Waktu dia keluar itu gerak-geriknya mencurigakan karena dia tampak sangat tergesa-gesa, seperti setengah berlari gitu keluar dari lobi ini. Kenapa sampai harus lari-lari kalau dia tidak ingin cepat-cepat keluar sebelum terlihat oleh orang lain?” kata Cheny Alda.

“Nona tidak cocok bekerja di sini,” kata Kosasih sambil tersenyum. “Nona lebih pantas menjadi polisi.”

“Saya memang suka nonton film pembunuhan,” kata Cheny Alda, “jadi ya sedikit banyak ngertilah tentang hal-hal seperti ini.”

“Tunggu,” kata Gozali. “Satu pertanyaan lagi.”

“Apa?” tanya Cheny Alda.

“Apakah istri Saudara Adwin Saran ini memakai pemerah bibir pada waktu dia kemari?” tanya Gozali.

“Pemerah bibir?” Nada heran.

“Ya. Lipstik, maksud saya.”

“Ngerti, Pak, kalau pemerah bibir itu lipstik,” kata Cheny Alda jengkel. “Ini, kan!” Dia menuding bibirnya sendiri yang terpoles warna merah menyala. “Seingat saya si istri tidak pakai lipstik. Penampilannya tidak seperti wanita karier gitulah, dia kelihatannya masih seperti anak sekolah. Polos gitu lho, tidak pakai *make-up*.”

“Bagaimana, Nona Molly? Apa Anda ingat dia memakai lipstik atau tidak waktu itu?” tanya Gozali.

“Enggak, Pak. Betul Mbak Cheny, dia tidak pakai *make-up*,” kata Molly Gunawan.

“Terima kasih atas keterangan Anda berdua,” kata Gozali sambil tersenyum.

“Jadi sekarang gimana? Kita ke rumahnya dan mengkonfrontasinya?” bisik Kosasih.

Gozali mengangguk.

“Aku rasa sebaiknya kau memanggil Zuli Ariya dan Fikri Tula untuk bergabung dengan kita di rumah Adwin Saran,” kata Gozali.

“Oh, ya, aku sudah lupa pada mereka,” kata Kosasih. “Kira-kira mereka masih bersama Alfred Pohan.”

“Coba kautelepon si Pohan dan suruh dia mengirim kedua orang itu ke rumah Adwin Saran.”

Kosasih pun bertanya kepada Cheny Alda,

“Di mana saya bisa memakai telepon? Saya perlu menelepon ke kantor Polda.”

* * *

“Ternyata kau benar, Goz,” kata Kosasih. “Aku sungguh tidak menyangka gadis muda itu bisa membunuh suaminya!”

“Penampilan memang sering menyesatkan,” kata Gozali.

“Ngomong-ngomong soal penampilan, kenapa kau tadi menanyakan soal lipstik segala?” tanya Kosasih.

“Aku mau memastikan, lipstik yang ditemukan di kamar hotel itu tidak berasal dari si istri.”

“Jadi lipstik siapa itu?” tanya Kosasih.

“Juga bukan lipstik Nina alias Kirani, karena dia tidak ke hotel itu,” kata Gozali.

“Lha ya, terus lipstik siapa? Masih kurang satu perempuan! Istrinya tidak pakai lipstik, Nina alias Kirani sudah kita temukan dan dia tidak ke hotel itu. Masih kurang satu perempuan!”

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Mungkinkah Karlina? Mungkinkah dia sempat bertemu korban di Hotel Mirah Delima sebelum dia diantarkan temannya Damayanti naik bus ke Jakarta?”

“Tidak ada bukti yang mendukung asumsi itu,” kata Gozali. “Korban ke Hotel Mirah Delima untuk bertemu perempuan yang bernama Nina, tidak mungkin dia juga punya janji bertemu dengan Karlina pada waktu yang sama. Tidak logis.”

Untuk beberapa saat lamanya tak ada yang bicara, hingga Kosasih mendengar sahabatnya menggumam,

“Jadi sebetulnya bapaknya sudah tahu.”

“Apa?”

“Bapaknya, Frank Wirawan, sebetulnya *dia sudah tahu*,” kata Gozali.

“Dia sudah tahu apa?”

“Viliandra Saran yang membunuh suaminya. Frank Wirawan pasti sudah tahu!”

“Maksudmu?”

“Viliandra Saran bukanlah tipe perempuan tegar yang mandiri. Mungkin saja dia membunuh suaminya dalam keadaan mata gelap, tapi setelah itu dia pasti ketakutan, dan tidak mungkin dia tidak memberitahu bapaknya tentang perbuatannya,” kata Gozali.

“Kau benar! Frank Wirawan tahu! Makanya sejak awal dia selalu mendorong supaya polisi menutup kasus ini tanpa menyidikinya lebih lanjut!” kata Kosasih dengan mata lebar. “Dia memakai alasan bahwa dia takut pembalasan dari orang-orang jahat yang membunuh Adwin, tapi sesungguhnya dia tidak ingin polisi tahu yang membunuh menantunya adalah anaknya sendiri!”

“Berarti Frank Wirawan bisa kita jadikan tersangka kedua,” kata Gozali.

“Aku suka gagasan ini,” kata Kosasih. “Aku tidak suka orang itu.”

Ketika mereka berhenti di depan pintu rumah Adwin Saran, mereka mendapati rumah itu dalam keadaan sepi. Tak ada mobil yang diparkir di halamannya.

Mereka mendapati pintu pagar dalam keadaan terkunci. Rupanya Zuli Ariya dan Fikri Tula belum tiba. Kosasih pun membunyikan bel yang ditemukannya di dinding samping.

Dari luar mereka melihat ada orang mengintip dari dalam rumah. Lalu pintu depan pun terbuka dan si pembantu keluar menghampiri mereka.

“Oh, dari kepolisian,” katanya begitu mengenali kedua tamunya ini.

“Kami mau bicara dengan Ibu dan Pak Wirawan. Mereka ada?” tanya Kosasih.

“Pak Wirawan tidak kemari,” kata Winda. “Ibu ada.”

“Ya, kami mau ketemu dengan Ibu kalau begitu,” kata Kosasih.

Winda pun membuka kunci pagar dan mempersilakan kedua tamunya duduk di ruang tamu. Dia sendiri bergegas ke dalam memanggil Viliandra.

Tak lama kemudian Viliandra pun keluar sambil membopong anaknya. Dia mengangguk kecil kepada kedua tamunya, lalu duduk.

Kosasih mengeluarkan amplop yang didapatnya dari Abbas Tobing dan menyerahkannya kepada Viliandra. Mimiknya geram.

“Silakan Ibu lihat,” katanya. Sesungguhnya sangat janggal baginya membahaskan wanita yang seusia anaknya ini sebagai “Ibu”, tapi karena dia sudah menikah, dia tak bisa dipanggil “Nona” lagi.

Viliandra mengeluarkan satu per satu foto dari dalam amplop itu. Ketika selesai, dia mengangkat kepalanya dan memandang Kosasih.

“Kok Bapak bisa punya foto-foto ini?” tanyanya. Matanya berkelebat dari Kosasih ke Gozali lebih cepat dari normal.

“Labkrim mencetak film yang ada di dalam kamera yang ditemukan di kamar tempat suami Anda ditemukan,” kata Kosasih dengan nada datar.

“Oh.” Viliandra lalu memasukkan foto-foto yang masih

dipegangnya kembali ke dalam amplopnya dan meletakkannya di atas meja. Dia tidak lagi memandang kedua tamunya. Sekarang dia memberikan perhatian kepada anaknya yang duduk di pangkuannya.

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Anda tidak heran?” tanyanya setelah si nyonya rumah tidak berkata apa-apa lagi.

Lewat beberapa detik baru Viliandra bertanya tanpa mengangkat matanya.

“Kenapa heran?”

“Lho, ini adalah foto-foto Anda dan anak Anda,” kata Kosasih. Sekarang Viliandra mengangkat kepalanya.

“Ya.”

“Bagaimana kamera yang berisi foto-foto Anda ini bisa berada di kamar bersama suami Anda yang dibunuh?” tanya Kosasih.

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak tahu,” katanya. Dia sudah diajari bapaknya untuk menjawab semuanya dengan “Tidak tahu” kalau ada yang bertanya tentang kamera dan mapnya, jawaban paling aman.

Saat itu terdengar pintu pagar dibuka. Pembicaraan pun terhenti sejenak. Semua berpaling ke jendela. Dari balik vitrase tipis mereka bisa melihat dua orang masuk sambil menuntun sebuah sepeda motor.

“Zuli dan Fikri,” kata Gozali pertama mengenali mereka. Dia pun bangkit, lalu pergi membuka pintu rumah.

Mereka semuanya menunggu hingga kedua orang yang baru datang itu pun masuk ke dalam.

“Ibu Viliandra, ini Lettu Zuli Ariya dan Letda Fikri Tula,” kata Kosasih memperkenalkan.

Viliandra hanya menganggukkan kepalanya.

Kosasih menunjuk ke kursi yang masih kosong dan menyuruh kedua letnan itu duduk. Dia lalu menyerahkan amplop berisi foto-foto kepada Zuli Ariya.

“Ini adalah foto-foto yang filmnya ada di dalam kamera yang ditemukan di kamar 408,” kata Kosasih.

Kedua letnan itu pun memperhatikan foto-foto tersebut lalu memandang si nyonya rumah dengan keheranan.

“Kami sedang pada proses bertanya kepada Ibu Viliandra ini bagaimana kamera yang berisikan foto-fotonya bisa berada di dalam kamar 408 Hotel Mirah Delima,” lanjut Kosasih.

Zuli Ariya dan Fikri Tula pun menantikan jawaban Viliandra Saran.

“Saya tidak tahu,” ulang Viliandra.

“Anda *tidak tahu*?” kata Kosasih dengan nada sinis.

Viliandra menggelengkan kepalanya lagi.

“Itu kamera Anda, kan?” tanya Kosasih.

“Kamera keluarga,” katanya.

“Maksud Anda?”

“Yang pakai bukan cuma saya,” kata Viliandra. “Mas Adwin juga.”

“Hm... di mana kamera ini disimpan tadinya?” tanya Kosasih.

“Di dalam lemari.”

“Lemari siapa?”

“Lemari kami. Lemari saya dan Mas Adwin.”

“Artinya suami Anda dan Anda memakai lemari yang sama?”

“Ya. Cuma satu itu lemari kami.”

“Jadi baik suami Anda maupun Anda bisa mengambil kamera itu dengan mudah?”

“Ya.”

“Lemari itu dikunci?”

“Tidak. Itu cuma lemari pakaian. Tidak ada barang berharga di dalamnya. Ada kuncinya tertancap begitu saja di lubangnya.”

“Apakah suami Anda membawa kamera ini saat dia pergi hari Rabu yang lalu?” tanya Kosasih.

“Saya tidak tahu,” kata Viliandra. “Saya tidak memeriksa apa yang dia bawa.”

“Apa yang ada di tangannya saat dia keluar dari rumah ini?” tanya Kosasih.

“Saya tidak tahu. Saya tidak memperhatikan,” kata Viliandra.

“Suami Anda keluar meninggalkan rumah dan Anda tidak memperhatikan?”

“Saya sedang marah padanya.”

“Kenapa?”

“Karena sebetulnya saya sudah tidak mau melanjutkan perkawinan ini. Saya hanya menunggu Papa pulang dari Jakarta untuk mengurus perceraian dengan suami saya.”

“Pak Wirawan sudah menyetujui Anda bercerai dengan suami?”

“Ya. Papa bilang, hari Kamis setelah dia pulang dari Jakarta kami akan membereskan masalah itu.” Untung papanya sudah mengajarkan bagaimana harus menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi. Papanya sudah menyiapkan segala macam jawaban baginya. Andaikan tidak, entah bagaimana dia harus menjawabnya sendiri.

“Di mana Anda berada hari Rabu petang itu?” tanya Kosasih sambil menyipitkan matanya.

“Di sini,” kata Viliandra.

“Anda tidak usah berbohong. Resepsionis Hotel Mirah Delima mengatakan Anda ke sana, mengaku sebagai sekretaris suami Anda, dan minta bertemu dengannya.”

Zuli Ariya dan Fikri Tula bertukar pandangan heran.

Viliandra membeku. Tangannya yang sedang mengusap-usap kepala anaknya sontak berhenti seperti robot yang tiba-tiba dimatikan baterainya. Jawaban untuk pertanyaan ini belum pernah diajarkan bapaknya kepadanya!

“Bagaimana?” tanya Kosasih.

Beberapa lamanya Viliandra masih membeku. Lalu tiba-tiba dia menangis sambil mendekap anaknya. Anaknya yang didekap erat-erat seperti itu langsung berteriak.

Winda yang keluar membawa nampan berisi empat gelas es sirup, langsung meletakkan nampannya di atas bufet dan berlari ke arah majikannya.

“Kenapa?” tanyanya. Dia mengambil Robbie dari pelukan ibunya lalu membiarkan dirinya menjadi sandaran majikannya yang terus menangis.

Robbie melihat ibunya menangis, ikut menangis ketakutan.

“Kenapa toh, Pak?” tanya Winda dengan suara keras kepada keempat tamu laki-laki di sana. “Kok membuat Ibu menangis dan anaknya ketakutan!”

“Bawa aja anak itu masuk ke dalam,” kata Gozali. “Kami masih punya urusan dengan Ibu.”

Winda masih tidak bergerak. Tapi Robbie di pelukannya meronta-ronta.

“Bawa anak itu ke dalam,” ulang Gozali.

Winda pun berdiri sementara Viliandra menenggelamkan kepalanya pada bantal di kursi sofa itu dan terus menangis.

Winda membawa Robbie masuk, tapi di ruang tengah dia berhenti untuk menelepon Frank Wirawan.

“Tuan, polisi ada di sini sedang bicara dengan Ibu. Ibu menagis. Tuan datanglah,” kata Winda.

Kira-kira Frank Wirawan menyanggupi karena Winda lalu meletakkan tangkai pesawat telepon dan menghilang masuk ke dalam bersama momongannya.

“Anda boleh berhenti menangis sekarang,” kata Kosasih. “Anda sudah punya cukup waktu untuk berpikir memberikan jawaban apa kepada kami.”

Viliandra terus menangis sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ini salah satu pelajaran dari Papa. Kalau terpojok, segera nangis, kalau menangis tidak usah menjawab.

“Baik. Kalau begitu, saya yang akan mengatakan kepada Anda apa yang telah Anda perbuat pada hari Rabu itu. Anda mengikuti suami Anda ke Hotel Mirah Delima. Anda membawa sebuah map berisi kertas kosong, kamera, dan sebilah pisau. Map itu sebagai alasan Anda yang menyamar sebagai sekretaris suami Anda untuk bertemu dengannya. Kamera itu untuk menangkap basah suami Anda bersama perempuan lain. Dan pisaunya Anda bawa untuk jaga-jaga.

“Anda berhasil mendapatkan nomor kamar suami Anda dari *Reception*. Anda naik ke lantai 4. Anda mengetuk pintu. Dan suami Anda yang mengira sekretarisnya datang, membukakan pintu. Anda masuk ke dalam. Mungkin Anda melihat suami Anda sedang bersama perempuan lain, mungkin juga perempuan itu bersembunyi di dalam kamar mandi atau apa sehingga Anda tidak melihatnya. Tapi kedatangan Anda pasti membuat marah suami

Anda. Anda dan suami bertengkar, dan Anda mengeluarkan pisau yang Anda bawa, dan Anda bunuh suami Anda. Setelah menyadari perbuatan Anda, Anda lari keluar, lupa membawa kembali kamera dan map Anda,” kata Kosasih mengakhiri ceritanya.

“Tidak, tidak, tidak,” kata Viliandra sambil menggelengkan kepalanya.

“Kedua gadis di meja *Reception* mengenali foto Anda. Kamera dan map yang Anda bawa tertinggal di kamar suami Anda itu. Saya yakin jika sekarang Labkrim mencocokkan sidik jari Anda dengan yang ditemukan pada map, dan kamera, dan pisau fatal itu, hasilnya pasti sama,” kata Kosasih.

“Tidak, tidak, tidak, saya tidak membunuhnya!” kata Viliandra. “Saya tidak membunuh suami saya!”

“Kalau bukan Anda yang membunuhnya, apakah Anda mau kami percaya bahwa suami Anda bunuh diri di depan Anda?”

“Tidak! Tidak! Saya tidak membunuhnya!” kata Viliandra.

Winda muncul dari belakang seorang diri. Momongannya entah diparkir di mana. Dia meletakkan nampannya yang berisi gelas minuman di atas meja tamu.

“Sebentar lagi Tuan datang,” kata Winda kepada keempat tamu-tamunya. “Sebaiknya Bapak-bapak tunggu dulu.” Lalu dia menjawab lengan majikannya dan dengan gerakan kepalanya dia mengajaknya masuk ke dalam. Walaupun dia hanya seorang pembantu, dia telah menunjukkan di mana dia menempatkan loyalitasnya. Dia membela majikan mudanya pada saat pembelaan itu dibutuhkan.

Tanpa pamit, Viliandra pun berdiri dan mengikuti pembantunya masuk ke dalam. Ternyata pada saat dia memerlukan

dukungan, dia tidak mendapatkannya dari suaminya, dari ayahnya, atau dari teman-temannya, melainkan justru dari pembantunya, yang selama ini hanya dianggap orang gaji yang tidak terlalu penting dalam hidupnya. Terkadang manusia memang tidak sadar, siapa sesungguhnya orang-orang yang menyayangi mereka. Winda mungkin tidak pernah mengatakan bahwa dia menyayangi majikannya, tetapi perbuatannya membuktikan rasa sayangnya itu.

“Frank Wirawan bisa mencak-mencak kalau anaknya kita tuduh sebagai pembunuh suaminya sendiri,” bisik Kosasih kepada Gozali.

“Kita lihat bagaimana reaksinya nanti,” kata Gozali.

“Apa si janda akan kita bawa untuk interrogasi lebih lanjut, Goz?” tanya Kosasih.

“Kita dengarkan dulu penjelasan bapaknya,” kata Gozali.

“Apa pun, sebaiknya kita bawa si janda itu. Aku khawatir nanti dia dilarikan bapaknya keluar negeri atau ke mana,” kata Kosasih. “Mereka orang kaya, pasti tidak sulit untuk segera kabur.”

Gozali mengangguk.

“Jadi pembunuhnya adalah jandanya sendiri, Pak?” tanya Zuli Ariya dengan penuh rasa kagum.

“Sejauh ini dialah tersangka utama kami,” kata Kosasih.

“Lha Danes Dipar yang tadi, gimana?” tanya Zuli Ariya.

“Dia tadinya yang kami curigai, tapi itu sebelum kami melihat foto-foto ini,” kata Kosasih.

Mereka tidak menunggu terlalu lama. Es sirop di gelas mereka masih tersisa separuh ketika mereka mendengar suara mobil berhenti di halaman.

“Itu bapaknya,” bisik Gozali.

Tak lama kemudian sosok Frank Wirawan pun melangkah masuk ke dalam ruangan.

“Selamat petang,” katanya kepada keempat tamunya. Suaranya tidak terlalu ramah.

“Baru pulang kerja, Pak Wirawan?” tanya Kosasih.

“Saya baru sampai ke rumah ketika ditelepon tadi,” kata Frank Wirawan.

“Oh, jadi Pak Wirawan tidak tinggal di sini?” tanya Kosasih.

“Tidak. Saya punya rumah sendiri.”

“Ya, tapi saya pikir karena suaminya baru meninggal, Bapak akan menemani anak Bapak di sini,” kata Kosasih.

“Rumah saya tidak terlalu jauh dari sini. Kalau ada apa-apa, Vi tinggal menelepon saja dan pasti saya akan segera kemari seperti sekarang ini.”

Frank Wirawan mendekat dan keempat tamunya pun berdiri. Frank Wirawan mengulurkan tangannya dan menjabat tangan tamu-tamunya.

Winda muncul dari belakang dan menghampiri mereka.

“Minum apa, Tuan?” tanyanya kepada Frank Wirawan.

“Air putih saja,” kata Frank Wirawan.

Winda pun menghilang ke belakang dan tak lama kemudian kembali dengan segelas air putih yang diletakkannya di meja di depan Frank Wirawan.

“Jadi, Bapak-bapak,” kata Frank Wirawan memandang keempat tamunya, “apa yang membawa Bapak-bapak kemari malam ini?”

“Kami perlu menanyakan beberapa hal yang sangat penting,” kata Gozali.

“Kepada saya?” tanya Frank Wirawan heran.

“Ya. Kepada Pak Wirawan juga.”

“Baik, silakan,” kata Frank Wirawan.

Gozali mengangkat telunjuknya untuk menarik perhatian. Dia mengeluarkan sebuah notes kecil dan sebatang bolpoin lalu berkata,

“Kapan Bapak pertama mengetahui tentang kematian Saudara Adwin Saran?”

Frank Wirawan memandangnya dengan sorot mata yang sulit dijabarkan maknanya.

“Pertanyaan yang aneh,” katanya.

“Walaupun begitu, kami masih menunggu jawaban Anda,” kata Gozali.

“Hm... coba saya pikir,” kata Frank Wirawan. “Adwin ditemukan di kamar hotel itu hari Kamis, bukan? Jadi... ehm... saya tiba dari Jakarta sekitar pukul setengah delapan malam itu juga.”

“Itu bukan pertanyaan saya,” kata Gozali. “Pertanyaannya adalah kapan Bapak *pertama* mengetahui tentang kematian menantu Bapak.”

“Ya hari Kamis itu,” kata Frank Wirawan.

“Hari Kamis itu terdiri atas 24 jam. Sekitar pukul berapa Bapak mengetahui kematian menantu Bapak?”

“Ya waktu saya tiba di sini, sekitar pukul setengah sembilan Kamis malam itu.”

“Siapa yang memberitahu Anda?”

“Anak saya,” kata Frank Wirawan.

Gozali mengangguk dan membuat beberapa catatan di dalam buku notesnya.

“Bapak naik pesawat pukul berapa ke Surabaya?” lanjutnya.

“Pesawat pukul enam.”

“Bapak membeli tiket di bandara Jakarta?” tanya Gozali mengangkat kepalanya.

“Tidak. Saya sudah punya tiket. Waktu berangkat tiket kembalinya sudah di-*booking* sekalian. Saya tinggal *check-in* saja di bandara Jakarta.”

Gozali mengangguk.

“Dari Bandara Juanda Anda langsung kemari?” tanya Gozali masih mencatat di notesnya.

“Ya, saya langsung kemari.”

“Kenapa?”

Frank Wirawan tampak heran sejenak, lalu raut wajahnya berubah. Dia sadar dia telah salah bicara.

“Kenapa Bapak langsung kemari?” ulang Gozali. “Apa memang kebiasaannya kalau Bapak pulang dari Jakarta, Bapak datang kemari dulu sebelum pulang ke rumah sendiri?”

“Eh... ya, kadang begitu. Kadang ya pulang ke rumah.”

“Tapi Kamis yang lalu, Bapak langsung kemari?”

“Ya.”

“Karena?”

“Ya, saya mau melihat anak dan cucu saya saja,” kata Frank Wirawan sambil tersenyum, seolah-olah itu urusan sepele. “Sudah beberapa hari tidak bertemu, ya saya merindukan mereka.”

“Ada yang jemput di Bandara Juanda?”

“Tidak. Saya naik taksi kemari.”

“Kenapa tidak dijemput? Bapak kan punya sopir?”

“Oh, kan sudah malam. Sopir saya hanya dinas sampai pukul

lima sore. Dia kan juga harus beristirahat. Lagi pula tidak sulit naik taksi dari Juanda.”

“Lalu rencananya bagaimana Bapak akan tiba di rumah Bapak sendiri malam itu setelah dari sini?” tanya Gozali. “Masa mau panggil taksi lagi? Jaraknya kalau terlalu dekat, taksi mana ada yang mau?”

“Oh, anak saya kan bisa mengantarkan saya pulang,” kata Frank Wirawan. “Dia punya mobil dan dia bisa mengemudikannya. Atau saya bisa bawa mobilnya dan besok sopir saya bisa mengembalikan mobilnya. Tidak ada masalah urusan itu, Pak.”

“Itu hari Kamis, betul?”

“Ya.”

Gozali mengangkat kepalanya dan memandang si tuan rumah.

“Bisa tolong dipanggilkan anak Bapak sekarang, Ibu Viliandra Saran?” katanya.

“Apa tidak bisa saya saja yang menjawab pertanyaan Bapak-bapak? Kasihan Vi masih syok,” kata Frank Wirawan.

“Kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak Bapak sendiri,” kata Gozali.

“Baik,” kata Frank Wirawan. Dia lalu bangkit dan mau masuk ke dalam. Pas saat itu Winda lewat, jadi dia berkata kepada si pembantu, “Tolong panggilkan Ibu kemari.”

Winda mengangguk dan masuk ke kamar Viliandra. Tak lama kemudian dia keluar sambil membopong Robbie sementara Viliandra berjalan sendiri ke arah ruang tamu.

Gozali mengangkat tangannya dan menggapai ke arah Winda.

“Mbak, tolong kemari juga,” katanya.

Winda pun mendekat dengan mimik heran, masih sambil membopong Robbie.

“Tolong Mbak duduk dulu sebentar, ada yang perlu kami tanyakan,” kata Gozali.

Winda pun duduk di samping Viliandra. Robbie masih tetap di pangkuannya.

“Namanya siapa, Mbak?” tanya Gozali.

“Winda.”

“Mbak Winda sudah lama bekerja di sini?”

“Hampir tiga tahun.”

“Sekarang ini hari Senin ya, Mbak. Mbak ingat hari Kamis yang lalu?” tanya Gozali.

Winda mengangguk.

“Mbak ingat, pukul berapa Pak Wirawan tiba di sini?”

“Pagi,” kata Winda yang saat itu lagi menunduk karena Robbie sedang menarik-narik bajunya. Dia tidak melihat mata Frank Wirawan yang memelotot ke arahnya.

“Kira-kira pukul berapa?” tanya Gozali sambil mengangkat tangannya ke arah Frank Wirawan yang sudah membuka mulutnya, mengisyaratkannya supaya tidak bicara.

“Hm... belum pukul 10 kayaknya. Setengah sepuluhkan gitu-lah,” jawab Winda.

Gozali menganggukkan kepalanya.

“Mbak Winda tidak salah ingat?” tanyanya.

“Enggak. Saya ingat betul kok,” kata Winda masih sibuk melepaskan jari-jari Robbie dari leher bajunya.

“Terima kasih, Mbak Winda. Itu saja pertanyaan saya,” kata Gozali. “Mbak boleh meninggalkan kami.”

Winda pun segera berdiri dan membawa Robbie ke dalam.

Gozali menunggu beberapa saat lamanya sebelum memalingkan wajahnya ke Viliandra.

“Ibu Viliandra, betul keterangan Mbak Winda ini?” tanyanya.

Viliandra tidak menjawab tapi malah melemparkan pandangannya ke ayahnya.

Baik Gozali maupun Kosasih sekarang berpaling ke Frank Wirawan.

“Jadi mengapa Anda berbohong tadi dengan mengatakan Anda tiba di sini malam hari, Pak Wirawan?” tanya Kosasih.

Frank Wirawan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Jadi sebenarnya, Anda naik pesawat pukul berapa hari Kamis itu untuk tiba di sini sebelum pukul sepuluh pagi?” tanya Kosasih.

“Pertanyaan yang lebih penting adalah, *pukul berapa Anda mengetahui tentang kematian Saudara Adwin Saran* sehingga bisa tiba pukul setengah sepuluh pagi di sini, *padahal pada waktu itu kematian Adwin Saran di hotel masih belum diketahui*!” kata Gozali.

Raut wajah Frank Wirawan berubah kaku. Sorot matanya menajam.

“Memangnya polisi lebih percaya perkataan seorang pembantu daripada perkataan saya?” tanyanya.

“Pembantu tadi tidak punya alasan untuk berbohong, Anda punya,” kata Kosasih.

“Apa maksud Anda, Pak Kapten?” tanya Frank Wirawan.

“Begini, Pak Wirawan. Daripada kita bicara muter-muter tidak keruan, langsung *to the point* aja. Anda sudah pulang Kamis pagi karena Anda sudah mengetahui kematian menantu Anda malam sebelumnya. Itulah sebabnya Anda naik pesawat pagi yang pertama kembali ke Surabaya Kamis paginya, yang tiba kira-kira pukul setengah sembilan di Juanda, lalu Anda naik taksi kemari. Itu membuat Anda tiba di sini sekitar pukul setengah sepuluh seperti kata Mbak Winda tadi...

“Dan Anda sudah mengetahui kematian menantu Anda karena pada Rabu malam Anda sudah diberitahu anak Anda ini. Dia bisa mengetahui kematian suaminya jauh sebelum pihak hotel tahu, karena *dialah pembunuhnya*,” kata Kosasih.

Viliandra Saran menangis lagi ke dalam telapak tangannya.

“Itu tuduhan yang ngawur. Anak saya bukan pembunuh!” kata Frank Wirawan.

“Polisi menemukan kameranya di kamar hotel itu, bahkan saksi-saksi karyawan di hotel itu mengenalinya sebagai orang yang terakhir ke kamar 408,” kata Gozali.

Frank Wirawan memandang anaknya. Dia tampak gusar.

“Tapi saya tidak membunuhnya!” kata Viliandra sambil menangis. “Mas Adwin sudah mati waktu saya ke sana.”

“Vi! Jangan berkata apa-apa!” kata Frank Wirawan.

“Sudah biar, Pa. Biar aku berterus terang saja. Aku sudah tidak tahan memendam ini di dalam hati,” kata Viliandra terisak-isak. “Kalau polisi mau menangkap aku, ya tangkaplah aku. Tapi sungguh aku tidak membunuh Mas Adwin! Dia sudah mati waktu itu.”

Kosasih sekarang melemparkan pandangannya ke sahabatnya.

“Jadi Anda ke kamar 408 itu, Bu Viliandra?” tanya Gozali.

Viliandra mengangguk sambil terguguk-guguk.

“Mengapa?”

“Karena saya ingin menangkap basah dia bersama perempuan lain. Itulah sebabnya saya membawa kamera. Saya mau memotretnya.”

“Mengapa?”

“Supaya ada bukti bahwa dia memang berselingkuh. Setiap kali kalau saya tuduh, dia selalu mengatakan dia ke sana untuk

bertemu relasi, seakan-akan saya yang sakit jiwa karena selalu cemburu tanpa alasan. Saya mau membuktikan bahwa dia bohong, saya tidak paranoid, dia memang berselingkuh dan saya bisa menggugat cerai dia.”

“Apakah Anda membawa pisau?” tanya Gozali.

“Tidak! Untuk apa saya membawa pisau? Saya tidak berniat membunuhnya. Saya hanya membawa kamera. Dan map. Saya pikir kalau saya mengaku sebagai sekretarisnya, saya bisa mendapatkan nomor kamarnya dari karyawan hotel.”

“Anda mampir di meja *Reception* untuk tanya nomor kamar Saudara Adwin Saran?”

Viliandra mengangguk.

“Anda disuruh naik ke kamar 408?”

Viliandra mengangguk lagi.

“Mereka menelepon dulu ke kamar 408 untuk memberitahukan kedatangan Anda?”

Viliandra mengangguk.

“Setelah itu Anda segera ke kamar 408? Anda tidak mampir ke tempat lain?”

“Saya langsung ke kamar 408,” kata Viliandra setengah berbisik.

“Dan Anda segera masuk?”

“Tidak segera. Saya berdiri sejenak di depan pintu kamar itu. Saya takut. Tapi kemudian saya beranikan diri dan saya pergi ke pintu untuk mengetuknya. Saat itu saya melihat pintu tidak menutup dengan rapat. Saya pikir mungkin dia sudah membukakan pintu, kan dia pikir sekretarisnya mau naik.”

“Lalu?”

“Saya keluarkan kamera dari tas saya, saya pikir begitu saya masuk, saya jepret dia lalu saya lari.”

“Kenapa Anda harus lari?”

“Kalau saya tidak lari, bisa-bisa Mas Adwin marah dan merebut kamera itu dari saya.”

“Jadi Anda memegang kamera itu dengan tangan yang mana?”

“Dengan kedua tangan saya.”

“Di mana map yang Anda bawa waktu itu?”

“Eh, saya kempit di antara badan saya dan tas saya.”

“Di mana tas Anda?”

“Tergantung di bahu saya.”

“Lalu?”

“Saya buka pintu, dan saya melihat Mas Adwin tergeletak di lantai, banyak darah...” Viliandra bergidik.

“Lalu?”

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak ingat apa yang terjadi. Saya cuma ingat saya cepat-cepat lari ke tempat parkir dan pulang.”

“Suami Anda sudah mati waktu itu?” tanya Gozali.

Viliandra mengangguk.

“Darah keluar dari luka-lukanya, matanya melihat ke atas...” Viliandra bergidik lagi.

“Berarti Anda tidak segera berlari keluar. Anda sempat mendekat dan melihat dari dekat suami Anda yang tergeletak,” kata Gozali.

“Ya... ya... saya tidak ingat apa yang terjadi di dalam kamar itu.”

“Apakah ada orang lain di dalam kamar itu?”

Viliandra menggeleng.

“Saya tidak melihat siapa pun.”

“Apakah Anda menyentuh suami Anda?”

“Saya tidak ingat,” kata Viliandra.

“Apa Anda melihat pisau di sana?”

“Kayaknya ada pisau di lantai,” kata Viliandra.

“Apakah Anda menyentuh pisau itu?”

“Saya tidak ingat.”

Untuk beberapa saat lamanya tak ada yang berkata apa-apa. Lalu Frank Wirawan memecahkan keheningan.

“Tuh, sekarang Vi sudah menceritakan apa yang terjadi. Dia tidak membunuh suaminya. Adwin sudah mati waktu dia masuk ke kamar itu,” katanya.

“Mengapa Anda tidak cerita begini dari awal?” tanya Kosasih.

“Saya takut,” kata Viliandra.

“Saya yang melarangnya,” kata Frank Wirawan. “Kalau dia bercerita demikian, sudah pasti dia akan segera dituduh sebagai pembunuh suaminya.”

“Sesungguhnya memang tidak ada orang lain lagi yang bisa membunuh suaminya, bukan?” kata Gozali. “Beberapa menit sebelum Ibu Viliandra ini masuk ke kamar itu, si resepsionis masih berbicara dengan Saudara Adwin Saran.”

“Justru karena saya tahu polisi akan berkata demikian, maka saya melarang Vi cerita kejadian yang sesungguhnya,” kata Frank Wirawan.

“Bagaimana Anda menjelaskannya?” tanya Gozali kepada Frank Wirawan.

“Saya tidak tahu. Saya tidak pernah bersentuhan dengan pembunuhan. Yang saya ketahui adalah anak saya tidak mungkin

membunuh suaminya. Bagaimana Adwin sampai terbunuh, itu bukan tugas saya untuk mencari jawabnya,” kata Frank Wirawan.

“Itukah sebabnya Anda bolak-balik menghendaki agar polisi tidak mengusut kasus pembunuhan ini?” tanya Kosasih.

“Begini, Pak Kapten. Seperti kata saya, Adwin mati karena berurusan dengan orang-orang yang tidak baik. Dia sudah mati. Tidak ada apa pun yang bisa menghidupkannya kembali. Tapi anak saya, cucu saya, kami semuanya ingin melanjutkan hidup ini. Lebih cepat kami terbebaskan dari pengusutan ini, lebih cepat kami melupakan musibah ini dan mulai melanjutkan hidup kami lagi,” kata Frank Wirawan.

“Satu-satunya orang yang punya kesempatan dan punya motif untuk membunuh Saudara Adwin Saran, adalah Ibu Viliandra ini. Dialah orang terakhir yang diketahui naik ke kamarnya. Dia mengaku ada di dalam kamarnya,” kata Gozali.

“Apakah polisi akan menangkap Vi sekarang?” tanya Frank Wirawan.

Gozali mengangguk.

“Kami perlu membawanya ke kantor polisi untuk diinterogasi dengan lebih saksama,” katanya.

“Malam-malam begini? Tidak bisa besok saja?” tanya Frank Wirawan.

“Mestinya sudah sejak awal,” kata Gozali.

Viliandra menangis lagi tapi kepalanya mengangguk-angguk.

“Vi, Papa akan mencari pengacara yang paling pintar untuk menangani kasusmu ini. Jangan khawatir,” kata Frank Wirawan.

Viliandra mengangguk dan berkata sambil terisak,

“Tolong jaga Robbie, Pa.”

Setelah mengantarkan Viliandra ke kantor Polda dan menyerahkannya ke Lettu Alfred Pohan untuk diinterogasi, Kosasih dan Gozali pun kembali ke mobil mereka. Lettu Zuli Ariya dan Letda Fikri Tula sudah berpisah dengan mereka sejak meninggalkan rumah Adwin Saran.

“Kenapa kita tidak menginterogasi Viliandra Saran itu sendiri, Goz?” tanya Kosasih.

“Biar Pohan yang membuatnya capek dulu,” kata Gozali. “Kita tangani dia besok.”

“Kenapa dia harus dibuat capek dulu? Kelihatannya pertahanannya sudah jebol. Dia sudah menyerah,” kata Kosasih.

“Dia masih mengatakan bukan dia yang membunuh suaminya.”

“Kau benar,” kata Kosasih. “Oke, moga-moga Pohan berhasil membuatnya capek sehingga dia mengakui perbuatannya.”

Gozali sudah membawa mobilnya keluar dari kompleks Polda ketika sahabatnya bertanya,

“Ke mana kita sekarang? Pulang?”

“Kau tidak mau nengok Citra dulu?” tanya Gozali. “Kalau kau mau pulang, aku pulangkan dulu. Aku masih mau nengok Citra.”

“Oh, ya, aku sampai melupakan Citra. Yuk, kita ke sana sekarang.”

Citra Suhendar sudah dipindahkan ke kamar kelas 1. Selain mempunyai fasilitas yang lebih baik daripada kamar-kamar lainnya, pasien di kamar kelas 1 juga diberi kebebasan menerima tamu di luar jam berkunjung.

Di luar kamarnya tampak seorang laki-laki tegap berpakaian preman sedang duduk di kursi.

“Itu Sertu Pramono,” kata Kosasih.

Si sertu langsung berdiri memberi hormat kepada atasannya begitu melihat Kosasih dan Gozali menghampirinya.

“Jam berapa tadi mulai berjaga, San?” tanya Kosasih.

“Saya jam delapan sudah di sini, Pak,” kata Sertu Pramono, “tapi pasiennya baru dipindahkan tadi siang.”

“Ada yang datang mengunjungi?”

“Ada seorang Ibu Sandra,” kata Sertu Pramono, “barusan pulang.”

“Pegawainya dan pembantunya masih di dalam?”

“Sudah pulang tadi, Pak.”

“Jadi sekarang tidak ada tamu di dalam?”

“Tidak ada, Pak.”

“Jangan lupa mencatat nama dan alamat semua orang yang datang mengunjungi Bu Citra ya,” kata Kosasih menepuk bahu Sertu Pramono.

“Siap, Pak. Ini buku tulisnya sudah saya siapkan.” Dia menunjukkan sebuah buku tulis yang hanya berisi satu baris tulisan, yaitu nama dan alamat dan jam kunjungan Sandra Devina.

Kosasih mengangguk setuju.

“Nanti malam siapa yang menggantikan?” tanya Kosasih.

“Katanya Serda Heri, Pak. Nanti pukul sepuluh malam sampai besok.”

“Bagus! Lanjutkan,” kata Kosasih. Dia lalu membuka pintu kamar perlahan-lahan dan melongokkan kepalanya. Di dalam ruangan setengah gelap. Hanya ada sedikit sinar dari sebuah lampu kecil di langit-langit.

Citra tampak terbaring dengan mata tertutup. Slang infus

masih melekat di satu tangannya. Napasnya naik-turun dengan teratur.

“Dia tidur, Goz,” bisik Kosasih.

Tapi sinar yang masuk lewat pintu yang terbuka rupanya menembus kelopak mata Citra yang hanya tidur-tidur ayam, dan perlahan-lahan dia membuka matanya.

Lalu dia tersenyum.

Kosasih pun melangkah masuk diikuti Gozali.

“Gimana kondisimu?” tanya Kosasih langsung ke sisi tempat tidur Citra.

“Lumayan,” kata Citra sambil tersenyum. Dia menjilat bibir atas dan bawahnya untuk membasahinya setelah sekian lama mengering karena AC.

Gozali hanya mengangkat tangannya sambil tersenyum dan dibalas oleh kedipan mata Citra.

“Kenapa sendirian? Aku sangka Bik Minah atau Neni masih di sini menungguimu?” tanya Kosasih.

“Tadi magrib sudah aku suruh mereka pulang. Ngapain nunguin aku? Ada perawat, kan? Kalau perlu apa-apa, aku bisa panggil perawat. Kasihan mereka sudah di sini sepanjang hari. Mereka kan juga perlu istirahat. Si Neni sendiri juga baru sembuh. Bik Minah sudah tua.”

“Oke kalau kau merasa nggak perlu ditungguin,” kata Kosasih.

“Aduh, makasih lho, Mas. Sampai kalian ikut sibuk gara-gara aku.”

“Ada orang lain yang mengunjungimu?” tanya Kosasih.

“Ada. Sebelum Bik Minah pulang, temanku Sandra datang, dia baru saja pulang, mungkin belum lima menit terus kalian muncul,” kata Citra.

“Oh, baguslah. Kami tidak ingin kau sendirian di sini,” kata Kosasih.

“Kenapa?” tanya Citra heran.

“Kami merasa lebih aman jika ada orang lain bersamamu.”

“Aku sudah terbiasa tidur sendiri kok,” kata Citra sambil tersenyum.

“Apa kata dokter tadi?”

“Kata dokter aku akan sembuh. Tidak ada cedera yang permanen. Asal tidak terkena infeksi saja, aku akan sembuh total.”

“Kau sendiri merasa gimana? Masih lemas? Pusing?”

“Yah, masih lemas sih. Tapi hitung-hitung aku bisa langsing saat keluar dari sini,” tambah Citra. “Aku sudah senang dengan prospek itu.”

“Wah, sudah kena musibah begini masih bisa bergurau,” kata Kosasih.

“Mungkin Tuhan kasihan padaku. Kok si Citra ini nggak kurus-kurus ya? Harus diberi *shocking treatment* supaya bisa langsing, gitu,” Citra tertawa tapi lalu meringis menahan sakit. “Susah ini,” katanya, “belum bisa tertawa.”

“Kau mengejutkan kami semua,” kata Kosasih, “kami pikir kau sudah tidak tertolong lagi.”

“Aku sendiri juga kok,” kata Citra. “Waktu tergeletak di pikiran itu pikiranku adalah, ‘Aku mati ini. Aku mati ini. Beni tidak tahu aku mati di sini.’ Gitu sampai kesadaranku hilang.”

“Apa kau mau kami menelepon Beni dan menyuruhnya pulang?” tanya Kosasih.

“Kayaknya sekarang sudah tidak perlu lagi ya? Aku kan sudah nggak kritis lagi?”

“Apakah kau akan memberitahu Beni tentang kejadian ini?”

“Nanti saja kalau dia sudah pulang,” kata Citra. “Kalau sekarang Beni tahu aku ada di rumah sakit, pasti dia akan pulang dengan pesawat pertama.”

“Itu juga dugaan kami, makanya kami juga tidak memberitahu Beni,” kata Kosasih.

“Padahal kalian mengira aku tidak bakal tertolong?”

“Kami semua berdoa supaya kau selamat. Kau tahu, Gozali ini sepanjang malam berjaga di depan ICU dan terus-menerus mengharapakan kesembuhanmu,” kata Kosasih.

“Makasih lho, Mas,” kata Citra kepada Gozali yang hanya mengangguk sambil tersenyum. Air matanya mengambang di pelupuknya. Dia pernah mengharapakan laki-laki ini dulu, dia sangat menyukainya, begitu juga Beni anaknya, yang menganggap Gozali sebagai sosok ayah yang tidak dimilikinya. Tetapi Citra sudah berdamai dengan nasibnya. Dia tahu Gozali menyayangi anak Kosasih dan mereka akan menikah dalam waktu dekat. Maka Gozali hanya akan menjadi sahabatnya, sahabat yang disayangi dan dihormatinya. Itu tidak akan berubah walaupun Gozali menikah dengan Dessy Kosasih.

“Kau bisa menceritakan apa yang terjadi hari itu?” tanya Kosasih.

“Aduh, Mas, aku sendiri tidak tahu apa-apa!” kata Citra. “Aku keluar dari tokoku juga tidak merasa dikuntit orang atau apa. Aku sama sekali tidak punya firasat apa-apa. Setiap hari aku melakukan hal yang sama. Aku sama sekali tidak menduga hari itu ada yang mau merampas tasku. Andaikan dia minta saja, akan aku berikan tasku itu. Dia nggak usah menyusukku.”

“Cit, sesungguhnya, apa yang terjadi padamu ini sangat janggal,” kata Kosasih.

“Janggalnya?”

“Bik Minah tidak mengatakan bahwa tasmu sekarang ada di kami?” tanya Kosasih.

“Oh, ya, dia bilang tas itu dikembalikan seorang gadis bernama Ika siapa gitu. Aku menyuruhnya untuk menyimpan alamatnya. Nanti kalau aku sudah sembuh, aku mau berterima kasih kepada gadis itu.”

“Apakah kau tidak menganggapnya aneh?”

“Bahwa tasku dipungut gadis itu?”

“Ya.”

“Maksud Mas? Gadis itu tidak memungutnya tapi dia yang merampasnya dariku?”

“Kami sudah bertemu dengan gadis itu dan kelihatannya dia bukanlah orang yang bekerja sama dengan tukang-tukang todong,” kata Kosasih.

“Lalu, apa yang Mas maksudkan dengan aneh?” tanya Citra.

“Orang yang merampasnya darimu, membuangnya begitu saja.”

“Mungkin dia hanya tertarik pada uangnya, tasnya dia tidak suka.”

“Tasmu itu barang merek, kan?” tanya Kosasih. “Berapa harganya?”

“Wah, aku nggak tahu berapa harganya. Tas itu memang bermerek, tapi aku nggak beli sendiri. Aku diberi oleh-oleh salah satu langgananku yang sangat kaya. Dia sering ke luar negeri dan memang hobi koleksi tas. Tas itu tadinya dia beli untuk dirinya sendiri. Setelah dipakai beberapa kali, dia bosan dan dia berikan padaku. Dia tanya mau enggak, bekas pakai. Ya mau aja, namanya juga masih bagus, mana barang mahal, lagi. Aku

sendiri mana mau mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk membeli sebuah tas?”

“Lha iya, tas itu kan bermerek. Walaupun sudah bekas pakai, pasti masih mahal kalau dijual lagi. Kenapa dibuang?”

“Mungkin orang yang merampasnya tidak mengerti itu tas mahal. Nggak heran, laki-laki mana ngerti soal tas. Kalaupun ngerti, tas seperti itu mau dijual ke mana, Mas? Orang berduit pasti nggak bakalan mau beli dari seorang perampok. Orang yang nggak berduit, ya nggak bakal beli tas seperti itu.”

“Ya kan bisa diberikan kepada istrinya atau pacarnya atau ibunya. Kenapa harus dibuang?” sela Gozali.

“Nggak tahulah, mungkin si perampok ini sebatang kara, tidak punya siapa-siapa yang bisa menerima tas itu darinya,” kata Citra. “Atau mungkin keluarganya tidak tahu pekerjaannya merampok, sehingga dia bakal kesulitan menjawab dari mana dia mendapat tas itu.”

“Di dalam tasmu itu kan ada kunci-kunci rumahmu. Kalau yang mengambilnya ini tukang todong, dia pasti akan memanfaatkan kunci-kuncimu di sana untuk masuk ke rumahmu. Dia kan tahu kau sudah terluka dan malam itu pasti tidak ada di rumah, kalau tidak di rumah sakit, ya mungkin di kamar mayat. Orang-orang di rumahmu pasti sedang sibuk mengurusmu. Jadi, rumahmu pasti dalam keadaan kosong. Kan itu kesempatan bagus buat dia untuk masuk rumahmu dan menguras isinya. Mengapa semua itu dibuangnya?”

“Mungkin dia hanya mau uangnya?”

“Ada berapa sih uangnya di tas itu?”

“Eh... empat juta lebih dari penjualan hari itu, plus uangku sendiri di dalam dompet, ya kira-kira nggak sampai lima jutalah.

Itu kan jumlah yang lumayan. Jadi setelah dapat uang itu, dia sudah tidak mau repot-repot lagi dengan yang lain-lain.”

“Kalau tukang todong melihat kunci rumah, ya nggak bakalan melewatkan kesempatan itu walaupun dia sudah berhasil mendapatkan sepuluh juta, Mbak!” kata Gozali.

“Mungkin masuk ke rumah orang bukan spesialisasinya? Mungkin dia hanya ahli merampas tas orang? Aku hanya bersyukur dia nggak nyatroni rumahku, kalau enggak Bik Minah bisa terancam jiwanya.”

“Kau tahu enggak, orang yang merampas tasmu itu naik mobil lho,” kata Kosasih.

“Naik mobil?”

“Ya. Tasmu itu dilemparkan keluar dari sebuah mobil yang berjalan.”

“Dunia ini memang jadi tambah aneh ya, Mas,” kata Citra. “Yang jadi penjahat sekarang justru model orang-orang terhormat.”

“Kami berpikir, orang itu bukan tukang todong biasa, Cit,” kata Kosasih.

“Maksud Mas?”

“Apa kau punya musuh? Apa ada orang yang ingin mencelakakan dirimu? Atau barangkali ada orang yang bisa mendapatkan manfaat kalau kau celaka?”

Citra Suhendar menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak merasa punya musuh. Tapi ya nggak tahu lagi ya, kadang kita nggak merasa bermusuhan dengan seseorang tapi orang itu menganggap kita musuhnya, kan juga bisa?”

“Tapi kau sendiri tidak bisa menyebutkan siapa-siapa yang mungkin punya iktikad jelek terhadapmu?”

“Aku nggak merasa pernah menyakiti hati orang sampai ada yang mau mencelakakan aku tuh.”

“Ada yang mau meminjam uang padamu tapi tidak kauberi?”

“Nggak ada tuh. Aku kan bukan pengusaha besar sehingga orang pada datang mau pinjam uangku.”

“Ada langgananmu yang belum membayar utangnya padamu?”

“Wah, kalau itu sih ada aja,” senyum Citra. “Tapi aku nggak pernah kok menagih mereka. Aku anggap, ntar kalau mereka punya uang, kan mereka akan datang dan membayarku. Walaupun ditagih kalau belum punya uang, juga nggak bisa membayarku.”

“Banyak orang yang punya uang tapi tetap juga nggak mau membayar utang mereka, lho.”

“Nah, kalau mereka memang sudah berniat tidak mau membayar, kan juga percuma aku menagih mereka, Mas? Toh, juga nggak bakalan mereka beri. Jadi daripada aku yang jengkel karena tidak diberi, mending aku nggak menagih saja.”

“Waduh, enak ya membeli darimu. Tidak usah membayar. Suatu hari kamu bangkrut, Cit,” kata Kosasih.

“Jangan sampailah, Mas. Tuhan kasihan kok padaku.”

“Sebaiknya kau memberi kami daftar nama orang-orang yang punya utang padamu ini, Cit, supaya kami cek.”

“Ah, aku nggak percaya mereka bisa melakukan hal seperti ini! Masa untuk uang beberapa ratus ribu saja mereka perlu mencelakakan aku?”

“Walaupun begitu, kami merasa perlu memeriksanya,” kata Kosasih.

“Sudah, nggak usahlah, Mas,” kata Citra. “Kalau hanya

karena perbuatan satu orang, yang lain-lain yang nggak bersalah ikutan diperiksa dan dipermalukan, aku kan menyusahkan banyak orang.”

“Cit, kita harus menemukan orang yang melakukan ini kepadamu! Kalau dia bermaksud membunuhmu, kapan-kapan dia akan berusaha lagi.”

“Oke, tapi pasti orangnya tidak ada di antara pelanggan-pelangganku. Rata-rata mereka adalah teman. Ada yang kebetulan uangnya lagi seret, kena musibah, ada yang keluarganya tiba-tiba masuk rumah sakit atau apa sehingga dia belum bisa membayar, dan lain-lain. Aku tidak mau memermalukan mereka.”

“Cit, sebetulnya, berapa persen dari orang-orang yang berutang padamu ini yang akhirnya membayar?” tanya Gozali.

“Sebagian besar kok. Yang tidak membayar itu memang sungguh-sungguh tidak mampu. Kapan-kapan kalau mereka punya rezeki lagi, aku yakin mereka pasti akan membayarku.”

“Berapa persen dari yang tidak mampu ini akhirnya membayar?” seringai Gozali.

“Hampir belum ada sih,” senyum Citra Suhendar. “Tapi ya sudahlah. Aku toh tidak jatuh miskin karena mereka tidak membayar. Kalau mereka memang tidak punya uang, ya hitung-hitung aku hadiahkan sajalah bajuku pada mereka. Aku anggap amalku aja. Jumlah mereka ini tidak banyak kok.”

Kosasih menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku heran kok tokomu masih bisa bertahan sampai sekarang dengan cara dagangmu yang seperti ini,” katanya. “Caramu menjalankan usahamu itu sama sekali bertentangan dengan segala teori ekonomi, Cit.”

“Yah, soalnya aku orang bodoh, nggak ngerti segala teori ekonomi. Tapi aku yakin Tuhan Mahamurah, Mas,” kata Citra sambil tersenyum. “Sepertinya Tuhan juga nggak pakai teori ekonomi, tapi teori cinta kasih. Buktinya aku bisa menghidupi diriku sendiri, bisa mengirim Beni sekolah di luar. Aku tidak kekurangan apa-apa. Kalau sampai ada yang tidak membayarku, ya aku anggap aja mungkin di masa lalu saat aku masih muda, aku kurang beramal dan sekarang aku diberi kesempatan beramal. Kan aku yang untung, Mas, aku mendapat kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku.”

“Kalau semua orang yang punya usaha menjalankan usahanya seperti kau begini, ditanggung dalam waktu satu tahun dia bangkrut, Cit,” kata Kosasih.

“Buktinya aku masih bertahan lho, Mas. Dan masih mendapat untung yang lumayan. Makanya aku bilang Tuhan Mahamurah. Aku percaya, kita semua mendapat apa yang memang menjadi porsi kita. Dan aku yakin porsi yang ditentukan Tuhan bagiku sudah yang paling pas. Andai kurang, aku pasti kebingungan menutup biaya hidup. Andai lebih, mungkin malah aku terjerumus aktivitas yang nggak baik. Jadi aku nggak terlalu bingunglah kalau ada yang menunggak. Aku anggap aja memang itu bukan porsiku, ya sudah. Atau Tuhan memberiku kesempatan untuk beramal kepada mereka.”

Kosasih menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Oke. Kalau begitu, dari mana kami bisa mulai menyelidiki siapa yang menyusukmu ini?” tanya Kosasih.

“Aku juga tidak tahu, Mas. Kalau tidak ketemu, ya sudahlah, toh aku ya sembuh nanti. Malah dapat bonus bisa langsung, lagi!”

“Lho, kok sudahlah gimana? Nanti lain kali kalau dia menyerangmu lagi?”

“Aku pasrahkan hidupku kepada Yang Mahakuasa, Mas. Kalau waktunya mati, biarpun dijaga polisi satu truk, ya tetap bakal mati. Kalau belum waktunya mati, biarpun kena tusuk, ya seperti sekarang ini, masih tertolong. Jadi aku tidak terlalu khawatir kok, Mas. Ya tidak berarti aku sengaja masuk ke sarang penyamun sih, tapi aku nggak mau terus hidup dalam ketakutan. Bisa sinting aku.”

“Aku belum pernah lho bertemu orang yang sesantai kau, Cit,” kata Kosasih. “Sudah diserang seperti itu, nyaris mati, masih enteng saja melihat kasusmu ini.”

“Itu berkat gemblengan hidup seorang diri bertahun-tahun, Mas. Aku ini kan *single parent*. Kalau aku tidak memaksa diriku untuk tenang, untuk bersikap santai, mana mungkin aku sanggup membesarkan Beni sendiri? Sebetulnya waktu baru ditinggal Roy itu aku juga sangat khawatir, sangat ketakutan, sangat bingung. Tapi kalau aku turuti kecemasanku itu, aku bisa gila dan tidak bisa membesarkan Beni. Waktu itu setiap bangun pagi aku harus memberitahu diriku sendiri, ‘Hari ini semua beres. Kalau ada problem, cuma problem kecil yang bisa kamu atasi sendiri.’ Setelah beberapa bulan berjalan dan ternyata aku memang bisa mengatasi semuanya sendiri, aku merasa lebih PD, lebih yakin, oh, ternyata aku bisa toh. Dan sedikit demi sedikit rasa khawatirkku luntur, aku menjadi lebih tenang. Jadi itulah. Sekarang ini aku sudah melatih diriku untuk merasa tidak ada masalah yang tidak bisa kuselesaikan. Asal aku tenang, pasti ada jalan keluarnya.”

“Jadi bagaimana kau akan menyelesaikan masalah penusukanmu ini?”

“Mudah,” senyum Citra. “Aku menyerahkannya ke tangan kalian yang piawai.”

“Tapi kami tidak punya data apa pun untuk memulai penyelidikan kami!”

“Itu problem kalian,” seringai Citra. “Aku tidak mau mengimpor problem orang lain.”

“Oke, ceritakan tentang Rusmana,” kata Kosasih.

“Rusmana? Mengapa? Apa kaitannya dengan kasus ini?” tanya Citra heran.

“Kami tidak tahu. Tapi orang ini tiba-tiba muncul dalam dua kasus yang sedang kami usut sekarang.”

“Dia sama sekali tidak terlibat kasus penusukanku!” kata Citra. “Andai aku melihatnya di sana, aku pasti mengenalinya!”

“Dia kemari semalam,” kata Kosasih. “Waktu kau masih di ICU.”

“Ya, Mas Goz sudah memberitahuku tadi pagi. Aku memang memesan makanan dari restorannya, yang mau aku bawa ke rumah kalian. Bik Minah memberitahuku juga bahwa dia menelepon ke rumah dan Bik Minah memberitahu bahwa aku ada di sini. Jadi dia datang mau nengok. Aku tidak percaya dia yang menusukku!”

“Sudah berapa lamanya kau mengenal orang ini?” tanya Kosasih.

“Baru. Aku mengenalnya hari Jumat yang lalu, di dalam pesawat sewaktu aku pulang dari Jakarta.”

“Apa yang kauketahui tentang dirinya?”

“Aku tahu dia pengusaha restoran, seorang duda, istrinya sudah meninggal, dia punya anak satu, dan punya cucu satu. Itu saja.”

“Dia tahu kau tinggal di mana?”

“Ya. Dia yang mengantarkan aku pulang waktu itu. Dia dijemput sopirnya dan dia menawarkan untuk mengantarkan aku pulang.”

“Kau tahu apa hubungannya dengan keluarga Adwin Saran atau Frank Wirawan?”

Citra tampak bengong.

“Tidak. Siapa mereka?” tanyanya.

“Mereka adalah kasus yang sedang kami usut. Adwin Saran mati terbunuh hari Rabu yang lalu.”

“Bukan aku lho yang membunuhnya! Rabu yang lalu aku sedang ke Jakarta,” kata Citra dengan mata lebar.

“Aku nggak bilang kau yang membunuhnya, Cit,” kata Kosasih sambil tertawa.

“Habis, Mas menginterogasiku seakan-akan menuduh aku yang membunuhnya,” kata Citra tersenyum.

“Kita kan sedang cerita tentang Rusmana,” kata Kosasih.

“Maksudmu Rusmana yang membunuhnya?” tanya Citra dengan nada tidak percaya.

“Kami belum tahu. Tapi kami bertemu dengannya di rumah korban. Lalu Gozali bertemu dengannya lagi di sini. Dalam waktu beberapa hari ini kami selalu bertemu dengannya.”

“Mungkin dia memang mengenal banyak orang?” usul Citra. “Dia punya restoran. Mungkin orang yang dibunuh itu langganan restorannya?”

“Tidak. Dia tidak mengatakan orang itu langganan di restorannya.”

“Mungkin dia mengenalnya di tempat lain. Hanya karena dia datang ke rumahnya kan tidak berarti dia yang membunuhnya?”

“Apa lagi yang kauketahui tentang orang ini?”

Citra mengangkat bahunya.

“Dia orang yang menyenangkan. Humoris. Supel,” katanya.

Kosasih dan Gozali saling bertukar pandang.

“Aku bukan ahli pelacak penjahat,” kata Citra. “Dan aku juga bukan ahli dalam menilai laki-laki, terbukti aku telah memilih suami yang salah. Tapi si Rusmana ini... aku yakin dia orang baik-baik. Paling tidak dia bukan seorang pembunuh, maksudku.”

“Susah bicara denganmu,” kata Kosasih. “Menurut kau semua orang itu baik, semua orang itu malaikat. Oke. Apakah besok Neni dan Bik Minah akan kemari lagi?”

“Ya. Aku sudah bilang tidak usah, tapi mereka berdua memaksa.”

“Baguslah, kau ada yang menemani. Supaya kau tahu saja, aku sudah menempatkan salah satu anak buahku di luar pintu kamarmu,” kata Kosasih.

“Hah? Ngapain?” tanya Citra.

“Untuk menjagamu.”

“Aku nggak perlu dijaga!”

“Menurut kami, perlu.”

Citra mengembuskan napas panjang.

“Walaupun aku protes juga nggak bakalan ada gunanya, kan?” katanya.

Gozali menyeringai.

“Oke, jadi aku pasrah saja,” kata Citra.

“Sekarang kau beristirahatlah. Kami besok akan menengokmu lagi,” kata Kosasih.

Ketiga orang itu pun saling menganggukkan kepala sambil

tersenyum. Lalu Kosasih dan Gozali membuka pintu dan menyelinap keluar.

“Hari ini kita mendapatkan segudang informasi, tapi yang satu dan lainnya tidak klop,” kata Kosasih dalam mobil.

Gozali mengangguk setuju.

“Coba kita rangkum semuanya,” kata Kosasih. “Kita dapat Danes Dipar, yang menurut si Eko diberi tugas oleh Edi Basuki untuk membunuh Adwin Saran. Kita mendapat Viliandra yang ternyata sekarang diketahui adalah orang terakhir yang menemui Adwin Saran sebelum kematiannya, bahkan walaupun sangat tidak sesuai dengan naluriku, dialah yang paling cocok mengisi posisi si pembunuh. Lalu kita mendapat Kirani yang mengaku dialah Nina yang menyuruh Adwin Saran *check-in* ke Hotel Mirah Delima. Yang menyuruh Kirani menelepon ialah seorang laki-laki, jadi pasti bukan Viliandra. Siapa yang menyuruh Kirani menelepon Adwin? Jika itu Deril Dipar atau Danes Dipar, apa hubungannya dengan Viliandra? Aku jadi bingung.”

“Ya,” kata Gozali. “Kita belum punya semua potongan *puzzle*-nya, sehingga gambarnya belum bisa dilihat.”

“Kos, aku nggak masuk,” kata Gozali di depan pintu rumah Kosasih.

“Lho, kenapa? Kan belum malam nih?”

“Aku mau memelototi barang-barang Adwin Saran ini,” kata Gozali menunjuk kotak di bagian belakang jip mereka.

“Dessy bakal kecewa. Pasti dia menunggumu makan,” kata

Kosasih. “Makan dululah. Setelah itu kau bisa pulang. Kan kau juga harus makan malam?”

Saat itu pintu rumah pun terbuka dan Dessy Kosasih melangkah keluar dengan senyum lebar.

“Oke,” kata Gozali. Daripada membuang waktu menjelaskan kepada Dessy kenapa dia tidak ikut makan malam, mungkin lebih efisien dia turun saja, ikut makan, lalu pulang.

Kosasih menepuk pipi anaknya sambil tersenyum.

“Makanan sudah siap?” tanyanya.

“Idih, Bapak! Masa kalimat pertama yang ditanyakan itu makanan?” goda Dessy.

“Ini lho, si Goz mau cepat-cepat pulang habis makan. Dia masih punya PR,” kata Kosasih sambil terus berjalan ke dalam rumah. “Bu!” panggilnya di ambang pintu.

“Hah? Punya PR malam ini?” tanya Dessy kepada Gozali.

“Itu, satu kotak,” katanya menuding bagian belakang mobil.

Dessy nyengir, tapi kemudian dia tertawa. Dan sambil menggandeng tangan Gozali, dia pun masuk.

Di dalam Kosasih sudah pergi duduk di meja makan sementara istrinya menuangkan segelas air.

“Nih, makanan sudah siap, Goz,” kata Kosasih menunjuk meja makannya.

“Aku pergi memanggil Ari,” kata Dessy setelah memarkir Gozali di kursinya.

“Si Tet ke mana?” tanya Kosasih.

“Pergi dengan Sam,” kata Nyonya Kosasih.

“Lho, Sam sudah kemari? Sudah selesai praktiknya?” tanya Kosasih.

“Mungkin hari ini sepi,” kata Nyonya Kosasih.

Dari belakang terdengar gelak tawa Ari dan Dessy yang menghampiri meja makan.

Mariana sedang berdiri di antara deretan botol-botol saus tomat, saus teriyaki, saus tiram dan sebangsanya di supermarket Hero ketika dia mendengar namanya dipanggil.

Sejenak dia tertegun. Suara itu! Dia kenal suara itu! Dia berpaling. Dan sekarang di depannya berdiri orang yang sudah delapan belas tahun tak pernah dilihatnya. Cinta pertamanya! Penampilannya sudah jauh berubah. Dia bukan lagi pemuda miskin yang serba kekurangan dengan kemeja memudar dan jeans butut. Sekarang dia tampak beruang, kemejanya dari kain linen putih yang bersih dan rapi, potongan rambutnya pasti hasil karya salon, baunya juga sedap. Tapi dia tetap mengenalnya walaupun penampilannya sekarang sudah berubah bak bumi dan langit.

Kakinya terasa lemas seakan-akan lututnya akan melipat. Tapi saat itu juga dia pulih dari kagetnya. Dan semua ingatannya tentang laki-laki yang berdiri di hadapannya ini langsung kembali dengan semua kebenciannya, seperti arus deras yang menyerbu dalam semua pembuluh darahnya. Wajahnya terasa hangat.

Mariana mengerahkan semua kemampuannya untuk memutar balik tubuhnya dan melangkahkan kakinya bergegas dari lorong saus-saus masak ini. Dia tidak mau bertemu dengan laki-laki itu! Dia tidak sudi bertemu dengan laki-laki itu!

“Ana! Ana!” panggil laki-laki itu mengejarnya.

Dengan beberapa langkah lebar laki-laki itu sudah berhasil memegang pergelangan tangannya. Mariana mengibaskan lengannya,

berusaha melepaskan dirinya dari orang yang telah menghancurkan hatinya belasan tahun yang lalu.

“Ana!” Laki-laki itu mencekal kedua bahunya dan memutar tubuhnya sehingga mereka berhadap-hadapan lagi. “Aku sangat senang bertemu denganmu lagi!”

Mariana tidak mampu berkata apa-apa. Lidahnya langsung kelu. Sejenak pikirannya ngeblank. Dia membeku.

“Ana,” kata laki-laki itu melepaskan cekalannya. “Kamu nggak ingat siapa aku?” Nada kecewa bercampur heran. “Aku Nanang!”

Perlahan-lahan seperti balok es yang mencair, Mariana bisa bernapas lagi, dia bisa merasakan jantungnya berdetak di dalam dadanya. Dia merasa hidup lagi.

Mariana mengerahkan seluruh tenaganya, meluruskan punggungnya dan menatap tajam ke wajah laki-laki yang berdiri di depannya.

“Untuk apa kamu kembali? Untuk apa kamu sekarang mengganggu?” katanya dengan nada tinggi. Beberapa orang yang berada di sekitar lorong saus masak itu pun ada yang ikut berpaling memperhatikan mereka.

Nanang tidak mengacuhkan kata-kata yang pedas itu. Dia malah tersenyum dan berkata,

“Yuk, kita cari tempat yang enak untuk ngobrol.” Dia mencekal lengan Mariana dan menariknya untuk keluar dari lorong saus itu.

Mariana seperti terkena hipnotis. Dia pun mengikut tanpa berontak lagi.

Nanang membawanya masuk ke sebuah depot di dalam mall itu dan mendudukkannya di meja yang paling dalam di pojok yang paling gelap, jauh dari tatapan mata orang-orang yang berlalu-lalang di depannya.

Seorang gadis manis berpakaian rok pendek segera mendatangi mereka membawakan daftar menu.

“Dua es kelapa muda,” kata Nanang. “Itu dulu, terima kasih.” Dia mengembalikan daftar menuanya kepada si gadis.

“Enggak pesan makanannya, Pak?” Si gadis belum rela pergi dari sana. Mungkin dia mendapat komisi dari jumlah tagihan yang dibayar tamu-tamunya dan dua gelas es kelapa muda tentunya tidak menghasilkan komisi yang berarti.

“Nanti saja,” kata si tamu laki-laki itu dengan nada kurang sabar.

Si gadis pun pergi. Dasar pelit, gumamnya dalam hati. Pakaian-nya aja yang perlente, tapi kira-kira dompetnya kosong, huh!

Begitu si gadis pramusaji itu pergi, Nanang segera membuka mulutnya,

“Bagaimana kabarmu? Keluargamu baik-baik?” tanyanya.

Mariana diam saja. Dia berusaha untuk tidak memandang laki-laki yang duduk di hadapannya. Dia memalingkan wajahnya ke tempat lain.

“Ana, gimana kabarmu selama ini?” tanya Nanang.

“Baik,” jawab Mariana singkat. Semua sakit hatinya yang telah dipendamnya belasan tahun sekarang muncul ke permukaan lagi. Rasanya dia ingin mencakar laki-laki yang duduk di hadapannya ini. Jantungnya mulai berdetak lebih kencang, napasnya mulai memburu. Dia mengepalkan tangannya.

“Syukurlah. Aku senang bertemu lagi denganmu. Sungguh.” Nanang seolah-olah tidak merasakan pancaran kebencian dari perempuan yang duduk dengan kepala tertunduk di depannya.

Mariana mengangkat wajahnya, dan matanya beradu dengan mata laki-laki itu, laki-laki yang telah dikuburkannya bersama cinta dan harapannya. Tatapannya tajam, penuh kebencian.

“Kamu tidak berubah,” kata Nanang. “Kamu masih secantik dulu.”

Mariana tidak menjawab. Dia memandang laki-laki itu tanpa berkedip.

“Aku selalu berharap kamu bahagia,” kata Nanang sambil mengerutkan keningnya. Dia tidak mengerti mengapa Mariana memandangnya dengan penuh kebencian padahal seharusnya dialah yang membencinya.

“Tentu saja aku bahagia,” jawab Mariana. “Kamu pikir aku merana terus karena kamu meninggalkan aku?”

Mata Nanang melebar. Heran.

“Apa? Lho, kamu kan tahu aku ikut kapal?” tanyanya.

“Ya, aku tahu kamu ikut kapal. Tapi kamu janji akan kembali. Sebaliknya kamu terus menghilang!”

“Menghilang? Aku tidak menghilang. Aku kembali. Aku...”

Si gadis pramusaji kembali dengan nampan yang berisikan dua gelas es kelapa muda berwarna merah muda. Dia meletakkan kedua gelas itu di atas meja lalu pergi tanpa berkata apa-apa lagi. Rupanya dia sudah putus asa bisa mendapatkan pesanan lain dari kedua tamunya ini.

“Ana, aku kembali kemari pada tahun yang ketiga!” kata Nanang melanjutkan kalimatnya yang terputus.

“Tahun yang ketiga? Tahun yang ketiga apaan?” Nada tidak percaya. “Kapan kamu pernah kembali?”

“Sungguh aku kembali pada tahun ketiga.”

“Bohong!”

“Benar! Aku tidak bohong.”

“Kalau memang benar, kenapa waktu itu kamu tidak datang mencariku?”

“Aku datang mencarimu. Aku ke rumahmu.”

“Bohong!”

“Sungguh, Ana. Aku ke rumahmu.” Nada serius sekarang.

“Bohong! Kalau kamu datang, aku kok nggak tahu? Kamu bohong!”

“Suwer! Aku ke rumahmu tapi aku tidak masuk. Aku tidak mengetuk pintu rumahmu. Tapi aku ke sana.”

“Lha kalau kamu memang sudah ada di sana, kenapa nggak masuk?” tanya Mariana sambil memelotot.

“Aku tidak berani mengetuk pintu rumahmu. Aku belum apa-apa waktu itu, aku belum punya cukup uang untuk berani menghadap orangtuamu. Waktu itu di depan rumahmu ada sebuah mobil sedan parkir, bukan mobil yang biasanya kamu naiki, aku nggak kenal mobil itu. Aku sangka ada tamu di rumahmu. Semakin aku tidak berani mendekat. Jadi aku menunggu di seberang jalan. Maksudku menunggu kamu keluar.”

“Konyol amat! Lha kalau aku tidak tahu kamu ada di luar, mana mungkin aku keluar menemuimu?” kata Mariana.

“Akhirnya kamu keluar juga, sambil menggendong seorang anak kecil. Kamu muncul bersama seorang laki-laki, dan kalian bertiga semuanya masuk ke dalam mobil sedan itu dan berlalu.”

Mariana melongo.

“Aku melihat saat itu kamu sudah punya keluarga.”

“Astaga! Mengapa kamu tidak memanggilku?” tanya Mariana. Nadanya menurun. Pikirannya bingung. Benarkah dia pernah ke rumahnya? Tiga tahun kemudian... tiga tahun kemudian... ya Tuhan! Salah siapa sekarang ini? Ternyata kekasihnya ini pulang! Dia pernah berjanji akan menunggu, tapi saat kekasihnya pulang, dia ternyata sudah menjadi istri laki-laki lain!

“Aku melihat kamu sudah punya suami. Jelas dia jauh lebih sukses

daripada aku yang belum punya apa-apa waktu itu. Yang jelas dia sudah punya mobil sedangkan aku masih berjalan kaki. Mana berani aku memanggilmu? Aku pikir, jangan-jangan kamu sudah tidak mau mengenal aku.”

Kata-kata itu seperti tikaman pisau yang menghunjam jantung Mariana. Tenggorokannya mulai terkancing. Matanya terasa panas. Air matanya mulai merebak.

“It’s okay, Ana,” kata Nanang dengan tenang. “Pada awalnya aku kecewa besar, mau mati rasanya. Aku benci padamu karena kamu ingkar janji. Aku bahkan ingin membunuhmu lalu bunuh diri. Aku seperti orang gila. Tapi aku sudah melewati semua kekecewaanku itu. Akhirnya aku bisa menerima kamu memang bukan jodohku. Aku ikhlas. Itu sudah lama berlalu. Kamu nggak perlu sedih sekarang.”

“Mengapa kamu tidak mengirim kabar sebelumnya?” tanya Mariana dengan suara lirih. “Sejak kamu berangkat, tak ada sedikit pun kabar yang kuterima darimu. Kamu menghilang seolah-olah ditenan bumi.” Kepalanya menggeleng-geleng.

“Selain tidak mudah untuk mengirim surat karena kapalku lebih sering di laut daripada berlabuh, aku juga tidak bisa menyuratimu langsung, aku takut orangtuamu membaca surat itu dan tahu tentang hubungan kita. Aku tidak mau menyulitkan posisimu. Aku tidak mau orangtuamu nanti memarahimu karena pacaran dengan aku yang miskin dan cuma bisa bekerja di kapal. Aku pikir lebih baik mereka tidak tahu hingga aku bisa membuktikan kepada mereka bahwa aku mampu menyuntingmu. Aku masih membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mengumpulkan uang sebanyak yang bisa diterima orangtuamu sebagai suamimu. Jadi aku ingin selama masa menunggumu itu kamu bisa hidup tenang dan damai dengan kedua orang-

tuamu tanpa mempermasalahkan hubungan kita. Aku merasa yakin kamu akan menungguku.”

Air mata Mariana mengalir dengan deras sekarang. Kepalanya tertunduk tapi bahunya naik-turun.

“It’s okay,” kata Nanang lagi. “Apa yang terjadi, sudah terjadi. Itu namanya kita memang tidak jodoh. Yang penting kamu sudah bahagia, kamu sudah punya keluarga. Aku sudah senang tahu kamu bahagia.”

Selama beberapa saat lamanya tak ada yang berbicara. Nanang mendorong gelas kelapa muda ke dekat Mariana dan menyuruhnya minum.

“Kamu sendiri sekarang punya anak berapa?” tanya Mariana sambil menghapus air matanya. Hatinya terlalu hancur dan dia berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

“Oh, aku tidak menikah,” kata Nanang sambil tersenyum. “Aku terus ikut kapal sampai sebelas tahun, bukan kapal yang sama, tapi aku terus berlayar. Aku berhasil mengumpulkan cukup banyak uang. Karena tak ada yang perlu aku beli, semuanya aku tabung saja. Lalu aku sempat berkenalan dengan seorang bapak yang punya usaha rumah makan di Jakarta. Orangnya sangat baik. Dia hidup sebatang kara di Jakarta, istrinya sudah meninggal, anak-anaknya di Negeri Belanda, tidak ada yang mau pulang karena semua sudah punya kehidupan yang mapan di sana. Aku diajak bapak itu mengelola rumah makannya. Aku belajar sangat banyak dari bapak itu. Ibarat aku menemukan seorang ayah yang tidak pernah aku kenal sebelumnya. Baru dua tahun, bapak itu kena stroke, dan anak-anaknya memaksanya pindah ke Negeri Belanda. Usaha rumah makannya dijual murah kepadaku, ya sebetulnya sama dengan

dihadiahkan kepadaku begitulah, maka jadilah aku punya rumah makan di Jakarta.”

“Jadi kamu tinggal di Jakarta?”

“Ya.”

“Lalu kenapa kamu di sini sekarang?” tanya Mariana.

“Aku berpikir untuk mengembangkan usaha rumah makanku,” kata Nanang sambil tersenyum. “Aku ingin membuka cabang di sini. Aku sudah mendapatkan tempat yang cocok dan sekarang sedang dipersiapkan.”

“Kenapa?”

“Aku lebih suka kota ini. Di sinilah asal usulku. Jakarta terlalu hiruk-pikuk, terlalu banyak faktor yang membuat orang stres. Aku ingin menetap di sini lagi.”

“Mengapa kamu tidak menikah?”

Nanang menyeringai.

“Aku sudah jera berurusan dengan wanita,” katanya. “Aku tidak percaya lagi pada mereka.”

“Kamu menganggap aku mengkhianatimu?”

“Ya. Sejak itu aku tidak mau terlibat dengan wanita lain, dan aku tidak ingin repot-repot menikah hanya untuk memenuhi tradisi yang ada.”

Mariana menunduk, lama dia tidak tahu harus berkata apa, kepadanya berkecamuk.

“Minumlah,” kata Nanang menunjuk gelas es kelapa mudanya yang masih belum disentuh. “Kau mau makan sesuatu?”

Mariana menggeleng.

“Gimana kabar ibumu? Apakah dia masih tinggal di sini?” tanya Mariana tidak mau menyinggung topik yang rawan lagi.

“Tahun ’90 aku membawa ibuku ke Jakarta. Dia meninggal dua tahun yang lalu. Orangtuamu baik-baik?”

“Juga sudah meninggal kedua-duanya.”

“Oh, jadi kamu juga sudah kehilangan orangtuamu.” Nanang mengangguk-angguk. “Banyak yang sudah terjadi selama delapan belas tahun.”

“Kamu seharusnya memberi kabar aku,” kata Mariana. Air matanya mulai mengalir lagi. “Andai kamu memberiku kabar...” Kalimat itu tidak diselesaikannya.

“Aku... yah, mungkin dengan tidak memberimu kabar, aku telah membuat kesalahan besar,” kata Nanang. “Aku sangka kita sudah sepakat bahwa kamu akan menungguku. Jadi aku menganggap walaupun aku tidak bisa memberimu kabar, kesepakatan kita tetap jalan.”

“Andai kamu memberiku kabar, aku tidak akan mau dinikahkan,” kata Mariana menyelesaikan kalimatnya. “Aku pasti akan terus menunggumu apa pun yang terjadi. Tapi sama sekali tak ada berita darimu, aku tidak tahu apakah kamu masih hidup atau mati. Aku tidak tahu kamu ada di mana dan bagaimana menghubungimu.”

“Aku tidak menyangka kamu meragukan cintaku. Apa karena kamu tidak menerima kabar dariku, kamu mengira aku telah melupakanmu?” tanya Nanang.

Mariana mengangguk. Tangan yang mengusap air matanya bergetar.

“Aku sangka kamu sudah tahu, kamu adalah satu-satunya orang yang aku cintai. Sampai mati pun aku tidak akan melupakanmu. Aku bertekad untuk kembali meminangmu begitu aku punya cukup uang untuk menghadapi orangtuamu. Aku tidak pernah berpikir kamu akan menikah begitu cepat.”

“Aku terpaksa,” kata Mariana. Dia mulai terisak lagi.

“Orangtuamu yang memaksa?”

Mariana mengangguk.

"Mungkin orangtuamu sangat menyukai suamimu, jadi muda-muda kamu sudah dinikahkan dengannya. Tapi suamimu baik kan terhadapmu?"

Mariana mengangguk.

"Dia baik sekali."

"Kalau begitu kamu tidak perlu menyesal, kan?"

"Aku tidak punya keluhan memang," kata Mariana. "Dia sudah lebih dari yang kubayangkan."

"Syukurlah," kata Nanang. "Mungkin aku malah tidak bisa membahagiakan kamu seperti suamimu ini."

Mariana menangis lagi.

"Andai tidak dipaksa, aku tidak bakalan menikah," katanya.

"Jadi kapan sebetulnya kamu menikah?"

"Empat bulan setelah kamu pergi."

Nanang mengerutkan keningnya.

"Secepat itu?" tanyanya. "Berarti sebelum ujian akhir?"

Mariana mengangguk.

"Apakah kamu masih melanjutkan ke universitas setelah itu?" tanya Nanang.

Mariana menggeleng.

"Aku bahkan tidak ikut ujian akhir," katanya.

"Tapi mengapa? Bukankah kamu bercita-cita melanjutkan ke jurusan hukum?"

"Semua rencana batal."

"Jadi kita sama-sama drop out," kata Nanang sambil menyeringai.

Mariana menghabiskan minumannya dan melirik arlojinya.

“Aduh, aku harus pulang,” katanya. “Anakku sebentar lagi pulang dari sekolah.”

“Berapa semuanya anakmu?” tanya Nanang.

“Hanya satu.”

“Laki-laki?”

“Perempuan.”

“Berapa umurnya sekarang?”

“Hampir tujuh belas. Dia sudah kelas dua SMA.” Mariana membuka tasnya, mengeluarkan dompetnya dan mengambil sehelai foto dari dalamnya. Dia menyerahkan foto itu kepada laki-laki yang duduk di depannya.

“Dia sangat cantik. Bagai pinang dibelah dua dengan dirimu,” kata Nanang. Lalu dia mengembalikan foto tersebut kepada yang punya.

“Aku harap dia punya nasib yang jauh lebih baik daripada aku,” kata Mariana memasukkan foto itu ke dalam dompetnya lagi.

Dia mengundurkan kursinya dan berdiri.

“Bagaimana kamu akan pulang?” tanya Nanang. “Naik apa maksudku?”

“Aku bawa mobil sendiri,” kata Mariana.

“Oke,” angguk Nanang. “Aku senang bisa bertemu denganmu hari ini. Bolehkah aku meneleponmu kapan-kapan?”

Mariana berpikir sejenak. Lalu mengangguk.

Nanang mengeluarkan bolpoin dari sakunya, dan membuka telapak tangannya.

“Tulis saja di sini nomor teleponmu,” katanya.

Mariana pun menerima bolpoin itu dan mulai menulis di telapak tangan laki-laki itu sambil tersenyum sumbang.

“Kalau menelepon siang-siang saja, sebelum suamiku pulang kerja,” katanya. “Aku tidak mau dia cemburu.”

“Oke,” kata Nanang. “Sekarang aku tahu mengapa aku ingin kembali ke Surabaya.”

Mariana yang sudah berpaling, segera memutar kembali tubuhnya.

“Jangan khawatir, aku tidak akan merusak rumah tanggamu. Aku hanya ingin mendengar suaramu saja dari waktu ke waktu,” kata Nanang.

XI

Selasa, 26 Agustus 1997

“JADI kesimpulan apa yang kaudapatkan dari dokumen-dokumen Adwin Saran yang kaupeleototi semalam, Goz?” tanya Kosasih pagi ini ketika mereka duduk di dalam mobil.

“Belum ada. Makanya aku bawa kembali ke kantor. Mungkin kalau nanti ada waktu, bisa aku peletoti lagi.”

“Kau tidak berhasil menemukan apa kaitan surat tugas itu dengan surat kabar tersebut?”

“Surat kabar itu terdiri atas enam belas halaman. Aku sudah membalik-balik setiap halamannya untuk mencari barangkali ada tanda khusus di artikel tertentu, tapi tidak ada sama sekali. Jadi aku tidak tahu dari sekian banyaknya artikel di surat kabar tersebut, yang mana yang ada kaitannya dengan Adwin Saran.”

“Nama Adwin Saran tidak kautemukan di surat kabar tersebut?”

“Tidak.”

“Ya sudah. Apa pun makna surat kabar itu bagi Adwin Saran saat itu, yang pasti itu tak ada kaitannya dengan pembunuhannya sekarang. Mungkin Adwin Saran pasang iklan mau jual motornya atau apa, dan surat kabar itu bukti iklannya. Atau barangkali ada iklan lowongan kerja di surat kabar itu yang menarik hatinya dan dia melamar ke sana tapi tidak diterima. Walaupun rambutmu banyak, bisa botak juga kau mencoba mencari apa kaitan Adwin Saran dengan surat kabar itu. Surat kabar itu kan dari tiga tahun yang lalu,” kata Kosasih.

“Mestinya juga begitu. Hanya saja aku heran, mengapa dia masih menyimpannya.”

“Mungkin dia bahkan sudah lupa dia menyimpannya. Itu kan ada di rumah ibunya. Sejak dia menjadi menantu Frank Wirawan, kira-kira dia sudah tidak pernah membuka lemarnya lagi di rumah ibunya.”

“Ya. Hanya saja dokumen-dokumen itu pasti pernah penting bagi Adwin Saran, sampai kopi surat tugasnya dilaminasi. Kita melaminasi dokumen dengan tujuan agar dokumen tersebut tidak rusak disimpan lama dan masih bisa dipergunakan di masa depan. Kalau tidak penting dan tidak akan dipergunakan lagi suatu hari, ya untuk apa dilaminasi.”

“Maksudmu?”

“Adwin Saran memperhitungkan bahwa suatu waktu di masa depan, dia bakal perlu mempergunakan dokumen tersebut. Karena itu, supaya dokumen tersebut tidak rusak atau tintanya memudar, dia melaminasinya.”

“Oke, aku setuju dengan pendapatmu. Lalu?”

“Yang membuatku heran itu, selembarnya kopi surat tugas taksi bisa dipergunakan untuk apa,” kata Gozali. “Andai itu selembarnya surat utang atau selembarnya cek, atau sejenisnya, masih lain. Tapi kopi surat tugas membawa taksi? Memangnya bisa dipakai untuk apa?”

“Waktu itu dia kan masih bekerja sebagai sopir taksi, mungkin waktu itu ada konflik sehubungan dengan surat tugas tersebut dan dia belum dibayar perusahaannya, jadi dia menyimpannya dengan tujuan akan menagihnya kemudian.”

“Andai demikian, masa dia tidak menagihnya paling lambat pada akhir bulan itu? Masa dibiarkan berlarut-larut sampai bertahun-tahun?”

“Mungkin kasus itu sudah lama selesai, hanya dia belum sempat membuang dokumen tersebut,” kata Kosasih.

“Aku tadinya juga berpikir begitu. Tapi aku lihat surat kontrak kerjanya yang pertama dengan PT Fortuna tidak beda terlalu lama dengan tanggal order kerja yang dilaminasinya itu, cuma beda beberapa hari. Surat yang dilaminasi itu tertanggal 24 Maret 1994, sedangkan kontrak kerjanya dengan PT Fortuna per 4 April 1994, cuma selisih sebelas hari.”

“Jadi menurutmu apa?”

“Aku pikir mungkin dia tidak sempat membereskan urusannya sebagai sopir taksi sebelum bekerja di PT Fortuna.”

“Oke, lalu bagaimana ini membantu penyidikan kita atas kematiannya?” tanya Kosasih.

“Aku sendiri juga bingung,” kata Gozali.

“Memangnya ke alamat mana surat tugas itu?”

“Jalan Untung Surapati p.p.”

“P.P.?”

“Pulang-pergi.”

“Aku tahu p.p. itu pulang-pergi, Goz,” kata Kosasih. “Tapi bukankah si Adwin Saran itu sopir taksi Prima yang beroperasi di Juanda?”

“Ya.”

“Itu aneh. Penumpang pesawat yang memakai jasa taksi di sana biasanya hanya minta didrop ke tempat tujuan mereka. Satu kali jalan. Kenapa harus p.p.? Berarti si penumpang mau kembali lagi ke Juanda?”

“Kalau lihat order kerjanya begitu, si penumpang membayarnya untuk tarif pulang-pergi, *round trip* Juanda-Jalan Untung Surapati-Juanda.”

“Berarti si penumpang yang membayar tarif dobel p.p. ini bakal naik taksi itu lagi ke Juanda?” tanya Kosasih heran.

“Bisa jadi juga di alamat Jalan Untung Surapati itu ada *orang lain* yang perlu ke Juanda pada waktu si penumpang tiba di sana, jadi si penumpang mengaturnya agar orang itu bisa memakai taksi yang ditumpangnya saja untuk berangkat ke Juanda, daripada nyari taksi lain.”

“Pemborosan artinya.”

“Maksudmu?”

“Taksi argo selalu lebih murah daripada taksi carteran. Kalau aku mau ke Juanda, mending aku naik taksi argo saja.”

Gozali menyeringai.

“Mungkin penumpang taksi Adwin Saran orangnya kaya sehingga tidak perlu memperhitungkan selisih tarif taksi argo dengan taksi carteran,” katanya. “Rumah-rumah di Jalan Untung

Surapati kan rumah-rumah yang cukup besar, penghuninya ya pasti punya cukup banyak uang.”

“Sialan!” gerutu Kosasih. “Mau bilang aku pelit aja, pakai muter-muter.”

Gozali terbahak.

“Tapi apa pun ceritanya tentang surat tugas yang dilaminasi itu, sudah pasti hal itu tidak ada hubungannya dengan kematian-nya di Hotel Mirah Delima tiga tahun kemudian, Goz.”

“Andai aku tahu untuk apa Adwin Saran menyimpan surat tugasnya tersebut sampai perlu dilaminasi, aku lebih lega.”

“Sudah, kita tidak usah pusing soal itu, Goz. Kataku ya saat itu Adwin Saran masih sopir taksi, tapi setelah dia pindah bekerja ikut Frank Wirawan dan kemudian menjadi menantunya, ya sudah tidak punya urusan lagi dengan perusahaan taksi tempat kerjanya dulu. Sudah pasti hal-hal yang berasal dari zamannya menyopir taksi sudah tidak relevan lagi setelah dia menjadi wakil direktur PT Fortuna.”

“Kira-kira kau benar.”

“Lagi pula andaikan dokumen-dokumen itu masih dianggap penting dan masih dibutuhkan olehnya, sudah pasti tidak diletakkan di rumah ibunya begitu saja. Pasti sudah dibawa ke rumahnya sendiri dan disimpan baik-baik di sana, bukan? Kenyataan dokumen-dokumen tersebut tidak dibawanya menunjukkan bahwa dia sudah tidak membutuhkannya lagi.”

“Bener juga.”

“Sepanjang malam aku berpikir, dan aku sungguh merasa kasihan pada Viliandra Saran. Sebetulnya dia itu juga sama korban-nya seperti suaminya. Bayangkan, Goz, pada usia muda itu dia sudah harus meringkuk di penjara karena membunuh suaminya.”

“Ya, dia juga seorang korban,” kata Gozali.

“Yang salah sebenarnya bapaknya. Mengapa mengawinkannya dengan orang seperti Adwin Saran? Masa hanya untuk melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah, dia lalu cepat-cepat mengawinkan anaknya dengan laki-laki pertama yang ada? Anaknya itu seharusnya masih kuliah, masih menikmati hidup sebagai anak muda, bergembira dengan teman-temannya.”

“Ya. Dia memang belum siap menjadi seorang istri apalagi ibu. Dia sendiri masih seperti anak-anak,” kata Gozali.

“Lha iya, bayangkan sekarang kalau dia harus masuk penjara, apa yang akan terjadi dengan anaknya? Mana mau kakeknya mengurus seorang batita? *Lha wong* anaknya yang sudah remaja aja cepat-cepat dikawinkan, lha cucu batita ini akan diapakan olehnya?”

“Lalu kau yang mau mengasuhnya, Kos?” tanya Gozali sambil tersenyum.

“Ya enggak. Cuma aku sudah bisa menerka si batita itu pasti bakal diserahkan kepada pembantunya si Winda itu.”

“Ya jelas. Frank Wirawan sendiri mana becus momong seorang batita? Apalagi dia kan harus bekerja. Masa si batita dibawa ke mana-mana?”

“Bukankah pagi ini si Eko Sutrisno akan ke kantor untuk memberikan kesaksian bahwa Edi Basuki yang memerintahkan pembunuhan Adwin Saran?”

“Ya.”

“Sebetulnya aku merasa lebih senang jika pembunuhnya adalah Edi Basuki atau Danes Dipar, Goz. Mereka lebih cocok mengisi profil seorang pembunuh.”

“Hmmm. Mungkin kita perlu mengusut kasus ini dari awal lagi, Kos. Mungkin si janda berkata yang sesungguhnya, bahwa ketika dia masuk ke kamar itu, suaminya sudah meninggal.”

“Aku juga berharap bukan si janda yang melakukan pembunuhan itu. Tapi yang jadi masalah, Goz, waktunya terlalu singkat bagi orang lain untuk melakukan pembunuhan itu sebelum si istri tiba di kamar suaminya. Kau ingat, sebelum si istri diberitahu nomor kamar suaminya, resepsionis menelepon korban terlebih dahulu. Dari meja *Reception* sampai tiba di kamar Adwin Saran, pasti tercapai dalam waktu kurang dari sepuluh menit, mungkin lima menit sudah sampai karena si istri sendiri sudah meninggalkan hotel itu sekitar lima belas menit setelah kedatangannya. Bagaimana si pembunuh bisa membunuh Adwin Saran dalam waktu sesingkat itu lalu menghilang sebelum si istri muncul tanpa meninggalkan jejak? Seseorang harus mengetuk pintu kamarnya dulu, dan Adwin Saran harus membukakan pintu, lalu orang itu masuk dan membunuhnya, kemudian si pembunuh masih mencuci tangannya, baru pergi. Dan semua itu harus selesai dalam waktu kurang dari sepuluh menit sebelum istrinya tiba. Faktor waktu menetapkan hanya si istri yang bisa membunuh suaminya.”

“Coba kita dengarkan apa katanya hari ini,” kata Gozali. “Setelah semalam diinterogasi Alfred Pohan, mestinya pertahanannya sudah jebol dan dia sudah mengaku apa yang sebenarnya terjadi.”

* * *

Alfred Pohan sedang berada di dekat tempat parkir kendaraan ketika dia melihat jip Kosasih masuk dan parkir di tempat yang tersedia. Dia segera bergegas menghampiri atasannya. Dia tampak lecek setelah semalam suntuk berada di kantor Polda. Walaupun dia sempat tidur beberapa jam di kursi, itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya akan istirahat.

“Pagi, Let!” sapa Kosasih begitu dia turun dari mobil.

“Pagi, Pak!” jawab Alfred Pohan memberi hormat.

“Gimana tersangka kita?” tanya Kosasih.

“Dia masih saja tidak bersedia mengaku membunuh suaminya, Pak. Dia bersikeras mengatakan bahwa suaminya sudah meninggal saat dia masuk ke kamar hotel itu.”

“Apa lagi katanya?”

“Tidak banyak. Lebih banyak menangisnya daripada bicara. Jadi akhirnya saya suruh dia beristirahat saja dulu menunggu Bapak datang.” Alfred Pohan yang biasanya garang, luluh juga hatinya menghadapi Viliandra yang polos dan tak berdaya.

“Dia sempat tidur?”

“Ya, waktu saya longok sih sempat tidur juga, mungkin karena kelelahan. Sebelumnya dia menangis memanggil-manggil ibunya seperti anak kecil.”

“Memang usianya juga masih sangat muda sih,” kata Kosasih.

“Pagi ini dia sudah bangun?”

“Sudah saya belikan sarapan tadi.”

“Dia makan?”

“Makan sih, tapi sedikit sekali. Maklum, biasanya makan masakan mewah, di sini hanya dapat nasi dan lauk ala kadarnya. Andai nggak lapar, mungkin nggak bakalan disentuh nasi itu.”

“Bapaknya belum kemari melihatnya?”

“Sudah menunggu di ruang tunggu, Pak.”

“Oke, bawa dia ke kantor. Dan kamu boleh pulang tidur, Let,” kata Kosasih.

“Gimana dengan Danes Dipar, Pak?”

“Oh, ya, dia masih di sini?”

“Masih.”

“Apa katanya?”

“Dia mengaku mobil Adwin Saran dia yang menabrak, tapi dia bilang tidak tahu menahu soal pembunuhannya. Dia tidak pernah ke Mirah Delima.”

“Dia punya alibi untuk malam itu?”

“Dia bilang dia ada di Velvet mulai sore hingga tutupnya dini hari.”

“Sudah kauverifikasi keterangannya?”

“Sudah, Pak. Hari itu dia memang berada di Velvet mulai pukul tujuh malam.”

“Ya, tapi Adwin Saran kan sekitar pukul lima sore sudah mati. Nah, sebelum pukul tujuh malam di mana Danes Dipar?”

“Dia bilang dia ada di rumah, tidur. Setelah bangun dia langsung mandi dan pergi ke Velvet. Dia tidak tahu dia bangun pukul berapa dan tiba di Velvet pukul berapa. Dia sendiri sih mengatakan sekitar pukul lima sore dia sudah tiba di Velvet, tapi yang lain-lain di sana mengatakan dia datang pukul tujuh malam.”

“Hm... itu beda dua jam, berarti dia tidak punya alibi untuk saat pembunuhan Adwin Saran. Di rumahnya ada anggota keluarganya yang bisa memberikan keterangan pukul berapa dia keluar rumah?”

“Rumahnya tertutup, Pak. Saya tanya-tanya ke tetangganya, mereka mengatakan istri dan kedua anaknya sudah agak lama tidak tinggal di sana. Mungkin sudah pisah.”

“Tetangganya ada yang melihat pukul berapa dia meninggalkan rumahnya sore itu?”

“Tidak ada, Pak. Rupanya tetangga-tetangganya kurang suka padanya. Dia dikenal sebagai orang yang garang, pemarah. Mereka lebih suka menghindar daripada bergaul dengannya. Dia dulu sering memukuli istrinya. Makanya istrinya minggat.”

“Let, kalau begitu sebelum pulang kamu telepon Lettu Zuli Ariya dan kamu *update* dia dengan apa yang kita peroleh dari Viliandra Saran dan Danes Dipar, setelah itu kamu pulang istirahat beberapa jam dulu. Kamu koordinasi saja dengan Lettu Zuli Ariya untuk mencari info lebih banyak lagi tentang Danes Dipar ini. Sebetulnya dia itu sangat cocok mengisi profil pembunuh Adwin Saran.”

“Siap, Pak.”

“Let, tolong kamu atur pengecekan, apa si Danes Dipar ini atau mobil jipnya kelihatan di sekitar Hotel Mirah Delima pada hari Rabu itu,” kata Gozali.

“Siap, Pak,” kata Alfred Pohan. “Sekarang, biar dia nunggu sampai Bapak selesai dengan Viliandra Saran, baru dia dibawa ke kantor?”

“Ya, biar dia nunggu dulu. Siapa yang akan membuat BAP nanti?”

“Letda Faruk, Pak. Saya sudah membicarakan kasus ini dengannya dan dia sudah tahu dia yang akan membuat BAP saksi-saksi ini.”

“Oke. Jadi nanti Viliandra Saran dan Danes Dipar duanya dibuatkan BAP-nya ya.”

“Siap, Pak.”

“Oh ya, mobil Jeng Citra sudah diambil?”

“Oh, sudah. Kemarin sudah diantarkan ke rumahnya.”

Ketika melewati ruang tunggu, mereka melihat Frank Wirawan sedang duduk di sana.

“Selamat pagi, Pak Wirawan,” kata Kosasih mengulurkan tangannya.

“Selamat pagi, Pak Kapten, Pak Gozali,” kata Frank Wirawan sambil mengangguk. “Saya ingin bertemu anak saya. Polisi sudah satu malam menahannya. Ini saya bawa makanan. Dia tentunya sangat lapar.” Dia menunjuk sebuah kotak di atas meja.

“Ya, nanti Bapak bisa bertemu dengannya. Kami masih harus membuatkan BAP-nya,” kata Kosasih. “Pak Wirawan tunggu dulu di sini.”

“Apa tidak bisa saya ketemu dia sekarang dan dia boleh makan dulu?” tanya Frank Wirawan sambil mengulurkan kotak yang di meja. “Ini sudah pukul berapa? Saya khawatir nanti dia sakit. Ini saya bawa makanan dari rumah, masakan kesukaannya.”

“Oh, anak Bapak tadi pagi juga sudah diberi makan,” kata Kosasih. “Jangan khawatir. Nanti setelah BAP-nya selesai, Bapak sudah boleh membawanya pulang.”

“Oh! Jadi anak saya boleh saya bawa pulang hari ini? Anak saya tidak ditahan sebagai tersangka?” tanya Frank Wirawan dengan nada curiga.

“Tidak, tidak. Kami hanya minta keterangannya sebagai saksi. Silakan Bapak tunggu sebentar di sini,” kata Gozali.

“Ah, jadi polisi sudah percaya bukan Viliandra yang membunuh, kan?” tanya Frank Wirawan dengan nada lega.

“Sejauh ini dia baru dimintai keterangan sebagai saksi, Pak. Bapak tenang saja. Tunggu sebentar di sini, nanti begitu kami selesai, kita bicara, oke?” kata Kosasih.

“Ya, ya, ya, baik, Pak. Masalahnya saya bingung. Anak saya sudah di sini satu malam. Dia kan anak perempuan. Kasihan dia sampai harus bermalam di sini. Saya mau bertemu dengannya,” kata Frank Wirawan.

“Anak Bapak aman di sini. Tidak usah khawatir. Dia diperlakukan dengan sangat baik. Dia sudah beristirahat, sudah makan juga.”

“Dan saya boleh membawanya pulang?” Frank Wirawan bertanya lagi seakan-akan dia tidak percaya.

“Ya, Bapak boleh membawanya pulang nanti. Bapak tunggu dulu di sini, nanti kita bicara lagi.”

Frank Wirawan duduk kembali. Dia tampak lega sekarang.

“Kos, sebelum mulai dengan Viliandra Saran, jangan lupa minta tolong temanmu ngecek alamat si Fauzi di Bintaro,” kata Gozali begitu dia membuka pintu kantor Kosasih.

“Ya. Aku yakin itu alamat palsu,” kata Kosasih. “Tapi siapa tahu.” Dia lalu segera mengangkat teleponnya dan minta disambungkan dengan temannya di salah satu kantor polisi Jakarta.

Perempuan yang dibawa masuk ke kantor Kosasih tampak sa-

ngat berbeda dengan perempuan yang mereka temui di rumahnya kemarin. Viliandra saat ini tampak seperti seorang anak kecil yang ketakutan. Bola matanya bergerak terus-menerus, berpindah dari satu objek pandang ke objek pandang yang lain, seperti burung yang mengelepar ketakutan dalam sangkar asing. Dia bermain-main dengan kesepuluh jarinya ketika didudukkan di kursi di depan meja Kosasih. Rambutnya kusut, wajahnya pucat.

“Bisa tidur semalam?” tanya Kosasih dengan nada yang lebih lembut daripada saat mereka terakhir bertemu.

Viliandra Saran mengangguk.

“Maaf, saya baru bisa datang sekarang sehingga Anda terpaksa bermalam di sini,” kata Kosasih.

Lagi-lagi Viliandra menganggukkan kepalanya. Tak ada protes. Tak ada keluhan. Pasrah.

“Apakah sekarang Anda sudah ingat apa yang terjadi pada hari Rabu yang lalu?”

Mengangguk lagi. Dia sudah lebih tenang sekarang. Ternyata kedua orang polisi ini toh tidak bakal menelannya mentah-mentah.

“Jadi, coba Anda ceritakan sekarang bagaimana Anda membunuh suami Anda di kamar 408 Hotel Mirah Delima hari itu.” Kalimat yang menohok, walaupun diucapkan dengan lembut.

“Saya tidak membunuh Mas Adwin. Saya tidak membunuhnya,” kata Viliandra. Di luar dugaan suaranya sekarang lebih tenang. Tidak mengandung protes, hanya sebuah pernyataan. Karena sudah pasrah, rasa takutnya mulai memudar.

“Coba ceritakan apa yang terjadi saat Anda tiba di depan pintu kamar 408,” sela Gozali. “Suami Anda membukakan pintu untuk Anda?”

“Tidak,” kata Viliandra sambil mengembuskan napas panjang seakan-akan dia merasa lega tidak usah berbohong lagi.

“Pintunya sudah terbuka?” tanya Gozali menyipitkan matanya.

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Jadi pintunya tertutup?” tanya Gozali.

Viliandra mengangguk.

“Anda yang membukanya?”

“Saya lihat pintunya hanya dirapatkan, tidak terkunci. Saya dorong ke dalam ringan-ringan, pintunya membuka.”

“Lalu Anda masuk?”

Viliandra mengangguk.

“Lalu apa yang terjadi di dalam?”

Viliandra mengangkat kedua bahunya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak jelas apa yang dimaksudnya dengan gerakan-gerakan itu.

“Apakah lampunya menyala di dalam?”

“Saya tidak tahu,” kata Viliandra memandang Gozali polos. Lagi-lagi sebuah pernyataan. Dia bahkan tidak berusaha untuk mengingatnya.

“Tapi ruangan itu terang? Anda bisa melihat dengan jelas di sana?”

Viliandra mengangguk lagi.

“Apakah AC-nya hidup?”

“Saya tidak tahu.”

“Apakah kamarnya dingin atau panas?”

“Saya tidak memperhatikan.”

“Apakah Anda merasa panas waktu melangkah masuk ke kamar itu?” tanya Gozali.

“Saya tidak ingat. Saya tidak punya kesan apa yang saya rasakan waktu itu.” Semua pertanyaan yang didengarnya ternyata hanya menyangkut hal-hal yang biasa. Sama sekali tidak menakutkan. Ataukah rasa takutnya sudah habis terkuras kemarin? Rasa hangat mulai menjalari tubuhnya lagi. Dia berhenti memainkan jari-jarinya.

“Lalu apa yang Anda temui? Di mana suami Anda waktu itu?”

“Di lantai.”

“Apakah dia memanggil Anda?”

“Dia sudah mati. Mas Adwin sudah mati,” kata Viliandra dengan suara lirih. Tiba-tiba dia merasa sangat lelah.

“Dari mana Anda tahu dia sudah mati?” tanya Gozali.

“Dia tergeletak di sana. Darah di karpet. Darah keluar dari luka di lehernya, matanya terbuka, mulutnya terbuka. Dia tidak bergerak. Dadanya berdarah.”

“Apa yang Anda lakukan?”

“Saya tidak berbuat apa-apa, saya syok setengah mati.” Dia merasa sangat lelah dan dia berharap semua pertanyaan ini segera berhenti dan dia diperbolehkan pulang.

“Anda tidak berusaha menolongnya?”

“Tadinya saya mau menolongnya, tapi setelah mendekat dan melihat wajahnya, saya rasa dia sudah mati, saya merasa ngeri.”

“Jadi?”

“Saya cepat-cepat lari keluar dari kamar itu.”

“Anda melihat ada pisau di sana?”

“Mungkin, sepertinya iya.”

“Apakah Anda sempat menyentuh pisau itu?”

“Saya tidak ingat, mungkin, entah, saya tidak ingat apa yang saya lakukan.”

“Apakah Anda mengenali pisau itu?”

“Hah?”

“Apakah Anda kenal dengan pisau itu? Anda pernah melihat pisau itu sebelumnya?”

Viliandra bengong. Perlahan-lahan dia memaksa pikirannya kembali fokus ke saat ini.

“Apakah itu pisau dari rumah Anda?” tanya Gozali.

“Saya tidak tahu,” kata Viliandra. “Saya tidak memperhatikan pisau itu.”

“Anda tidak membawa pisau dari rumah?”

“Tidak.”

“Anda hanya membawa kamera dan map?”

“Ya.”

“Ketika Anda keluar dari kamar itu, Anda tidak membawa kamera dan map yang Anda bawa ke sana?”

“Ya, saya baru menyadarinya kemudian,” kata Viliandra. “Barang-barang itu tertinggal.” Tidak, pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan berhenti sebelum polisi-polisi ini mendapatkan jawabannya. Jadi sebaiknya dia memfokuskan pikirannya dan memberitahukan apa saja yang diketahuinya supaya prosedur ini segera selesai. “Saya begitu ketakutan, saya cuma ingin lari keluar saja dari kamar itu.”

“Lalu, apa yang Anda lakukan?”

“Saya pulang.”

“Anda naik kendaraan apa?”

“Saya bawa mobil sendiri.”

“Anda masih bisa mengemudikan mobil sendiri sampai tiba di rumah?”

“Ya. Saya tidak tahu bagaimana, tapi saya berhasil tiba di rumah.”

“Satu pertanyaan penting,” kata Gozali. “Saat Anda di dalam kamar 408 itu, apakah Anda melihat kunci mobil di sana? Di atas meja atau di lantai atau di atas tempat tidur, atau di mana saja?”

“Tidak. Saya tidak melihat apa-apa selain Mas Adwin di sana... tergeletak dengan matanya terbuka dan...” Viliandra bergidik.

“Lalu apa yang Anda lakukan setelah Anda tiba di rumah?”

“Saya mandi. Saya merasa hampir gila dan ingin cepat-cepat mencuci bersih semua bekas dari kamar itu.” Semakin lama rasanya semakin mudah dia bercerita. Pikirannya juga menjadi semakin jernih. Dia seperti menonton film dan melihat kembali apa yang dilakukannya.

“Lalu setelah mandi?”

“Saya menelepon Papa.”

“Dan Anda melaporkan kepada ayah Anda tentang apa yang terjadi?”

“Tidak. Tidak waktu itu. Papa tidak ada di kamar hotelnya. Papa masih keluar kata resepsionisnya. Saya hanya meninggalkan pesan saja ke resepsionisnya supaya kalau nanti Papa datang, dia menelepon saya.”

“Dan apakah ayah Anda menelepon Anda?”

“Ya.”

“Pukul berapa?”

“Pukul dua belas kurang. Tengah malam.”

“Mengapa semalam itu?”

“Resepsionisnya ganti *shift* sehingga lupa memberikan pesan

saya ke Papa waktu Papa datang. Mereka baru memberitahu Papa pukul dua belas kurang itu.”

“Lalu apa kata ayah Anda?”

“Papa mengatakan akan segera pulang dengan pesawat pertama.”

“Dan Anda disuruh diam saja? Maksud saya, Anda tidak disuruh lapor polisi atau apa?”

Viliandra mengangguk.

“Papa bilang dia yang akan mengurus semuanya.”

“Mengapa Anda sendiri tidak segera melaporkan kepada pihak hotel tentang kematian suami Anda?”

“Saya takut. Saya hanya ingin cepat-cepat keluar dari kamar itu dan pulang.”

“Semua yang Anda katakan ini, apakah ini keterangan yang sebenarnya atau Anda mengarang cerita ini untuk menutupi kejadian yang sebenarnya?”

“Aduh, sumpah apa yang saya katakan ini adalah yang sebenarnya, Pak.” Tak ada emosi dalam nada suaranya. Lagi-lagi hanya sebuah pernyataan.

“Jadi, siapa menurut Anda, yang telah membunuh suami Anda?”

“Saya tidak tahu.” Sekarang dia sudah begitu tenang, hingga tak ada getaran sama sekali dalam suaranya.

“Anda tahu siapa saja yang memusuhi suami Anda? Siapa yang ingin mencelakakannya?”

Viliandra Saran menggelengkan kepalanya.

“Anda mengenal Nina Damona?”

“Istri Mas Julian?” kata Viliandra agak kaget.

“Ya.”

“Menurut Anda bagaimana hubungannya dengan suami Anda?”

“Maksud Bapak?”

“Apakah dia dekat dengan suami Anda?”

“Ya. Kami berteman. Dulu sewaktu saya baru menikah, kami sering pergi berempat.”

“Sekarang tidak lagi?”

“Sejak saya melahirkan Robbie, saya sudah jarang ke mana-mana. Nggak tega sering-sering ninggalin Robbie di rumah.”

“Tapi suami Anda masih bertemu dengan Nina Damona?”

“Bukan dengan Mbak Nina, tapi dengan Mas Julian. Mereka suka main biliar bersama.”

“Istrinya ikut?”

“Setahu saya Mbak Nina nggak ikut. Kenapa Bapak tanya tentang Mbak Nina?”

“Kami tahu bahwa Nina Damona dulu adalah pacar suami Anda, sebelum dia menikah dengan Julian Damona. Kami ingin tahu apakah mereka masih terus berhubungan.”

“Maksud Bapak... maksud Bapak... Mbak Nina dan Mas Adwin bertemu di hotel itu?” tanya Viliandra dengan dahi mengerut.

“Kami belum tahu siapa wanita yang bersama suami Anda di hotel. Mungkinkah suami Anda punya hubungan dengan Nina Damona?”

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak tahu. Apakah itu tidak mustahil? Mbak Nina itu kan istri sahabatnya sendiri? Mereka sudah bersahabat sejak

masih sekolah dulu, jadi masa Mas Adwin tega mengkhianati sahabatnya sendiri?”

“Bukankah dia tega juga mengkhianati Anda, istrinya?”

Viliandra merapatkan bibirnya dan mengangguk.

“Bagaimana hubungan suami Anda akhir-akhir ini dengan Julian Damona?”

“Setahu saya baik-baik saja.”

“Mereka masih sering main biliar bersama?”

“Setahu saya begitu.”

“Saat Julian dan Nina Damona datang ke rumah Anda setelah kematian suami Anda, apakah ada kejanggalan pada sikap mereka?”

“Kejanggalan gimana?”

“Apakah ada yang berubah? Lebih canggung atau lebih dingin, pokoknya tidak seperti sikap mereka sebelumnya?”

“Saya tidak merasa ada perubahan.”

“Oke. Sekarang coba ceritakan, bagaimana Anda sampai menikah dengan suami Anda? Di mana Anda mengenalnya?”

“Mas Adwin bekerja di kantor Papa.”

“Jadi ayah Anda yang mengenalkan suami Anda pada Anda?”

“Enggak juga. Sebetulnya kami sudah kenal sebelumnya. Sering bertemu di toko buku dulu.”

“Siapa yang mengenalkan?”

“Kenal sendiri aja, karena sering bertemu di toko buku jadi mengobrol.”

“Oh. Anda mengobrol dengannya karena tahu dia karyawan ayah Anda?”

“Enggak, waktu itu saya nggak tahu Mas Adwin bekerja di

kantor Papa. Saya baru tahu waktu suatu hari Mas Adwin datang ke rumah mencari Papa untuk urusan pekerjaan. Kami sama-sama kaget.”

Gozali bertukar pandang dengan Kosasih.

“Jadi sewaktu Anda mengenalnya, Anda tidak tahu dia karyawan ayah Anda, dan dia juga tidak tahu Anda anak bosnya?”

“Iya.”

“Setelah tahu, Anda lalu pacaran dengan Saudara Adwin Saran?”

“Ya,” kata Viliandra.

“Ayah Anda yang menyuruh Anda pacaran sama Saudara Adwin Saran?”

“Enggaklah. Kami pacaran diam-diam, Papa tidak tahu.”

“Jadi Anda sendiri yang mau pacaran dengan Saudara Adwin Saran? Kenapa?”

“Yaaaaah... dia kan cakep, dan orangnya penuh perhatian, waktu itu. Kalau malam Minggu gitu dia ngajak saya nonton, ngajak saya jalan-jalan. Sikapnya selalu manis. Saya senang merasa ada yang menyayangi saya.”

“Lho, ayah Anda tidak menyayangi Anda?”

“Ya jelas sayangnya. Tapi Papa sibuk terus. Memang dari dulu begitu. Lagi pula Papa orangnya pendiam, jarang ngobrol dengan saya. Memang juga apa yang mau diobrolkan, saya sendiri juga nggak tahu. Saya nggak ngerti urusan Papa dan Papa juga nggak tahu aktivitas saya.”

“Jadi Anda jatuh hati pada Saudara Adwin Saran?”

Viliandra mengangguk.

“Waktu kalian pacaran, nggak dilarang oleh ayah Anda?”

“Pertamanya ya Papa nggak senang. Tapi setelah itu, ya diizinkan.”

“Kok ayah Anda mengizinkan Anda berpacaran dengan karyawannya? Apalagi usianya jauh lebih tua dari Anda.”

“Waktu kami mulai pergi-pergi berdua itu, Papa tanya kok saya sekarang jadi sering bertemu dengan Mas Adwin. Ya saya jawab, saya suka orangnya. Papa bilang, usianya jauh lebih tua, saya bilang usia tidak jadi soal. Malah saya gurauin Papa, saya bilang mending dia yang lebih tua ketimbang saya yang lebih tua, gitu. Saya bilang Papa juga lebih tua banyak dari Mama dan mereka toh hidup bahagia. Ya akhirnya Papa mengalah, dan bilang ya sudah, kalau saya memang suka, ya dia merestui. Yang penting Papa ingin saya bahagia.”

“Ayah Anda yang menyuruh Anda segera menikah?”

“Enggak. Mas Adwin yang minta supaya kami menikah setamat saya dari SMA.”

“Anda tidak ingin melanjutkan sekolah?”

“Waktu itu saya juga lebih tertarik bisa segera menikah.”

“Kok diizinkan oleh ayah Anda? Anda nggak disuruh menyelesaikan sekolahnya dulu baru kawin?”

“Papa bilang tergantung saya. Lha kata Mas Adwin, nanti dia keburu tua kalau nunggu beberapa tahun lagi.”

“Jadi ayah Anda merestui juga Anda tidak melanjutkan sekolah?”

“Kata Papa nggak perlulah sekolah lama-lama kalau toh akhirnya ilmunya nggak dipakai. Kan kalau sudah menikah kesi-bukannya ngurus rumah tangga, kapan lagi mau memanfaatkan ilmu yang dipelajari di sekolah. Yang penting itu pengalaman hi-

dup. Dan pengalaman itu harus dijalani, nggak bisa dipelajari di sekolah, gitu kata Papa.”

“Jadi Anda menikah setamat SMA?”

Viliandra mengangguk.

“Pada saat itu Anda tidak mengetahui hobi suami Anda yang suka berkencan dengan perempuan di luar?”

“Tidak tahu. Andai tahu, saya juga nggak mau!”

“Memangnya selama Anda pacaran dengannya, tidak pernah ada gejala kalau dia suka main perempuan?”

“Ya enggak, Pak. Waktu itu Mas Adwin perhatian seratus persen sama saya. Tiap hari ketemu saya.”

“Kapan suami Anda mulai berulah?”

“Saat saya hamil.”

“Anda tidak melaporkannya kepada ayah Anda?”

“Awal-awalnya saya nggak berani lapor Papa, takut dimarahi. Ntar Papa bilang, ‘Tuh, kan, ngebet minta kawin sekarang teriak-teriak.’ Ya saya betah-betahin sampai akhirnya saya nggak betah lagi baru lapor. Saya bilang sama Papa, Mas Adwin sering pulang malam. Tapi kalau saya tanya, Mas Adwin selalu bilang dia menemui relasi.”

“Apa kata ayah Anda?”

“Saya disuruh bersabar sama Papa. Katanya, jadi istri nggak boleh cemburuan, itu malah membuat suami malas pulang. Papa mengatakan Mas Adwin memang sering harus menemui relasi di luar jam kerja.”

“Lalu?”

“Ya sudah, saya menurut. Mas Adwin bilang nggak mau mengajak saya keluar karena takut saya kelelahan. Tunggu sam-

pai bayinya lahir dulu. Tapi setelah Robbie lahir, tetap saja dia pulang malam dan pergi ke mana-mana seorang diri.”

“Apa kata ayah Anda?”

“Ya itu, Papa selalu minta saya bersabar, bersabar, bersabar. Dia bilang sekarang sudah ada anak, ya nggak boleh gampang-gampang cerai. Kasihan anaknya.”

“Jadi ayah Anda selalu membela suami Anda?”

“Yah, pokoknya Papa tidak ingin kami bercerai gitu.”

“Apa ayah Anda percaya pada laporan Anda bahwa suami Anda itu suka pulang malam?”

“Enggak tahu. Tapi saya sudah beberapa kali mendesak minta cerai. Yang terakhir itu Papa berjanji sepulang dari Jakarta, dia akan membereskan masalah ini.”

“Maksudnya, dia akan menyetujui perceraian Anda?”

“Itu yang saya ragukan. Saya khawatir akhirnya Papa akan menyuruh saya bersabar lagi dan jangan suka cemburu. Makanya saya ke Hotel Mirah Delima membawa kamera. Maksud saya, mau memotret Mas Adwin bersama perempuannya, lalu foto itu akan saya tunjukkan ke Papa.”

“Umur berapa Anda ketika ibu Anda meninggal?”

“Tujuh belas.”

“Sakit apa dia?”

“Tidak sakit. Mama jatuh dari tangga.”

“Di mana?”

“Di rumahnya sendiri.”

“Oh. Gimana bisa jatuh?”

“Tidak ada yang tahu. Waktu itu tidak ada orang lain di rumah. Pembantu masih mudik Lebaran. Papa ke Jakarta. Saya

sekolah. Mama sendirian di rumah. Entah gimana bisa terjatuh dan lehernya patah.”

“Siapa yang menemukan ibu Anda?”

“Saya, sepulang dari sekolah. Karena pembantu masih mudik, saya membawa kunci pintu rumah. Jadi waktu saya masuk ke belakang, saya melihat Mama di kaki tangga. Sudah meninggal.”

“Jadi ini yang kedua kalinya Anda membuka pintu dan menemukan orang yang sudah mati di dalam?”

Viliandra mengangkat kepalanya, kedua matanya terbuka lebar. Ini pertama kalinya dia menyadari fakta ini! Astaga! Apakah itu hanya faktor kebetulan atau dia memang pembawa sial?

“Tapi Mama matinya utuh, maksud saya tidak berdarah-darah gitu. Cuma ada lecet-lecet aja sedikit di kepala dan lengannya.”

“Lalu apa yang Anda lakukan setelah menemukan ibu Anda?”

“Saya sangat syok. Saya berteriak-teriak sampai tetangga datang. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Tetangga yang memanggil Oom RT datang, dan dia yang mengurus semuanya. Dia yang memanggil dokter dan dia menelepon Papa. Saya cuma bisa berteriak dan menangis.”

“Apakah polisi dipanggil waktu itu?”

“Saya tidak tahu. Saya tidak ingat melihat ada polisi.”

“Apakah jenazah ibu Anda diautopsi?”

“Tidak.”

“Siapa dokter yang datang saat itu?”

“Dokter Harun. Dia dokter langganan kami.”

“Di mana alamatnya?”

“Praktiknya di Jalan Musi.”

“Kenapa jenazah ibu Anda tidak diautopsi?”

“Karena Dokter Harun melihat kematian Mama murni kecelakaan, tidak ada barang yang hilang, tidak ada orang lain di dalam rumah ketika terjadinya, dan saya menangis minta Mama tidak diautopsi.”

“Berapa lama setelah kejadian itu Anda menikah?”

“Setahun lebih. Saya masih kelas 2 SMA waktu Mama meninggal.”

“Sebelum ibu Anda meninggal, Anda tidak punya rencana untuk menikah muda dan tidak melanjutkan sekolah?”

“Saya sama sekali tidak berpikir untuk menikah sebelumnya. Saya menganggap sudah dengan sendirinya setelah tamat SMA saya akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Mama selalu berkata, sekolah saya harus jadi. Mama sendiri tidak sempat melanjutkan sekolahnya, jadi dia berharap saya tidak membuat kesalahan yang sama.”

“Tapi pada akhirnya Anda mengikuti jejak ibu Anda dan tidak melanjutkan sekolah?”

“Ya. Karena Papa mengatakan, nasib setiap orang itu tidak sama. Ada yang ditakdirkan sekolah sampai tinggi, menjadi sarjana, dan menggunakan ilmunya secara efektif. Tapi ada lagi yang ditakdirkan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan melahirkan anak-anak yang kelak akan menjadi sarjana yang berguna bagi masyarakat. Tidak setiap orang dilahirkan untuk menjadi sarjana. Mereka yang tidak dilahirkan untuk menjadi sarjana, mungkin ditakdirkan untuk melahirkan sarjana, gitu kata Papa.”

“Dan Anda memercayai kata-kata ayah Anda?”

“Ya. Mas Adwin begitu baik dan menyayangi saya, sehingga

saya berpikir, menjadi istrinya pasti lebih berbahagia daripada setiap hari masih harus sibuk dengan kuliah dan belajar. Apalagi saya juga tidak terlalu pintar. Prestasi di sekolah rata-rata saja, bukannya juara atau apa. Masuk sepuluh besar pun tidak pernah. Jadi saya pikir kalau begitu saya memang tidak tergolong mereka yang dilahirkan untuk menjadi sarjana.”

“Bagaimana hubungan suami Anda dengan ibu kandungnya?”

Viliandra mengerutkan keningnya. Pertanyaan-pertanyaan yang sering ganti topik begini, masih membingungkannya.

“Ya biasa-biasa saja,” katanya.

“Apakah suami Anda mencintai ibu kandungnya?”

“Lho, ibunya sendiri, masa tidak cinta?”

“Apa dia sering nengok ibunya?”

“Kayaknya enggak.”

“Apa Anda sering mengunjungi mertua Anda?”

“Enggak juga. Saya pernah bilang sama Mas Adwin, kalau pas hari libur atau Minggu, apa dia nggak mau membawa Robbie mengunjungi eyangnya, tapi Mas Adwin bilang nggak usah. Dia selalu punya acara sendiri.”

“Acara sendiri apa?”

“Ada saja. Yang pertandingan tenis, yang pertandingan biliar, yang menemui relasi, macam-macam.”

“Tapi tidak pernah acaranya itu melibatkan Anda?”

“Hanya pada masa awal-awal perkawinan saja. Setelah saya hamil, boleh dikatakan nyaris Mas Adwin selalu pergi sendiri.”

“Apakah pada hari Minggu Anda tidak pergi menjenguk ayah Anda?”

“Mas Adwin mengatakan sudah setiap hari dia bertemu Papa

di kantor, jadi kalau sehari dalam seminggu dia bisa nggak bertemu Papa, itu istirahatnya.”

“Jadi ayah Anda juga jarang bertemu dengan Anda?”

“Oh, Papa sih terkadang mampir ke rumah kalau Minggu, biasanya setelah pulang dari main golf.”

“Tapi waktu itu suami Anda tidak ada di rumah?”

“Seringnya nggak ada.”

“Bagaimana sebetulnya hubungan suami Anda dengan ayah Anda?”

“Wah, baik sekali,” kata Viliandra dengan nada sinis. “Terkadang saya tuh berpikir, siapa toh sebenarnya yang anak Papa, saya atau Mas Adwin. Habis, Papa selalu membelanya.”

“Sebetulnya bagaimana ayah Anda bisa mengenal suami Anda? Bagaimana ceritanya sampai suami Anda bisa bekerja pada ayah Anda?”

“Wah, kalau itu saya kurang tahu. Mungkin ada yang mengenalkan ya?” kata Viliandra.

“Kata ibunya, sebelum suami Anda bekerja pada ayah Anda, dia adalah seorang sopir taksi.”

“Iya, saya ingat Mas Adwin pernah cerita begitu.”

“Jadi, gimana ceritanya sampai ayah Anda bisa menerima seorang sopir taksi untuk bekerja di usaha kontraktornya?”

“Enggak jelas saya. Bapak tanya sendiri saja kepada Papa.”

“Sudah berapa tahun toh suami Anda bekerja pada ayah Anda?”

“Saya juga nggak tahu persis.”

“Kami pernah bertanya pada ibunya, katanya sekitar satu tahun sebelum menikah dengan Anda. Apa benar?”

“Mungkin saja.”

“Jadi setelah tahu Anda anak bosnya, bagaimana Saudara Adwin Saran menyikapi hubungannya dengan Anda?”

“Maksudnya?”

“Apakah dia tidak takut berpacaran dengan anak bosnya?”

“Enggak tuh. Saya ingat keesokan harinya setelah dia tahu saya anak Papa, kami bertemu lagi di bioskop dan kami menertawakan kejadian kemarinnya.”

“Apa komentar ayah Anda malam itu setelah tahu karya-wannya itu pacar Anda?”

“Oh, waktu Mas Adwin pertama datang itu, Papa belum tahu kalau kami berpacaran, saya cuma bilang saya kenal Mas Adwin gitu saja.”

“Kapan ayah Anda tahu bahwa kalian berpacaran?”

“Oh, beberapa bulan kemudian, kami memutuskan untuk tidak lagi bertemu di luar tapi Mas Adwin memberanikan diri datang ke rumah menemui saya.”

“Dan bagaimana tanggapan ayah Anda waktu itu?”

“Papa tidak banyak komentar, cuma pernah tanya kenapa Mas Adwin sering datang. Ya saya bilang, kami pacaran.”

“Apa komentar ibu Anda tentang Saudara Adwin? Apakah ibu Anda menyukainya atau tidak?”

“Mama? Oh, Mama tidak pernah mengenal Mas Adwin. Mama sudah meninggal sebelumnya.”

“Jadi Anda mengenal suami Anda setelah ibu Anda meninggal?”

“Ya. Andai ada Mama, nggak bakalan saya boleh pacaran apalagi kawin setamat SMA, pasti saya diharuskan masuk universitas dulu.”

“Tetapi Saudara Adwin sudah bekerja pada ayah Anda ketika masih ada ibu Anda?”

“Hmm... saya rasa begitu, saya tidak tahu persis kapan Mas Adwin mulai bekerja pada Papa. Tapi saya mengenalnya baru setelah Mama tidak ada.”

“Apakah ada informasi lain yang bisa Anda berikan kepada kami supaya polisi bisa menangkap pembunuh suami Anda?”

Viliandra menggeleng-gelengkan kepalanya. Tiba-tiba matanya melebar.

“Maksud Bapak, sekarang Bapak tidak menganggap *sayalah* yang membunuh Mas Adwin?” tanyanya.

“Jika Anda sudah bicara yang sejujurnya, sementara ini kami masih akan mencari kemungkinan lain,” kata Gozali.

Viliandra bernapas dengan lega.

“Apa yang saya katakan adalah yang sebenarnya,” katanya. “Sejelek-jeleknya Mas Adwin, dia masih ayah Robbie. Saya tidak akan membunuhnya.”

“Baiklah,” kata Kosasih. “Sekarang Anda ke kamar sebelah dan Letda Faruk akan membuat BAP Anda. Setelah itu Anda boleh pulang.”

Viliandra pun mengangguk.

“Mari, ikut saya,” kata Gozali sambil berdiri.

Hari masih pagi, tapi Bik Minah dan Neni sudah ada di samping tempat tidur Citra Suhendar.

“Bu, gimana rasanya hari ini?” tanya Neni.

“Ya masih seperti habis dipukuli orang, Nen,” kata Citra, tapi

suaranya sudah jauh lebih cerah dan matanya pun sudah kembali bersinar.

“Apa kata dokter tadi pagi, Bu?”

“Bu Dokter bilang semuanya bagus. Kalau hari ini sudah tidak panas lagi, besok boleh mulai belajar berjalan,” kata Citra. “Kayak anak-anak aja, sudah tua disuruh belajar berjalan lagi.”

“Terus apa lagi, Bu?” tanya Neni.

“Kata Bu Dokter, itu dulu. Yang penting itu kalau sudah tidak panas, berarti sembuhnya cepat. Kalau masih panas, dikhawatirkan ada infeksi. Makanya moga-moga hari ini panas itu sudah lenyap sama sekali ya?”

Bik Minah meraba kening majikannya.

“Enggak panas kok, Bu,” katanya.

“Iya, ini di kamar AC, ya tentu saja tidak panas,” kata Citra.

“Tapi di dalam badan itu ya, Bu?”

“Aku juga nggak merasa panas kok di dalam. Kalau kemarin memang masih merasa panas-panas meriang gitu. Tapi bangun tidur pagi ini rasanya sudah segar.”

“Alhamdulillah ya, Bu,” kata Bik Minah. “Ibu bikin takut saya saja! Haduh, jantung saya ini sampai mau copot waktu denger Ibu ditusuk orang!”

“Aduh, maaf lho, Bik, aku udah nakut-nakutin orang banyak,” kata Citra. “Kok kayak memedi aja,” guraunya. “Oh, iya, Nen, kartu ATM-ku ternyata masih ada di dalam tasku yang kena rampas itu. Sekarang masih disidik Labkrim. Tolong kamu cek ke bank apa rekeningku itu kena bobol atau enggak.”

“Baik, Bu. Oh, iya, tadi Bik Minah sudah cerita kalau tas Ibu ketemu lengkap dengan semua isinya, hanya uangnya saja yang nggak ada,” kata Neni.

“Lha ya itu, kartu ATM-nya ada di dalamnya juga. Logikanya sih tukang todongnya tidak akan membuang kartu itu selama dia masih bisa menguras isinya. Jadi kira-kira rekeningku itu sudah kosong, Nen. Tapi kamu cek ajalah. Siapa tahu tukang todong itu tidak pintar sehingga tidak bisa membobol rekeningku tanpa mengetahui nomor pinnya.”

“Iya, Bu. Nanti saya cek,” kata Neni.

“Sekalian diblokir aja kartu itu. Nanti minta kartu ATM yang baru.”

“Iya, Bu.”

“Bu, kemarin malam ada kiriman dari Jakarta lho, empat kardus besar,” kata Bik Minah.

“Oh, iya, aku lupa,” kata Citra menepuk dadanya. “Empat koli ya? Itu pesananku. Waduh, aku masih terbaring begini, nggak bisa ngurusin ya.”

“Lha iya, *wong* tokonya masih tutup aja lho, Bu,” kata Neni. “Udah biarin dulu.”

“Nen, sebetulnya kamu udah nggak usah nungguin aku di sini. Ngapain? Kan sudah ada perawat. Kalau aku perlu apa-apa kan tinggal pijat tombol. Sudah, kamu buka saja tokonya lagi.”

“Yang saya takut itu terus uangnya lho, Bu, diapakan? Kalau saya bawa pulang, ya takut, kan saya naik bemo. Kalau ditinggal di toko, juga bahaya, kan bisa hilang.”

“Aduh, masa aku udah kena musibah begini, masih kena musibah lagi?” kata Citra. “Enggaklah. Penjualan hingga pukul tiga siang kan bisa kamu setorkan ke bank dulu. Tokonya ditutup sebentar, setelah setor kamu balik ke toko. Sisa penjualan sore dan malam biar uangnya disimpan di toko saja, besoknya kamu

setorkan ke bank sebelum pukul tiga. Kan di lantai dua ada cabang bank kita?”

“Ibu nggak takut nanti toko itu malam-malam ada yang mbongkar?” tanya Neni.

“Enggaklah. Udah, kita pasrah aja. Lagian kalau tutup terus, orang menganggap toko kita tutup permanen, nggak ada lagi yang mau mampir ke sana.”

“Selamat pagi!”

Semua berpaling ke pintu. Di sana berdiri Dessy dan Nyonya Kosasih.

“Aduh, terima kasih aku ditiliki,” kata Citra sambil melambaikan lengannya.

Bik Minah dan Neni pun segera minggir memberi kesempatan kedua tamu baru itu menghampiri tempat tidur pasien.

Nyonya Kosasih memegang tangan Citra Suhendar dan meremasnya sedikit.

“Gimana keadaannya, Jeng?” tanyanya.

“Sudah lumayan, Mbak,” kata Citra Suhendar, “kata Dokter kalau sudah tidak panas hari ini, besok belajar jalan.”

“Aduh, syukurlah,” kata Nyonya Kosasih.

“Hari ini sudah kelihatan seger kok, Bu,” kata Dessy sambil tersenyum.

Citra Suhendar tertawa renyah.

“Tuh, tawanya sudah berderai,” kata Dessy. “Untung ya, Bu, cepat tertolong.”

“Iya, lho. Saya masih belum sempat minta nama orang-orang yang menolong saya,” kata Citra. “Nanti tolong tanyakan Mas Kos ya, siapa mereka dan di mana alamat mereka. Saya harus

bilang terima kasih. Andai tidak ditolong, wah, saya pasti sudah mati.”

“Iya, Bu, nanti aku tanyakan Bapak,” kata Dessy.

“Ini Nak Beni sudah diberitahu, Jeng?” tanya Nyonya Kosasih.

“Wah, jangan, Mbak. Eman-eman biayanya pulang. Saya sudah nggak apa-apa kok,” kata Citra.

“Ya diberitahu kalau Jeng sudah tidak mengkhawatirkan, tapi biar dia tahu,” kata Nyonya Kosasih.

“Aduh, kalau Beni tahu pasti dia pulang dengan pesawat berikutnya,” kata Citra. “Saya kenal pribadinya. Lebih baik dia nggak tahu sekarang.”

“Nanti kalau tahu apa dia nggak marah?” tanya Nyonya Kosasih.

“Marah ya biarin, yang penting kan dia tidak pulang sekarang. Saya masuk rumah sakit ini pasti sudah habis biaya banyak, lha kalau Beni pulang, kan habis lebih banyak lagi.”

“Iya, apalagi tokonya sekarang tutup, ya, Bu?” sela Dessy.

“Makanya saya tadi ini nyuruh Neni buka aja tokonya. Dikit-dikit kan ada pemasukan,” kata Citra.

“Saya tuh takut ninggal uangnya di toko lho, Mbak,” kata Neni kepada Dessy. “Khawatir kalau terus malingnya datang lagi, mbongkar toko malam-malam, kan kasihan Ibu kehilangan uang lagi.”

“Bu, aku mbantu Mbak Neni ini jaga tokonya Bu Citra, boleh nggak?” tanya Dessy kepada ibunya.

“Hah?”

“Iya, daripada Mbak Neni ini sendirian nunggu toko, kan kasihan dia. Jadi aku bantu di sana sampai Bu Citra sembuh,” kata Dessy.

“Lho, toko itu bukanya sampai pukul berapa, Des? Kamu pulangnye gimana?” tanya Nyonya Kosasih.

“Biar dijemput Bapak atau Lik, Bu,” kata Dessy.

“Lho, kalau begitu, uangnya biar dibawa Mbak Dessy ini saja, kan aman, dia pulangnye dikawal Pak Kosasih,” kata Neni.

“Wah, saya ya nggak berani minta Mbak Dessy ikut jaga toko,” kata Citra dengan mata lebar. “Nanti saya bisa dimarahi Mas Kos!”

“Enggak, Bu! Bapak nggak bakal marah. Pasti Bapak setuju kalau aku membantu Bu Citra!” kata Dessy dengan penuh antusias.

“Ya terserah kamu,” kata Nyonya Kosasih. “Kalau Jeng Citra nggak keberatan.”

“Waduh, saya nggak tahu harus berterima kasih bagaimana kepada Mas Kos sekeluarga. Kalian ini benar-benar teman-teman yang sangat baik,” kata Citra sambil menghapus air matanya yang mengalir.

“Bu, kalau begitu setelah ini saya ke rumah Ibu untuk bongkar kiriman dari Jakarta itu, ya?” tanya Neni.

“Iya, Nen. Catatannya sudah ada di dalam masing-masing kardus, waktu saya kulakan itu sudah saya tulisin semua kode dan harganya. Kamu tinggal bawa ke toko saja. Bawanya jangan semua sekaligus, Nen, satu kardus saja dulu,” kata Citra.

“Kalau begitu langsung saya bawa hari ini ya ke toko?” kata Neni sambil melihat arlojinya. “Sekarang kan masih pagi, saya ke rumah Ibu ambil satu kardus dulu, lalu saya langsung ke toko. Mestinya pukul sebelas sudah di toko, Bu. Saya taruh dulu barangnya lalu ngecek rekening bank Ibu.”

“Kamu naik taksi aja, Nen, bawa barang jangan naik bemo, nanti diserobot orang lagi di jalan,” kata Citra.

“Bu, kalau begitu, aku temenin Mbak Neni ke rumah Bu Citra, terus langsung ke tokonya, ya?” tanya Dessy kepada ibunya.

“Lho, kamu mau langsung hari ini ke toko Bu Citra? Nggak tunggu jawaban Bapak dulu, apa boleh apa enggak?” kata Nyonya Kosasih.

“Ah, kalau Bapak ya pasti boleh, Bu,” kata Dessy penuh keyakinan.

“Iya, Des, enaknya tanya ayahmu dulu,” kata Citra Suhendar. “Kalau sampai ayahmu marah, kan aku yang nggak enak nanti.”

“Enggak, enggak, Bu, nggak bakalan marah. Bapak sendiri kan ringan tangan. Dia pasti senang aku membantu Bu Citra,” kata Dessy.

“Wah, saya lega ada Mbak Dessy yang nemenin saya di toko,” kata Neni. “Saya takut kalau toko Ibu itu disatroni lagi.”

“Kalau di toko nggak beranilah ada yang berbuat jahat,” kata Citra. “Kan banyak satpam yang ronda.”

“Siapa tahu, rampoknya itu keenakan ngambil tas Ibu terus balik lagi. Kira-kira dia kan tahu Ibu terluka, jadi di toko kan cuma sisa saya sendirian.”

“Makanya biar aku ikut nemeni Mbak Neni,” kata Dessy. “Jadi kalau si perampok berani kembali, dia akan melihat Mbak Neni tidak sendirian. Besok aku bawa pemukul bola adikku. Kalau ada yang berani macam-macam, aku pukul dengan pemukul bola itu.”

“Ngawur aja,” kata Nyonya Kosasih menepis tangan anaknya. “Jangan sembaranganukul orang, Des. Kamu bisa dituntut lho!”

“Ya enggak aku pukulkan sungguh-sungguh, Bu, tapi kalau aku sudah pegang pemukul itu, kan orang yang punya pikiran jelek sudah takut dulu, Bu, langsung mundur keluar dia,” kekeh Dessy.

“Ide bagus! Ide bagus!” kata Citra. “Aku juga akan beli pemukul satu seperti itu. Jadi kalau aku keluar ke tempat parkir sambil bawa pemukul gitu, yang mau ngerampok pasti juga ganti haluan, enggak akan milih aku jadi korbannya. Mending dia nyari korban lain saja yang enggak bawa pemukul.”

Yang di dalam ruangan itu pun tertawa ramai sampai tidak ada yang mendengar ketukan di pintu. Ketika pintu terbuka dan wajah seorang laki-laki melongok masuk, mereka semuanya terdiam.

Citra Suhendar yang pertama pulih dari kagetnya.

“Oh, Pak Rusmana!” katanya. Mata Citra segera berbinar. Dia suka laki-laki yang ramah dan supel ini.

Laki-laki itu menyeringai lebar lalu menghampiri. Di tangannya dia membawa sebuah bungkusan besar.

Bik Minah segera maju dan menerima bungkusan itu lalu meletakkannya di atas meja kecil di samping tempat tidur pasien.

“Teman-teman semua, ini Pak Rusmana,” kata Citra Suhendar. “Ini Ibu Kosasih dan anaknya Dessy. Ini Mbak Neni, asisten saya, dan ini Bik Minah.” Citra menyudahi perkenalan itu.

Kepala-kepala saling mengangguk dan tersenyum.

“Pak Rusmana ini yang punya Café Delicieux di Jalan Panglima Sudirman,” kata Citra dengan nada bangga seolah-olah itu juga restorannya.

“Oh, iya?” kata Nyonya Kosasih mengangguk hormat. Dia mana mengerti segala *café*, *ngandok* di warung dekat rumahnya saja, jarang.

“Silakan mampir ke sana ya?” kata Rusmana tersenyum lebar. Lalu dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, ternyata sebuah kotak kecil. “Kebetulan saya baru dari mengambil pesanan kartu nama depot saya,” katanya. Dia membuka tutupnya dan menyodorkan kotak itu kepada yang hadir di sana. “Ini silakan ambil. *Fresh* dari percetakannya,” katanya sambil tertawa.

“Oh iya,” kata Citra. “Boleh ambil lebih dari satu?”

“Silakan-silakan,” kata Rusmana.

Citra berkata kepada Neni,

“Nen, ambil beberapa, taruh di toko. Nanti bagi-bagikan kepada langganan kita, biar pada nyoba ke sana.”

“Oh, iya, Bu,” kata Neni lalu mengambil lima helai.

“Ambil banyakan, Nen, masa cuma lima? Langganan kita kan banyak,” kata Citra.

“Ya deh, ambil lagi,” kata Neni mengambil beberapa helai lagi. “Ntar habis diambil kita semua.”

Rusmana tertawa.

“Wah, terima kasih lho, Bu, sudah mau membantu mempromosikan depot saya,” kata Rusmana.

“Iyalah, teman kan harus saling membantu,” kata Citra tertawa lebar. “Lagian saya yakin pasti masakannya enak-enak.”

“Saya juga ambil satu ya?” tanya Dessy mengulurkan tangannya.

“Lebih juga silakan,” kata Rusmana menyodorkan kotak kecil itu kepadanya.

“Ah, enggak, buat saya satu aja cukup,” kata Dessy.

Setelah sudah tidak ada lagi yang mau mengambil kartu nama dari kotaknya, Rusmana pun memasukkan kotak itu kembali ke dalam sakunya.

“Senang melihat Anda sudah segar hari ini,” katanya kepada Citra. “Beda dengan waktu di ICU malam itu.”

“Iya, Pak, saya juga sudah merasa lebih sehat. Makasih lho, Pak Rusmana sudah mengunjungi saya bolak-balik. Terima kasih itu dibawakan buah-buahan juga,” kata Citra.

“Iya, Bu, andai Ibu tidak memesan makanan, saya tidak tahu lho kalau Ibu kena musibah seperti ini,” kata Rusmana.

“Iya, saya masih harus minta maaf, nggak sempet ngambil makanan yang saya pesan,” kata Citra.

“Nggak apa-apa, Bu. Tapi justru Ibu nggak datang mengambilnya itu, yang membuat saya menelepon ke rumah Ibu, dan diberitahu Bik Minah ini bahwa Ibu ada di rumah sakit.”

“Iya. Ada-ada saja,” kata Citra. “Memang waktunya uang harus keluar, nggak bisa dicegah, ya?”

“Iya. Tapi untunglah Jeng Citra selamat,” kata Nyonya Kosasih.

“Wah, saya nggak tahu lho kalau Bu Citra itu selebriti,” kata Rusmana sambil menyeringai.

“Kenapa selebriti?” tanya Citra heran.

“Lha itu di depan pintu kamarnya ada yang mendaftar nama tamu-tamu yang ingin bertemu dengan Bu Citra,” kata Rusmana. “Minta lihat KTP lagi, dicatat alamatnya lengkap.”

“Ah, itu gara-gara Mas Kosasih lho, dia khawatir nanti orang yang merampas tas saya itu akan kembali menghabisi saya,” kata Citra.

Rusmana langsung mengerutkan keningnya.

“Ah, masa ada perampok seperti itu,” katanya dengan nada tidak percaya.

“Iya, saya bilang gitu juga ke Mas Kosasih, tapi beliaunya bergeming, anak buahnya disuruh nungguin saya,” kata Citra.

“Perampok kalau sudah dapat hasil ya sudah lari menikmati hasilnya, nggak bakalan repot-repot kembali nyatroni korbannya lagi,” kata Rusmana.

“Tapi kan lebih baik berhati-hati ketimbang menyesal di belakang, Jeng,” kata Nyonya Kosasih.

Mereka mengobrol sampai habis jam berkunjung. Akhirnya Rusmana menawarkan mengantarkan Nyonya Kosasih pulang, dan Bik Minah, Neni dan Dessy ke rumah Citra untuk ambil kardus kiriman, lalu sekalian mengedrop kedua gadis itu di mall.

Walaupun mereka semuanya menolak tawaran itu, Rusmana bersikeras. Dia mengatakan, dia toh punya sopir dan sepagi ini dia belum perlu ke restorannya sehingga mengantarkan mereka sama sekali tidak mengganggu jadwalnya, sekalian bisa ngobrol sehingga bisa mengenal satu sama lain dengan lebih baik.

“Pak, Eko Sutrisno sudah menunggu. Katanya dia dipanggil Bapak,” kata seorang petugas yang piket hari ini.

“Gimana, kita temui Eko Sutrisno dulu dan biarkan Danes Dipar menunggu?” tanya Kosasih kepada Gozali.

Gozali mengangguk.

“Baik, suruh dia masuk,” kata Kosasih kepada si petugas piket.

Seorang laki-laki berambut gondrong mengetuk pintu kantor Kosasih.

“Masuk!”

Eko Sutrisno membuka pintu dan melangkah masuk. Dia menggugurkan kepalanya kepada Kosasih dan Gozali lalu menarik kursi di depan meja Kosasih.

“Pak, semalam saya ke rumah Mas Danes Dipar, tapi dia tidak pulang,” kata Eko Sutrisno dengan dahi mengerut.

“Lalu kenapa?” tanya Kosasih.

“Apa Mas Danes masih di sini atau enggak gitu, Pak. Saya khawatir ada apa-apa dengannya.”

“Maksud Anda?”

“Ya, saya khawatir gitu aja. Kalau dia ada di sini, ya sudah. Tapi kalau dia sudah meninggalkan tempat ini tapi tidak pulang ke rumahnya, saya khawatir.”

“Apa yang Anda khawatirkan?”

“Ya khawatir saja.”

“Khawatir dia disiksa sampai mati oleh polisi?”

“Oh, bukan, Pak. Justru kalau dia di tangan polisi, saya tidak khawatir. Yang saya khawatirkan itu kalau dia sudah tidak di tangan polisi lagi.”

“Apa yang Anda khawatirkan?”

“Khawatir dia celaka.”

“Dicelakakan orang?”

“Ya, kira-kira begitu, Pak.”

“Siapa yang Anda khawatirkan mencelakakan Saudara Danes Dipar?”

“Wah, saya tidak tahu, Pak, saya tidak berani menuduh orang. Jadi, apa Mas Danes masih di sini atau tidak, Pak?” Suara Eko Sutrisno mengandung nada cemas.

“Siapa yang Anda curigai mau mencelakakan Saudara Danes Dipar? Bos Anda?”

“Yah, kira-kira begitu, Pak.”

“Apa Anda menganggap bos Anda itu seorang pembunuh?” tanya Kosasih.

“Saya tidak tahu. Saya cuma khawatir. Selama ini ada-ada saja musibah yang menimpa orang-orang yang berani menentang Bos Edi.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Musibah apa misalnya?”

“Ada yang mengalami kecelakaan, ada yang kena pukul, ada yang mobilnya dirusak, ya begitu-begitu itu.”

“Dan siapa yang mengerjakan aksi-aksi balas dendam ini? Saya tidak percaya bos Anda sendiri yang melakukannya.”

“Yang disuruh mengerjakan ya kami-kami ini, Pak, makanya saya bilang kemarin, jika memang benar Mas Danes yang membunuh Adwin Saran, itu karena dia disuruh Bos.”

“Jadi bagaimana Saudara Danes Dipar membunuh Saudara Adwin Saran?” tanya Kosasih menyandarkan punggungnya di sandaran kursinya. Syukur, syukur, kasus ini akan segera terbongkar, pikirnya.

“Saya tidak tahu. Mas Danes tidak cerita kepada saya. Kami tidak pernah cerita kepada siapa pun tentang tugas-tugas ‘pembersihan’ yang kami lakukan. Lebih sedikit yang tahu, lebih baik.”

“Tapi Anda tahu Saudara Danes Dipar yang membunuh Saudara Adwin Saran?”

“Saya menduga kalau Bos menghendaki Adwin Saran dibu-

nuh, pasti tugas itu jatuh ke tangannya, karena dialah yang menabrak mobil Adwin Saran, jadi dia sendiri yang membuat gara-gara sehingga Adwin Saran datang ke Velvet dan memalukan Bos.”

“Anda mendengar sendiri bos Anda menyuruhnya untuk membunuh Saudara Adwin Saran?”

“Pasti kalau Bos memberikan tugas seperti itu ya tidak mungkin sampai terdengar orang lain. Cuma saya tahu sehabis marah itu Bos langsung memanggil Mas Danes ke ruang kerjanya. Kira-kira di dalam sana Bos memberikan instruksi khusus kepada Mas Danes karena dia yang menyebabkan kejadian tersebut.”

“Apakah sebelum kejadian ini bos Anda sudah pernah menyuruh kalian membunuh orang?”

“Kan saya bilang kalau Bos menyuruh melakukan sesuatu itu tidak pernah terdengar orang lain, jadi saya tidak tahu bagaimana dengan yang lain.”

“Bagaimana dengan Anda sendiri? Pernah disuruh membunuh orang?”

“Saya sih tidak pernah disuruh membunuh orang. Saya termasuk orang baru di sana. Tapi saya pernah disuruh membunuh anjing orang yang punya masalah dengan Bos.”

“Dan, Anda lakukan?”

“Ya saya lakukan, Pak. Diberi tugas kalau tidak dilakukan kan bisa jadi masalah. Wong cuma anjing, saya pikir kalau ketahuan pun kan tidak usah masuk penjara.”

“Sadis juga ya bos Anda? Seperti mafia begitu.”

“Iya, kan itu untuk membangun pamornya, supaya orang-orang takut padanya, tidak berani macam-macam karena pasti

ada pembalasannya. Orang yang anjingnya saya bunuh itu sekarang sudah pindah, sudah tidak berani tinggal di rumah itu lagi.”

“Sebetulnya jip itu mobil siapa toh?”

“Jip itu memang biasanya dibawa Mas Danes. Kata Bos, kalau nanti Mas Danes sudah genap sepuluh tahun bekerja di sana, jipnya boleh diambil, gitu.”

“Sudah berapa tahun Saudara Danes Dipar bekerja di sana?”

“Tujuh tahun lebih. Dia yang paling lama, karena itu jip itu diwariskan kepadanya.”

“Lha kalau sebetulnya jip itu sudah diwariskan kepada Saudara Danes Dipar, kenapa bos Anda masih marah kepada Saudara Adwin Saran? Apalagi sebetulnya yang menabrak itu kan bukan Saudara Adwin Saran, kenapa sampai bos Anda mengeluarkan perintah untuk membunuhnya?”

“Masalahnya bukan karena jipnya penyok atau apa, Pak, masalahnya ada di dua orang preman yang dikirim ke sana oleh Adwin Saran. Itu membuat Bos malu besar, lha Bos sampai disuruh tiarap mencium lantai bersama kami-kami. Kan Bos kehilangan muka? Pasti kemarahan Bos sudah tidak bisa diukur, Pak!”

“Baik. Kalau begitu sekarang Anda membuat BAP bersama Letda Faruk,” kata Kosasih mengangkat matanya memandang Gozali. “Anda ceritakan apa yang Anda ceritakan tadi ini semuanya. Oke?”

Eko Sutrisno mengangguk.

“Tapi pertanyaan saya tadi belum dijawab, Pak,” katanya. “Di mana Mas Danes sekarang?”

“Masih ada di sini,” kata Gozali sambil tersenyum.

Gozali pun membuat gerakan dengan tangannya agar Eko Sutrisno mengangkat pantatnya.

Eko Sutrisno berdiri lalu mengikuti Gozali ke ruang sebelah.

Gozali berbicara dengan suara lirih kepada seorang laki-laki yang bertubuh tegap sehingga tidak terdengar oleh Eko Sutrisno yang berdiri satu meter di belakangnya.

Letda Faruk mengangguk. Lalu dia menggapai Eko Sutrisno agar mendekatinya.

Gozali meninggalkan mereka dan kembali ke kantor Kosasih.

“Suruh mereka bawa Danes Dipar kemari sekarang, Goz,” kata Kosasih.

Danes Dipar tampak segar. Jelas bagi laki-laki ini tidak tidur satu-dua malam bukanlah masalah. Dalam tugasnya sehari-hari tidak makan atau tidak tidur adalah urusan sepele, dia sudah terlatih. Hal-hal itu tidak akan menurunkan staminanya atau kesadarannya.

Dia memandang Kosasih dengan mata memelotot yang menantang. Ini kedua kalinya dia bertemu dengan polisi ini. Hmph, polisi gemuk tua seperti ini sekali tonjok saja di rahangnya, pasti sudah terjerembap tak bangun lagi. Dua-tiga orang kalau seperti ini bisa saja dilayaninya dengan enteng. Hanya saja karena ini di kantor polisi, tentunya memukul polisi ini merupakan tindakan bunuh diri, dan Danes Dipar belum bersedia bunuh diri di sini.

Gozali menekan bahu Danes Dipar, dia pun duduk di kursi di depan meja Kosasih. Berbeda dengan polisi yang duduk di hadapannya, yang jangkung kurus ini lebih berbahaya. Sejak pertemuan mereka yang pertama, dia sudah merasa bahwa yang jangkung ini harus diperhitungkan. Tatapan matanya sangat

tajam, dan walaupun tubuhnya kurus, otot-ototnya tampak kuat. Danes Dipar belajar dari pengalaman. Dan pengalamannya berhadapan dengan orang-orang seperti ini mengajarnya bahwa mereka adalah manusia yang punya seribu satu akal, yang berpikirnya sangat cepat dan biasanya sudah lima langkah lebih jauh daripada orang-orang lain. Orang-orang ini tidak boleh dipandang enteng, karena biasanya mereka bisa mematak seperti ular, dengan cepat dan tanpa peringatan.

“Bagaimana, Saudara Dipar, Anda sekarang sudah siap untuk mengakui perbuatan Anda?” tanya Kosasih.

“Perbuatan apa?” tanya Danes Dipar sok bego. Dia harus berpegang pada keterangannya semalam bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang pembunuhan Adwin Saran.

“Bahwa Anda telah membunuh Saudara Adwin Saran.”

“Saya tidak membunuh Adwin Saran,” kata Danes Dipar dengan tenang. *Cool, man!* katanya dalam hati. Polisi tidak punya bukti apa-apa, andaikan mereka punya, mereka sudah tidak bakal tanya-tanya lagi. Mereka pasti langsung akan menjadikannya tersangka.

“Apa yang Anda lakukan di Hotel Mirah Delima hari Rabu itu?” sela Gozali.

Kosasih mengangkat matanya dan memandang sahabatnya. Dari mana sahabatnya mendapat informasi ini? Kok dia tidak tahu?

Danes Dipar pun melakukan yang sama, dia juga memandang ke mata Gozali. Dia sedang mempertimbangkan apakah ini hanya pertanyaan memancing atau polisi memang punya informasi tertentu yang bisa melibatkannya.

Kelambatannya untuk segera menjawab pertanyaan itu membuat Gozali yakin bahwa dia memang benar ada di Hotel Mirah Delima Rabu itu. Andai tidak, seharusnya dia segera menjawab dengan lantang bahwa dia tidak ada di sana.

“Kenapa polisi menganggap saya ada di hotel itu? Saya tidak ada di sana,” kata Danes Dipar tapi jawabannya sudah terlambat beberapa detik.

“Saudara Dipar,” kata Gozali, “kita tidak bermain tebak-menebak di sini. Jangan membuang waktu lebih lama dengan tidak mengakui apa yang Anda lakukan...”

“Kami tahu, bos Anda, Pak Edi Basuki, pulang dari Singapura hari Selasa dan mendapati dirinya tiba-tiba disuruh mencium lantai oleh dua orang preman. Kami tahu bos Anda pasti mengusut asal usul penyerangan ini dan dia mengetahui bahwa semua itu adalah akibat Anda menabrak mobil Saudara Adwin Saran. Bos Anda kemudian menyuruh Anda untuk membunuh Adwin Saran...”

“Oh, tidak, tidak,” kata Danes Dipar memotong perkataan Gozali. “Bos Edi tidak pernah menyuruh saya membunuh Adwin Saran.”

“Tidak? Bukankah Anda dipanggil ke kantor Bos setelah kejadian itu?” kata Gozali.

“Ya. Tapi saya tidak disuruh membunuh orang.”

“Jadi disuruh apa?”

“Tidak disuruh apa-apa, Bos memanggil saya untuk memarahi saya saja,” kata Danes Dipar.

“Bos Anda bukan jenis manusia yang mudah melupakan insiden yang membuatnya malu besar seperti itu, apalagi di hadapan karyawan-karyawannya.”

“Ya, Bos memang marah sekali. Saya dicaci maki.”

“Marah tidak cukup untuk meredakan rasa malu bos Anda. Pasti dia menyuruh Anda untuk membalas dendam.”

“Tidak,” kata Danes Dipar.

“Jadi bukan bos Anda yang menyuruh Anda membunuh Adwin Saran?”

“Tidak. Bos tidak menyuruh saya membunuh siapa pun.”

“Baiklah, kalau Anda mengatakan bos Anda tidak menyuruh Anda melakukan pembunuhan itu, berarti Anda yang harus mempertanggungjawabkan perbuatan itu sendiri,” kata Gozali sambil melipat kedua lengannya di depan dadanya.

“Tidak, tidak. Saya tidak membunuhnya.”

“Saudara Dipar, untuk membela saudara Anda yang istrinya berselingkuh dengan Adwin Saran saja, Anda sudah menguntit dan menabrak mobilnya. Apalagi ini sekarang dia sudah membuat bos Anda marah pada Anda. Masa Anda tidak berbuat apa-apa untuk balas dendam?”

“Saya tidak membunuhnya.” Tenang, *man*.

“Lalu untuk apa Anda menguntitnya sampai ke Hotel Mirah Delima?” lanjut Gozali masih bersikap santai.

“Siapa yang bilang saya ke Hotel Mirah Delima?” kata Danes Dipar. Nada angkuh.

“Kami punya saksi yang mengatakan Anda ada di sana hari itu,” kata Gozali.

“O, ya?” tanya Danes Dipar berusaha tetap mempertahankan ketenangannya. “Siapa?”

“Siapa, Anda tidak perlu tanya. Yang penting, Anda diketahui berada di Hotel Mirah Delima hari itu,” kata Gozali.

“Dan saya bilang saya *tidak* berada di Hotel Mirah Delima,” kata Danes Dipar.

“Anda berbohong,” kata Gozali.

“Dan saya bilang saksi Bapak itu yang berbohong,” kata Danes Dipar masih santai.

“Jangan khawatir, kami punya bukti Anda memang ada di sana,” kata Gozali mantap. “Kami sekarang memberi Anda kesempatan untuk menjelaskan apa yang Anda lakukan di sana. Kami ingin mendengar ceritanya dari sudut Anda.”

Danes Dipar menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kami masih menunggu, Saudara Dipar,” kata Gozali.

“Saya sudah capek, Pak. Sudah semalam diinterogasi terus. Semua pertanyaan sudah saya jawab berulang-ulang. Saya tidak punya jawaban yang lain,” kata Danes Dipar, “kecuali bahwa saya tidak membunuh Adwin Saran.”

“Kami perlu tahu apa yang Anda lakukan di Hotel Mirah Delima pada hari Rabu itu,” tanya Gozali.

“Saya sudah bilang, saya tidak ada di Hotel Mirah Delima hari Rabu yang lalu, jadi jangan bertanya kepada saya apa yang saya lakukan di sana,” kata Danes Dipar membalas gertakan Gozali.

“Kami memberi Anda kesempatan untuk bercerita dari sudut Anda,” kata Gozali. “Tapi kalau Anda tidak mau, jangan salahkan kami tidak memberi Anda kesempatan.”

“Saya tidak punya cerita,” kata Danes Dipar tak acuh. “Saya tidak membunuh Adwin Saran.”

Kosasih melemparkan pandangan ke sahabatnya.

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Baiklah, Saudara Dipar. Sekarang silakan Anda menunggu

dulu, setelah itu Anda akan dibawa ke ruang sebelah untuk membuat BAP,” kata Kosasih.

“Apa BAP?” tanya Danes Dipar tidak mengerti.

“Berita Acara Pemeriksaan hari ini. Anda cerita kepada petugas yang akan mencatat semua yang kita bicarakan dan semua yang Anda ketahui tentang kematian Saudara Adwin Saran,” kata Kosasih.

Gozali pun berdiri.

“Aku akan membawa Frank Wirawan kemari,” katanya.

Kosasih mengangguk.

“Panggilkan salah satu anak untuk membawa Saudara Dipar ini ke ruang D, biar dia nunggu di sana sampai Faruk selesai,” katanya. Lalu dia berpaling ke Danes Dipar dan berkata,

“Kepada petugas yang membuat BAP nanti, ceritakan semuanya dengan jujur. Kalau nanti ternyata kami mendapatkan data lain yang menunjuk bahwa Anda terlibat kematian Saudara Adwin Saran, Anda akan menyesal tidak berterus terang kepada kami hari ini.”

Danes Dipar mengangguk dengan mimik jenuh.

“Setelah itu saya boleh pulang, Pak?” tanyanya.

“Ya.”

Ketika Neni dan Dessy membuka kunci pintu Butik Citra, karyawan-karyawan toko-toko tetangga pun berdatangan dan menanyakan kabar Citra. Banyak dari mereka yang mengira Citra sudah meninggal, apalagi sejak kejadian perampokannya itu, tokonya sudah tak pernah buka lagi. Barulah sekarang

mereka mengetahui bahwa Citra ada di rumah sakit, terluka tapi diharapkan segera sembuh tak lama lagi.

Neni mengajari Dessy apa-apa yang perlu diketahuinya. Dessy juga membantu menata baju-baju baru yang mereka bawa dari rumah Citra pada deretan paling depan. Selalu begitu. Kiriman terbaru pasti dipajang di depan. Maneken yang di etalase pun diberi pakaian yang terbaru.

Selama satu jam pertama sejak mereka membuka pintu toko, belum ada pengunjung satu pun yang masuk. Memang biasanya kalau siang-siang begini, orang yang berbelanja hanya sedikit. Pengunjung bertambah di sore hari, setelah kantor-kantor tutup dan para suami serta pacar sudah bebas menemani perempuan-perempuan mereka berjalan-jalan di mall.

Tiba-tiba muncul seorang laki-laki di ambang pintu.

Neni yang lagi duduk mencatat kode-kode baju-baju baru yang dibawanya, mengangkat kepalanya, lalu tersenyum.

“Selamat siang,” kata laki-laki ini. Usianya sekitar awal tiga puluhan.

“Selamat siang, Pak,” kata Neni sambil menganggukkan kepala. Wajah laki-laki ini sudah familier baginya. Dia yang membuka toko kamera dua toko di sebelah Butik Citra.

“Saya mau tanya, gimana Bu Citra?” tanya laki-laki itu.

“Masih di rumah sakit, Pak, tapi sudah mulai membaik,” kata Neni. Lalu dia berpaling ke Dessy dan berkata, “Bapak ini yang punya toko di sebelah, toko yang berjualan kamera itu.”

Dessy bernapas lega. Tadinya dia sudah bersiap-siap menyering dengan setrika uap di tangannya seandainya laki-laki itu membuat gerakan yang mencurigakan.

“Apa perampoknya sudah tertangkap polisi?” tanya laki-laki itu.

“Belum, Pak. Soalnya nggak ada yang tahu orangnya seperti apa,” kata Neni.

“Apa polisi sudah menghubungi Bu Citra?” tanya laki-laki itu.

“Sudah, Pak. Bu Citra kan punya teman baik di kepolisian,” kata Neni.

“Kalau begitu, saya mungkin bisa membantu,” kata laki-laki itu.

“Membantu gimana, Pak?” Dessy segera maju.

“Ini Mbak Dessy, ayahnya kapten polisi teman baik Bu Citra,” kata Neni mengenalkan.

“Saya punya beberapa foto. Dugaan kuat saya, orang di foto itu adalah orang yang merampok Bu Citra,” kata laki-laki itu.

“Lho, kok Bapak bisa punya fotonya?” tanya Dessy.

“Sabtu yang lalu itu saya lagi membuat banyak foto, saya mau membuat brosur toko saya. Lha karena saya ini senang foto, saya foto sendiri. Saya menghabiskan tujuh rol film. Saya memotret toko saya dari segala arah. Waktu saya mencetak foto-foto tersebut, ternyata saya lihat ada beberapa foto di mana kelihatan butik ini di latar belakangnya.” Laki-laki itu mengeluarkan beberapa lembar foto dari dalam sebuah amplop.

“Lihat, ini toko Bu Citra, kan?” katanya menunjuk foto yang pertama. “Saya motretnya dari seberang. Di balkon di depan tokonya ini ada seorang laki-laki yang sedang berdiri dan memandang ke dalam toko ini. Lihat?”

Neni dan Dessy mengangguk-angguk.

“Ini lagi,” kata laki-laki itu. “Orang yang sama, masih berada di depan toko Bu Citra.”

Lagi-lagi Neni dan Dessy mengganggu kepala.

“Dan ini pas Bu Citra keluar, orang itu berjalan di belakangnya,” kata laki-laki itu.

“Astaga! Jadi orang itu memang sudah nunggu Bu Citra!” kata Neni.

“Sepertinya begitu,” kata laki-laki ini. “Ini ada foto mereka berjalan beriringan lagi.”

Dessy mengambil foto-foto yang pertama dan memelototinya.

“Sayang wajahnya tidak jelas,” katanya. “Cuma kelihatan dia pakai jaket, topi, dan kacamata hitam. Bagaimana polisi bisa mengenalinya?”

“Foto-foto ini kan cetakan pertama,” kata laki-laki itu. “Tapi saya memotret dengan kamera profesional yang lensanya khusus, sehingga bisa dibesarkan sampai ukuran poster. Saya akan mencoba memperbesar foto-foto ini supaya wajah orang itu tampak lebih jelas.”

“Oh, bisa ya?” kata Dessy dengan mata lebar. “Saya akan memberitahu Bapak. Pasti Bapak senang.”

“Foto-foto ini dicetak kemarin. Tadi sudah saya buatkan sepuluh kopi, termasuk ini. Jadi ini kalian ambil saja untuk ditunjukkan ke polisi. Nanti kalau yang saya perbesar itu jadi, akan saya berikan pada kalian juga. Tapi itu tidak bisa langsung jadi, harus nunggu mungkin satu minggu, tergantung yang nyetak bisa berapa cepat,” kata laki-laki itu.

“Wah, terima kasih lho, Pak!” kata Neni.

“Bapak nyetak banyak amat sampai sepuluh kopi untuk apa?” tanya Dessy.

“Tadi sudah saya bagi-bagikan kepada satpam-satpam di sini.

Juga kantor pengelolanya saya beri satu kopi. Saya bilang, kalau ada orang berpakaian begini, kira-kira potongannya begini, supaya diawasi, jangan-jangan dia yang merampok Bu Citra. Ini kan demi keamanan kita semua. Kalau kali ini dia merampok Bu Citra, tidak menutup kemungkinan lain kali dia merampok orang lain, kan?”

“Wah, untung ya ada Bapak yang motret waktu itu,” kata Dessy. “Kok ya kebetulan banget!”

“Malam itu saya tidak tahu ada kejadian Bu Citra dihadap perampok. Besoknya saya baru dengar, tapi saya masih tidak mengaitkan dengan foto-foto yang saya buat ini. Baru kemarin waktu saya terima cetakan foto-foto saya, saya kaget. Lho, kok ada orang yang mbuntutin Bu Citra! Saya lihat semua foto saya, ternyata masih ada beberapa di mana orang ini tampak di depan toko ini. Waduh, saya pikir jangan-jangan ini perampoknya, sudah nguntit Bu Citra sejak dari dia keluar tokonya.”

“Moga-moga orang ini tertangkap,” kata Dessy. “Kasih Bu Citra, harus ngamar di rumah sakit. Untung nggak sampai kena organ-organ penting di dalam tubuhnya.”

“Ya sudah, syukur Bu Citra selamat,” kata laki-laki itu. “Saya pamit dulu.”

“Terima kasih lho, Pak!” kata Dessy dan Neni hampir berbarengan. “Aduh, saya lupa nanya nama Bapak,” lanjut Dessy.

“Oh, nama saya Daniel,” kata laki-laki itu sambil berjalan keluar Butik Citra.

* * *

Sebagai penghormatan pada Frank Wirawan, Gozali sendiri yang menjemputnya ke kantor Kosasih.

Dalam perjalanan menuju ke kantor Kosasih, Frank Wirawan berpapasan dengan Danes Dipar dan seorang petugas yang mendampinginya di lorong. Untuk sepersekian detik kedua laki-laki itu sama-sama berhenti dan saling memandang seperti dua orang petinju yang akan segera memulai pertandingan, lalu masing-masing memalingkan wajah dan melanjutkan perjalanannya. Frank Wirawan masuk ke kantor Kosasih, sementara Danes Dipar dibawa masuk ke sebuah ruang, di mana ada beberapa orang petugas sedang mengetik.

“Jadi saya bisa membawa pulang Viliandra sekarang?” tanya Frank Wirawan begitu bertemu dengan Kosasih. Dia masih membawa kotak makanan di tangannya. “Mana dia?”

“Anak Bapak masih sedang dibuatkan BAP-nya di ruang sebelah. Setelah itu selesai, Bapak boleh membawanya pulang,” kata Kosasih. “Silakan Pak Wirawan duduk dulu di sini menunggu sambil ngobrol dengan kami.”

“Jadi, dia bukan tersangka lagi dalam kasus pembunuhan suaminya, kan?” tegas Frank Wirawan.

“Bukan. Sampai saat ini dia masih saksi,” kata Kosasih.

Frank Wirawan mengembuskan napas lega.

“Baguslah kalau begitu. Sepanjang malam saya khawatir, saya tidak bisa tidur. Anak saya itu tidak pernah kena urusan apa pun sebelumnya, lha kok sekarang sampai dia harus bermalam di kantor polisi. Saya sungguh khawatir. Untunglah sekarang ternyata dia sudah boleh pulang. Saya ucapkan terima kasih polisi percaya padanya. Anak saya itu anak baik, tidak mungkin dia yang membunuh suaminya.”

“Ya, kami pikir juga demikian.”

“Kalau begitu, sekarang siapa yang ditetapkan polisi sebagai tersangka dalam kasus ini?” tanya Frank lebih lanjut.

“Kami punya beberapa pilihan, tapi kami masih membutuhkan lebih banyak bukti,” kata Kosasih.

Frank Wirawan mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau saya curiga pada orang yang menabrak mobil Adwin,” kata Frank Wirawan.

“Bisa juga,” kata Kosasih.

“Apa polisi sudah menemukan orang itu, yang menabrak mobil Adwin?” tanyanya.

“Sudah. Orang yang tadi baru keluar dari sini sebelum Pak Wirawan masuk,” kata Kosasih. “Mungkin Pak Wirawan berpapasan dengannya di lorong?”

“Oh, orang yang berpapasan dengan saya barusan ini?” tanya Frank Wirawan kepada Gozali sambil menunjuk ke lorong di balik pintu kantor Kosasih.

Gozali mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Oh, pantesan tadi dia memelotot kepada saya,” kata Frank Wirawan. “Dia tahu saya ini ada hubungannya dengan Adwin?” Nada khawatir.

“Tidak. Kami tidak memberitahunya apa-apa,” kata Kosasih.

“Tapi dia tadi sempat memelotot ke saya, kan?” tanya Frank ke Gozali minta dukungan. “Waktu berpapasan tadi?”

“Apa Pak Wirawan pernah bertemu dengannya sebelumnya?” tanya Gozali.

“Tidak. Setahu saya tidak. Saya tidak kenal dia,” kata Frank Wirawan. “Tapi sepertinya dia kenal saya! Jadi dia yang menabrak mobil Adwin?”

“Ya,” kata Kosasih.

“Waduh! Makanya dia mengenali saya. Jangan-jangan dia sudah menyelidiki seluruh anggota keluarga Adwin dan punya rencana jahat terhadap kami!” kata Frank Wirawan.

“Tenang saja, Pak Wirawan. Jangan panik dulu,” kata Kosasih.

“Tapi orang itu kan yang menabrak mobil Adwin?”

“Ya.”

“Siapa namanya?”

“Danes Dipar,” kata Kosasih.

“Memangnya dia punya urusan apa dengan Adwin? Apa tabrakan itu suatu kecelakaan atau dia memang menarget Adwin?”

“Dia menabrak mobil Saudara Adwin karena Saudara Adwin berselingkuh dengan istri saudaranya.”

“Oh. Kenapa dia yang marah? Kan bukan istrinya?”

“Karena dia membela saudaranya. Dia ikut menyaksikan Saudara Adwin mengantarkan istri saudaranya pulang.”

“Jadi setelah menabrak mobil Adwin, dia masih belum puas sehingga dia merasa perlu membunuhnya?”

“Perihal membunuhnya itu mungkin karena alasan lain.”

“Lho, alasan apa lagi?”

“Saudara Adwin mengirim dua orang preman ke tempat kerja Danes Dipar ini. Kedua preman itu salah mengenali orang dan menyangka bos dia yang menabrak mobil Saudara Adwin. Mereka membuat malu bos Danes Dipar ini.”

“Saya kok kurang paham ya?”

“Kedua orang kiriman Saudara Adwin memukul bos Danes Dipar, mengira itu Danes Dipar.”

“Astaga! Lalu?”

“Ya, mungkin si bos tidak terima sehingga timbul pembalasan terhadap Saudara Adwin.”

“Maksud Pak Kapten, bos Danes Dipar itu mengeluarkan perintah untuk membunuh Adwin?” Alis Frank Wirawan terangkat.

“Soal itu belum bisa kami buktikan. Baik orang itu maupun si bos tidak mengakui adanya perintah tersebut.”

“Mereka itu golongan apa toh?” tanya Frank Wirawan sambil mengerutkan keningnya.

“Ya golongan manusia, memangnya golongan kambing?” balas Kosasih.

“Bukan. Maksud saya mereka itu orang-orang yang bergerak di bidang apa? Pekerjaannya apa? Kalau orang-orang biasa saja masa gampang-gampang keluarin instruksi membunuh orang kok kayak mafia saja?”

“Kelab malam.”

Frank Wirawan menepuk jidatnya.

“Oh, pantesan! Kalau orang-orang kelab malam ya mungkin memang sudah terbiasa bermain kasar. Ada gesekan sedikit saja sudah langsung main pukul.”

Kosasih menggukkan kepalanya.

“Kita boleh saja berasumsi, tapi kita perlu bukti untuk menuduh orang,” katanya.

“Tapi Danes Dipar itu sekarang sudah ditangkap, kan?”

“Tidak. Kami tidak punya cukup bukti untuk menangkapnya. Setelah BAP-nya dibuat, nanti dia diperbolehkan pulang.”

“Hah? Jadi orang itu bisa bebas berkeliaran lagi?”

“Ya. Karena kami belum menemukan bukti yang konkret bahwa memang dialah yang membunuh.”

“Wah, gimana, Pak? Kan berbahaya kalau orang ini sampai lepas lagi?” Frank Wirawan tampak gusar.

“Kami tidak bisa menahannya lebih lama tanpa bukti yang konkret.”

“Tapi polisi yakin dialah yang membunuh Adwin?”

“Keyakinan kami harus berdasarkan bukti yang ada, Pak Wirawan.”

“Tidak ada bukti bahwa orang itu menemui Adwin di kamar Hotel Mirah Delima?”

Kosasih menggelengkan kepalanya.

“Bagaimana dengan perempuan yang bersama Adwin di kamar hotelnya pada waktu itu?” tanya Frank Wirawan. “Tentunya dia menyaksikan pembunuhan itu. Dia pasti tahu siapa pembunuhnya.”

“Kami belum berhasil menemukannya.”

Kerutan di dahi Frank Wirawan menjadi semakin dalam.

“Lho! Tadi Pak Kapten mengatakan Adwin berkencan dengan istri saudara Danes Dipar ini. Lha kan mudah menangkap perempuan itu karena identitasnya sudah diketahui,” katanya.

“Saudara Adwin Saran sering berkencan dengan istri saudara Danes Dipar itu tapi pada malam dia dibunuh, bukan perempuan itu yang bersamanya.”

“Pak Kapten kok tahu bukan perempuan itu yang bersama Adwin?”

“Karena pada saat itu perempuan itu sedang naik bus meninggalkan kota Surabaya.”

“Jadi? Siapa perempuan yang bersama Adwin waktu itu?”

“Kami belum tahu.”

“Astaga, masa begitu sulit mencari seorang perempuan panggilan saja? Orang-orang hotel masa tidak ada yang melihatnya datang bersama Adwin?” katanya.

Kosasih menggelengkan kepalanya.

“Jadi polisi tidak tahu siapa identitas perempuan yang bersama Adwin sore itu?” tanya Frank Wirawan.

“Kami belum tahu. Kami cuma tahu ada seorang perempuan di sana karena gelas yang ditemukan di dalam kamar hotel itu ada bekas lipstiknya, dan juga pada pipi Saudara Adwin, ada bekas lipstik. Cuma kami belum berhasil menemukan perempuannya.”

“Saya tidak percaya kok begitu sulit mencari seorang perempuan saja,” kata Frank Wirawan dengan nada jengkel.

“Apa Pak Wirawan punya usul, siapa yang kira-kira bersama Saudara Adwin saat itu?”

Frank Wirawan menggelengkan kepalanya.

“Adwin jelas tidak pernah mendiskusikan teman-teman wanitanya dengan saya,” katanya. “Mungkinkah perempuan itu teman si Danes Dipar ini?”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Mengapa Pak Wirawan berpikir demikian?”

“Misalkan Danes Dipar berniat membunuh Adwin, dia kan tidak bisa melakukannya di tengah jalan begitu saja. Jadi dia perlu tempat yang eksklusif, di mana perbuatannya tidak terlihat orang, di dalam kamar hotel misalnya.”

“Hm... teruskan,” kata Kosasih sambil menyipitkan matanya.

“Yah, kalau dia yang mengajak Adwin ke hotel, jelas Adwin tidak akan mau. Adwin kan juga tidak bodoh, dia masa mau

masuk perangkap orang itu. Jadi, supaya Adwin mau menyewa kamar di hotel, orang itu menyuruh teman wanitanya untuk mengajak Adwin ke hotel, supaya Adwin tidak curiga.”

Kosasih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ternyata Pak Wirawan cocok juga menjadi polisi,” katanya.

“Maksudnya?”

“Kurang lebih memang seperti itulah yang terjadi.”

“Jadi...?”

“Kami sudah menemukan perempuan yang mengajak Adwin bertemu di Hotel Mirah Delima. Tapi dia hanya menelepon saja. Dia sendiri tidak pernah ke Hotel Mirah Delima.”

Mata Frank Wirawan menyipit.

“Jadi siapa perempuan itu?” tanyanya.

“Seorang perempuan panggilan. Dia disuruh orang untuk menelepon Saudara Adwin dan menyuruhnya menunggu di Hotel Mirah Delima.”

“Siapa yang menyuruhnya menelepon?”

“Seorang yang bernama Fauzi, beralamat di Jakarta. Apa Pak Wirawan mengenal nama itu?”

“Tidak,” kata Frank Wirawan menggeleng. “Tapi berarti polisi sudah memiliki identitas orang itu. Jadi sudah ditemukan orangnya?”

“Belum. Masih sedang dicari.”

“Pak Kapten sudah mengirim orang ke Jakarta untuk mencari orang itu?” tanya Frank Wirawan.

“Tidak. Tapi saya punya beberapa teman polisi di Jakarta. Mereka yang mencarinya.”

Frank Wirawan mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baguslah kalau begitu, berarti urusan kami dengan polisi sudah selesai. Setelah ini anak saya dan saya sudah bisa tidur tenang.”

Saat itu terdengar ketukan di pintu.

“Itu anak Anda,” kata Kosasih sambil tersenyum kepada Frank Wirawan.

Pintu membuka dan seorang petugas mengantarkan Viliandra Saran masuk.

“Sudah selesai, Let?” tanya Kosasih kepada Letda Faruk.

“Sudah, Pak.” Letda Faruk meletakkan sebuah map di atas meja Kosasih.

“Masih ada satu lagi saksi yang harus dibuatkan BAP-nya,” kata Kosasih.

“Iya, Pak,” kata Letda Faruk. “Tadi sudah diberitahu Serda Tamin.”

Kosasih mengangguk, dan Letda Faruk pun mengundurkan dirinya.

“Papa!” kata Viliandra begitu melihat ayahnya. Dia langsung melemparkan kedua tangannya dan memeluknya.

Frank Wirawan yang sedang dalam proses mau berdiri pun agak sempoyongan karena tiba-tiba dipeluk itu.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya kepada anaknya sambil mengusap-usap rambutnya.

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Ini Papa bawakan masakan Bik Atik untukmu. Kamu mau makan dulu?” tanya Frank Wirawan.

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Nggak lapar kok, Pa,” katanya. “Cuma pengen segera pulang aja.”

“Sebentar ya, Papa masih mau bicara sedikit dengan Pak Kapten di sini. Lima menit lagi, ya?” kata Frank Wirawan menyerahkan kotak makanan ke tangan Viliandra.

Viliandra pun menggunggukkan kepalanya seperti seorang anak yang penurut.

Gozali langsung menarik sebuah kursi lagi untuk duduk Viliandra.

Perempuan itu pun duduk.

“Kembali ke pembicaraan kita tadi, tolong Pak Kapten jangan memberitahukan identitas saya kepada orang-orang kelab malam itu. Saya tidak mau menjadi korban berikutnya,” kata Frank Wirawan.

“Pasti. Kami akan melindungi identitas Anda,” kata Kosasih.

“Pak Kapten, sekalian saya juga mau menanyakan mobil saya,” kata Frank Wirawan. “Apa mobil itu sudah bisa saya ambil sekarang?”

“Wah, saya rasa belum, karena pihak Labkrim belum melaporkan bahwa mereka sudah selesai dengan penyidikan mereka,” kata Kosasih.

“Saya minta tolong, Pak Kapten, supaya mobil itu bisa cepat dikembalikan ke saya. Itu mobil harganya mahal, dan saya *eman-eman*. Kalau cacat, nilainya turun,” kata Frank Wirawan.

“Menyesal sekali, Pak Wirawan, kita harus menunggu penyidikan Labkrim,” kata Kosasih.

“Saya sungguh tidak mengerti mengapa harus menyidik mobil saya itu. Mobil itu kan tidak terlibat dalam pembunuhan Adwin.”

“Kita tidak tahu itu, Pak Wirawan. Bisa saja si pembunuh

naik mobil itu bersama Saudara Adwin menuju ke Hotel Mirah Delima.”

“Apakah pihak hotel mengatakan Adwin *check-in* bersama orang lain?” tanya Frank Wirawan.

“Tidak. Dia *check-in* sendiri.”

“Lha itu artinya kan dia datang sendiri naik mobil saya itu, Pak Kapten!”

“Belum tentu. Bisa saja mereka datang bersama-sama tapi temannya menyusul ke kamarnya kemudian. Pak Wirawan sabar saja. Nanti kalau penyidikan sudah selesai, pasti mobil itu dikembalikan ke Anda lagi. Tidak akan diambil Labkrim, Pak.”

Frank Wirawan mengembuskan napas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Dari wajahnya tampak bahwa dia sedang marah.

“Pak Wirawan boleh membawa Ibu Viliandra pulang sekarang,” kata Kosasih mempersilakan.

“Oke, terima kasih, Pak Kapten!” kata Frank Wirawan. Kepada Gozali dia juga mengangguk lalu dia menggandeng lengan anaknya.

Gozali ikut berdiri.

“Mari, saya antarkan,” katanya sambil membuka pintu.

Mereka berjalan hingga tiba di ruang penerima tamu.

Frank Wirawan menyerahkan *keplek* tamu yang diberikan padanya ketika dia pertama datang tadi dan petugas yang lagi dinas di sana mengembalikan KTP-nya. Karena Gozali yang lebih dekat dengan petugas itu, maka dialah yang menerima KTP itu dan menyerahkannya kepada yang empunya.

“Kami permisi,” kata Frank Wirawan kepada Gozali sambil

menganggukkan kepalanya. Lalu dia dan anaknya segera bergegas meninggalkan kantor Polda.

“Halo,” kata Kosasih saat telepon di mejanya berdering.

“Ada telepon dari anaknya, Pak,” kata petugas yang mengelnya.

“Baik, sambungkan,” kata Kosasih. Dia segera membuat gerakan ke Gozali, menggapainya supaya ikut mendekat dan mendengarkan. Tidak biasa keluarganya meneleponnya di tempat kerja. Pasti telah terjadi sesuatu yang penting.

“Pak! Ada fotonya! Ada fotonya!” terdengar suara Dessy tegang begitu mendengar suara Kosasih.

“Foto siapa?” tanya Kosasih.

“Orang yang merampok Bu Citra!”

“Hah? Dari mana kamu punya foto itu?”

Dessy pun menceritakan apa yang terjadi tadi di toko Citra.

“Itu bagus sekali,” kata Kosasih.

“Kapan Bapak kemari melihat foto-foto ini?” tanya Dessy.

“Oke, Bapak berangkat sekarang!” kata Kosasih.

“Aku tunggu, Pak!” kata Dessy.

“Sayang wajahnya tidak tampak ya,” kata Kosasih mengamati foto-foto di tangannya.

“Kata Pak Daniel, foto-foto itu masih diperbesar, dan kalau jadi nanti, dia akan memberikannya kepada kita,” kata Dessy.

“Ya, walaupun fotonya diperbesar, tetap wajah orang ini

tidak tampak karena dia sedang menunduk. Sebagian wajahnya tertutup topinya ini,” kata Kosasih.

“Jadi percuma?” tanya Dessy dengan nada kecewa.

“Sekecil apa pun tambahan info itu pasti bermanfaat,” kata Gozali menghibur. Kasihan si Des sudah gembira bisa membantu, masa dibilang percuma. “Siapa tahu di foto yang sudah diperbesar nanti detail-detail kecil yang sekarang tidak tampak jadi tampak.”

“Ya moga-moga begitu,” kata Dessy. “Kalau orang ini tidak ditangkap, bisa-bisa kapan-kapan dia merampok lagi di sini.”

“Apa hari ini ada orang yang mencurigakan mampir ke toko ini?” tanya Kosasih.

“Enggak ada,” kata Neni. “Hari ini sepi kok. Bajunya saja yang laku cuma empat.”

“Ini kan hari biasa, mungkin kalau hari biasa pengunjung mall juga tidak begitu banyak,” kata Gozali.

Saat itu ada dua orang wanita yang lewat, berhenti di depan etalase lalu melongokkan kepalanya di pintu yang terbuka. Tapi mereka tidak masuk melainkan terus ngeloyor pergi.

“Pak, Bapak jalan-jalan aja dulu,” kata Dessy. “Ntar kalau waktunya toko tutup, baru kembali kemari jemput aku.”

“Kenapa Bapak disuruh jalan-jalan dulu?” tanya Kosasih heran.

“Habis, Bapak di sini bikin pengunjung nggak berani masuk,” kata Dessy.

“Kenapa nggak berani masuk?”

“Mungkin wajah Bapak sangar, gitu,” kekeh Dessy menggoda ayahnya. “Tuh, dua ibu-ibu tadi sampai batal masuk.”

“Siapa tahu mereka itu bukan pembeli tapi bermaksud mau mencuri atau apa,” kata Kosasih. “Begitu melihat Bapak di sini, mereka takut.”

“Waduh, kalau dua ibu-ibu tadi itu ya nggak mungkin pencurilah!” protes Dessy.

“Justru pencuri itu sekarang tampangnya sudah nggak seperti pencuri, Des,” kata Kosasih. “Tampangnya kayak orang baik-baik. Pakai baju bagus, gaya intelek, gaya berduit, tapi kalau kita tidak waspada, *srrrrriiiitttt* barang kita hilang.”

“Iya, Mbak,” kata Neni. “Yang sering tertangkap ngutil itu justru kebanyakan ibu-ibu yang pakaiannya bagus-bagus lho.”

“Lha iya. Kalau pakaiannya jembel, mana bisa melewati satpam yang berjaga di pintu?” kata Kosasih. “Makanya saya tuh heran, kok Bu Citra hanya punya karyawan satu di sini? Kalau sendirian kan tidak bisa mengawasi ulah orang-orang yang masuk kemari.”

“Biasanya ada dua, Pak,” kata Neni. “Ini kebetulan yang satu lagi cuti hamil, bulan depan baru masuk. Tapi kan biasanya Bu Citra juga ada di sini sampai malam, jadi jarang saya sendirian.”

“Lha sekarang Bu Citra di rumah sakit, masa bisa ikut menjaga toko ini?” kata Kosasih.

“Makanya aku yang bantuin di sini, Pak,” kata Dessy.

“Maksudmu?”

“Maksudku, biar Mbak Neni ini nggak sendirian, aku yang bantuin di sini sampai dia ada temannya lagi,” kata Dessy.

Kosasih yang belum mengetahui perihal anaknya menawarkan diri membantu di butik milik Citra Suhendar, tentu saja kaget mendengarnya.

“Kamu mau kerja di sini?” tanyanya.

“Cuma bantuin, Pak. Sementara aja,” kata Dessy.

“Tiap hari maksudmu?” tanya Kosasih.

“Ya iyalah! Kan setiap hari Mbak Neni ini juga sendirian sampai Bu Citra bisa bekerja kembali.”

“Sampai malam?”

“Iya, Pak, sampai tutupnya mall.”

“Berarti pukul sepuluh malam?”

“Ya kurang lebih,” seringai Dessy.

“Kalau hari biasa, pukul sembilan kita sudah tutup kok,” kata Neni. “Kalau malam Minggu baru sampai tutupnya mall.”

“Terus kamu mau pulang naik apa?” tanya Kosasih.

Dessy menyeringai dan memandang ke arah Gozali.

“Ya, aku yang jemput,” kata Gozali sambil tersenyum.

“Kan aman, Pak, kalau begitu. Sekalian uang hasil penjualan bisa aku yang bawa, dan disetorkan ke bank besok paginya. Kalau enggak, kan Mbak Neni takut membawa uang itu pulang naik bemo.”

“Nih, rupanya kamu sudah sepakat sama ibumu ya? Kok sekarang kamu sudah ada di sini?” tanya Kosasih.

Dessy menyeringai lagi.

Kosasih geleng-geleng kepala merasa *di-fait-a-compli*. Mau bilang tidak boleh, ya kasihan kalau si Neni ini harus buka toko sendiri. Kalau tokonya disuruh tutup selama Citra tidak bisa bekerja, kasihan Citra kehilangan pemasukan padahal dia sudah kehilangan banyak uang dengan musibah ini.

Kosasih pun mengangguk.

“Pak, hampir lupa,” kata Dessy membuka tas kecilnya yang disimpannya di laci meja.

“Apa?” tanya Kosasih.

“Ini tadi ada Pak Rusmana yang diceritakan Lik, dia ke rumah sakit nengokin Bu Citra, terus dia ngasi kartu nama depotnya yang baru. Aku minta satu, siapa tahu bermanfaat.” Dia mengeluarkan sehelai kartu nama dan menyerahkannya kepada Kosasih.

“Oh, bagus,” kata Kosasih. “Sebentar,” dia membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah amplop kecil. “Masukkan kartunya,” katanya.

“Kayaknya Bu Citra seneng sama Pak Rusmana itu lho, Pak,” bisik Dessy supaya tidak terdengar Neni.

“Hah?”

Dessy mengangguk-angguk sambil tersenyum rahasia.

“Kamu kok tahu?” tanya Kosasih.

“Kentara,” bisik Dessy.

Kosasih menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Siapa tahu jodoh, Pak,” kikir Dessy.

“Kita beruntung Dessy mendapatkan kartu nama Rusmana,” kata Gozali. “Kita sekarang punya spesimen sidik jarinya. Besok kita berikan kartu itu untuk disidik Abbas Tobing.”

“Menurut pendapatmu orang di foto ini mirip siapa?” tanya Kosasih.

Dia dan Gozali sekarang berjalan-jalan di lantai tiga mall itu menuruti permintaan Dessy supaya kehadirannya tidak menakutkan perempuan-perempuan yang ingin masuk ke butik Citra Suhendar.

“Gambarnya kurang jelas, Kos.”

“Memang. Tapi kalau dilihat dari perawakannya, gimana?”

“Kelihatannya orang itu tinggi, tapi karena orang di foto itu mengenakan jaket yang menggembung, sulit menilai apakah dia gemuk atau kurus.”

Kosasih mengamati-amati foto di tangannya itu lagi.

“Kalau melihat ukuran celananya, kakinya tidak gemuk, Goz,” katanya. “Kayaknya celanaku masih lebih besar daripada yang dipakai orang ini.”

Gozali mengangguk.

“Yah, mudah-mudahan kalau foto yang diperbesar nanti jadi, gambar orangnya menjadi lebih jelas,” kata Kosasih.

“Yang aku pikirkan itu, Kos, jika dia bukan tukang todong biasa, jika dia memang menarget Citra, nyawa Citra masih dalam bahaya. Begitu dia tahu Citra masih hidup, dia akan mencoba membunuhnya lagi.”

“Aku sudah menempatkan salah satu anak buahku yang berpakaian preman untuk berjaga di depan pintu kamar rumah sakit tempat Citra berada,” kata Kosasih.

“Aku tahu, tapi bagaimana setelah Citra pulang? Kau tidak bisa menempatkan seorang anak buahmu untuk selamanya menjaga dia.”

“Aku berharap orang yang menyusuknya itu sudah bisa ditangkap sebelum itu, Goz.”

“Kita harus bicara lagi dengan Citra. Dia seharusnya tahu siapa yang mau mencelakakannya.”

“Sebetulnya siapa toh yang mau mencelakakan orang yang baik hati seperti Citra, itu yang tidak aku mengerti.”

“Semua orang pasti punya alasan untuk melakukan apa yang mereka lakukan, Kos. Orang itu tidak akan mencoba membunuh Citra tanpa alasan.”

“Justru itu, aku tidak bisa membayangkan apa alasannya? Uang? Apakah dia hanya menginginkan uang yang ada di tas Citra waktu itu?”

“Uang yang dibawa Citra tidak begitu banyak. Dan kalau orang ini menghendaki uang, mengapa dia membuang tasnya yang mahal, dan tidak berusaha masuk ke rumahnya dengan kunci yang ada di dalam tasnya?”

“Kalau bukan uang, apa? Dendam? Karena biasanya hanya dua itu motif yang membuat orang mata gelap.”

“Masih ada satu lagi motif yang lain, Kos.”

“Apa?”

“Mencegah bocornya suatu rahasia.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Maksudmu, orang itu mencoba membunuh Citra *karena Citra mengetahui rahasianya?*”

“Itulah mengapa kita harus bicara dengan Citra besok.”

“Kau benar. Kita tunjukkan foto ini kepadanya. Mungkin dia mengenali siapa orang yang menguntitnya itu dan dia bisa memberitahu kita rahasia apa yang diketahuinya tentang orang itu.”

“*Apa alasan sebenarnya kamu kembali kemari? Ke Surabaya?*” tanya Mariana. “*Kenapa setelah sekian belas tahun menghilang kamu kembali lagi?*”

Setelah perjumpaan mereka yang pertama di supermarket,

Mariana tak dapat menyangkal bahwa dia ingin bertemu lagi dengan mantan kekasihnya itu. Selama tiga hari diam-diam dia berharap dan membayangkan laki-laki itu menghubunginya lagi, dan ketika hal itu tidak terjadi, kesedihan yang mendalam mencengkeram hatinya. Selama tiga hari itu dia seperti orang linglung, tak benar-benar hidup, tak benar-benar hadir. Seperti hantu yang melayang-layang, tidak menginjak tanah. Perubahan itu begitu mencolok hingga suaminya yang biasanya tidak pernah banyak berkomentar pun, menanyakan apakah dia sedang sakit. Tentu saja dia sakit, sakit hati, tapi dia tidak mengungkapkannya kepada suaminya. Dia hanya mengungkapkannya kepada Tuhan dalam doanya setiap hari. "Tuhan, aku ingin bertemu dengannya lagi! Aku harus bertemu dengannya lagi! Tuhan, mengapa dia tidak menghubungi aku lagi? Tuhan, suruh dia menghubungi aku lagi." Begitu doanya berulang-ulang. Dia berharap jika dia meminta terus-menerus, Tuhan akan kasihan padanya dan mengabulkan permohonannya. Dia tidak sadar bahwa dia sudah merasa lebih tahu daripada Tuhan.

Tuhan memberinya waktu dua minggu untuk menyadari bahwa lebih baik dia pasrah pada apa yang sudah diatur olehNya, tapi rupanya Mariana tidak sadar. Setiap hari justru doanya lebih gencar, lebih sering, lebih ngotot. Dan akhirnya Tuhan pun membiarkan Mariana menjadi tuhan nya sendiri. Kalau dia tidak mau dicegah Tuhan masuk jurang, kalau dia tidak mau diamankan Tuhan, ya Tuhan mempersilakan dia masuk jurang, nyemplung bahaya, biar tahu bagaimana rasanya. Tuhan yang selama ini menghalangi Nanang meneleponnya, mengangkat penghalang itu, memberi kebebasan Nanang untuk menghubunginya.

Siang itu akhirnya dia menerima telepon. Dari Nanang! Mantan

kekasihnya! Betapa tangannya bergetar saat memegang tangkai pesawat telepon itu. Seperti remaja kasmaran.

Nanang bertanya, gimana kabarnya? Dia bilang dia sangat sibuk selama dua minggu ini. Dia akan kembali ke Jakarta petang itu dan dia bertanya apakah mereka bisa makan siang bersama sebelumnya?

Hati Mariana segera meloncat gembira. Tadinya dia sudah mengira tidak akan bertemu lagi dengan laki-laki itu. Tapi ternyata Tuhan menjawab doanya! Tuhan mendengar permintaannya! Tuhan sudah menyuruh Nanang meneleponnya! Aduh, tentu saja dia bersedia bertemu lagi dengannya! Mariana tidak tahu selama ini Tuhan telah memagarinya dengan perlindunganNya, mencegah Nanang menghubunginya dengan memberi banyak kesibukan sehingga tak terpikirkan olehnya untuk menghubungi Mariana. Tetapi karena Mariana terus memaksa, Tuhan mengangkat perlindunganNya, sehingga terbukalah kesempatan bagi Nanang untuk menghubunginya lagi. Mariana sendiri mengundang percobaan masuk dalam hidupnya.

Supaya tidak bertemu orang-orang yang dikenal suaminya atau keluarganya, Mariana memilih bertemu dengan Nanang di sebuah rumah makan kecil di pinggiran kota yang tidak terlalu ramai.

Pada pertemuan yang kedua itu mereka sudah bisa berbicara tanpa rasa canggung, seperti dua orang sahabat lama yang baru bertemu kembali. Nanang bercerita tentang pengalamannya sewaktu bekerja di kapal, negara-negara yang dikunjunginya, orang-orang yang dikenalnya. Semuanya berjalan lancar dan wajar-wajar saja. Dan ketika tiba saatnya untuk berpisah, dia dengan sopan dan kesatria menjabat tangannya dan berkata, "Aku doakan semoga kamu sukses dan bahagia dengan hidupmu. Aku senang kita bisa bertemu kembali dan meluruskan semua benang kusut di antara kita. Aku sudah

merasa sangat lega bisa menjelaskan kepadamu bahwa aku tidak ingkar janji.”

Bagi Mariana, kata-kata itu sebenarnya jelas memberikan kesan bahwa Nanang menganggap ini sebagai pertemuan mereka yang terakhir. Selanjutnya sudah tidak ada apa-apa lagi yang menggajal di antara mereka. Semua sudah dijelaskan. Tak ada lagi yang salah paham. Urusan selesai. Mereka boleh sama-sama melanjutkan hidup masing-masing.

Tapi jelas bukan itu yang dikehendaki Mariana! Dia sudah berdoa dengan tekun setiap hari supaya bisa bertemu kembali dengan mantannya, masa hanya untuk berpisah? Tidak! Tidak! Tidak! Dia masih ingin bisa bertemu lagi dengan mantannya ini! Mariana tahu bahwa keinginannya itu salah, tapi dia tidak peduli. Sama ketika dulu dia menyerahkan dirinya kepada Nanang, dia tahu itu salah, tapi dia tidak peduli. Mariana menepis bisikan “jangan” di hatinya, itu urusan belakang, yang penting sekarang dia tidak ingin kehilangan Nanang lagi.

“Kapan kamu ke Surabaya lagi?” tanya Mariana dengan penuh harap.

“Mungkin dua minggu lagi. Aku nunggu instalator listrik dan kontraktornya menyelesaikan pemasangan peralatannya.”

“Teleponlah aku kalau sudah di sini. Kita bisa bertemu lagi,” kata Mariana.

“Oke,” kata Nanang dengan ringan. Biasa orang berbasa-basi pura-pura mengatakan ingin bertemu lagi hanya demi sopan santun.

“Aku serius nih,” kata Mariana melihat respons mantannya yang tidak terlalu antusias. “Kita makan siang bersama lagi.”

“Oke,” angguk Nanang. Dia tampak sedikit bingung. Mengapa

perempuan yang sudah punya suami ini masih mau makan siang lagi bersamanya? Dia sudah siap mengakhiri hubungan mereka, tetapi kalau memang itu kehendaknya, mengapa harus ditolak? Nanang bukanlah orang religius. Baginya Tuhan itu sosok yang jauh entah di mana, dia tidak pernah bertemu denganNya, dia tidak mengenalNya, dan dia yakin Tuhan pun tidak tahu dia siapa. Manusia hidup tergantung otak dan tangannya sendiri. Yang rajin memakai otak dan tangannya, ya sukses. Yang tidak, ya terpuruk. Tuhan—kalau memang ada Tuhan—jelas Dia tidak terlibat urusan manusia, Dia cuma duduk-duduk di Surga saja menikmati hidupNya sebagai raja.

Sejak itu, setiap kali Nanang datang dari Jakarta dan tinggal selama beberapa hari di Surabaya, Mariana selalu mengajak mereka bertemu—pertama untuk makan siang, lama-lama itu beranjak ke kamar hotelnya.

Sesungguhnya di dalam hatinya, Mariana merasa sangat berdosa pada suaminya—laki-laki yang selama ini selalu bersikap baik dan bertanggung jawab padanya. Suaminya tak pernah berselingkuh dengan perempuan lain, bagaimana sekarang dia tega mengkhianati suaminya ini? Tapi cintanya pada mantan kekasihnya tak dapat dipendam dan tak dapat diingkari. Ternyata cintanya itu tidak pernah mati. Selama belasan tahun, cinta itu hanya dimasukkan arsip, dan sekarang kedatangan kekasihnya ini telah membuka arsip itu dan cintanya yang tadi terjepit di dalam arsip itu, sekarang melompat keluar. Bersama Nanang, Mariana merasa tahun-tahun yang berlalu tak pernah ada. Saat dia terbaring dalam pelukannya seperti sekarang, dia merasa seperti waktu remajanya dulu, saat mereka berdua juga mencuri-curi waktu bersama.

“Kamu sudah menjadikan aku perempuan yang berdosa,” kata

Mariana, menyurukkan kepala ke dada kekasihnya, yang sekarang sudah tak bisa disebut mantan lagi.

"Itu sama sekali bukan tujuanku, kamu harus tahu itu. Yang aku inginkan adalah membuat kamu bahagia," kata Nanang.

"Mana aku bisa bahagia? Aku punya suami, tapi aku sekarang ada di sini, berselingkuh denganmu. Setiap kali aku melihatnya aku merasa sangat berdosa."

"Bukankah ini kemauanmu?" tanya Nanang dengan nada heran. "Aku tak akan pernah mengajakmu kemari andaikan bukan kamu sendiri yang mau."

"Aku perempuan berdosa," keluh Mariana.

"Mintalah cerai dari suamimu," bisik Nanang sambil mengusap-usap rambutnya. "Kita bisa menikah baik-baik."

"Aku nggak bisa," kata Mariana. "Dia sangat baik padaku. Aku tidak bisa menyakiti hatinya."

"Kamu tidak mencintainya. Perkawinanmu hanyalah sebuah sandiwara."

"Dia tidak tahu. Aku juga tidak tahu hingga aku bertemu lagi denganmu."

"Perpisahan kita adalah suatu tragedi. Itu tidak seharusnya terjadi. Mengapa kamu tidak menungguku?" tanya Nanang. "Aku kan berjanji aku akan kembali untuk meminangmu?"

"Kamu pergi tanpa mengirim kabar. Aku tak tahu kamu di mana, apakah kamu masih hidup atau tidak."

"Aku sudah berusaha menghubungimu. Aku menulis beberapa surat padamu dan aku alamatkan ke ibuku. Aku minta dia yang menyerahkannya kepadamu sendiri. Dia kan bisa menghubungimu di sekolah. Kalau aku mengirim surat ke rumahmu, pasti ketahuan

orangtuamu dan kamu akan kena marah. Aku tak ingin kamu kena marah. Aku nggak tahu kamu putus sekolah.”

“Bohong! Aku tidak pernah menerima sepucuk surat pun dari ibumu!”

“Itu baru aku ketahui kemudian. Saat aku pulang, ibuku menyerahkan kembali semua suratku kepadamu. Rupanya ibuku membuka surat-suratku itu dan membacanya, dan dia sangat marah karena gara-gara hubungan kita, aku meninggalkannya berlayar. Dia tidak mau menyerahkan surat-suratku kepadamu.”

“Astaga! Ibumu jahat! Mengapa dia sampai hati berbuat itu kepada kita? Padahal setiap hari aku menunggu-nunggu berita darimu.”

“Ibuku tidak mengerti cinta kita. Dia menganggap aku sudah gila, berani berpacaran dengan anak orang kaya. Sudahlah, apa yang terjadi sudah terjadi, yang penting adalah apa yang akan kita lakukan sekarang dengan situasi ini.”

“Seharusnya kita pergi bersama-sama. Aku ikut kamu berlayar.”

“Mana mungkin? Memangnya kamu mau ikut aku bekerja di kapal?”

“Mengapa tidak? Aku kan bisa membantu di dapur atau apa.”

“Kapal pertama yang aku ikuti bukan kapal penumpang yang mewah. Itu kapal barang. Semua ABK-nya laki-laki, orang-orang kasar seperti aku. Kamu bisa kena perkosa di sana!”

“Kamu kan bisa melindungi aku? Aku tidak takut kerja. Itu jauh lebih baik daripada seperti sekarang ini.”

“Kita masih bisa memperbaiki keadaan. Mintalah cerai dari suamimu. Ikutlah denganku ke Jakarta. Aku punya rumah. Aku punya usaha di sana. Mungkin aku tidak sekaya suamimu, tapi sekarang aku mampu memberimu kehidupan yang berkecukupan. Apa pun yang

kamu inginkan, aku bisa mengadakannya. Kita bisa menikah. Ajaklah anakmu. Aku akan menganggapnya seperti anakku sendiri.”

Mariana menangis tanpa suara. Hanya isakannya yang terdengar. Dia memang anakmu sendiri! jeritnya dalam hati, tapi sampai sekarang pun dia belum memberitahu laki-laki itu bahwa anaknya memang anak kekasihnya, bukan anak suaminya.

“Aku tidak bisa. Aku akan memperlakukan keluargaku,” kata Mariana. “Suamiku adalah orang yang sangat mementingkan reputasi. Baginya, kehormatan itu sangat penting. Skandalku akan membunuhnya. Aku tidak bisa melakukan itu kepadanya.”

“Kita juga tidak bisa berselingkuh begini terus,” kata Nanang. “Aku juga tidak ingin dicap sebagai laki-laki yang menyelengkuhi istri orang. Harus ada jalan keluarnya.”

“Jalan keluarnya hanyalah kita tidak bertemu lagi,” kata Mariana. Detik ini pikirannya kebetulan lagi jernih. “Kita lupakan bahwa kita pernah bertemu. Aku akan melupakan bahwa kamu pernah kembali.”

“Serius? Itu yang kamu mau?” tanya Nanang mengerutkan keningnya.

“Tidak! Yang aku mau adalah ada di sampingmu seperti sekarang ini. Tapi itu tidak mungkin.”

“Itu mungkin jika kita membuatnya mungkin.”

“Apa yang harus aku katakan kepada suamiku? Bahwa aku bertemu kembali dengan laki-laki yang pernah kucintai, dan sekarang aku mau menjadi istrinya?”

“Ya.”

“Dia akan segera mengambil tali lalu menggantung dirinya!”

“Apa suamimu begitu mencintaimu hingga dia akan bunuh diri untukmu?” tanya Nanang sambil mengerutkan keningnya.

“Dia bukan orang yang romantis. Dia tak pernah mengatakan ‘Aku cinta kamu’ padaku. Tapi dia membaktikan seluruh hidupnya untukku,” kata Mariana. “Dia selalu ada di sampingku saat aku membutuhkan seseorang. Dia tak pernah mengungkit masa lalu. Dia tak pernah memaksaku. Seandainya dia tidak begini, mungkin sudah lama aku minta cerai darinya. Justru karena dia begitu baik, aku merasa sangat berutang budi padanya.”

“Tapi kamu tidak mencintainya?”

“Aku sudah berusaha mencintainya. Aku tak punya alasan untuk tidak mencintainya. Aku sangka aku akhirnya sudah mencintainya... sampai aku bertemu lagi denganmu.”

“Sekarang kamu sadar bahwa kamu tidak mencintainya?”

“Aku... aku tidak mencintainya seperti seorang istri seharusnya mencintai suaminya. Andai aku mencintainya, tentunya aku tidak akan memikirkan dirimu. Tapi aku sayang padanya. Dia selalu memperlakukan aku dengan sangat baik. Dan aku sangat berterima kasih atas kebbaikannya itu.”

“Kita sudah membicarakan ini beberapa kali. Bolak-balik tarik ulur seperti ini. Kan tidak bisa terus begini? Kamu harus membuat keputusan.”

“Aku tidak bisa. Aku tidak mau melukai hati suamiku, tapi aku juga tidak mau kehilangan dirimu.”

“Andai suamimu tahu kamu bersamaku di sini, gimana sikapnya?”

“Wah, jangan-jangan dia langsung melompat dari loteng!”

“Berarti dia tidak suka kan kamu berselingkuh?”

“Ya jelas! Mana ada suami yang suka istrinya berselingkuh?”

“Justru itu! Jadi kalau dia disuruh milih, punya istri berselingkuh atau cerai, kan dia pasti milih cerai?”

“Lha kalau dia milih mati, gimana?”

“Ah, itu nggak mungkin! Paling-paling dia marah karena kamu berselingkuh, ya udah nggak usah dibelain mati segala.”

“Dia pasti sakit hati!”

“Ya, sakit hati pasti. Tapi itu bukan alasan untuk bunuh diri! Iya kalau remaja putri putus cinta, gitu. Ini kita bicara tentang seorang laki-laki dewasa!”

“Mana ada jaminan? Buktinya ada juga kasus laki-laki yang bunuh diri!”

“Aduh, suamimu itu udah umur berapa? Nggak bakalanlah orang seumur dia bunuh diri gara-gara perempuan. Iya kalau masih remaja macam Romeo, gitu.”

“Kamu nggak kenal suamiku. Dia pendiam sekali. Introver. Semua dipendam di dalam. Semua beban dipikul sendiri. Dia tak ingin membebani aku. Aku nggak mau mencelakakan dia.”

“Suamimu itu waras apa enggak?”

“Gimana sih, kamu! Ya waraslah! Memangnya aku mau kawin sama orang gila?”

“Nah, ya udah. Orang yang waras tidak gampang-gampang bunuh diri.”

“Orang Jepang kehilangan muka aja langsung harakiri.”

“Itu kan tradisi mereka. Tradisi kita di sini kan enggak? Enggak adalah laki-laki dewasa yang sukses dan waras diam-diam bunuh diri hanya karena istrinya minta cerai! Memangnya di dunia ini hanya kamu satu-satunya perempuan? Apalagi kamu bilang kamu mencintai laki-laki lain. Jangan-jangan dia justru akan segera mencampakkan kamu. Dengan semua kekayaannya, jangan khawatir, begitu kamu henggang, langsung datang sepuluh perempuan baru melamar menjadi istrinya.”

Mariana tidak menjawab.

“Mengapa kamu kembali mencari aku?” akhirnya dia bertanya.
“Mengapa kamu tidak menikah dengan perempuan lain?”

“Karena aku masih mencintaimu.”

“Kenapa kamu kembali ke Surabaya padahal kamu sudah punya rumah dan usaha di Jakarta, kenapa kamu ke Surabaya lagi?”

“Aku suka kota ini. Ini kota asalku. Aku ingin tua di sini. Tidak hiruk-pikuk seperti di Jakarta. Dan aku memang ingin tahu kabarmu,” senyum Nanang. “Aku tahu kamu udah berkeluarga. Tapi aku ingin bertemu kamu lagi. Aku ingin tahu mengapa kamu tidak menungguku.”

“Jadi pertemuan kita di supermarket itu bukan kebetulan?”

“Oh, kalau itu kebetulan. Aku memang ingin bertemu denganmu, tapi aku tidak tahu bagaimana menghubungimu. Aku tidak berani ke rumahmu karena aku tahu kamu sudah bersuami. Lalu kebetulan aku melihatmu di supermarket. Sebenarnya setelah aku kembali ke Jakarta, aku sempat berpikir untuk tidak bertemu lagi denganmu. Tapi kemudian aku merasa ini adalah kesempatan kedua yang tidak boleh aku buang. Bukankah kamu juga ingin bersamaku?”

“Iya sih, tapi seharusnya tidak.”

“Dan kamu juga minta aku menghubungimu lagi,” kata Nanang.

“Iya, aku salah. Kenapa waktu itu kamu nggak bilang aja, ‘Ini pertemuan kita yang terakhir dan selanjutnya kita tidak bakal berhubungan lagi’?”

“Apa kamu ingin aku mengatakan begitu padamu?”

“Andai waktu itu kamu bilang begitu, semua ini tidak akan terjadi!”

“Jadi semua ini salahku?” tanya Nanang dengan nada heran.

“Lha iya. Andai kamu tidak menelepon aku setiap kamu ada di sini, kan tidak ada cerita ini.”

“Seingatku, kamu yang berpesan supaya aku selalu meneleponmu kalau ada di Surabaya. Aku kan hanya menuruti kehendakmu.”

“Ge-er, kamu!” kekeh Mariana.

“Bener, kan? Kamu yang nyuruh aku menelepon. Andai kamu tidak ingin aku menelepon, begitu mendengar suaraku, kamu akan meletakkan tangkai telepon. Tapi kamu justru ngajak kita bertemu.”

“Seingatku nggak begitu,” kata Mariana sambil menggelitik pinggang Nanang yang telanjang.

“Gimana?”

“Kamu yang menelepon, dan kamu yang ngajak aku bertemu denganmu.”

“Ya udah, bicara sama perempuan itu susah. Selalu minta menang.” Nanang menyeringai.

“Andai kamu nggak nelepon, aku kan nggak bisa mencarimu, dan kita udah nggak berhubungan lagi.”

“Dan kamu akan menyesal seumur hidupmu.”

“Kamu enggak?”

“Ya, aku juga akan menyesal seumur hidupku. Bahkan aku juga menyesal seumur hidupku kalau setelah kita bertemu kembali ini akhirnya kita harus berpisah lagi.”

Mariana mengembuskan napas panjang.

“Aku bingung. Aku merasa bahwa apa yang kita lakukan ini salah. Kamu enggak?”

“Ya, selama kamu masih terikat perkawinan dengan suamimu. Itulah sebabnya aku menyuruhmu untuk bercerai darinya, dan menikah denganku.”

“Tidak. Maksudku, di lubuk hatiku aku punya firasat bahwa kita memang tidak jodoh. Itulah sebabnya kita berpisah delapan belas tahun yang lalu.”

“Kamu salah. Justru kita memang jodoh. Andai tidak, kita tidak bertemu lagi sekarang. Kita justru diberi kesempatan kedua oleh hidup ini. Kita tidak boleh menyia-nyiakannya. Kesempatan ketiga tidak akan datang.”

Mariana bangkit dari tempat tidur, dan mulai mengenakan pakaiannya lagi.

“Aku harus pulang. Anakku sebentar lagi pulang sekolah.”

“Kapan kita bertemu lagi?”

“Beri aku waktu berpikir. Aku perlu diberi kesempatan untuk berpikir. Aku tidak bisa berpikir kalau bersamamu.”

“Oke. Kalau begitu malam ini aku kembali ke Jakarta dulu. Teleponlah aku jika kamu sudah selesai berpikir.”

Mariana sudah selesai berpakaian. Sekarang dia merapikan rambutnya di depan cermin.

“Kamu nggak pernah cerita mengapa kamu begitu cepat menikah dengan suamimu ini setelah aku pergi,” kata Nanang dari atas tempat tidur.

“Orangtuaku yang menginginkan begitu.”

“Kenapa?”

“Mereka menganggap itu pilihan terbaik.”

“Mereka tidak ingin kamu melanjutkan sekolah? Teman-temanmu kan semuanya masuk perguruan tinggi?”

“Tidak.”

“Bukankah dulu kamu bercita-cita jadi sarjana hukum?”

“Ya.”

“Apa jadinya dengan cita-citamu itu?”

“Menguap.”

“Mengapa kamu tidak bilang ke orangtuamu bahwa kamu masih

ingin melanjutkan sekolah? Aku memperhitungkan, saat kamu lulus sarjana, aku sudah mengumpulkan cukup uang untuk meminangmu.”

“Orangtuaku ingin aku menikah.”

“Kenapa kamu tidak melawan kehendak orangtuamu? Kita kan nggak hidup di zaman Siti Nurbaya lagi? Kamu kurang gigih berjuang untuk masa depan kita!” kata Nanang. “Kamu begitu mudahnya membuang semua impian kita.”

“Kamu tidak ada di sana waktu itu, jadi jangan menghakimi aku! Nanti kapan-kapan aku jelaskan mengapa begini, mengapa begitu,” kata Mariana sambil mengembuskan napas panjang.

“Kamu tahu apa yang aku pikirkan?”

“Tidak. Apa yang kamu pikirkan?”

“Aku pikir, kalau delapan belas tahun yang lalu kamu bisa melepaskan aku dengan begitu mudah, saat kamu masih bebas, tidak punya ikatan; sekarang, setelah kamu punya keluarga, punya suami, punya anak, kamu akan lebih mudah lagi melepaskan aku. Kalau saat kamu masih seorang diri saja kamu tidak berpihak padaku, apalagi sekarang, aku yakin kamu tidak akan memilih aku di atas keluargamu.”

Mariana tidak menjawab.

“Apa aku benar?” tanya Nanang.

“Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu itu sekarang,” kata Mariana.

“Katakan saja apa yang ada di kepalamu, tidak usah kamu pikirkan kalimat apa yang paling tepat untuk mengutarakannya.”

Mariana mengembuskan napas panjang.

“Jangan memaksaku sekarang. Beri aku waktu untuk berpikir,” katanya.

“Ana...”

“Kamu menghilang selama delapan belas tahun dan tiba-tiba kamu muncul di depanku dan kamu berharap aku akan meninggalkan hidupku selama ini begitu saja untuk ikut kamu?”

“Tidak. Justru itu. Aku tahu kamu tidak akan meninggalkan keluargamu dan kehidupanmu sekarang. Aku hanya ingin mendengarnya dari mulutmu sendiri.”

“Kenapa? Supaya kamu bisa bilang bahwa itu adalah keputusanku dan kamu tidak perlu merasa bersalah?”

“Memang ini adalah keputusanmu, bukan? Aku sudah mengajukan permintaanku. Diterima atau tidak itu adalah keputusanmu.”

“Haruskah aku memutuskannya sekarang?”

“Seandainya bulan depan atau tahun depan, apakah itu akan ada pengaruhnya? Maksudku apakah jika kamu memutuskan sekarang akan berbeda dari keputusanmu minggu depan, atau bahkan tahun depan?” Suaranya lebih meninggi sekarang. Kejengkelan di hatinya meningkat.

“Aku tidak tahu!” kata Mariana.

“Apakah perasaanmu kepadaku sekarang berbeda dari tahun depan?”

“Aku tidak tahu.”

“Jika kamu mencintai seseorang, perasaan itu tidak akan berubah hanya karena minggu berganti atau tahun berganti,” kata Nanang.

“Kamu tahu aku mencintaimu!”

“Sori, terus terang aku tidak tahu. Kamu tidak bersikap seperti kamu mencintai aku.” Semakin sinis.

“Aku ada di sini, di dalam kamar ini, bersamamu, dan kamu masih tega mengatakan apa yang aku lakukan ini bukan karena aku mencintaimu?”

“Jika kamu mencintaiku, kamu tidak akan berpikir dua kali untuk bercerai dari suamimu dan menikah denganku.”

“Tidak sesederhana itu! Suamiku bukan sepatu usang yang bisa aku buang kapan saja tanpa perasaan. Selama delapan belas tahun dia menyayangi dan melindungi aku. Pada waktu kamu menghilang, dia yang ada di sampingku.”

“Baik. Jika kamu memilih suamimu, aku mengerti. Memang kamu sudah punya sejarah delapan belas tahun hidup bersamanya. Lalu mengapa kita masih di sini kalau begitu?”

“Kamu benar. Kita tidak seharusnya ada di sini. Aku tidak seharusnya ada di sini!” Mariana menyambar tasnya lalu tanpa berkata apa-apa lagi, dia pun segera membuka pintu kamar. Di ambang pintu dia berbalik dan berkata, “Jangan kontak aku lagi. Jangan menelepon aku.”

“Maksudmu kita selesai?” tanya Nanang membelalakkan matanya.

“Aku tidak tahu. Aku tidak bisa memberikan jawaban sekarang. Aku harus berpikir. Kalau aku sudah punya jawaban, aku yang kontak kamu.”

“Sampai kapan? Sampai kapan aku harus menunggu jawabanmu?”

“Aku tidak tahu.”

“Orang nunggu juga ada batas waktunya.”

“Aku tidak tahu. Aku perlu waktu untuk menenangkan diri. Pokoknya kamu jangan mencariku. Pulanglah ke Jakarta dulu.” Tanpa menunggu jawabannya, Mariana menutup pintu di belakang punggungnya dan menghilang dari pandangan.

Di atas tempat tidur Nanang mengepalkan tangannya. Untuk kedua kalinya dia telah dicampakkan perempuan ini! Ini benar-benar keterlaluan. Selama lima belas tahun yang terakhir dia bisa

mengendalikan emosinya, dia bisa menyabarkan hatinya, dia bisa melanjutkan hidupnya, tapi itu tidak berarti dia telah melupakan bagaimana sakit hatinya saat dia pertama dikhianati. Dan rasa sakit itu saat ini kembali lagi.

XII

Rabu, 27 Agustus 1997

“LAPOR, Pak!” kata Lettu Alfred Pohan begitu Kosasih pagi ini memasuki kantornya.

“Hmmm, apa yang sudah kamu peroleh, Let?” tanya Kosasih langsung pergi duduk di belakang mejanya.

Seperti biasa Gozali mengambil tempat duduk di dekat jendela.

“Ini hasil kerja sama dengan Lettu Zuli Ariya dan Letda Fikri Tula. Ternyata si Danes Dipar memang ke Hotel Mirah Delima pada hari Rabu yang lalu,” kata Alfred Pohan.

Kosasih langsung menepuk kedua tangannya tanda gembira.

“Berarti ada bukti mengaitkan dia dengan pembunuhan Adwin Saran di sana,” kata Kosasih. “Di mana dia terlihat?”

“Tapi masih sulit dibuktikan secara konkret, Pak,” kata Alfred Pohan.

Dahi Kosasih pun mengerut.

“Gimana sih, Let, memangnya si Danes Dipar itu ada atau tidak di Hotel Mirah Delima Rabu lalu?” katanya.

“Yang bisa dibuktikan adalah jip Katana-nya diparkir di seberang Hotel Mirah Delima pada hari Rabu itu,” kata Lettu Alfred Pohan.

“*Di seberangnya?*” tanya Kosasih. “Kok jauh amat?”

“Iya, Pak.”

“Bukan di halaman parkir Hotel Mirah Delima?”

“Bukan, Pak. Di seberangnya.”

“Di seberangnya itu kan ada sebuah restoran kecil toh?” tanya Kosasih.

“Iya, Pak. Restoran Dewa-Dewi namanya.”

“Jadi Katana itu diparkir di depan Dewa-Dewi?”

“Iya. Katana-nya diparkir di depan restoran, tapi kata si tukang parkir, pengemudinya menyeberang masuk ke Hotel Mirah Delima, Pak.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Tukang parkirnya bilang begitu?”

“Iya, Pak.”

“Tukang parkir itu bilang sembarang mobil Katana atau bisa menyebutkan nomor polisi mobil Danes Dipar?” tanya Gozali

“Dia bisa nyebut nomor polisinya, Pak.”

Gozali mengangkat kedua alisnya.

“Sebetulnya agak aneh kalau tukang parkir yang setiap harinya memarkir banyak kendaraan bisa khusus mengingat nomor polisi satu mobil yang khusus,” kata Kosasih.

“Justru karena saat itu di tempat parkir itu kosong, dia memperhatikan. Tadinya dia sangka si pengemudi mau masuk ke

Restoran Dewa-Dewi, tapi ternyata setelah memarkir mobilnya dia menyeberang. Lha waktu dia kembali, dia tidak mau membayar uang parkir, alasannya dia parkir di jalan dan tidak dikasih karcis parkir. Makanya si tukang parkir mengingat nomor polisinya, bahkan dicatat,” seringai Alfred Pohan. “Dendam. Katanya lain kali kalau dia ketemu Katana itu lagi, mau digembosibannya.”

“Jadi si pengemudi meninggalkan Katana-nya di sana dan dia menyeberang?” tanya Kosasih.

“Betul, Pak.”

“Tukang parkirnya tahu dia masuk ke Hotel Mirah Delima? Barangkali dia ke tempat lain?”

“Si tukang parkir tahu sebab dia ikuti terus dengan matanya ke mana si pengemudi itu pergi. Ternyata dia masuk ke halaman Hotel Mirah Delima.”

“Pukul berapa waktu itu?” sela Gozali.

“Si tukang parkir tidak tahu pasti, dia hanya tahu waktu itu jauh sebelum magrib, masih sore, masih terang, sekitar pukul empat gitulah.”

“Berarti cocok dengan saat sekitar tibanya Adwin Saran di sana,” kata Kosasih.

“Masalahnya, Pak, waktu saya tunjukkan foto Danes Dipar, si tukang parkir tidak bisa mengenalinya.”

“Kenapa?”

“Katanya orang itu sepertinya sengaja tidak mau dilihat wajahnya. Orang itu pakai topi pet dan kacamata hitam, sudah gitu waktu dia keluar dari mobilnya, dia selalu menundukkan kepalanya sehingga si tukang parkir tidak bisa melihat wajahnya.”

“Si Danes Dipar itu kan lengannya penuh tato toh, lha apa si tukang parkir ini tidak melihat gimana lengan pengemudi jip Katana itu?”

“Dia bilang orang itu pakai jaket, lengannya nggak kelihatan, Pak.”

Kosasih melemparkan pandangannya ke sahabatnya.

“Gimana enaknya, Goz?” tanyanya.

“Sudah ditanyakan ke Hotel Mirah Delima, apa ada orang yang melihat Danes Dipar di sana?” kata Gozali.

“Lettu Zuli Ariya sudah bicara dengan karyawan-karyawan hotel terutama yang bertugas di lobi, kedua gadis resepsionis, satpam, dan portir yang membawakan koper tamu, tapi mereka tidak ada yang bisa memastikan pernah melihat Danes Dipar di lobi,” kata Lettu Alfred Pohan.

“Masa tidak ada yang melihat orang pakai topi pet, kacamata hitam, dan jaket masuk ke dalam hotel?” tanya Kosasih dengan nada tidak percaya. “Kan nyolok toh? Kan tidak seperti tamu hotel?”

“Justru kata mereka, yang pakai topi pet dan jaket itu banyak sekali, Pak, umumnya karyawan ekspedisi atau sopir orang. Di Hotel Mirah Delima kan ada beberapa toko yang menyewa ruangan di lantai dasar dan ada dua kantor di lantai duanya, lha sehari-harian ada saja petugas ekspedisi yang ngirim barang atau sopir mereka yang lewat lobi keluar-masuk sehingga karyawan hotel tidak ada yang memperhatikan karena umumnya mereka-mereka itu sudah tidak mampir ke konter *Reception* lagi, tapi langsung masuk lift menuju ke tempat yang mereka tuju.”

“Ini kata Lettu Zuli Ariya?” tanya Kosasih sambil mengangkat sebelah alisnya.

“Saya tadi *cross check* lagi dengan pihak Hotel Mirah Delima, Pak. Memang begitu kata mereka,” kata Alfred Pohan.

“Wah, jadi kalau mau menyamar, enak menjadi petugas ekspedisi atau sopir ya,” kata Kosasih. “Sudah tidak ada yang memperhatikan, jadi tidak ada yang melihat walaupun lewat di depan hidungnya.”

“Pukul berapa si Danes Dipar ini kembali ke mobilnya?” tanya Gozali.

“Persisnya si tukang parkir tidak tahu karena dia tidak memakai arloji, dia cuma mengatakan waktu itu sudah gelap, lewat magrib, ya sekitar pukul enam sore gitu. Pas waktu itu si tukang parkir lagi makan di warung di ujung jalan. Dari warung itu dia masih bisa melihat mobil Katana itu karena warnanya putih. Lagi tengah-tengah makan, dia lihat si pengemudi kembali ke mobilnya. Jadi dia bergegas ke sana, mau minta uang parkir, tapi ternyata si pengemudi tidak mau memberi malah pergi begitu saja.”

Kosasih merapatkan bibirnya dan mengetuk-ngetuk meja dengan jari-jarinya. Gemas. Sudah jelas Danes Dipar ini ada di Hotel Mirah Delima, tapi dia tidak bisa membuktikannya!

“Bagaimana dia bisa tahu Adwin Saran ada di Hotel Mirah Delima waktu itu, Pak?” tanya Alfred Pohan.

“Pasti dia menguntitnya dari rumah,” kata Kosasih.

“Jika ini benar, berarti orang yang menyuruh Kirani menelepon ke Mirah Delima itu pasti bukan Danes Dipar,” kata Gozali. “Tidak mungkin dia berada di dua tempat berbeda pada waktu yang sama.”

Alfred Pohan tampak bingung.

“Kami berhasil menemukan perempuan yang menelepon dengan nama Nina, dia itu sebetulnya perempuan panggilan, dan dia berada di Hotel Semanggi bersama orang yang menyuruhnya menelepon, sejak sebelum pukul dua belas siang hingga pukul 4.10,” kata Kosasih.

“Siapa orang itu?” tanya Alfred Pohan.

“Nah, itu yang belum jelas. Dia *check-in* ke Hotel Semanggi dengan nama Fauzi beralamat di Jakarta. Aku sudah minta tolong rekan di Jakarta untuk mengecek identitas itu, tapi kurasa itu nama dan alamat palsu.”

“Perempuan itu kan bisa mengenali orang tersebut?”

“Katanya tidak, karena orang itu tidak pernah membuka topi, jaket, dan kacamatanya selama berada di dalam kamar, dan dia tidak menyalakan lampu di dalam kamar itu sehingga si perempuan mengatakan dia tidak melihat wajahnya dengan jelas.”

“Orang itu *juga* pakai topi dan jaket dan kacamata?” tanya Alfred Pohan.

“Iya.”

“Jadi ada berapa orang yang pakai topi dan jaket dan kacamata?”

“Sekarang kamu tanya, kita hitung *ada tiga*,” kata Kosasih. “Satu yang bersama perempuan panggilan yang memakai nama Nina di Hotel Semanggi yang *chek-in* dengan nama Fauzi, satu yang sekarang katamu parkir di depan Restoran Dewa-Dewi yang berdasarkan mobilnya itu Danes Dipar, dan satu lagi yang mengincar di depan butik Bu Citra.”

“Semua dengan penampilan sama, pakai topi dan jaket dan kacamata?” kata Alfred Pohan dengan nada heran.

Kosasih berpaling ke Gozali.

“Ini tiga orang atau satu orang, Goz?” tanyanya.

“Yang pasti orang yang di Hotel Semanggi bukan orang yang parkir di depan Restoran Dewa-Dewi,” kata Gozali. “Mungkin dua orang, mungkin tiga orang, tidak mungkin satu orang.”

“Kita sudah tahu yang parkir di Dewa-Dewi itu Danes Dipar,” kata Kosasih.

“Berarti yang bersama Kirani itu bukan Danes Dipar,” kata Gozali.

“Ya. Kirani mengatakan orangnya cukup tinggi. Danes Dipar tidak tinggi,” kata Kosasih.

“Tapi mereka sama-sama ada kaitannya dengan Adwin Saran,” kata Alfred Pohan.

“Kalau begitu yang bersama Kirani itu Deril Dipar, Goz. Dan mereka bekerja sama. Danes Dipar datang sekitar pukul empat ke Hotel Mirah Delima, Deril Dipar juga meninggalkan Hotel Semanggi pukul empat lewat sepuluh. Mereka bertemu di Hotel Mirah Delima dan membunuh Adwin Saran bersama-sama.”

“Masalahnya cuma satu,” kata Gozali.

“Apa?”

“Abbas sama sekali tidak menemukan sidik jari mereka di kamar 408.”

“Bisa saja mereka pakai sarung tangan,” kata Kosasih.

“Tapi tadi saya diberitahu bahwa setelah membuat BAP kemarin Danes Dipar sudah dilepas, Pak?” tanya Alfred Pohan.

“Ya. Kemarin kita belum punya alasan yang kuat untuk menjadikannya tersangka utama,” kata Kosasih. “Sekarang setelah terbukti dia memang ke Hotel Mirah Delima Rabu yang lalu, kita

punya bukti mengaitkannya dengan TKP. Kalau begitu sekarang kamu hubungi Lettu Zuli Ariya untuk menjemput Danes Dipar di kelab Velvet atau di rumahnya dan dibawa kembali kemari.”

“Siap, Pak!” kata Lettu Alfred Pohan segera berdiri, pamit dan meninggalkan ruang kerja Kosasih.

“Ada yang mau aku kemukakan, Kos,” kata Gozali sepeninggal Alfred Pohan.

“Apa?” tanya Kosasih.

“Ingat, si resepsionis pernah menelepon ke kamar Adwin Saran sewaktu istrinya yang mengaku sekretarisnya mau bertemu dengannya.”

“Ya, lalu?”

“Berarti dari saat si resepsionis menelepon sampai Viliandra tiba di kamar 408, si pembunuh cuma punya waktu sekitar 5-7 menit untuk membunuh, menghapus sidik jarinya, dan menghilang dari sana,” kata Gozali.

“Oke, intinya?” kata Kosasih.

“Intinya adalah, siapa pun yang membunuh, tidak punya cukup waktu untuk membunuh Adwin Saran dan henggang dari sana sebelum istrinya nongol,” kata Gozali. “Viliandra mengatakan dia sama sekali tidak bertemu dengan siapa pun di lorong saat dia melangkah keluar dari lift menuju ke kamar 408. Berarti si pembunuh sudah harus menghilang dari koridor itu, masuk ke dalam lift, *sebelum* Viliandra keluar dari lift.”

“Iya, waktunya mepet sekali. Tapi biarpun mepet, kenyataannya memang terjadi begitu,” kata Kosasih. “Pembunuhan itu memang terjadi setelah telepon dari si resepsionis dan sebelum si istri nongol.”

"Kecuali..." Gozali berhenti.

"Kecuali apa, Goz?" tanya Kosasih tidak sabar.

"Kecuali, yang berbicara dengan si resepsionis di telepon bukan *Adwin Saran* karena dia sudah mati," kata Gozali.

"Hah? Hah?" Kosasih kaget.

Gozali mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Lha kalau bukan *Adwin Saran*, lalu siapa, Goz?" tanya Kosasih. "Masa hantunya?"

"Pembunuhnya."

"Hah?"

"Aku sudah memikirkannya bolak-balik, Kos. Satu-satunya kemungkinan yang masuk akal gimana si pembunuh bisa punya waktu cukup untuk semua itu adalah, *Adwin Saran* sudah terbunuh saat si resepsionis menelepon ke kamarnya dan si pembunuh sudah sempat bersih-bersih dan menghapus sidik jarinya di kamar itu, dan sedang bersiap-siap meninggalkan tempat itu."

"Jadi, yang diajak bicara oleh si resepsionis adalah salah satu Dipar bersaudara?" tanya Kosasih.

"Si pembunuh," ralat Gozali.

"Lha iya, salah satu dari Dipar bersaudara toh."

"Belum terbukti si pembunuh adalah salah satu Dipar bersaudara, Kos."

"Oke, oke, aku setuju dengan teorimu. Teori bagus." Kosasih mengacungkan jempolnya. "Jadi si pembunuh yang bicara dengan si resepsionis."

Gozali tidak berkata apa-apa.

"Kenapa? Aku sudah bilang teorimu bagus, aku setuju. Kenapa kau masih tampak tidak puas?"

“Orang yang menerima telepon dari si resepsionis haruslah orang yang cerdas. Dia berani menerima tantangan yang riskan. Saat si resepsionis mengatakan ada sekretarisnya mau minta tanda tangan, dalam hitungan sekon dia cukup cerdas untuk memutuskan menyuruh tamunya naik. Reaksi dan kata-katanya itu menunjukkan dia adalah orang yang pandai dan punya akal banyak, dia bisa mengimprovisasi suatu situasi begitu ada perubahan dari rencana semula. Dengan menyuruh si sekretaris naik, dia bisa melibatkan orang lain dalam pembunuhan itu. Hanya orang yang banyak akalnya yang dalam waktu singkat bisa mengambil keputusan yang berani seperti itu,” kata Gozali.

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Maksudmu orang seperti itu *tidak mirip profil kedua Dipar bersaudara?*” katanya dengan nada ragu-ragu.

Gozali mengangguk.

“Persis. Kedua Dipar adalah orang-orang sederhana, katakanlah orang-orang kasar, orang yang lebih banyak menggunakan ototnya daripada otaknya. Andai mereka yang berada di kamar 408 saat si resepsionis menelepon, mereka tak akan berani menerimanya. Mereka akan membiarkan telepon itu berdering karena tidak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dikatakan,” katanya.

“Tapi tukang parkir yang ditanyai si Pohan mengatakan Danes pergi ke Hotel Mirah Delima hari itu sekitar waktu yang sama dengan Adwin Saran,” kata Kosasih.

Gozali mengangkat bahunya.

“Mungkin Danes Dipar itu tidak sebodoh perkiraan kita, Goz,” kata Kosasih. “Mungkin tampannya saja yang begitu,

orang kasar, tidak berpendidikan tinggi. Tapi siapa tahu otaknya tajam? Terkadang apa yang ada di dalam dan apa yang tampak di luar itu tidak sama.”

“Aku punya sesuatu untukmu,” kata Abbas Tobing begitu melihat kedua orang sahabatnya muncul.

“Apa?” tanya Kosasih.

“Di keranjang sampah di kamar mandi 408 ada bungkus sabun.”

“Lalu?”

“Aku menemukan sidik jari di sana.”

“Kalau di bungkus sabun berarti itu sidik baru, Bas,” sela Gozali, “tidak mungkin berasal dari tamu-tamu hotel sebelumnya.”

“Betul, begitu juga asumsiku,” kata Abbas Tobing.

“Bukan sidik korban, Bas?” tanya Gozali.

“Bukan. Juga bukan sidik karyawan-karyawan *Housekeeping*,” kata Abbas Tobing.

“Kalau begitu besar kemungkinan itu sidik si pembunuh atau sidik perempuan yang selama ini kami cari-cari belum ketemu,” kata Gozali.

“Wah, moga-moga itu sidik Danes Dipar,” kata Kosasih masih belum rela menghapus Danes Dipar dari daftar tersangkanya. “Lekas bandingkan, Bas!”

“Maaf,” katanya sambil menggeleng. “Ini bukan sidik jari Danes Dipar. Dia adalah orang pertama yang aku cocokkan sidik jarinya. Ternyata bukan sidiknya.”

Kosasih menepuk jidatnya.

“Sidik Danes dan Deril Dipar tidak ada di mana pun di kamar 408,” kata Abbas Tobing menyeringai.

“Kalau begitu pasti mereka pakai sarung tangan,” kata Kosasih. “Kita sudah tahu Danes Dipar masuk ke Hotel Mirah Delima pada hari Rabu itu sekitar waktu yang sama Adwin Saran ke sana. Jika sidik jarinya tidak ditemukan, berarti dia pakai sarung tangan!”

“Jika kalian merasa pasti mereka itu pembunuhnya, ya konklusinya mereka pakai sarung tangan karena pada senjata fatalnya juga hanya ditemukan sidik jari janda korban,” kata Abbas Tobing. “Tetapi, *jika Danes dan Deril Dipar memakai sarung tangan, sidik jari siapa yang ada pada bungkus sabun?*”

“Sialan! Jadi kita masih tidak tahu siapa yang ada di kamar 408 itu,” kata Kosasih. “Ini sungguh menjengkelkan! Sungguh menjengkelkan!”

“Kalau di tangkai pesawat telepon itu ada sidik siapa saja, Bas?” tanya Gozali.

“Yang masih jelas ialah sidik korban, yang lain-lain rasanya sidik-sidik lama yang sudah terlalu buram tidak bisa disidik.”

“Dan di gelas yang ada bekas lipstiknya tidak ada sidik jarinya,” gumam Gozali.

“Ya.”

“Itu sungguh aneh,” kata Gozali. “Mengapa si perempuan menghapus sidik jarinya lalu *menyisakan bekas lipstiknya di gelas itu?*”

“Kalau begitu perempuan itu juga memakai sarung tangan, jadi dia tidak meninggalkan sidik jarinya?” usul Abbas Tobing.

“Tidak masuk akal. Masa korban tidak bereaksi sewaktu

melihat perempuan itu minum sambil memakai sarung tangan?" tanya Kosasih. "Masa dia tidak curiga?"

"Iya, aneh juga ya, di sini tidak umum orang memakai sarung tangan, kayak ada musim dingin aja," kata Abbas Tobing. "Tapi tidak ada penjelasan yang lain, Kos."

"Kasus ini semakin lama semakin aneh, semakin banyak faktanya yang tidak klop," kata Gozali.

"Kalau perempuan itu datang memakai sarung tangan, berarti dia sudah tahu korban bakal dibunuh," kata Abbas Tobing.

"Ya," angguk Kosasih. "Kalau begitu dia anggota komplotan si pembunuh yang diajak ke sana untuk mengecoh Adwin Saran."

"Bas, bagaimana dengan sidik jari Kirani? Apakah dia meninggalkan sidiknya di kamar 408?" sela Gozali.

"Oh, tidak. Sidiknya sama sekali tidak ada di kamar 408."

"Kalau begitu dia tidak bohong, dia memang tidak pernah ke kamar 408," kata Kosasih. "Berarti Dipar bersaudara mengajak perempuan lain ke sana."

Gozali menggelengkan kepalanya.

"Jika mereka sudah punya teman perempuan yang bisa diajak berkomplot membunuh Adwin Saran, *mengapa mereka masih menyuruh Kirani untuk menelepon Adwin Saran?* Mengapa tidak sekalian perempuan teman mereka itu saja yang menelepon? Semakin banyak orang yang terlibat, semakin besar kemungkinan rahasia mereka bocor. Buktinya kita berhasil menemukan Kirani alias Nina."

"Jadi, gimana?" tanya Kosasih dengan nada jengkel.

"Danes Dipar diketahui turun dari mobilnya seorang diri dan masuk ke Hotel Mirah Delima seorang diri. Tidak ada perempuan

bersamanya. Dan Deril Dipar tidak pernah terlihat di hotel itu,” kata Gozali. “Kau perlu menyuruh Pohan mencari di mana Deril Dipar sekarang.”

“Ya,” kata Kosasih. “Bas, pinjam teleponmu. Aku menelepon Pohan dulu.”

“Noda pada handuk-handuk yang di kamar mandi, apa benar selain lipstik tidak ada noda darahnya sama sekali, Bas?” tanya Gozali.

“Iya, benar. Kan aku sudah memberitahu kalian, pada handuk-handuk itu hanya ada bekas lipstik.”

“Aku tidak mengerti mengapa perempuan itu merasa perlu *menghapus* lipstiknya,” kata Gozali.

“Mungkin setelah mencium korban olesan lipstiknya rusak, Goz. Jadi dihapus dulu lalu diperbarui,” kata Kosasih yang sudah selesai menelepon.

“Untuk apa dihapus kalau mau diperbarui? Mengapa tidak langsung saja ditambahkan olesan yang baru?” tanya Gozali.

“Jangan tanya aku, aku bukan perempuan,” kata Kosasih. “Tapi memang begitu yang dilakukan istriku.”

“Kalau aku, sudah lama tidak lagi mencoba untuk memahami logika perempuan, Goz,” seringai Abbas Tobing. “Bisa botak kepalaku. Apa yang menurut mereka masuk akal, menurut otak laki-laki justru tidak masuk akal.”

Kosasih terbahak.

“Jadi sampai sekarang apa saja yang telah kalian peroleh dari penyidikan ini?” tanya Abbas Tobing.

“Tidak ada yang konkret,” kata Gozali.

“Nih, aku kasi tahu apa yang sudah kami peroleh,” kata

Kosasih. “Kami mendapatkan tiga orang yang memakai topi pet, kacamata hitam, dan jaket di tiga tempat berbeda: satu yang menikam Citra Suhendar, satu lagi yang memakai nama Fauzi yang menyuruh Kirani menelepon Adwin Saran, dan yang satu lagi kami tahu adalah Danes Dipar yang terlihat masuk ke Hotel Mirah Delima pada hari Rabu sekitar pukul empat. Yang dua kami tidak tahu siapa mereka dan tidak punya sidik jarinya. Hanya Danes Dipar yang kami tahu, tapi sidik jarinya tidak ada di kamar 408. Lalu kami mendapatkan Kirani yang memakai nama Nina untuk mengajak Adwin Saran berkenan di Hotel Mirah Delima tapi yang sidik jarinya juga tidak ada di kamar 408. Satu-satunya yang terbukti ada di kamar 408 hanyalah janda korban, tapi dia mengaku korban sudah mati sewaktu dia masuk, dan dia tidak memakai lipstik. Kami masih belum menemukan perempuan yang mencium pipi korban dan meninggalkan bekas lipstiknya di gelas dan handuk di kamar 408. Dan kami belum menemukan siapa yang membunuh korban!”

“Tunggu, kami punya spesimen sidik jari baru,” kata Gozali. “Kos, mana kartu nama Rusmana?”

“Oh, iya, hampir lupa,” kata Kosasih segera membuka tasnya dan mengeluarkan amplop kecil yang berisi kartu nama Rusmana.

“Ada sidik Dessy di sana,” kata Kosasih menyerahkan amplop kecil itu kepada Abbas Tobing. “Tapi sidik yang lain pasti punya Rusmana yang memberikan kartu tersebut.”

“Oke, coba aku lihat.” Abbas Tobing membawa amplop tersebut ke meja kerjanya.

Kosasih dan Gozali menunggu dalam kebisuan dengan harap-harap cemas.

Akhirnya Abbas Tobing berdiri dan menggelengkan kepalanya.

“Apa?” tanya Kosasih. “Tidak ada sidik jarinya?”

“Ada sidik jarinya. Tapi tidak cocok dengan sidik siapa pun di kasus ini.”

“Sama sekali? Dengan sidik di tas Citra? Dengan sidik-sidik di kamar 408?”

Abbas Tobing menggelengkan kepalanya.

“Maaf, Kos,” katanya.

“Kita kembali ke awal, akhirnya setelah sekian lamanya kita masih tidak menemukan si pembunuh,” kata Kosasih geram.

“Iya, iya, jangan ngotot-ngotot, Kos, ntar tekanan darahmu naik,” kata Abbas Tobing.

“Aku frustrasi!” kata Kosasih. “Semuanya jalan buntu.”

“Sabar, Kos,” kata Abbas Tobing. “Ada hari baik di mana semua keinginan kita terpenuhi. Ada hari buruk di mana semuanya tidak ada yang kena. Begitulah hidup. Nggak ada yang bisa enak terus.”

“Aku sudah kehabisan ide, Goz,” kata Kosasih di dalam mobil. Mereka dalam perjalanan kembali ke kantor Polda. “Aku sudah tidak tahu siapa lagi yang bisa kita jadikan tersangka.”

“Kita tidak menjadikan siapa pun tersangka, Kos. Tersangkanya ada di luar sana, kita hanya perlu menemukannya,” kata Gozali.

“Maksudku kita sudah kehabisan opsi, Goz. Pertama kita sangka si istri yang membunuh suaminya, ternyata bukan. Lalu Danes Dipar, ternyata kita tidak bisa membuktikan dia pernah

berada di kamar 408, kecuali dia memakai sarung tangan. Tapi sidik di bungkus sabun bukan sidik jarinya. Dan sampai sekarang kita belum menemukan apa kaitan penyerangan Citra dengan kasus ini. Rusmana bahkan sidiknya tidak cocok dengan kasus mana pun, berarti dia tidak terlibat dalam kasus-kasus ini. Apa yang bisa kita lakukan sekarang?"

"Kita terus mencari," kata Gozali.

"Mencari di mana?"

"Aku pikir, Kos, kita belum menemukan alasan mengapa Adwin Saran dibunuh."

Kosasih memandang temannya dengan tatapan bengong.

"Saat kita mencurigai istrinya, kita anggap cemburulah motif pembunuhannya. Dengan Danes Dipar, kita anggap balas dendam adalah motifnya. Sekarang ternyata kedua-duanya bukan, berarti kita belum tahu *apa motif pembunuhan Adwin Saran.*"

"Motif pembunuhannya tidak terlalu penting, yang lebih penting adalah mendapatkan pembunuhnya," kata Kosasih. "Di dunia banyak orang gila, jadi mereka punya motif yang tidak bisa kita duga."

"Bagaimanapun juga Danes Dipar masih bisa kita kaitkan dengan Adwin Saran, karena dia berada di Hotel Mirah Delima hari Rabu itu sekitar waktu yang sama dengan Adwin Saran," kata Gozali membesarkan hati sahabatnya.

"Ya, tapi bukan sidik jarinya pada bungkus sabun di kamar 408. Dari semua sidik jari, aku rasa sidik di bungkus sabun itu yang paling relevan."

"Bagaimana kalau kita berasumsi bahwa dia memang tidak masuk ke kamar 408 itu, Kos?"

“Kalau dia tidak masuk ke kamar 408, bukan dia yang membunuh Adwin Saran.”

“Tapi dia berada di dalam Hotel Mirah Delima.”

“Lalu ngapain dia di sana?”

“Kita asumsikan dia memang menguntit Adwin Saran.”

“Maksudmu dia hanya menguntit tapi dia tidak membunuhnya?”

“Aku rasa dia kehilangan jejak Adwin Saran. Adwin Saran sudah masuk lebih dulu ke dalam hotel, dan sudah tidak berada di lobi saat Danes Dipar tiba.”

Kosasih mengangguk.

“Masuk akal karena dia parkirnya di seberang jalan,” katanya.

“Oke, jadi dia kehilangan jejak. Lalu?”

“Karena kehilangan jejak, dia tidak tahu di mana Adwin Saran berada.”

“Hm... tunggu,” kata Kosasih, “jika yang menyuruh Kirani menelepon adalah Deril Dipar, maka Deril Dipar pada waktu itu juga ada di Hotel Mirah Delima. Dari Hotel Semanggi dia bisa berjalan kaki masuk lewat tempat parkir Hotel Mirah Delima karena kedua hotel ini bokong-membokong.”

“Oke, jadi kita berasumsi Danes Dipar bertemu dengan Deril Dipar di Hotel Mirah Delima, dan Deril Dipar memberitahukan nomor kamar Adwin Saran kepadanya.”

“Bisa jadi, kan?”

“Oke, katakanlah begitu. Jadi Danes Dipar atau kedua Dipar bersaudara naik ke kamar Adwin Saran, membunuhnya, dan meninggalkan kamar itu sebelum Viliandra Saran datang.”

“Ya. Mungkin yang membuka bungkus sabun dan mencuci

tangan bukan mereka, mungkin itu si perempuan teman kencan Adwin Saran? Kita masih belum tahu ke mana perempuan itu.”

“Lupakan bungkus sabunnya dulu, kita fokus ke Danes Dipar. Jika dia sudah membunuh Adwin Saran sebelum Viliandra tiba, yaitu sekitar pukul lima, mengapa dia baru kembali ke mobilnya setelah hari gelap, menurut si tukang parkir yaitu sekitar pukul enam? *Mengapa dia tidak segera kembali ke mobilnya setelah membunuh Adwin Saran?* Di mana dia dari pukul lima hingga pukul enam?”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Dan mengapa Deril Dipar tidak ikut saudaranya ke mobilnya? Danes Dipar hanya kembali *seorang diri* ke mobilnya.”

“Jadi, maksudmu?”

“Berarti *Danes Dipar tidak bertemu dengan Deril Dipar di Hotel Mirah Delima. Berarti dia tidak tahu di mana kamar Adwin Saran.* Saat dia masuk ke Mirah Delima, Adwin Saran sudah tidak di lobi. Jadi satu-satunya hal yang bisa dilakukan Danes Dipar setelah tiba di Hotel Mirah Delima adalah menunggu Adwin Saran keluar meninggalkan hotel itu. Itulah sebabnya mengapa dia baru kembali ke mobilnya setelah gelap, sekitar pukul enam.”

“Tapi *Adwin Saran tidak meninggalkan hotel itu pukul enam!*”

“Betul. Maka ada dua kemungkinan. Pertama, Danes Dipar capek menunggu dan memutuskan untuk membatalkan niatnya membunuh Adwin Saran di sana, atau *menjelang pukul enam Danes Dipar baru tahu bahwa Adwin Saran sudah mati, jadi dia pulang.*”

Kosasih memandang Gozali tanpa berkedip.

“Yang pasti, *sebelum pukul enam Danes Dipar tidak tahu Adwin Saran sudah mati,*” kata Gozali.

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Berarti *bukan dia* pembunuhnya?” tanyanya.

“Fakta bahwa Danes Dipar baru pulang pukul enam itu yang tidak mendukung teori dialah pembunuhnya. Mengapa dia tidak segera henggang dari sana setelah membunuh Adwin Saran? Mengapa baru pukul enam dia meninggalkan Hotel Mirah Delima?”

“Bagaimana dia bisa tahu Adwin Saran sudah mati kalau dia tidak tahu Adwin Saran di kamar mana?” tanya Kosasih.

“Nah, ini yang aku bayangkan,” kata Gozali. “Ketika Danes Dipar kehilangan jejak Adwin Saran, dia menempatkan dirinya di tempat dia bisa mengawasi lift untuk menunggu Adwin Saran meninggalkan hotel. Lalu *dia melihat Viliandra Saran datang dan pergi.*”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Dan dia mengenali Viliandra Saran ini?” tanyanya.

“Kalau dia pernah menguntit Adwin Saran dari rumahnya, kira-kira dia pernah melihat istrinya juga, Kos.”

“Apa yang terjadi?”

“Saat dia melihat Viliandra Saran datang, dia tahu pasti perempuan itu akan ke kamar suaminya. Jadi dia menunggu Viliandra mendapatkan nomor kamar dari si resepsionis, lalu masuk lift. Dan dia melihat di lantai mana lift itu berhenti. Di atas lift kan selalu ada lampu yang menyala yang menunjukkan lift itu menuju ke lantai berapa. Jadi Danes Dipar melihat lift itu berhenti di lantai empat. Dia tidak segera mengikuti Viliandra karena jika dia berniat membunuh Adwin Saran, dia pasti tidak ingin ada orang lain di kamar itu. Jadi setelah dia melihat lift

berhenti di lantai empat, dia juga naik lift ke lantai empat, dan melihat perkembangannya. Tentunya dia merasa heran kenapa istri Adwin Saran ke sana.”

“Tapi istri Adwin mengatakan dia tidak bertemu dengan siapa pun di lantai empat itu.”

“Betul, karena Danes Dipar tiba di lantai empat setelah Viliandra masuk ke kamar Adwin.”

“Berarti Danes juga tidak tahu Viliandra masuk ke kamar yang mana!”

“Ya. Dia menempatkan dirinya di tempat dia bisa melihat lorong pintu-pintu kamar, dan menunggu sampai dia melihat Viliandra *keluar*.”

“Jadi Danes menunggu di lantai empat itu?”

“Iya. Dan tidak lama kemudian Viliandra keluar. Danes melihatnya, tapi Viliandra tidak melihat Danes Dipar.”

“Kok bisa?”

“Bisa. Karena Danes memang sedang menunggu dan mengawasi, sedangkan Viliandra dalam kondisi panik. Lantai empat itu kan lorongnya bercabang. Kira-kira Viliandra dari kamar 408 langsung lari ke lift tanpa melihat Danes Dipar.”

“Lalu?”

“Danes Dipar melihat Viliandra keluar dari kamar mana. Ya dia ke sana. Viliandra sewaktu lari keluar meninggalkan pintu dalam kondisi terbuka, ya Danes tinggal melongokkan kepalanya lalu melihat Adwin Saran sudah mati.”

“Kalau begitu, dia yang mengambil kunci mobil Mercy dan tiket parkir Adwin Saran. Jika kita bisa menemukan kunci Mercy itu padanya, kita bisa membuktikan dia pernah ada di kamar 408!” katanya.

“Aku rasa jika dia yang ngambil kunci mobil Mercy, ya saat itu juga mobil itu sudah dia bawa keluar dari Mirah Delima. Nunggu apa lagi?”

“Jadi, setelah tahu Adwin Saran mati, lalu dia pergi?” Kosasih tampak belum yakin dengan teori Gozali.

“Ya. Waktu dia keluar, dia menutup pintu, dan pintu mengunci sendiri, jadi tidak ada yang tahu Adwin Saran mati di dalam hingga orang *Housekeeping* ke sana keesokan harinya. Lalu dia kembali ke mobilnya sendiri yang diparkir di Restoran Dewa-Dewi itu. Waktu itu sudah pukul enam.”

Kosasih mengerutkan keningnya. Dia masih butuh waktu untuk menerima semua asumsi itu.

“Kalau begitu siapa yang membunuh Adwin Saran?” tanya.

“Kita belum tahu.”

“Berarti kita belum mendapat apa-apa!” kata Kosasih kesal. “Asumsimu ini tidak ada gunanya karena tidak menghasilkan apa-apa! Kita tetap tidak tahu siapa yang membunuh Adwin Saran, kita tidak tahu siapa perempuan di kamar 408 yang mencium pipinya.”

“Ya, itu juga kita belum tahu.”

“Goz,” kata Kosasih sambil mengerutkan keningnya. “Kalau Adwin Saran sudah mati ketika Danes Dipar melihatnya, berarti kita tidak bisa menahannya.”

“Itu yang sedang kupikirkan,” kata Gozali.

“Padahal aku sudah menyuruh si Pohan menjemputnya lagi ke kantor. Tapi sekarang menurut kau, dia tidak mungkin pembunuh Adwin Saran,” kata Kosasih.

“Tapi dia kan tidak tahu tentang asumsi itu,” kata Gozali.

“Maksudmu?”

“Kita kejar pengakuannya bahwa dia pernah masuk ke kamar 408.”

“Itu sudah kita lakukan kemarin, dan dia tidak masuk dalam jebakan itu. Dia malah menantang kita. Dia tahu kita tidak punya saksi,” kata Kosasih. “Dia tahu tidak ada yang melihatnya di sana. Kalaupun kita berhasil mendapatkan pengakuannya bahwa dia memang pernah melihat mayat Adwin Saran di kamar 408, menurut asumsimu sendiri dia bukan pembunuhnya,” kata Kosasih. “Jadi apa gunanya bicara lagi dengannya?”

“Kalau dia mengakui berada di sana sekitar waktu Adwin Saran dibunuh, mungkin dia melihat sesuatu yang bermanfaat bagi kita. Tapi dia harus mengakui dia benar-benar ada di sana dulu sore itu.”

Begitu Kosasih duduk di belakang mejanya sekembali dari istirahat makan siang, yang pertama menarik perhatiannya adalah secarik kertas yang diselipkan di bawah wadah alat-alat tulisnya.

Kosasih langsung mengangkat tangkai pesawat teleponnya.

“Tolong sambungkan ke kantor Pak Abbas Tobing,” katanya kepada operator telepon yang bertugas.

Gozali mengangkat alisnya.

“Abbas minta kita segera meneleponnya kembali,” kata Kosasih sebagai penjelasan. “Moga-moga kabar baik.”

Gozali pergi ke mejanya dan mulai mengeluarkan dokumen-dokumen yang diambilnya dari rumah ibu Adwin Saran.

Tak berapa lama telepon di meja Kosasih pun berdering lagi.

"Kabar baik, Bas?" tanya Kosasih begitu mendengar suara temannya.

"Tadi, setelah kalian pergi, aku mencoba mencocokkan sidik jari yang aku temukan di tangkai pesawat telepon..."

"Terus?"

"Kalian tadi kan tanya apa sidik Danes Dipar itu selain di kamar 408, juga ada di tas Citra Suhendar?"

"Kau sudah jawab 'tidak'."

"Aku tahu aku jawab 'tidak', masa aku tidak tahu apa yang aku katakan sendiri," kata Abbas Tobing mulai sewot.

"Lha kalau sudah 'tidak', apa lagi yang mau kaukatakan sekarang?" tanya Kosasih.

"Karena kalian mengaitkannya dengan kasus Citra Suhendar, aku jadi membandingkan kedua kasus itu. Percaya atau tidak, ternyata *sidik jari di bungkus sabun kamar hotel 408 sama dengan sidik jari yang ada di tas Citra Suhendar*," kata Abbas Tobing.

"Hah? Gimana? Gimana?" tanya Kosasih.

"*Sidik jari di bungkus sabun kamar hotel 408 sama dengan sidik jari yang ada di tas Citra Suhendar*," ulang Abbas Tobing.

"Sama?" tanya Kosasih masih tidak percaya.

"Ya. Bener sama. Cuma itu bukan sidik Danes Dipar maupun Deril Dipar."

"Sidik siapa?"

"Lha itu aku belum tahu. Semua spesimen yang ada di sini tidak cocok."

"Oke, makasih, Bas," kata Kosasih langsung mengakhiri pembicaraan telepon mereka.

“Apa?” tanya Gozali penuh perhatian.

“Betul firasatmu, Goz! Kasus Adwin Saran ini terkait kasus Citra. Kata Abbas, sidik jari di bungkus sabun sama dengan yang ada di tas Citra!” kata Kosasih dengan nada tegang.

Gozali mengerutkan keningnya sejenak lalu segera mengemasi dokumen-dokumen di atas mejanya.

“Aku mau ke Citra, kau ikut?” tanyanya.

“Ya!” Kosasih pun langsung bangkit.

“Astaga! Tapi aku nggak kenal yang namanya Adwin Saran!” kata Citra Suhendar. Hari ini dia sudah tampak jauh lebih segar dan sehat.

“Ini fotonya,” kata Kosasih. “Barangkali kau kenal orangnya tapi tidak ingat namanya.”

Citra menatap sejenak ke foto Adwin Saran yang terbaring di atas meja autopsi, lalu dengan bergidik dia mengembalikannya kepada Kosasih sambil menggelengkan kepalanya.

“Nggak ada foto yang lebih bagus lagi ya?” katanya dengan nada sedikit tinggi. “Foto semasa hidupnya gitu.” Ngeri karena disuruh melihat foto itu. “Aku nggak suka melihat yang beginian!”

“Oh, maaf, maaf,” kata Kosasih segera menyimpan foto itu di sakunya. “Nggak sadar. Aku sudah terbiasa melihat mayat sehingga lupa kalau orang lain mungkin masih ngeri.”

“Aku tidak pernah melihat orang itu,” kata Citra.

“Kau tidak pernah punya hubungan apa pun dengannya?” tanya Kosasih.

“Hubungan apa, aduh?” tanya Citra dengan heran.

“Adwin Saran ini terkenal suka main perempuan, seorang don juan,” kata Kosasih.

“Astaga! Mas pikir orang ini pernah macari aku?” tanya Citra sambil memelotot. Lalu dia langsung terbahak-bahak.

“Kenapa?” Sekarang giliran Kosasih yang heran.

“Mas, kalau ada don juan nyari perempuan, ya nggak bakalan nyari Citra Suhendarlah! Lihatlah aku. Umur berapa, badan gemuk, wajah tidak menjanjikan, apanya yang menarik bagi seorang don juan?”

“Itu nggak bener,” kata Kosasih. “Kau masih perempuan yang menarik dan seksi lho.”

Citra Suhendar meledak dalam tawa.

“Wah, Mas Kos mau menyenangkan hatiku, nih,” katanya. “Makasih banyak lho.”

“Aku bicara yang sebenarnya. Jeng Citra wanita yang menarik.”

“Tapi bagaimanapun, aku tidak kenal orang ini,” kata Citra.

“Dengar, Cit, orang yang membunuh Adwin Saran ini adalah orang yang sama yang menusukmu dan merampas tasmu. Sidik jarinya sama!”

“Oke, kalau begitu dia memang seorang penjahat, tukang rampok. Berarti orang itu memang selalu melukai korban-korbannya. Aku aja yang selamat karena ada yang nolong. Si Adwin Saran ini nggak keburu ada yang nolong, jadi mati.”

Kosasih saling bertukar pandang dengan Gozali.

“Apakah Adwin Saran itu kena rampok juga?” tanya Citra.

“Uang di dompetnya tidak ada,” kata Kosasih.

“Tuh, kan! Jadi orang ini memang kerjanya ngerampok. Dia beroperasi di hotel-hotel besar dan mall-mall,” kata Citra. “Jadi dia milih korbannya itu *random* aja, siapa yang pas sial, ya kena. Di hotel yang kena Adwin itu, dan di mall yang kena aku.”

“Aku kok punya firasat bahwa semua ini bukan *random*, Cit. Aku rasa kau pasti punya kaitan dengan kasus Adwin Saran ini, hanya saja kau sendiri tidak menyadarinya,” kata Gozali.

“Lha itu susah, kalau aku sendiri tidak menyadarinya, mana aku bisa memberitahu kalian, iya kan?” kata Citra.

“Coba, Adwin Saran dibunuh pada hari Rabu tanggal 20. Apa yang sedang kaulakukan pada hari itu?” tanya Gozali.

“Lho, ini tanya alibiku atau gimana?” gelak Citra. “Bukan aku lho yang membunuhnya.”

Gozali ikut tertawa.

“Aku berpikir demikian, kalau kau tidak mengenal Adwin Saran, mungkin kau mengenal *orang yang membunuh Adwin Saran*,” katanya.

“Hah? Jadi kalian berpikir aku sekarang berteman dengan segala macam perampok dan pembunuh?” tanya Citra dengan nada tidak terima.

“Memangnya pembunuh itu banyak yang seperti orang-orang normal lho. Nggak ada yang di jidatnya diberi tulisan ‘aku pembunuh’, gitu,” kata Gozali sambil tersenyum.

“Wah, kalian kok nakut-nakutin aku toh! Ini membuat aku nggak berani berteman sama orang,” kata Citra.

“Gampang, Cit, lain kali kalau kau punya teman baru, panggil kami, nanti kami selidiki dulu, kalau aman, boleh kauteruskan,” kata Kosasih ikut tertawa.

“Yuk, sekarang coba kau cerita, apa saja yang kaukerjakan hari Rabu tanggal 20 itu,” kata Gozali.

“Hari Rabu itu, wah, itu hari super istimewa,” kata Citra. “Andai kalian tanya hari lain, belum tentu aku ingat, tapi karena pas hari Rabu itu hari yang luar biasa, jadinya aku ingat!”

Mata Gozali melebar.

“Kalau begitu, mulai dari kau bangun tidur pagi harinya,” katanya.

“Bangun tidur ku terus mandi,” kata Citra dengan nada menirukan lagu anak-anak, “tidak lupa menggosok gigi...”

Gozali terbahak.

“Habis mandi ku tidur lagi, meneruskan mimpiku tadi,” sambung Citra sambil tertawa terkekeh-kekeh.

“Serius nih,” kata Gozali.

“Ya deh, habis mandi, aku sarapan, lalu aku bikin *finishing touch* dengan koperku...”

“Koper? Memangnya kau mau ke mana pakai bawa koper?” sela Kosasih.

“Mau ke Jakarta. Sahabatku *mantu* besoknya. Tapi payah deh hari itu. Nyaris aku nggak bisa berangkat ke Jakarta,” kata Citra sambil mengembuskan napas panjang.

“Apa yang terjadi?” tanya Kosasih.

“Pagi itu nggak ada apa-apa yang terjadi, semuanya tenang-tenang aja. Seperti biasa aku ke toko, mau nemenin si Neni sampai makan siang. Rencananya setelah makan siang, aku pulang, masukin mobil di garasi, lalu naik taksi ke Juanda. Kan masih cukup waktu karena aku mau berangkat dengan pesawat pukul tiga.”

“Lalu?”

“Nah, supaya nggak terlambat, pukul sebelas aku sudah nyuruh Neni beli makanan. Habis makan aku sudah bersiap-siap mau pulang, eh, si Neni tiba-tiba muntah-muntah. Nggak cuma sekali, tapi berkali-kali. Lalu dia lemas. Wah, aku jadi kebingungan. Mana di toko waktu itu karyawanku hanya dia sendirian, masa mau aku tinggalkan? Jadi aku tutup tokonya, dan aku bawalah dia ke rumah sakit. Ternyata keracunan makanan, kebangetan tuh yang jual nasi balinya, kok sampai dia keracunan. Untung aku makan nasi pecel, coba aku juga keracunan kan dua-dua tergeletak mati di sana. Nah, Neni-nya ngaku rasanya daging ayamnya tadi tidak *fresh*. Jadi dia harus ngamar. Wah, tambah bingung lagi aku. Aku harus ke rumah orangtuanya, memberitahukan bahwa Neni ada di rumah sakit dan membawa mereka ke sana supaya ada yang mengurus Neni. Masih harus konsultasi dengan dokternya segala. Nunggu isi perut Neni dipompa. Waduh, setelah yakin semuanya aman, kata dokternya Neni boleh pulang besok, baru aku berpikir gimana caranya supaya masih bisa berangkat ke Jakarta. Dalam hati udah kebat-kebit nggak bakalan keburu naik pesawat terakhir, mana aku kan belum punya tiket, lagi. Tapi ya aku coba aja tetap bawa koper ke Juanda, bondo nekat, untunglah, ternyata aku masih keburu naik pesawat yang terakhir dan tiba di Jakarta dengan selamat. Wah, hari itu entah sudah keluar berapa liter keringatku. Tapi kok ya timbangan tetap nggak turun ya,” kekeh Citra mengakhiri ceritanya.

“Kau ingat, antara pukul empat dan enam sore itu, kau berada di mana?”

“Hm... pukul empat aku di... oh, masih di rumah sakit!

Masih nunggu hasil tes Neni. Aku sampai di rumah pukul lima lebih dikit, langsung masukin mobil ke garasi, terus telepon taksi ke Juanda. Aku minta sopirnya supaya ngebutlah. Kebetulan dapat sopir anak muda, jadi dia ngebut beneran, potong kiri, potong kanan, dah aku nutup mata aja, sambil berdoa supaya tiba di Juanda masih utuh. Aku tiba di Juanda udah hampir pukul setengah tujuh. Untung masih sempat *check-in* ke pesawat terakhir. Mungkin karena pesawatnya nggak penuh, jadi aku masih diterima. Biasanya mana mau nerima penumpang yang terlambat. Hari itu bener-bener panik. Aku nggak sempet membunuh orang hari itu, Mas,” kekeh Citra.

“Berarti hari itu kau bertemu dengan banyak sekali orang?” tanya Gozali.

“Wah, lha iyalah!” kata Citra. “Saking banyaknya aku sudah tidak ingat siapa saja. Sampai-sampai dokter yang menangani Neni itu sekarang kalau aku ditanya siapa namanya, gimana rupanya, aku sudah lupa, hehehe.”

“Lho, kok bisa?”

“Lha waktu itu sedang bingung! Panik gimana dengan Neni kok sampai keracunan. Panik gimana kalau serius. Panik harus berangkat ke Jakarta tapi kok ya pas hari itu semuanya berantakan. Panik terus. Baru setelah duduk di kursi pesawat, bisa bernapas lega. Oh, akhirnya aku berhasil berangkat sungguh, begitu pikirku.”

“Apakah hari itu kau bertemu orang yang kaukenal?” tanya Gozali.

“Tidak, rasanya tidak ada. Kecuali Neni dan keluarganya, rasanya semuanya adalah wajah-wajah yang asing bagiku.

Keesokan harinya aku menghadiri pesta yang diadakan temanku di Jakarta itu baru aku ketemu banyak teman lama.”

“Dan teman-teman itu? Bisa kauberikan nama mereka kepada kami?” tanya Gozali.

“Hah? Untuk apa? Teman-temanku itu bukan pembunuh! Tidak ada yang jadi garong, tidak ada yang jadi pembunuh ya! Mereka sudah aku kenal puluhan tahun. Mereka semuanya sekarang kalau bukan pengusaha-pengusaha sukses, ya dokter-dokter, profesor-profesor, atau ibu-ibu rumah tangga yang cantik-cantik. Mereka orang baik-baik semuanya!”

“Walaupun begitu...”

“Aduh, Mas, nggak ada ‘walaupun-walaupun’, mereka itu tidak ada yang tinggal di Surabaya. Kebanyakan mereka tinggal di Jakarta, malah ada yang di luar negeri. Udah pastilah bukan mereka yang menggarong dan membunuh!”

“Aku nggak pernah percaya pada faktor kebetulan,” kata Gozali. “Lha ini kok kebetulan sekali, orang yang membunuh Adwin Saran adalah orang yang merampas tasmu.”

“Maksudmu, orang itu khusus menarget si Adwin Saran dan juga aku?” tanya Citra dengan mata lebar.

“Ya.”

“Tapi aku nggak kenal lho dengan Adwin Saran! Apa hubungannya aku dengan dia? Apa pekerjaannya?” tanya Citra.

“Kontraktor.”

“Lha iya! Kan sudah berbeda jalur toh denganku? Aku nggak punya urusan sama kontraktor, aku juga sudah bertahun-tahun nggak pernah manggil kontraktor atau punya hubungan apa pun dengan kontraktor. Urusanku busana perempuan!” kata Citra.

“Yang aku khawatirkan itu, kau tahu sesuatu tentang pembunuhnya,” kata Gozali.

“Hah? Lha siapa yang dibunuh aja aku nggak tahu kok, mana aku bisa tahu sesuatu tentang orang yang membunuhnya?” kata Citra.

“Iya, Goz, Jeng Citra kan nggak berada di Hotel Mirah Delima hari Rabu itu. Jadi dia nggak mungkin melihat si pembunuh di sana,” kata Kosasih.

“Andaikan pembunuhan itu terjadi di rumah sakit, lha baru mungkin aku melihatnya pas aku mengantarkan si Neni,” kata Citra.

Gozali menganggukkan kepalanya.

“Ya sudah. Aku mengalami jalan buntu,” katanya. “Aku tidak bisa menemukan kaitan antara pembunuhan Adwin Saran dan perampasan tas Mbak Citra, kecuali itu dilakukan oleh orang yang sama.”

“Mungkin bener Jeng Citra, Goz, mungkin orang itu ya garong biasa. Kebetulan saja dia memilih Adwin Saran dan Jeng Citra sebagai targetnya,” kata Kosasih.

“Menganggap yang menyerang Mbak Citra seorang garong biasa saja sudah tidak klop, apalagi menganggap yang membunuh Adwin Saran itu garong biasa,” kata Gozali menggelengkan kepalanya.

“Kenapa tidak mungkin?”

“Karena dia tidak membawa lari mobil Mercy yang dipakai Adwin Saran! Kalau dia garong ya sudah langsung Mercy itu dibawa lari, dijual di pasar gelap.”

“Maksudnya gimana?” tanya Citra tidak paham.

“Adwin Saran ke Hotel Mirah Delima membawa mobil Mercy. Tapi di kamarnya tidak ditemukan kunci maupun tiket parkirnya. Siapa yang mengambilnya kalau bukan orang yang membunuhnya?”

“Kuncinya tidak ada tapi mobilnya masih ada?” tanya Citra.

“Iya. Aneh, kan?”

“Barangkali si garong ini tidak bisa mengemudikan mobil?” usul Citra. “Jadi kuncinya dibawa, lalu dia pergi mencari teman yang bisa mengemudikan mobil itu keluar dari hotel.”

“Tapi itu juga tidak dilakukannya,” kata Gozali. “Mobil itu masih nongkrong di parkiran hotel hingga sore keesokan harinya. Berapa susahnyanya nyari orang untuk mengemudikan mobil? Mestinya kan malam itu juga langsung dibawa mobil itu. Akhirnya mobil itu dibawa ke Labkrim untuk diperiksa.”

“Wah, iya, ya,” kata Citra. “Andai aku mau melarikan mobil Mercy ya nggak nunggu lama-lama. Kalau aku nggak bisa nyetir ya langsung aja aku nyari orang yang bisa nyetir mobil itu keluar, lebih cepat lebih baik.”

“Jadi kan semua faktanya tidak mendukung teori perampokan untuk kasus Adwin Saran?” kata Gozali.

“Iya, betul. Nggak klop ya?” kata Citra.

“Sama dengan kasusmu,” kata Gozali. “Kalau yang merampas tasmu sungguh perampok asli, pasti tasnya tidak dibuang, dan kunci-kunci rumahmu akan dipakai untuk membobol rumahmu.”

“Wah, kalau begitu untung ya dia bukan perampok,” kata Citra. “Lha andai itu perampok terus dia ke rumahku dan mencelakakan Bik Minah, gimana?”

“Jadi sampai sekarang kami masih belum mendapat apa-apa yang konkret,” kata Gozali.

“Yah, barangkali besok lebih beruntung,” kata Citra. “Kalian selalu berhasil menangkap orang yang bersalah, jadi pasti nanti kalian juga bisa menangkap orang ini.”

“Jadi kapan nih kata dokternya boleh pulang?” tanya Kosasih kepada Citra.

“Kata dokternya kira-kira Jumat,” jawab Citra sambil terse-nyum lebar. “Sebenarnya sih aku sudah merasa cukup fit untuk pulang hari ini, tapi dokternya khawatir di rumah nanti aku tidak disiplin istirahat, malah penyembuhannya lebih lama. Jadi ya udahlah, aku ikutin nasihat dokter, tidur dua hari lagi di sini.”

“Selama kau di sini, tidak ada orang asing yang mengunjungimu?” tanya Gozali.

“Orang asing, maksudmu, yang sama sekali tidak aku kenal?”

“Ya.”

“Nggak ada. Yang kemari ya teman-temanku sendiri.”

“Memang aku menempatkan salah seorang anak buahku untuk berjaga di luar pintu kamar ini. Tapi siapa tahu kalau ada yang lolos masuk,” kata Kosasih.

“Lho, memangnya sampai sekarang aku masih dijaga?” tanya Citra heran. “Tapi aku udah cukup sembuh lho, Mas! Nggak usah dijaga lagi. Neni dan Bik Minah aja aku larang kemari.”

“Penjaga itu untuk menjaga supaya orang yang menyerangmu itu tidak kembali mencoba menghabisi nyawamu,” kata Kosasih.

“Aduh, masa dia masih mencariku? Kan dia sudah mendapat uangku,” kata Citra.

“Lho kan sudah jelas dia bukan perampok sungguh. Jadi yang diinginkannya bukan uangmu,” kata Gozali.

“Pokoknya selama kau masih di sini, biar tetap dijaga saja,”

kata Kosasih. “Kalau nanti sudah pulang ke rumah, kau jangan sembarangan membuka pintu untuk orang yang tidak dikenal. Paling tidak sampai si pelaku tertangkap.”

“Waduh, aku kena tahanan rumah?”

“Lebih baik hati-hati daripada nyesel, Cit,” kata Kosasih.

“Jangan bicara kepadaku,” kata Gozali begitu dia duduk lagi di belakang mejanya sekembali mereka dari rumah sakit. “Aku mau konsentrasi penuh pada barang-barang ini.” Dia mengeluarkan lagi semua dokumen dan catatan yang dimilikinya berkaitan dengan kedua kasus itu.

“Oke,” kata Kosasih. “Aku akan menghubungi Zuli Ariya, barangkali dia mendapatkan sesuatu.” Kosasih segera mengangkat tangkai pesawat teleponnya dan minta dihubungkan dengan Lettu Zuli Ariya.

Sepuluh menit lewat sebelum pesawat telepon di meja Kosasih berdering.

“Ya, halo!”

Kosasih mengerutkan keningnya sementara mendengarkan si penelepon berbicara dengan suara yang cukup keras dan cepat.

“Ya, cari sampai dapat, Let!” kata Kosasih, lalu dia meletakkan tangkai pesawat telepon dengan sedikit keras.

“Kau membuat Zuli Ariya sakit jantung, Kos,” komentar Gozali tanpa mengangkat kepalanya dari benda-benda yang ditelitinya.

“Itu bukan Zuli Ariya. Itu si Pohan. Danes Dipar ternyata kabur. Dia tidak muncul di Velvet dan juga tidak ada di rumahnya.

Kata tetangganya, kemarin siang-siang dia datang lalu tidak lama lagi dia pergi lagi membawa sebuah tas besar.”

“Katana-nya?”

“Masih di tempat parkir Velvet. Sejak dia meninggalkan kantor Polda, dia tidak pernah muncul di Velvet lagi,” kata Kosasih.

“Itu aneh,” kata Gozali.

“Apa yang aneh?”

“Mengapa Danes Dipar sekarang kabur? Dia tahu kita tidak punya bukti apa pun yang bisa mengaitkannya dengan kematian Adwin Saran.”

“Berarti sebenarnya dia toh merasa bisa dihubungkan dengan kematian Adwin Saran, dan dia kabur sebelum kita mengetahuinya.”

“Saudaranya? Deril Dipar?”

“Si Pohan juga sudah ke rumah Deril Dipar, tapi rumah itu tertutup dan para tetangga mengatakan sudah beberapa hari tidak ada orang di rumah itu. Kira-kira juga kabur.”

“Gimana dengan teleponmu ke Zuli Ariya?” tanya Gozali.

Kosasih mengangkat tangkai pesawat teleponnya lagi.

“Mana Lettu Zuli Ariya? Kok lama nggak nyambung?” tanya-nya kepada si operator.

“Dia tidak di polseknya, Pak,” kata si operator. “Nggak bisa dihubungi. Saya menunggu berita dari sana.”

Gozali terus memelototi surat kabar yang ada di hadapannya.

“Koran tiga tahun dipelototin terus, memangnya bisa menemukan apa,” kata Kosasih dengan nada jengkel. “Nih kita masih bingung mau menangkap orang, kok kau enak-enakan baca koran?”

Gozali mengangkat kepalanya, memandang sahabatnya lalu menyeringai.

“Rasanya aku menemukan artikel tentang kematian ibu Viliandra Saran,” katanya.

“O, ya?”

“Warga Jalan Untung Surapati kemarin dikejutkan dengan ditemukannya salah seorang tetangga mereka, tewas di rumahnya. Korban bernama Mariana (34 th) ditemukan oleh anaknya yang baru pulang dari sekolah. Diperkirakan kematian itu akibat kecelakaan, saat tak ada orang lain di rumah, korban terjatuh dari anak tangga dan lehernya patah. Suami korban, FW, seorang pengusaha kontraktor, sedang berada di Jakarta sedangkan anak korban satu-satunya yang masih duduk di kelas 2 SMA Negeri V ada di sekolah. Polisi melihatnya sebagai kecelakaan murni. Tak ada barang yang hilang, dan semua pintu dan jendela dalam keadaan terkunci baik.” Gozali mengakhiri pembacaannya.

“Ceritanya mirip yang diceritakan Viliandra Saran,” kata Kosasih.

“Ya, dan inisial suaminya FW, cocok dengan nama Frank Wirawan, alamatnya Jalan Untung Surapati juga cocok dengan alamat rumah Frank Wirawan,” kata Gozali.

“Dari mana kau tahu alamat rumah Frank Wirawan di Jalan Untung Surapati?” tanya Kosasih.

“Aku baca dari KTP-nya kemarin, Kos,” kata Gozali.

“Oh, aku tidak memperhatikan. Artikel itu dari koran yang disimpan Adwin Saran?” tanya Kosasih.

Gozali mengangguk.

“Pendapatmu gimana? Apa urusan si Adwin Saran dengan artikel itu?” tanyanya.

Kosasih mengerutkan dahinya.

“Dia mau tahu sejarah keluarga istrinya?”

“Mungkin,” kata Gozali.

“Karena artikel itu memberitakan kematian istri majikannya, jadi dia simpan,” kata Kosasih. “Dia kan bekerja pada Frank Wirawan?”

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Tidak pada tanggal koran ini diterbitkan,” katanya. “Dia masih menjadi sopir taksi Prima waktu itu.”

“Dari mana kau tahu?” tanya Kosasih.

“Ini,” kata Gozali mengangkat surat tugas yang dilaminasi dari atas tumpukan dokumen di mejanya. “Tanggal pada surat tugas ini adalah satu hari sebelum tanggal terbitnya koran ini.”

“Jadi waktu itu Adwin Saran belum bekerja pada Frank Wirawan?”

“Ya. Bahkan seharusnya dia belum mengenal Frank Wirawan, jadi untuk apa dia menyimpan artikel tentang kematian istrinya?” kata Gozali.

“Aku tidak tahu. Kau yang bilang dia menyimpan artikel itu,” kata Kosasih. “Mungkin bukan artikel itu yang disimpannya, tapi artikel yang lain. Kebetulan saja artikel itu ada pada surat kabar yang sama.”

“Aku sudah membalik-balik seluruh surat kabar ini dan aku tidak bisa menemukan artikel lain yang ada kaitannya sedikit pun dengan Adwin Saran,” kata Gozali. “Kecuali yang satu ini.”

Kosasih mengangkat kedua bahunya.

“Aku tidak paham,” katanya. “Aku tidak melihat bagaimana kecelakaan yang dialami seorang ibu rumah tangga di dalam

rumahnya sendiri bisa terkait dengan seorang sopir taksi yang tidak mengenalnya. Andaikan perempuan itu mati terbunuh, mungkin masih lain. Ta..."

Kosasih berhenti bicara karena Gozali menunjuknya.

"Apa?" tanya Kosasih heran.

"Mungkin itu!" kata Gozali.

"Apa?"

"Itu bukan kasus kecelakaan."

"Maksudmu?"

"Kematian istri Frank Wirawan *bukan* kecelakaan. Di rumah itu tidak ada orang lain kecuali istri Frank Wirawan dan putrinya Viliandra yang saat itu sekolah. Siapa tahu itu kasus pembunuhan!"

"Siapa yang membunuhnya, Goz? Katanya tidak ada barang yang hilang dan semua pintu dan jendela dalam keadaan terkunci, berarti tidak ada perampok yang masuk atau apa."

"Mungkin korban mengenal identitas pembunuhnya dan korban sendiri yang membukakan pintu bagi pembunuhnya sehingga dia tidak perlu merusak kunci pintu atau masuk dari jendela?"

"Kalaupun itu pembunuhan, apa kaitannya itu dengan Adwin Saran? Atau barangkali maksudmu *Adwin Saran-lah yang membunuh istri Frank Wirawan?*" Kedua alis Kosasih terangkat.

"Kita tidak tahu. Terkadang seorang pembunuh menyimpan berita tentang pembunuhan yang dilakukannya sebagai bukti prestasinya, terutama bila perbuatannya tidak terungkap," kata Gozali. "Semacam piala gitu baginya."

"Jadi, kaupikir sekarang Adwin Saran membunuh istri Frank Wirawan, lalu menikahi anaknya?" tanya Kosasih dengan nada tidak percaya.

“Dia menyimpan berita tentang kematian istri Frank Wirawan,” kata Gozali.

“Mengapa dia harus membunuh perempuan itu?”

“Aku tidak tahu. Tapi karena tidak ada pintu maupun jendela yang dirusak di rumah itu, aku berasumsi si pembunuh adalah orang yang dikenal nyonya rumahnya, dia yang membukakan pintu untuknya.”

“Dan mengapa istri seorang Frank Wirawan bisa mengenal seorang sopir taksi Juanda?” tanya Kosasih. “Kalaupun dia pernah naik taksinya, tidak mungkin kemudian si sopir diajak main-main ke rumahnya!”

Gozali manggut-manggut.

“Apa? Kaupikir istri Frank Wirawan main gila dengan Adwin Saran?” tanya Kosasih memelotot.

“Aku tidak tahu. Kedua-duanya telah meninggal, jadi tidak bisa kita mintai keterangan.”

“Aku tidak percaya itu! Kaupikir Frank Wirawan akan mengizinkan hal itu terjadi?”

“Frank Wirawan jelas tidak tahu. Bukankah dia ada di Jakarta waktu itu? Polisi saja tidak tahu sehingga kematian istri Frank Wirawan dianggap kecelakaan,” kata Gozali.

“Goz, andai Adwin Saran main gila dengan istriku, aku tidak akan menjadikannya menantuku, aku akan membunuhnya!” kata Kosasih.

Gozali mengerutkan keningnya.

Karena sampai agak lama Gozali tidak berkata-kata lagi, Kosasih menyesali ucapannya. Apakah dia telah mengecilkan pendapat sahabatnya? Selama ini banyak ide sahabatnya yang

terbukti benar walaupun pada awalnya terdengar mustahil. Mungkin tak ada jeleknya dia mendengarkan teori Gozali dengan pikiran yang lebih terbuka.

“Goz, dari mana Adwin Saran bisa mengenal istri Frank Wirawan?” tanya Kosasih.

“Dia kan sopir taksi, mungkin istri Frank Wirawan pernah naik taksinya.”

“Adwin Saran kan sopir taksi bandara, Goz. Dia bukan sopir taksi yang keliling kota. Jadi istri Frank Wirawan tidak akan naik taksinya kalau dia tidak datang dari bandara. Maksudku kesempatan untuk naik taksi Adwin Saran tidak sebanyak andai Adwin adalah sopir taksi kota.”

“Hmm... kau benar,” kata Gozali mengerutkan keningnya.

“Oke, katakanlah mereka sempat kenal satu sama lain, lalu mengapa Adwin Saran ini membunuh istri Frank Wirawan?” tanya Kosasih.

“Menurut koran, istri Frank Wirawan berusia 34 tahun saat matinya tiga tahun yang lalu,” kata Gozali menunjuk ke koran di mejanya.

“Oke, lalu?”

“Tiga tahun yang lalu, Frank Wirawan berusia 47 tahun.”

“Dari mana kau tahu berapa usia Frank Wirawan?” tanya Kosasih heran.

“Dari KTP-nya, Kos. Aku sempat melihatnya waktu petugas piket mengembalikan KTP kepadanya. Dia lahir tahun 1947.”

“Oke, lalu?”

“Istri 34, suami 47, itu beda 13 tahun.”

“Aku juga bisa berhitung, Goz. Lalu kenapa kalau beda 13 tahun? Apa hubungannya hal itu dengan Adwin Saran?”

“Adwin Saran seorang bondet, seorang pemburu wanita, seorang perayu. Frank Wirawan sebaliknya adalah seorang pengusaha yang lebih mencintai bisnisnya daripada istrinya. Barangkali istrinya kesepian ditinggal kerja terus oleh suaminya dan menjalin hubungan rahasia dengan Adwin Saran?”

“Kau kok punya pikiran jelek bahwa istri yang lebih muda itu pasti selingkuh dengan laki-laki lain?” kata Kosasih.

“Bukankah itu fakta kehidupan? Suami yang sukses biasanya selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga si istri merasa ditelantarkan. Tidak ada orang yang suka merasa ditelantarkan, Kos.”

“Sebentar, sebentar! Tadi kau bilang Adwin Saran yang membunuh istri Frank Wirawan. Sekarang kau bilang *Adwin Saran adalah PIL istri Frank Wirawan*. Yang bener yang mana, Goz?” kekeh Kosasih.

“Bisa saja dia adalah kedua-duanya,” kata Gozali.

“Oh, jadi si PIL ini sekarang membunuh kekasihnya?” tanya Kosasih dengan nada semakin tidak percaya. “Mengapa?”

“Itu aku belum tahu. Mungkin saja mereka bertengkar. Mungkin Adwin Saran minta uang dari istri Frank Wirawan tapi tidak diberi. Biasanya laki-laki yang menjadi PIL perempuan yang lebih kaya dan bersuami, kan suka memeras mereka.”

“Hm...” gumam Kosasih mempertimbangkan teori itu sambil mengerutkan keningnya.

“Saat itu Frank Wirawan tidak di Surabaya, juga para pembantu masih mudik dan anaknya sudah masuk sekolah, jadi mungkin saja hari itu Adwin Saran mendapat lampu hijau untuk ke rumahnya. Tapi urung bercinta, akhirnya Adwin Saran malah membunuh kekasihnya.”

“Kalau begitu Adwin Saran ini betul-betul bernyali besar,” kata Kosasih mengacungkan jempolnya. “Sudah membunuh istri Frank Wirawan, masih berani bekerja pada si suami, lalu menikahi anaknya sekalian.”

“Menurutmu itu sangat tidak masuk akal, Kos?” tanya Gozali.

Kosasih menyeringai.

“Menurutku itu teori yang sangat tidak masuk akal. Kalau aku sudah berhasil membunuh orang, ya aku akan lari jauh-jauh dari keluarganya, bukan malah mengawini anaknya. Tapi selama ini banyak teorimu yang aneh-aneh terbukti benar, Goz, jadi aku...” Kosasih mengangkat kedua bahunya.

Untuk beberapa waktu lamanya kedua orang sahabat itu sama-sama tidak mengucapkan apa-apa. Gozali kembali tenggelam dalam surat kabar yang dihadapinya sementara Kosasih membaca visum Dokter Leo Tarigan yang baru diterimanya.

“Sudahlah, kita punya dua kasus yang belum berhasil kita ungkap pelakunya,” kata Kosasih akhirnya. “Jangan menambahi pekerjaan kita dengan menciptakan pembunuhan dari suatu kasus kecelakaan yang sudah lewat tiga tahun lalu. Kita fokus dulu dengan kedua kasus kita sekarang ini.”

Gozali tidak menjawab.

“Katakanlah, jika teori Adwin Saran itu PIL istri Frank Wirawan hanya isapan jempol, kaupikir apakah artikel surat kabar itu masih ada kaitannya dengan kematian Adwin Saran?” tanya Kosasih. Dia tidak suka bila Gozali diam saja.

“Aku tidak tahu. Tapi apa nggak janggal Adwin Saran menyimpan artikel itu? Seandainya waktu itu dia sudah bekerja pada Frank Wirawan, itu lain, mungkin saja dia menyimpan artikel

tentang kematian istri majikannya. Tapi pada waktu itu dia kan belum bekerja pada Frank Wirawan, bahkan seharusnya dia belum kenal Frank Wirawan, mengapa dia menyimpan artikel itu?” kata Gozali.

Selama beberapa saat lamanya Kosasih tidak berkata apa-apa. Baru kemudian dia mengangkat kepalanya dan berkata,

“Kaupikir hubungannya dengan keluarga Frank Wirawan bermula dari artikel surat kabar itu?”

“Menurut pendapatmu?” tanya Gozali balik.

“Menurut aku...” Kosasih menggelengkan kepalanya. “Ide yang tiba-tiba muncul di kepalaku begitu tidak masuk akal, Goz.”

“Apa? Katakan saja. Terkadang ide yang tidak masuk akal itu justru yang benar,” senyum Gozali.

“Mungkin setelah Adwin Saran membaca artikel itu dia lalu memutuskan untuk menaklukkan gadis remaja yang baru kematian ibunya ini. Mungkin dia pikir gadis itu bakal gampang ditaklukkan setelah mengalami kesedihan kehilangan ibunya. Jadi bukan karena istri Frank Wirawan itu pacarnya, tapi karena dia membaca tentang kematiannya, dia lalu menarget anaknya yang baru kehilangan ibunya.”

Gozali memejamkan matanya sejenak.

“Masuk akal. Dari data yang kita peroleh tentang pribadi Adwin Saran, kesannya dia adalah seorang oportunis,” kata Gozali. “Bisa saja dia punya agenda pengen menjadi menantu orang kaya dan Viliandra dijadikan targetnya.”

“Apa teori itu tidak terlalu *absurd*?”

“Tidak se-*absurd* teoriku tadi,” senyum Gozali. “Kita harus bertanya pada Frank Wirawan, gimana asal muasalnya Adwin Saran bisa bekerja di perusahaannya,” kata Gozali.

“Oke. Kau mau ke sana sekarang?” tanya Kosasih.

“Kalau kau tidak ada kesibukan lain,” kata Gozali.

“Yuk!”

PT Fortuna tampak sepi dari luar. Tempat parkirnya kosong selain tiga sepeda motor yang ada di sana, dua darinya adalah Honda Bebek.

“Sepertinya Frank Wirawan tidak ada, Goz,” kata Kosasih.
“Mobilnya tidak ada.”

“Kita bicara dengan sekretarisnya kalau gitu. Dia tentunya tahu cerita tentang bergabungnya Adwin Saran di sini. Seingatku dia bilang dia sudah enam tahun bekerja di sini, berarti sebelum Adwin Saran.”

Di lobi mereka disambut Kimi yang sudah mengenal sosok kedua orang ini.

“Pak Frank tidak ada, Pak,” katanya.

“Ke mana dia?” tanya Kosasih.

“Wah, enggak tahu, Pak. Tadi nggak bilang tuh.”

“Kapan kembalinya tahu?”

“Enggak tahu juga, Pak.”

“Tidak apa. Kalau begitu kami bertemu dengan Nona Nefira Tamar saja,” kata Kosasih.

Kimi pun segera masuk ke dalam.

Kosasih melarikan matanya memandang sekeliling ruang lobi itu. Seperti kebanyakan lobi di kantor-kantor, di dinding yang menghadap pintu depan terpampang bingkai foto Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Try Sutrisno. Tapi bukan hanya dua

foto itu yang menghiasi dinding di sini. Kosasih baru menyadari ternyata ada cukup banyak foto yang tergantung di seputar keempat dinding kantor ini.

Dia pun berdiri dan menghampiri dinding di seberangnya dan mulai memandangi foto-foto di hadapannya.

Gozali mengikutinya.

Foto-foto ini ternyata berasal dari era-era yang berbeda. Ada beberapa yang masih hitam-putih, ada pula yang berwarna tapi yang warnanya sudah berubah menjadi kecokelatan. Ada foto bangunan. Ada foto manusia-manusia. Semuanya bertanggal di bawahnya. Sebuah foto bangunan hitam-putih berlabel tahun 1967 berada di posisi tengah koleksi foto-foto itu. Bangunan itu menyandang plang “C.V. Fortuna” di atasnya. Walaupun namanya sama dengan kantor ini, jelas bangunannya sudah berbeda. Lokasinya pun berbeda, dan status perusahaannya juga berbeda.

“Met siang!”

Kosasih dan Gozali pun berpaling dan mendapati Nefira Tamar sudah berdiri di belakang mereka. Wajahnya menunjukkan kejengkelannya.

“Bapak-bapak mencari saya *lagi*?” tanyanya. Tekanannya pada kata “lagi” tak diragukan Kosasih dan Gozali.

“Ya. Sebenarnya kami mau menanyakan beberapa hal kepada Pak Wirawan, tapi karena Pak Wirawan tidak ada, kami rasa Anda pasti bisa memberikan jawaban yang sama memuaskan, kan Anda sudah lama bekerja di sini,” kata Gozali.

“Kita duduk di sini aja ya,” kata Nefira mengindikasikan beberapa kursi di lobi. Dia berharap dengan duduk di sini, kedua tamunya tidak akan tinggal terlalu lama.

“Boleh, boleh,” kata Gozali. “Kami hanya sebentar kok.”

“Ini foto-foto lama kantor ini?” tanya Kosasih masih mengamati foto-foto di dinding di hadapannya.

“Ya,” jawab Nefira Tamar. “Tapi itu bukan kantor yang ini, Pak. Dulu kan kantornya di Jalan Bubutan, bukan di sini.”

Kosasih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Oh, dan ini foto-foto siapa?” tanyanya menunjuk foto-foto yang dipasang di dinding itu.

“Itu foto-foto karyawan-karyawan kantor ini,” kata Nefira Tamar. “Tapi yang lama-lama, zaman sebelum saya ada. Konon ceritanya setiap tahun pada hari ulang tahun kantor ini, mereka selalu membuat foto bersama. Tetapi setelah Pak Menda meninggal, praktik itu sudah tidak pernah dilanjutkan Pak Frank.”

“Pak Menda itu siapa?” tanya Kosasih

“Pak Menda itu yang mendirikan kantor ini. Pak Frank adalah menantunya,” kata Nefira Tamar. “Ini foto Pak Frank pada waktu mudanya.” Dia lalu menunjuk wajah seseorang di salah satu foto di dinding itu. Seorang laki-laki tinggi tegap berdiri di sisi si pemilik perusahaan. Kecuali rambutnya yang jauh berkurang, tidak ada banyak perubahan pada diri Frank Wirawan.

Kosasih dan Gozali pun mendekat untuk melihat dengan lebih jelas. Foto itu bertanggal tahun 1980. Dua orang wanita dan sepuluh orang laki-laki tersenyum lebar ke kamera.

“Foto yang terakhir adalah dari tahun 1982?” tanya Kosasih.

“Ya, benar. Tahun 1982 itu Pak Menda meninggal. Sejak itu tidak ada lagi acara foto bersama tahunan,” kata Nefira Tamar. “Pak Frank tidak suka difoto.”

Kosasih menyipitkan matanya.

“Sepertinya Pak Menda ini belum terlalu tua, sakit apa dia kok sudah meninggal?” tanyanya.

“Pak Menda meninggal karena kecelakaan, Pak. Waktu itu usianya masih 51 tahun kalau nggak salah.”

“Oh? Kecelakaan apa?” tanya Kosasih.

“Wah, kurang jelas. Mobilnya menabrak pohon asam atau gimana gitu ceritanya.”

“Oh, kasihan. Berapa orang yang jadi korban?”

“Dua orang, Pak. Pak Menda dan sopirnya ini,” Nefira Tamar menunjuk wajah seorang laki-laki di salah satu foto di dinding. “Katanya sopirnya meninggal di tempat sedangkan Pak Menda meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit.”

“Oh, kasihan. Untung istrinya tidak ada di mobil itu juga,” kata Kosasih.

“Istrinya malah sudah meninggal duluan beberapa tahun sebelumnya,” kata Nefira Tamar.

“Oh? Kecelakaan juga?”

“Katanya karena keracunan jamur yang dimasaknya sendiri,” kata Nefira Tamar.

“Pak Wirawan waktu itu sudah menjadi menantu Pak Menda?” tanya Gozali.

“Sudah, Pak. Pak Menda sudah punya cucu waktu itu.”

“Dari semua karyawan yang fotonya ada di sini, apakah masih ada yang bekerja di sini sekarang?” tanya Gozali.

“Masih. Mas Indra itu,” kata Nefira Tamar. “Ini fotonya.” Dia menunjuk wajah seseorang yang termuda di foto bertanggal 1982.

“Ah, dan Saudara Indra ini masih bekerja di sini sampai sekarang?” tanya Kosasih.

“Ya. Dia karyawan yang tertua di sini sekarang.”

“Kami ingin berbicara dengannya juga,” kata Gozali.

“Bapak beruntung. Dia lagi ada di sini sekarang,” kata Nefira Tamar.

“Bagus. Tapi sekarang kami ingin bicara dulu dengan Anda,” kata Kosasih.

Mereka pun duduk.

“Jadi, apa yang mau dibicarakan?” kata Nefira Tamar kepada kedua tamunya.

“Anda dengan Saudara Adwin Saran, duluan mana bekerja di sini?” tanya Gozali.

“Duluan saya. Saya kan sudah enam tahun di sini,” kata Nefira Tamar. “Kenapa?”

“Kami ingin tahu gimana ceritanya pertama Saudara Adwin Saran bisa bergabung di sini,” kata Gozali.

Nefira mengerutkan keningnya sejenak, lalu berkata,

“Suatu pagi Pak Frank mengatakan kepada saya bahwa nanti ada seorang yang bernama Adwin Saran akan bergabung dengan kami di sini, dan saya disuruh menyiapkan mejanya di sebelah meja Mas Ralph karena dia akan membantu Mas Ralph. Sejam kemudian Mas Adwin datang dan mulai bekerja di sini. Itu saja yang saya ketahui.”

“Jadi Saudara Adwin Saran ini tidak mengajukan lamaran layaknya karyawan yang lain atau bagaimana?” tanya Kosasih.

“Tidak.”

“Apa itu tidak aneh? Biasanya semua yang mau bekerja itu kan menulis surat lamaran dulu, lalu dipanggil untuk dites kelayakannya dan lain-lain?”

“Di sini memang tidak seperti kantor-kantor besar gitu, Pak.

Hampir semua karyawan masuk karena dikenalkan orang, bukan lewat pengajuan lamaran,” kata Nefira. “Seperti saya sendiri juga tidak pernah mengajukan lamaran.”

“Oh? Jadi bagaimana Anda bisa bekerja di sini?”

“Kebetulan Pak Frank mengenal bos saya yang lama. Waktu itu saya bekerja di kantor ekspedisi. Pak Frank mengatakan kepada bos saya bahwa dia sedang mencari seorang sekretaris, lalu bos saya menawarkan saya pekerjaan itu. Terus saya pindah kemari,” kata Nefira Tamar. “Saya tidak pernah menulis surat lamaran ke Pak Frank.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Bos Anda yang lama itu kok aneh? Masa sekretarisnya sendiri ditawarkan kepada orang lain?” tanyanya.

“Oh, waktu di kantor ekspedisi itu saya bukan sekretarisnya, Pak. Saya cuma di bagian ngetik dan mengarsip. Sekretarisnya ada sendiri. Di bagian saya itu ada dua orang. Kata bos saya, sebelumnya satu orang sudah cukup, jadi dia menawarkan pekerjaan di sini kepada salah satu dari kami. Saya yang mau, jadi ya saya yang pindah kemari.”

“Hmmm... jadi Anda masuknya tidak lewat pengajuan lamaran gitu?”

“Ya. Mas Ralph juga tidak. Dia juga pindahan dari kantor lain. Kantornya waktu itu mengalami kemunduran sehingga sebagian besar karyawannya dirumahkan. Bosnya baik, dia berusaha mencarikan pekerjaan untuk karyawan-karyawannya yang dirumahkan. Kebetulan karena kenal dengan Pak Frank, maka Mas Ralph diambil Pak Frank.”

“Oh.”

“Kimi, saya yang ngajak, kebetulan saya mengenal kakaknya. Pak Khaleb itu juga diperoleh Pak Frank dari salah seorang temannya,” tambah Nefira Tamar. “Jadi kayaknya semua itu masuk lewat koneksi deh.”

“Jadi Saudara Adwin Saran ini juga diperoleh dari salah seorang teman Pak Wirawan?” tanya Kosasih.

“Kemungkinan besar begitu karena sebelumnya saya tidak pernah melihat Mas Adwin melamar kerja kemari. Tiba-tiba suatu hari dia langsung sudah mulai bekerja di sini.”

“Begitu masuk Saudara Adwin Saran sudah langsung jadi wakil Pak Wirawan?” tanya Gozali.

“Ya enggaklah, Pak,” kata Nefira Tamar. “Pertamanya dia membantu pekerjaan Mas Ralph di lapangan. Di sana kan dia sering bertemu dengan klien-klien yang punya proyek. Mas Adwin orangnya supel, jadi klien-klien itu lebih suka dilayani dia dibandingkan Mas Ralph. Proyek-proyek yang sulit hampir selalu gol kalau Mas Adwin yang maju. Juga klien-klien yang cerewet jadi berkurang tuntutananya begitu komplain mereka ditangani Mas Adwin. Akhirnya itu jadi pekerjaannya, khusus melayani klien. Setelah itu ya dia diangkat Pak Frank menjadi wakilnya.”

“Jadi Saudara Adwin Saran memang mumpuni sebagai wakil pimpinan di sini?” tanya Gozali.

“Setiap orang kan punya bakat sendiri-sendiri, Pak. Kalau soal melayani klien, memang Mas Adwin ahlinya. Kalau urusan lain-lain, ya dia nggak bisa,” kata Nefira Tamar dengan nada setengah mencibir.

“Soal lain apa misalnya?” tanya Kosasih.

“Ya kalau soal teknisnya ya dia nggak ngerti. Dia harus minta bantuan Mas Indra dan Mas Ralph. Tapi kalau Mas Indra atau

Mas Ralph yang bicara sendiri dengan kliennya, belum tentu bisa mencapai kata sepakat. Kalau ada Mas Adwin, kebanyakan berhasil.”

Gozali manggut-manggut.

“Bagaimana kalau soal keuangan?” tanyanya.

“Soal keuangan Mas Adwin nggak ikut-ikut,” kata Nefira. “Itu saya yang ngurus semuanya. Kalau ada Pak Frank, ya Pak Frank yang tanda tangan, kalau tidak ada, ya saya yang bertanggung jawab.”

“Masa wakil Pak Wirawan nggak berhak atas keuangan perusahaan?” tanya Kosasih mengerutkan keningnya.

“Mas Adwin memang nggak ngerti soal pembukuan dan lain-lain. Memang dari dulu itu pekerjaan saya. Lagian Mas Adwin itu jarang di kantor, kebanyakan dia itu keluar menemui klien, kan sulit kalau kami perlu menunggunya untuk minta tanda tangan atau apa.”

“Anda tahu di mana Saudara Adwin Saran bekerja sebelum bekerja di sini?” tanya Gozali.

Nefira Tamar mengerutkan keningnya sambil menengadahkan kepalanya.

“Saya tidak ingat,” katanya akhirnya.

“Apakah ada yang tahu?”

“Wah, saya nggak tahu. Mungkin Mas Ralph atau Mas Indra tahu. Saya nggak ingat. Kalau mau tahu pastinya ya tanya saja ke Pak Frank, dia pasti tahu.”

“Anda ingat persisnya kapan Saudara Adwin Saran mulai bekerja di sini?” tanya Gozali.

“Saya nggak ingat, coba saya tanyakan Mas Ralph, barangkali dia ingat,” kata Nefira Tamar.

“Ah, jadi Saudara Ralph hari ini ada di sini?” tanya Kosasih.

“Ya. Mas Indra juga ada hari ini,” kata Nefira Tamar.

“Kalau begitu, sekarang kami ingin bicara langsung dengan Saudara Ralph dan Saudara Indra,” kata Gozali.

“Oh, oke. Saya panggilkan sebentar,” kata Nefira segera masuk ke dalam.

Tak lama kemudian muncullah dua orang laki-laki. Yang satu sebaya Adwin Saran. Rambutnya tebal sedikit ikal. Alisnya tebal. Dia berperawakan tinggi dengan bentuk tubuh yang tegap. Yang satu lagi lebih tua sedikit, potongan rambut cepak, juga berperawakan tinggi tapi kurus. Dia juga mengenakan kacamata.

“Selamat siang,” kata Kosasih segera memperkenalkan dirinya dan Gozali.

Ralph Mahi dan Indra Yamin pun menjabat tangan kedua tamu itu, lalu duduk di kursi di seberang mereka.

“Bapak-bapak ingin bicara dengan kami?” tanya Indra Yamin.

“Ya,” kata Gozali. “Ini pertama kalinya kita bertemu, bukan?”

Indra Yamin dan Ralph Mahi menganggukkan kepala.

“Apa yang bisa kalian ceritakan kepada kami tentang Saudara Adwin Saran?” kata Gozali.

Ralph Mahi menggelengkan kepalanya.

“Tidak ada,” katanya.

Indra Yamin diam saja.

“Kalian bekerja dengannya setiap hari tapi kalian tidak bisa bercerita tentang dia?” tanya Gozali.

“Ya, tidak ada yang istimewa,” kata Ralph Mahi. “Saya tidak tahu apa yang harus saya ceritakan.” Dia berpaling kepada Indra Yamin sambil mengangkat sebelah alisnya.

Indra Yamin menggelengkan kepalanya.

“Menurut Nona Nefira Tamar, pertama kalinya Saudara Adwin Saran bekerja di sini, dia bekerja bersama Anda?” tanya Gozali kepada Ralph Mahi.

“Ya.”

“Kapan itu?”

“Tiga tahun yang lalu.”

“Anda ingat tanggalnya?”

“Kalau tidak salah tanggal 4 April,” kata Ralph Mahi.

“Apakah tanggal itu punya arti khusus bagi Anda sehingga masih ingat terus sampai sekarang?” tanya Gozali.

“Lho, tadi Bapak tanya apa saya ingat. Sekarang sudah saya jawab, Bapak tanya kok bisa ingat. Gimana sih?” kata Ralph Mahi dengan nada jengkel. Rupanya dia orang yang cepat jengkel. Dia juga orang yang berbicara dengan banyak menggerakkan kedua tangan dan kepalanya.

“Saya hanya ingin tahu, apa yang membuat Anda ingat pada tanggal itu?”

“Tidak ada. Ya saya ingat hari Mas Adwin mulai bekerja di sini itu saja,” kata Ralph Mahi.

Gozali berpaling kepada Indra Yamin.

“Apakah Anda ingat kapan Saudara Adwin Saran mulai bekerja di sini?” tanyanya.

Indra Yamin mengangkat kedua bahunya.

“Tidak,” katanya. “Lha tanggal saya mulai bekerja di sini saja saya tidak ingat kok, apalagi tanggal orang lain.” Dia memang tampak seperti orang yang cuek.

“Oke. Jadi gimana awalnya kok Saudara Adwin bisa bergabung di sini?” lanjut Gozali.

Ralph Mahi mengangkat bahunya.

“Bapak tanya saja sendiri pada Pak Frank,” katanya. “Saya tidak tahu. Pokoknya Senin pagi itu Pak Frank memperkenalkan Mas Adwin kepada kami dan hari itu dia mulai bekerja.”

“Apa pekerjaannya waktu itu?”

“Waktu baru masuk itu tugasnya membantu saya,” kata Ralph Mahi.

“Berapa lama dia membantu Anda?”

“Kurang dari satu tahun.”

“Dan apa kesan Anda tentangnya selama itu?” tanya Gozali.

“Wah, kesan saya tidak relevan. Yang penting Pak Frank menganggap pekerjaannya baik sehingga dia kemudian diangkat menjadi wakilnya,” kata Ralph Mahi. Jelas terdengar nada iri dalam suaranya. “Padahal Mas Indra ini lebih senior. Tapi justru Mas Adwin yang diangkat.”

Indra Yamin sendiri tidak memberi komentar.

“Mengapa kok Saudara Adwin Saran yang diangkat?” tanya Kosasih.

“Ya itulah, menurut Pak Frank, dia pantas menjadi wakilnya, jadi dia yang diangkat,” kata Ralph Mahi.

“Apakah kalian terkejut atau kecewa dengan pengangkatan tersebut?” tanya Gozali.

“Ya terkejut ya kecewa,” jawab Ralph Mahi. “Kalau memang mau mengangkat wakil, kan mestinya yang berhak adalah Mas Indra ini, yang sudah bekerja belasan tahun di sini. Apalagi Mas Indra ini kan insinyur, S-1. Lha Mas Adwin kan bukan.”

“Saya tidak ada masalah dengan itu,” kata Indra Yamin sambil mengangkat bahunya. “Itu kan memang hak Pak Frank mau ngangkat siapa.”

“Iya, cuma ya mengecewakan,” kata Ralph Mahi.

Kira-kira dia lebih kecewa daripada Indra Yamin, pikir Kosasih.

“Lha sebetulnya pekerjaannya memang baik atau tidak?”
tanyanya.

“Ya pasti baik menurut pandangan Pak Frank, kalau tidak, kan Pak Frank juga tidak akan mengangkatnya,” jawab Ralph Mahi.

“Kalau menurut kalian?”

“Yaaaaaah begitulah,” kata Ralph Mahi. Yaaaahnya panjang amat.

“Anda tahu apa pekerjaan Saudara Adwin Saran sebelum dia bekerja di sini?” tanya Gozali.

“Kalau tidak salah di taksi Prima dulunya.”

“Jadi sebetulnya dia tidak punya latar belakang bangunan atau teknik?”

“Sama sekali. Dia tidak mengerti apa-apa tentang bangunan.”
Lagi-lagi nada mencibir yang tak salah lagi.

“Kalau dia tidak mengerti apa-apa soal bangunan, kenapa dia yang diangkat menjadi wakil Pak Wirawan?” tanya Kosasih.

“Lha ya justru itu!” kata Ralph Mahi.

“Mas Adwin disukai klien,” kata Indra Yamin singkat.

Gozali mengangkat alisnya.

“Mas Adwin punya bakat satu, pintar bicara,” kata Ralph Mahi. “Kalau itu dia memang hebat. Setiap berhadapan dengan klien, dia selalu mengambil posisi membenarkan semua ide klien. Jadi klien-klien suka bicara dengannya. Urusan belakang gimana nanti kami yang bagian arsitek dan teknik yang harus mewujudkannya.”

“Jadi...?”

“Yah, pokoknya kalau klien itu bicara dengan Mas Adwin, apa pun yang diinginkan klien, itu dioke, disanggupi. Kalau nanti ternyata permintaan itu mustahil diikuti tanpa membahayakan struktur bangunan, nah celakalah kami-kami yang harus menjelaskannya kepada klien. Kami yang harus berantem dengan klien sehingga di mata klien, kami-kami ini yang selalu bikin masalah, kami-kami ini yang bodoh yang tidak bisa mewujudkan permintaan mereka. Mas Adwin tetap anak emas mereka,” kata Ralph Mahi.

“Apa klien-klien itu tidak mencari Saudara Adwin lagi setelah timbul masalah?”

“Ya mereka mencari. Tapi seperti kata saya, Mas Adwin pintar bicara. Nanti salahnya jatuh ke kami-kami lagi. Kami yang tidak paham keinginan klien. Jadi Mas Adwin yang minta maaf atas nama kami, dan mohon supaya klien bisa menerima apa yang kami usulkan, gitu. Dan karena klien-klien ini lebih bersimpati pada Mas Adwin, mereka mau menerima.”

“Apakah Pak Wirawan tahu tentang hal ini?” tanya Kosasih.

“Ya jelas tahu. Memang Pak Frank yang memosisikan Mas Adwin di situ. Pak Frank tahu benar bakat bicara Mas Adwin yang meyakinkan.”

“Harus kami akui, bahwa sejak ada Mas Adwin, jumlah klien kami bertambah, order menjadi lebih banyak,” sela Indra Yamin.

“Jadi dengan kata lain, Saudara Adwin Saran sukses membawakan jabatannya?” tanya Kosasih.

“Ya sukses, tapi kami-kami ini yang harus membayarnya,” kata Ralph Mahi masih dengan nada tidak terima. “Para mandor

di lapangan yang dimarahi klien karena tidak bisa membuat apa yang sesuai dengan kehendak si klien. Mereka lalu mengeluhkannya kepada saya dan Mas Indra. Mas Adwin enak saja bilang, 'Ya, pokoknya kamu beresin semirip mungkin dengan kehendak klien!' gitu aja kalimat klisenya. Dia nggak mau tahu."

Kosasih mengerutkan keningnya.

"Bagaimana dengan Pak Wirawan sendiri? Apakah dia tidak mencari solusi dari masalah-masalah itu?"

"Oh, Pak Frank hanya mengurus klien yang besar-besar, yang membangun sebuah gedung lengkap atau ruko, begitu. Tapi kalau yang kecil-kecil hanya renovasi di sana-sini, itu semua diserahkan kepada Mas Adwin."

"Berapa lama Mas Adwin bekerja di sini lalu diangkat menjadi wakil Pak Wirawan?" tanya Gozali.

"Kurang dari satu tahun. Setelah Mas Adwin berpacaran dengan anak Pak Frank."

"Jadi, posisi Saudara Adwin yang akan menjadi menantu Pak Wirawan juga merupakan faktor diangkatnya dia sebagai wakil Pak Wirawan?" tanya Kosasih.

"Itu sebaiknya Bapak tanyakan Pak Frank langsung saja," kata Ralph Mahi.

"Bagaimana pendapat kalian?" tanya Kosasih.

"Ya, itu salah satu pertimbangannya sudah pasti," kata Indra Yamin. "Kalau ada calon menantu, ya logislah pasti calon menantu yang lebih dulu diangkat, bukan orang lain. Apalagi ini kan bisnis keluarga turun-temurun. Pak Frank mewarisinya dari mertuanya, dia pasti juga akan mewariskannya kepada menantunya, bukan orang luar."

“Kalau saya tidak berani ngasih pendapat,” kata Ralph Mahi. “Pak Wirawan tidak pernah membicarakan masalah itu dengan saya, jadi saya tidak tahu.”

“Apakah Saudara Adwin pernah cerita bagaimana atau di mana dia mengenal Pak Wirawan sehingga bisa masuk bekerja di sini?” tanya Gozali.

“Mas Adwin pernah bilang dia direkomendasikan teman Pak Wirawan.”

“Anda tahu namanya?”

“Nama siapa?”

“Teman yang merekomendasikannya itu.”

Ralph Mahi menggelengkan kepalanya.

“Mas Adwin tidak pernah bilang dan saya juga tidak pernah bertanya.”

“Kalau Anda?” tanya Gozali kepada Indra Yamin.

Indra Yamin menggeleng. Tidak heran.

“Apakah Saudara Adwin Saran punya musuh yang ingin mencelakakannya atau membunuhnya?” tanya Kosasih.

“Kelihatannya memang demikian, bukan?” jawab Ralph Mahi dengan nada sinis.

“Ya, tapi apakah Anda tahu siapa?” tanya Kosasih.

“Tidak,” kata Ralph Mahi.

“Di mana Anda pada hari Rabu yang lalu antara pukul empat dan enam sore?” tanya Gozali.

“Hah? Saya?” tanya Ralph Mahi dengan mata memelotot.

“Ya. Anda dan Anda juga,” kata Gozali menganggukkan kepalanya kepada Indra Yamin. “Polisi perlu mengetahui.”

“Oh, saya ada di sini hingga pukul lima sore seperti biasa,

lalu saya pulang,” kata Indra Yamin. “Saya tiba di rumah pukul setengah enam seperti biasanya dan saya terus berada di rumah hingga keesokan harinya, bersama keluarga.”

“Dan Anda?” Gozali berpaling ke Ralph Mahi.

“Saya keluar seharian di lapangan, memeriksa lokasi-lokasi yang sedang dikerjakan,” kata Ralph Mahi.

“Antara pukul empat dan enam sore,” ulang Gozali.

“Saya tidak tahu. Saya tidak selalu memeriksa arloji saya,” kata Ralph Mahi dengan nada tidak senang. “Yang pasti saya tidak membunuh Mas Adwin.”

“Itulah sebabnya kami perlu memastikan alibi Anda,” kata Kosasih. “Di mana Anda antara pukul empat dan enam sore Rabu yang lalu?”

“Saya sudah bilang saya tidak tahu persis.”

“Tempat yang terakhir Anda datang hari Rabu itu di mana?” tanya Kosasih.

“Di Manyar Kertoarjo.”

“Begini saja kok sulit menjawabnya,” gerutu Kosasih. “Pukul berapa Anda meninggalkan Manyar Kertoarjo?”

“Saya tidak tahu, saya tidak melihat arloji,” kata Ralph Mahi ngotot.

“Tempat itu sedang dibangun?” tanya Gozali.

“Ya.”

“Waktu Anda meninggalkan tempat itu, tukang-tukang masih bekerja?”

“Ya.”

“Berarti sebelum pukul empat sore,” kata Gozali menyeringai. “Tukang-tukang kan berhenti bekerja pada pukul empat sore.”

“Saya sudah bilang saya tidak tahu waktu itu pukul berapa.”

“Dari Manyar Kertoarjo, Anda ke mana?” tanya Kosasih. Nadanya sudah kurang ramah. Akhirnya jengkel juga dia terhadap Ralph Mahi yang dianggapnya suka mempersulit tanya-jawab ini.

“Saya minum di depot. Saya haus.”

“Anda tidak kembali ke kantor?”

“Tidak.”

“Siapa yang bertugas mengunci kantor dan membukanya setiap hari?” tanya Gozali.

“Oh, kami semua diberi kunci serep,” kata Indra Yamin, “jadi siapa yang datang duluan atau yang pulang terakhir, dia yang membuka atau mengunci pintu.”

“Kembali kepada Anda,” kata Kosasih kepada Ralph Mahi. “Dari depot itu Anda ke mana?”

“Pulang,” jawab Ralph Mahi.

“Pukul berapa Anda tiba di rumah?”

“Saya tidak tahu. Sudah gelap, pokoknya,” kata Ralph Mahi.

“Ada orang di rumah yang bisa membantu memberikan keterangan kapan Anda tiba di rumah Rabu itu?” tanya Kosasih.

“Saya kos. Anak-anak kos yang lain semuanya sibuk sendiri-sendiri. Saya rasa mereka tidak akan memperhatikan kapan saya keluar atau masuk.”

“Berarti Anda tidak punya alibi,” kata Kosasih.

“Saya tidak tahu saya bakal memerlukan alibi,” kata Ralph Mahi sambil mengerutkan keningnya.

“Untuk berjaga-jaga saja, Saudara Mahi, lain kali coba biasakan melihat arloji Anda setiap kali Anda pindah tempat,” kata Kosasih.

“Sori, mengganggu!”

Mereka semua berpaling ke pintu. Nefira Tamar berdiri di ambangnya.

“Pak Frank baru saja menelepon dan mengatakan dia tidak akan kembali ke kantor hari ini,” katanya.

“Terima kasih infonya,” kata Kosasih. “Kalau begitu, kurasa kita sudah selesai di sini?” tanyanya kepada Gozali.

Gozali mengangguk.

“Kalau begitu kami permisi dulu,” kata Kosasih. “Dan kalau Anda teringat informasi apa pun sehubungan dengan Saudara Adwin Saran, tolong hubungi saya di kantor Polda.”

“Gimana menurut pendapatmu?” tanya Kosasih di dalam mobil.

“Semakin banyak orang yang punya alasan untuk menyenapkan Adwin Saran,” kata Gozali.

“Kaupikir si Ralph Mahi itu mungkin pembunuhnya? Dia tidak punya alibi.”

“Yang jelas Ralph Mahi tidak menyukainya, tapi apa dia cukup punya nyali untuk membunuhnya, masih pertanyaan besar. Lagi pula, untuk tujuan apa dia membunuh Adwin Saran?”

“Dendam? Iri hati?”

“Keuntungannya apa untuk dia? Kalaupun Adwin Saran mati, bukan dia yang bakal diangkat Frank Wirawan sebagai wakilnya. Frank Wirawan sudah pernah melewatinya satu kali, nggak mungkin pada putaran kedua dia akan terpilih.”

“Kau tahu itu, tapi belum tentu *Ralph Mahi* tahu itu,” kata Kosasih. “Apa kesanmu saat berbicara dengannya?”

“Dia banyak menggerakkan tangan dan kepalanya,” kata Gozali sambil tersenyum.

“Ya, itu membuat aku *nervous*,” kata Kosasih. “Ingin rasanya aku ikat dia supaya tidak bergerak terus.”

“Semua gerakan itu menandakan dia adalah orang yang minder,” kata Gozali. “Sebagai kompensasinya dia harus menganggap semua lawan bicaranya itu tolol sehingga tidak akan mengerti tanpa dia menjelaskannya dengan semua gerakan tangannya.”

“Hah? Dia yang minder kenapa dia menganggap orang lain yang tolol?” tanya Kosasih.

“Itu namanya kompensasi. Karena kalau dia menganggap orang lain itu tolol, dia baru merasa aman berbicara dengan mereka. Tanpa mengecilkan inteligensia orang lain, Ralph Mahi merasa terlalu minder untuk bicara dengan mereka.”

“Sejak kapan kau menjadi ahli jiwa, Goz?” tanya Kosasih mengerutkan keningnya.

“Aku bukan ahli jiwa, Kos, aku hanya seorang pemerhati. Aku mengawasi saja orang-orang yang berinteraksi denganku, dan aku menarik kesimpulan dari pengalamanku,” kata Gozali.

“Justru apa yang kita peroleh dari pengalaman itu melebihi segala teks di buku yang pernah kita pelajari,” kata Kosasih. “Oke, jadi kita suruh si Zuli Ariya mengecek di Hotel Mirah Delima apakah Ralph Mahi diketahui berada di sana Rabu lalu.”

“Ya, itu ide bagus.”

* * *

“Kau lagi melamun?” tanya Kosasih ketika sekitar sepuluh menit Gozali mengemudikan mobil tanpa berkata apa-apa. Mereka sedang dalam perjalanan pulang.

“Aku sedang berpikir,” jawab Gozali.

“Anakku?” tanya Kosasih.

Gozali berpaling, lalu menyeringai.

“Anakku apa bukan?” tanya Kosasih.

“Kalau aku jawab ‘bukan’, jangan membunuhku, Kos,” kekeh Gozali.

“Tergantung siapa yang kaupikirkan.”

“Aku teringat noda lipstik di handuk kamar mandi kamar 408,” kata Gozali.

“Kenapa?” tanya Kosasih.

“Mengapa noda lipstik itu ada di sana?”

“Karena perempuan yang bersama Adwin Saran mengelap bibirnya dengan handuk itu,” jawab Kosasih.

“Mengapa?”

“Mengapa?” Alis Kosasih terangkat. “Aku tidak tahu. Mengapa wanita mengelap mulutnya di handuk?”

“Bukan. Mengapa dia menghapus lipstiknya.”

“Kau kok obses dengan lipstik toh, Goz. Entah sudah berapa kali kautanyakan hal itu terus.”

“Iya, karena faktor lipstik di handuk itu tidak bisa aku pahami.”

“Aku juga tidak paham. Tapi itu bukan faktor penting bagiku. Lebih penting siapa identitas perempuan itu.”

“Aku penasaran, apa peran perempuan itu sebetulnya. *Siapa yang memanggilnya ke kamar 408 itu?* Adwin Saran ditelepon

Kirani disuruh menunggu di kamar 408 pukul empat, jadi Adwin itu menunggu Kirani alias Nina. Berarti *tidak mungkin Adwin sendiri yang memanggil perempuan lain*. Tapi Kirani tidak ke sana. Lalu perempuan yang datang itu muncul dari mana? Siapa yang memanggil perempuan ini ke sana?"

"Aku juga bingung," kata Kosasih.

"Itulah. Kehadiran perempuan ini sangat janggal," kata Gozali. "Sudah gitu perbuatannya juga sangat janggal. Dia minum dari gelas di kamar itu tapi tidak meninggalkan sidik jarinya. Dia mencium pipi Adwin Saran. Lalu kapan dia ke kamar mandi menghapus lipstiknya di handuk kamar mandi?"

"Barangkali selama ini kita sudah salah fokus, Goz," kata Kosasih. "Pembunuhnya sebetulnya perempuan ini! Kita harus melihat perempuan-perempuan dalam hidup Adwin Saran."

Gozali menggeleng.

"Itu tidak klop dengan fakta adanya si Fauzi yang menyuruh Kirani menelepon Adwin. Fauzi ini yang memastikan Adwin Saran ada di hotel itu pada pukul empat. Jadi Fauzi dengan perempuan itu ada kaitannya," katanya. "Cuma..."

"Cuma apa?"

"Cuma kalau Fauzi sudah punya teman perempuan ini, mengapa dia tidak menyuruh perempuan itu saja yang menelepon Adwin, mengapa dia menyuruh Kirani? Mengapa dia melibatkan orang lain lagi? Itu yang tidak klop di pikiranku."

Kosasih menggaruk-garuk kepalanya.

"Sampai sekarang, orang yang paling klop untuk membunuh Adwin ialah si Fauzi, karena dia yang memancing Adwin, dan dia tahu Adwin ada di kamar 408," kata Gozali.

“Setuju.”

“Ayo kita urut langkahnya satu per satu. Apa yang logis dilakukannya begitu tahu Adwin sudah berada di kamar 408?”

“Dia segera meninggalkan Hotel Semanggi.”

“Ke mana dia?”

“Ya mestinya ke tempat Adwin, ke Hotel Mirah Delima, kamar 408.”

“Tepat. Dan dia pergi sendiri, kan? Tidak bersama seorang perempuan? Kirani kan tidak ikut?”

“Ya.”

“Apa yang dilakukan Adwin Saran waktu itu?”

“Dia sedang menunggu kedatangan Nina di kamar 408.”

“Betul. Dan sementara menunggu Nina, tidak mungkin kan Adwin Saran memanggil perempuan lain?”

“Iya.”

“Lalu pintu diketuk, Adwin membuka pintu, ternyata bukan Nina yang datang tapi Fauzi,” kata Gozali. “Dan menurut hasil autopsi Dokter Leo, serta noda darah di lantai, si pembunuh langsung menancapkan pisau di ulu hati Adwin dan mendorongnya mundur sampai di depan tempat tidur, lalu dia mencabut pisaunya dan menyabet lehernya. Adwin tumbang.”

“Lha di mana perempuannya waktu itu?” tanya Kosasih bingung.

“Justru itu, Kos! Mana ada perempuan? *Tidak ada perempuan!*” kata Gozali.

“Loh, adalah! Siapa yang mencium Adwin dan minum bersamanya?”

Gozali mengangkat telunjuknya.

“Persis! Di kamar itu hanya ada Adwin dan Fauzi.”

“Berarti?”

“Berarti *Fauzi-lah yang memakai lipstik* setelah Adwin tumbang, menciumnya, menempelkan bibirnya pada gelas, lalu masuk ke kamar mandi untuk menghapus lipstiknya, jelas dia tidak mau keluar ke jalan sambil memakai lipstik.”

“Hah?” Kosasih terkejut.

“Abbas mengatakan di bagian bawah gelas ada sedikit semiran darah. Kau tahu apa yang aku pikir?”

“Apa?”

“Si Fauzi memakai sarung tangan pada waktu dia membunuh korban. Karena itu sidik jarinya tidak ditemukan di kamar itu. Pada pisau fatalnya hanya ada sedikit sidik si janda, berarti Fauzi sedang mengenakan sarung tangan ketika dia memegang pisau itu.”

“Lanjut,” kata Kosasih menyimak dengan perhatian.

“Setelah itu dia merekayasa TKP, masih mengenakan sarung tangannya yang tentunya terkena darah korban, dia mengambil gelas, menuang sedikit *soft drink* ke dalamnya, lalu mengolesi bibirnya dengan lipstik dan menempelkan bibirnya pada tepi gelas itu. Pada saat itu terjadi transfer sedikit darah dari sarung tangannya ke bagian bawah gelas itu tanpa sepengetahuannya.”

Kosasih manggut-manggut.

“Setelah itu dia masuk ke kamar mandi untuk menghapus lipstiknya. Dia kan tidak mau dilihat orang dengan bibir yang berwarna merah. Tetapi waktu dia berusaha menghapus lipstiknya dengan handuk, mungkin tidak bisa bersih sehingga dia harus mencuci bibirnya dengan sabun. Maka pada saat itu dia melepas sarung tangannya, membuka bungkus sabun, lalu

mencuci bibirnya. Dan pada waktu itu dia meninggalkan beberapa tetes darah di wastafel dari sarung tangannya. Tidak terpikir olehnya sidik jarinya tertinggal pada bungkus sabun itu, tapi dia cukup hati-hati untuk tidak meninggalkan sarung tangannya di kamar mandi itu. Aku rasa setelah mencuci bibirnya dia mengenakan sarung tangannya lagi untuk memastikan dia tidak meninggalkan sidik jarinya di dalam kamar itu. Sarung tangan itu baru dilepasnya setelah dia meninggalkan kamar 408.”

“Astaga!” kata Kosasih.

“Pada waktu dia mau meninggalkan kamar 408, si resepsionis menelepon untuk memberitahu ada sekretarisnya yang mencari Adwin, dan Fauzi yang menerima telepon tersebut. Dia masih memakai sarung tangannya sehingga tidak meninggalkan sidik-nya pada tangkai pesawat telepon. Dia cukup cerdik untuk menyuruh si sekretaris datang ke kamarnya, dan dia sendiri segera pergi dari sana.”

“Astaga!” kata Kosasih lagi.

“Aku tidak punya penjelasan lain,” kata Gozali.

“Jadi *tidak pernah ada perempuan lain di sana?*”

Gozali menganggukkan kepalanya.

“Astaga!”

“Makanya kita cari sampai bungkus juga nggak akan menemukan perempuan di sana. Fauzi sengaja berbuat itu untuk mengaburkan pengusutan polisi bahwa ada seorang perempuan yang terlibat di sana.”

“Teorimu sungguh gila, Goz,” kata Kosasih.

“Kau punya teori apa yang lain, aku siap mendengar,” kata Gozali.

“Teorimu gila, tapi semua faktanya masuk di sana,” kata Kosasih.

“Sepertinya begitu,” kata Gozali.

“Dan Fauzi ini bukan Deril Dipar?”

“Aku rasa Deril Dipar tidak punya intelegensia itu untuk memainkan peran Fauzi, tapi itu harus kita pastikan dulu.”

Kosasih mengangguk.

“Kau ingat kaleng *soft drink* di kamar 408?” tanya Gozali.

“Ya.”

“Kau ingat kata Abbas yang terminum dari kaleng *soft drink* itu hanya sekitar 57 ml, cuma sekitar satu teguk?”

“Ya.”

“Kau ingat kita heran bagaimana dua orang hanya minum 57 ml?”

“Ya. Aku beranggapan Adwin Saran tidak minum, tapi dia yang menuangkan minuman *soft drink* itu ke dalam gelas untuk si perempuan teman kencannya.”

“Kau tahu apa yang kupikir sekarang?”

“Apa yang kaupikir sekarang?” tanya Kosasih.

“Yang minum dari kaleng itu Adwin Saran, dia minum satu teguk langsung dari kaleng tanpa gelas, karena itu sidik jarinya ada pada kaleng tapi tidak pada gelas.”

“Oke. Lalu?”

“Gelas itu dipakai si pembunuh untuk menimbulkan kesan Adwin Saran sedang berkenan dengan seorang wanita di sana, sama dengan bekas lipstik di pipi Adwin.”

“Jadi?”

“Jadi kondisi di dalam ruangan itu sudah direkayasa. Setelah si pembunuh membunuh Adwin Saran, dia mengatur supaya polisi

nanti beranggapan Adwin Saran dibunuh teman kencannya seorang wanita.”

“Kenapa?”

“Supaya polisi mengejar seorang wanita, dan bukan seorang laki-laki.”

“Berarti si pembunuh itu cukup cerdas untuk punya akal sebanyak itu,” kata Kosasih.

“Ya. Dan itu membuat aku merasa yakin tak mungkin itu salah satu Dipar bersaudara,” kata Gozali. “Mereka tidak akan punya akal seperti itu.”

“Kalau begitu siapa?” tanya Kosasih.

“Aku belum tahu. Masih perlu aku renungkan,” kata Gozali.

“Jadi Dipar bersaudara tidak terlibat?”

“Oh, mereka terlibat, hanya saja bukan mereka yang membunuh Adwin Saran. Andai tidak keduluan si Fauzi, mungkin merekalah yang akan membunuh Adwin Saran.”

“Bikin puyeng aja. Yuk, kita pulang. Ini sudah lewat pukul lima sore, kita masih mau menjemput Dessy. Belum lagi nanti macet di jalan pukul sekian ini.”

Mereka sedang lewat di Jalan W.R. Supratman ketika mobil di depannya belok ke kanan masuk ke Jalan Anwari.

“Goz, Goz,” kata Kosasih menepuk kemudi, “mobil itu katanya berhenti di depan rumah Adwin Saran.”

Gozali langsung ikut belok kanan dan memperlambat kendaraannya. Di ujung Jalan Anwari dia menepi dan menghentikan kendaraannya.

Dari sedan Honda Civic biru turun seorang laki-laki, kedua tangannya membawa keresek yang cukup besar.

“Itu si Rusmana,” kata Gozali.

“Dia ke rumah Adwin Saran,” kata Kosasih.

“Aku sungguh ingin tahu apa kaitannya orang itu dengan Adwin Saran,” kata Gozali. “Aku tidak percaya dia hanya ingin membeli rumah di sebelahnya. Pakai bawa oleh-oleh pula!”

“Kita ke sana?” tanya Kosasih.

“Tidak. Kita tunggu di sini dulu. Kalau kita ke sana sekarang, mungkin dia batal mengemukakan apa tujuannya ke sana. Dia pasti tidak mau kita tahu kenapa dia ke rumah seorang janda yang baru kematian suaminya,” jawab Gozali.

“Jadi?”

“Kita tunggu di sini sejenak. Kita beri dia waktu untuk memberitahu janda Adwin Saran mengapa dia datang. Biar dia sempat cerita dulu. Nanti baru kita mengetuk pintu rumah Adwin dan bertanya padanya di depan si janda. Dengan demikian dia tidak akan berani memberikan jawaban yang berbeda kepada kita.”

“Kau berpendapat bahwa Rusmana ini terlibat kematian Adwin Saran?” tanya Kosasih.

“Aku tidak mengerti apa peranannya dalam keluarga itu,” kata Gozali. “Usianya lebih tua dari Adwin Saran dan dia tidak bergerak di bidang bangunan, jadi aku rasa dia bukan teman bisnisnya dan juga bukan teman sekolahnya. Sebaliknya dia lebih muda dari Frank Wirawan, jadi dia juga bukan temannya. Jelas dia juga tidak punya hubungan keluarga dengan mereka. Jadi mengapa dia bolak-balik muncul di rumah itu?”

“Mungkin dia benar-benar ingin membeli rumah di sana. Pertama dia ingin membeli rumah di samping rumah Adwin Saran, dan sekarang setelah Adwin Saran meninggal, mungkin dia berpikir dia bisa membeli rumahnya sekalian, jadi dia bisa menggabungkan dua rumah menjadi satu?” usul Kosasih.

“Kaupikir begitu?” Kemungkinan itu tidak pernah terpikirkan olehnya. Membeli satu rumah saja dia tidak mampu, apalagi membayangkan membeli dua rumah lalu digabungkan.

“Ya. Bisnis properti kan menguntungkan saat ini, Goz.”

“Hm...”

“Mungkin dia pikir dengan bersikap manis terhadap si janda muda itu dia bisa memengaruhinya supaya menjual rumahnya dengan harga murah setelah suaminya mati?” kata Kosasih.

“Kita lihat nanti apa kata Rusmana.”

Mereka menunggu sekitar seperempat jam, lalu Gozali pun menghidupkan mesin mobilnya dan perlahan-lahan meluncur hingga tiba di depan rumah Adwin Saran.

Karena pintu pagarnya tidak dikunci, Kosasih dan Gozali masuk begitu saja hingga tiba di depan pintu rumah.

Viliandra Saran yang melihat lewat jendela kedatangan mereka, berdiri sendiri untuk membukakan pintu bagi kedua tamu baru ini.

“Oh, Bapak-bapak Polda,” kata Viliandra sambil tersenyum. Dia tampak lebih segar. Dengan mengenakan hanya kaus putih sederhana dan celana pendek, dia benar-benar tampak masih seperti gadis remaja. “Silakan masuk,” tambahnya ramah.

Gozali melangkah masuk dan melihat seorang bocah sedang duduk di sofa sambil memegang sebuah boneka beruang. Di atas

meja tamu ada dua buah gelas berisi minuman es berwarna merah dan dua kantong keresek, yang satu sudah kempes sedangkan yang lain masih ada isinya.

Rusmana yang sedang duduk di sofa, langsung tampak tegang. Wajahnya membeku.

“Oh, ternyata ada Saudara Rusmana di sini,” kata Gozali pura-pura kaget, lalu menganggukkan kepalanya kepada laki-laki itu.

Pulih dari kagetnya, Rusmana pun berdiri dan cepat-cepat mengulurkan tangannya kepada Gozali lalu Kosasih yang mengikutinya.

“Selamat petang,” kata Rusmana. “Tidak mengira kita bertemu lagi di sini.”

“Ya, sama sekali di luar dugaan,” angguk Gozali langsung menuju ke sofa di seberangnya.

“Silakan duduk, Pak,” kata Viliandra. Lalu sambil mengangkat telunjuk kepada anaknya, dia berkata, “Robbie duduk manis di situ ya, jangan bergerak sampai Mama datang!” Lalu dia pun bergegas ke belakang untuk minta Winda menyuguhi tamu-tamu yang baru dengan minuman.

“Sudah lama?” tanya Kosasih kepada Rusmana.

“Baru saja,” jawab Rusmana.

“Lho, Anda punya hubungan apa dengan Ibu Viliandra Saran?” lanjut Kosasih. Dia tidak segera duduk tapi menyempatkan menepuk-nepuk pipi si bocah yang mengawasinya dengan mata bulat penuh pertanyaan.

“Eh, teman saja,” kata Rusmana sedikit canggung.

“Teman?” Kosasih mengangkat sebelah alisnya seakan-akan dia baru mendengar seekor kucing mengaku berteman dengan seekor tikus.

Rusmana mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Teman dari mana?” lanjut Kosasih tanpa rasa segan. “Memang sebelumnya kenal di mana?”

“Kenalnya ya di sini,” kata Rusmana. Wajahnya tampak semakin panjang. Jelas dia merasa terganggu dengan pertanyaan itu.

Pada waktu itu Viliandra Saran muncul kembali dan dia langsung mengangkat anaknya ke pelukannya, sebelum dia duduk di kursinya.

Winda pun muncul sambil membawa nampan dengan dua gelas air es berwarna kemerahan. Tanpa berkata apa-apa dia meletakkan kedua gelas itu di atas meja di dekat Kosasih dan Gozali.

“Win, tolong ini kamu bawa ke belakang,” kata Viliandra menunjuk kantong koressek yang masih terletak di atas meja. “Oom Rusmana sudah baik hati membawakan kita makanan untuk nanti malam,” tambahnya.

“Moga-moga suka,” kata Rusmana. “Itu masakan favorit di restoran saya.” Wajahnya melembut kembali.

“Pasti suka,” kata Viliandra sambil tersenyum. Dia sudah kembali ceria seperti gadis-gadis sebayanya. “Saya tuh segala suka, cuma racun aja yang enggak suka.”

“Sebaiknya cepat-cepat dimakan selagi masih hangat,” kata Rusmana.

“Iya, pasti,” kata Viliandra. “Makasih banyak lho, Oom.”

“Pak Wirawan belum datang?” tanya Kosasih.

“Oh, Papa lagi capek,” kata Viliandra. “Kurang tidur. Dia mau tidur hari ini, jadi nggak kemari. Silakan minum, Pak!” Dia mengindikasikan kedua gelas di depan Kosasih dan Gozali.

“Bonekanya baru ya?” tanya Gozali kepada si bocah.

Robbie tidak mengacuhkannya tapi sibuk memainkan telinga beruangnya.

“Iya, Pak,” senyum Viliandra, “ini baru diberi Oom Rusmana.”

“Ooooo,” kata Gozali sambil mengangguk dan tersenyum kepada Rusmana.

“Omong-omong nih, Saudara Rusmana asalnya dari mana?” tanya Kosasih.

“Oh, saya aslinya orang Surabaya,” kata Rusmana.

“Masa? Logatnya kok nggak seperti orang Surabaya kalau bicara,” kata Kosasih.

“Ah, ya, itu karena saya sudah lama meninggalkan kota ini.”

“Dari mana saja?”

“Wah, keliling-keliling ke mana-mana,” seringai Rusmana. “Saya baru kembali ke Surabaya sekitar tiga tahun yang lalu.”

“Kenapa kok kembali kemari?” tanya Kosasih.

“Namanya juga kampung halaman, Pak. Saya selalu merasa lebih nyaman tinggal di Surabaya daripada di kota-kota lain.”

“Jadi baru tiga tahun ini kembali ke Surabaya? Usia berapa Anda meninggalkan kota ini?” sela Gozali.

“Wah, masih muda sekali. Masih SMA,” kata Rusmana.

“Oh. SMA-nya dulu di mana?” tanya Kosasih.

“Di SMA V.”

“Tahun?”

“1977.”

“Lho, kok bisa kebetulan sama dengan mama saya,” celetuk Viliandra. “Mama juga SMA-nya di SMA V tahun 1977.”

“Berarti kenal kalau begitu?” tanya Gozali memandang Rusmana lekat-lekat.

“Siapa nama mamanya?” tanya Rusmana pada Viliandra.

“Mariana Kowan,” jawab Viliandra.

“Wah, kayaknya nama itu kok nggak ingat ya, sudah lewat sekian lamanya,” kata Rusmana.

“Mama dari jurusan Sos. Oom jurusan apa?” tanya Viliandra.

“PAI,” kata Rusmana.

“Oh, makanya tidak kenal ya? Beda kelas,” kata Viliandra.

“Saya juga sudah lupa,” kata Rusmana. “Sudah lewat dua puluhan tahun yang lalu.” Rusmana segera berdiri dari duduknya.

“Saya segera pamit saja supaya bisa makan.”

“Oh, iya, Oom. Makasih untuk bonekanya dan makanannya,” kata Viliandra berdiri dari duduknya dan berjalan ke pintu.

Rusmana tersenyum, mengangguk kepada Kosasih dan Gozali lalu dengan beberapa langkah lebar dia pun tiba di pintu dan segera *exit*.

“Sudah lama Anda mengenal Pak Rusmana?” tanya Gozali kepada si nyonya rumah setelah Viliandra kembali duduk.

“Enggak, baru aja.”

“Sebetulnya dia itu teman siapa? Pak Wirawan?”

“Bukan.”

“Teman suami Anda?”

“Enggak. Mas Adwin nggak kenal sama dia.”

“Lalu? Kok dia sering kemari?”

“Saya juga heran,” kata Viliandra. “Pertamanya dia bilang mau beli rumah tetangga, jadi dia tanya-tanya kondisi jalan di sini, gitu.”

“Dia memang jadi membeli rumah tetangga?”

“Kayaknya enggak juga. Enggak tahulah. Dia nggak ngomong itu lagi. Mungkin rumahnya enggak dijual ya?”

“Jadi tadi dia kemari ngomong apa?”

Viliandra memejamkan matanya lalu tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Saya juga nggak ngerti dia ngomong apa,” katanya. “Dia tanya tentang keluarga saya, dia tanya tanggal lahir saya, masa kecil saya, dia tanya apa saya nggak mau melanjutkan sekolah sekarang. Dia bilang belum terlambat untuk saya masuk ke universitas dan meraih gelar sarjana seperti teman-teman sebaya saya. Ya cuma ngalor ngidul aja ngomongnya, Pak, nggak ada juntrungnya.”

“Dia membawakan boneka untuk anak Anda?”

“Iya. Dia nggak tahu kalau Robbie cepet bosan sama semua mainannya. Paling besok dia sudah nggak mau main dengan ruangan ini lagi,” senyum Viliandra. “Sayang, beli mahal-mahal.”

Kosasih tersenyum.

“Apakah dia bertanya tentang pembunuhan suami Anda?” tanya Gozali.

“Ya. Dia tanya sampai di mana penyidikan polisi, apakah sudah diketahui pembunuhnya siapa. Saya jawab, enggak tahu. Pokoknya bukan saya yang dituduh, saya sudah lega, gitu.”

“Apa lagi?”

“Yah, dia bilang kalau saya butuh bantuan apa-apa, supaya jangan sungkan menghubungi dia. Apa saja dia pasti bersedia membantu. Misalnya perlu diantar ke mana gitu, dia bersedia mengantarkan.” Viliandra tersenyum sendiri. “Memangnya ngapain kok saya sampai perlu minta diantar dia? Saya bisa nyetir mobil sendiri, kalau memang perlu diantar juga ada Pak Khaleb. Cuma sekarang mobil saya lagi dipinjam Papa karena mobil Papa masih ditahan.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Apakah dia menunjukkan gelagat yang tidak sopan terhadap Anda? Mau ngerayu begitu?” tanyanya.

“Astaga! Ya enggaklah! Dia kan sudah tua! Yang bener aja!” kata Viliandra langsung memelotot.

“Lho, usianya tidak beda terlalu banyak dari suami Anda,” kata Gozali. “Mungkin cuma lebih tua enam-tujuh tahun.”

“Masa? Dia bilang dia punya anak seusia saya kok! Kan artinya dia sama dengan bapak saya!” kata Viliandra.

“Kalau dia lulusan 1977, berarti usianya sekarang sekitar 38 tahun,” kata Gozali.

“Lho masa dia punya anak seusia saya? Berarti umur delapan belas dia sudah menikah dan punya anak?” kata Viliandra dengan nada heran. “Mungkin dia sekolahnya terlambat atau bolak-balik tidak naik kelas?”

Kosasih bertukar pandang dengan Gozali.

“Dia cerita apa lagi tentang dirinya?” lanjut Gozali.

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Hanya bahwa dia punya rumah makan di Jakarta dan di sini, gitu aja.”

“Dia tidak cerita tentang keluarganya? Di mana mereka?”

“Enggak. Mungkin di Jakarta karena rumah makan yang di sini ini masih baru.”

“Anda yang tidak bertanya, atau Anda bertanya tapi dia tidak mau cerita?”

“Dia nggak cerita dan saya juga nggak tanya. Mungkin juga belum sempat ya, kan terus Bapak-bapak datang. Misalnya Bapak-bapak nggak datang, ya barangkali dia akan cerita lebih banyak.”

“Apakah suami Anda menyimpan surat-suratnya di rumah?” tanya Gozali beralih pembicaraan.

“Surat apa?”

“Surat-surat pribadinya, dokumen pribadinya.”

“Saya nggak tahu. Mas Adwin punya kamar yang menyimpan barang-barang pribadinya, buku-bukunya, meja tulisnya, gitu. Saya tidak pernah memeriksa barang-barangnya itu.”

“Kami perlu Anda memeriksanya, barangkali Anda bisa menemukan apa-apa yang mengarah ke pembunuhnya,” kata Gozali.

“Kata Papa, sebetulnya polisi sudah tahu siapa pembunuhnya, yaitu orang yang menabrak Mas Adwin, cuma polisi belum punya bukti kuat untuk menangkap orang itu.”

“Justru karena belum punya bukti kuat itu, kami tidak yakin memang benar orang itu pembunuhnya. Tolong Anda cari, mungkin dari dokumen-dokumen yang disimpan suami Anda, kita bisa menemukan petunjuk siapa yang menghendaki kematiannya.”

“Baik, kalau begitu nanti saya lihat di kamar Mas Adwin. Sekarang toh memang saya harus tahu apa saja yang ada di dalam sana.”

“Terima kasih. Kami menunggu kabar Anda kalau begitu,” kata Gozali. “Satu hal lagi. Kami ingin minta satu foto suami Anda.”

“Untuk apa?” tanya Viliandra.

“Mau kami tunjukkan kepada seseorang. Orang itu tidak mengenal nama suami Anda, tapi mungkin dia bisa mengenali wajahnya.”

“Oh, baik,” kata Viliandra. “Ini bawa saja.” Dia mengambil sebuah foto berukuran 10R yang ada di atas bufet, foto seluruh

keluarga saat ulang tahun Robbie yang pertama. Ada kue tart di meja, batita yang memandang cahaya lilin di kuenya dengan perasaan kagum, ibunya yang menggendongnya, ayahnya yang tersenyum bangga, dan kakeknya. “Ini bisa, kan?”

“Bisa, bisa,” kata Gozali menerima foto yang berbingkai itu.

“Nanti ini kan kembali ke saya toh?” tanya Viliandra. “Ini foto ulang tahun Robbie. Jangan hilang.”

“Oh, ya, pasti kami kembalikan,” kata Gozali menerima foto itu.

“Terima kasih. Kami mohon diri kalau begitu,” kata Kosasih.

“Jadi, gimana menurutmu?” tanya Kosasih di dalam mobil. “Kenapa si Rusmana itu berbaik-baik kepada Viliandra? Mau apa dia sebetulnya?”

“Aku juga belum tahu.”

“Jika dia mendekati Citra, aku bisa mengerti, mereka kira-kira sebaya. Dia mengatakan kepada Citra bahwa istrinya sudah meninggal, jadi mungkin dia ingin berkencan lagi. Tapi kenapa sekarang dia juga mendekati Viliandra? Masa dia ingin berkencan dengannya juga?”

“Hmmm... ya,” angguk Gozali.

Selang beberapa lama, Kosasih berkata lagi, “Apakah kau melihat perubahan pada si janda itu, Goz? Rasanya hari ini dia jauh lebih cerah dan bersemangat dibandingkan yang lalu-lalu.”

“Ya.”

“Dia sudah seperti anak-anak sebayanya, polos dan terbuka. Kesedihannya nyaris tidak membekas.”

“Ya.”

“Jangan-jangan si Rusmana mau merayunya. Istrinya sudah meninggal, jadi mungkin dia sedang mencari istri baru. Sekarang tahu Viliandra sudah menjanda barangkali dia berniat mendekatinya? Tapi ya masa dia segila itu, ingin berkencan dengan perempuan yang sebaya anaknya?”

“Hmmm... ya,” angguk Gozali.

“Masa dia tidak tahu bahwa Frank Wirawan pasti tidak akan mengizinkan anaknya menjalin hubungan dengannya? Dia kan terlalu tua untuk perempuan itu!”

“Mengapa tidak?” tanya Gozali. “Frank Wirawan mengizinkan anaknya dikawin Adwin Saran yang lebih tua sepuluh tahun. Kau mengizinkan anakmu menikah dengan orang yang lebih tua enam belas tahun.”

Kosasih merapatkan bibirnya. Kalah debat.

“Tapi, aku rasa perhatiannya pada si janda tidak bersifat romantis,” lanjut Gozali. “Dia bukannya mau mengawininya. Dia malah menyuruhnya melanjutkan sekolahnya.”

“Jadi?”

“Itu bukan niat romantis dalam kamusku.”

“Laki-laki hidung belang itu memakai cara apa saja untuk mendapatkan hati lawan jenisnya.”

“Dan kaupikir seorang wanita bakal memberikan hatinya kepada orang yang menyuruhnya melanjutkan sekolah?” senyum Gozali.

“Oke, oke, memang teknikku menaklukkan hati wanita sudah usang,” kata Kosasih setengah menggerutu.

Gozali tertawa, lalu tiba-tiba berhenti.

Kosasih melirik sahabatnya.

“Apa? Tersedak? Kenapa tiba-tiba spontan berhenti tertawa?” tanya Kosasih dengan nada khawatir.

“Aku perlu mengecek sesuatu,” kata Gozali.

“Apa yang mau kau cek?”

“Aku perlu menanyakan sesuatu kepada Viliandra Saran.”

“Apa yang mau kau tanyakan kepadanya? Kita sudah hampir tiba di mall,” kata Kosasih.

“Oke, kau kudrop di pintu mall, lalu aku kembali ke rumah Viliandra Saran,” kata Gozali.

“Memangnya apa yang mau kau tanyakan padanya?” tanya Kosasih penasaran.

“Nanti kuberitahu kalau firasatku benar,” kata Gozali.

“Mengapa kau tidak bisa memberitahuku sekarang?” tanya Kosasih.

“Karena belum tentu firasatku benar.”

“Dan kau tidak akan memberitahuku sebelumnya?”

Gozali menggelengkan kepalanya.

Kosasih mengembuskan napas panjang. Dia kenal sahabatnya dengan baik. Tak ada kata-kata apa pun yang akan bisa membuat sahabatnya mengubah pikirannya, jadi lebih baik dia menerima saja dengan ikhlas.

Dari jauh Gozali melihat Kosasih yang sedang berkacak pinggang di sisi pembatas balkon. Jelas wajahnya menunjukkan kekusarannya.

“Aku sangka kau sudah hilang ditelan kuntilanak!” kata Kosasih begitu melihat sahabatnya.

Gozali tertawa.

“Kuntulanak tidak menelan mangsanya, Kos,” katanya.

“Sialan kau! Aku tunggu-tunggu kau kok tidak kembali? Memangnya kau nongkrong di rumah si janda berapa lama?” tanya Kosasih.

“Lho, kok kau yang cemburu, Kos?” goda Gozali.

“Aku tidak bilang sama Dessy bahwa kau sedang pergi menemui seorang janda muda,” kata Kosasih.

“Anakmu bukan tipe pencemburu,” kata Gozali.

“Jadi ngapain aja kau di rumahnya?”

“Aku di sana cuma lima belas menit.”

“Hah? Lalu setelah itu kau ke mana?”

“Nongkrong di warung di luar.”

“Lho, kenapa nongkrong di sana?”

“Habis, kan belum waktunya toko tutup? Daripada aku nunggu di sini, mending aku nongkrong di sana, bisa berpikir dengan tenang.”

“Aku nunggu di sini, aku pikir kau itu sudah hilang ke mana! Nggak tahunya nongkrong di warung! Memangnya tadi makannya kurang kenyang?” Kosasih meninggalkan Gozali lalu masuk ke toko dan memberitahu anaknya untuk bersiap-siap menutup toko.

“Jadi, apa yang kautanyakan kepada si janda?” lanjut Kosasih.

“Besok,” kata Gozali.

“Apanya besok?”

“Aku masih harus ngecek sesuatu lagi,” kata Gozali.

“Ngecek apa?”

“Besok aku beritahu.”

“Sialan,” kata Kosasih. “Kenapa tidak sekarang kau cerita?”

“Aku tidak mau membuatmu berpikir sepanjang malam. Malam ini tidurlah. Besok kita lihat apa hasilnya.”

Gozali segera membantu Dessy dan Neni menutup etalase toko dan memasang kuncinya.

“Ini uangnya, Pak,” kata Dessy memberikan tasnya kepada Kosasih. “Hasil penjualan hari ini. Lumayan lho.”

“Bu Citra pasti senang dengan ini,” kata Kosasih memanggul tas itu di bahunya. Pasti tidak bakal ada yang berani punya pikiran merampas tas itu darinya.

Toko-toko tetangganya juga sudah mulai menutup etalase mereka satu demi satu.

“Mbak Dina, kami duluan ya!” kata Dessy kepada gadis yang sedang memasang gembok di toko sebelah. Tokonya menjual sepatu-sepatu olahraga.

“Iya, sampai besok!” kata Dina. “Oh, ya, gimana kabarnya Bu Citra?” tambahnya.

Dessy dan rombongannya pun menghentikan langkah mereka.

“Sudah baikan, Mbak. Moga-moga nggak lama lagi sudah bisa pulang,” kata Dessy.

“Baguslah kalau begitu. Tadi ada yang tanya, aku bilang belum tahu kabarnya, gitu,” kata gadis itu.

“Siapa yang tanya?” sela Gozali.

“Oh, seorang pengunjung. Dia bilang, dia dengar Bu Citra kena rampok, lalu dia tanya gimana keadaannya. Saya jawab setahu saya Bu Citra masih di rumah sakit.”

“Apa dia tanya di rumah sakit mana?” tanya Gozali.

“Iya, ya,” kata Dina. “Saya beritahu di RSUD.”

“Dia tanya apa lagi?”

“Dia tanya di kamar nomor berapa? Saya bilang saya nggak tahu, saya suruh dia tanya aja ke toko sebelah. Waktu itu toko saya juga lagi ada banyak pengunjung, jadi saya suruh dia tanya sendiri aja ke Mbak Neni. Dia nggak tanya?”

“Apa ada yang tanya nomor kamar Bu Citra kepada kalian?” tanya Gozali kepada Neni dan Dessy.

Kedua gadis itu sama-sama menggelengkan kepalanya.

“Enggak ada tuh,” jawab Dessy.

“Yang bertanya ini laki-laki atau perempuan?” tanya Gozali kepada Dina.

“Laki-laki. Bapak-bapak.”

“Mbak kenal dengannya? Dia langganan toko Mbak?” tanya Gozali.

“Enggak. Dia bukan langganan. Belum menjadi langganan sih. Tadi dia juga cuma lihat-lihat model, tapi katanya tidak ada yang cocok.”

“Gimana penampilannya? Tinggi? Pendek? Gemuk? Kurus? Pakai kacamata? Rambutnya gimana?” tanya Gozali.

“Wah, gimana ya?” senyum Dina. “Ya model bapak-bapak, agak padat gitu, tapi enggak gendut. Pakai kacamata. Kakinya kecil untuk ukuran badannya. Mungkin cuma ukuran 39.”

“Usia?”

“Yah, lima puluhan kali ya,” kata Dina, “sebaya bapak saya-lah.”

“Mbak pernah melihatnya sebelumnya?” tanya Gozali.

“Saya nggak ingat. Kayaknya enggak.”

“Oke, terima kasih, Mbak,” kata Gozali.

Mereka pun melanjutkan perjalanan.

“Kos, pastikan malam ini ada anak buahmu yang menjaga Citra,” kata Gozali dalam perjalanan mereka ke tempat parkir.

“Memangnya kan selalu ada yang berjaga di luar kamarnya,” kata Kosasih. “Apa, kaupikir dia dalam bahaya?”

“Supaya kita jangan menyesal kemudian, Kos,” kata Gozali. “Aku kok curiga ada yang menanyakan Citra ke toko di sebelahnya. Kalau dia memang teman Citra, kenapa tidak langsung saja masuk ke butiknya dan bertanya kepada karyawannya?”

“Mungkin karena Butik Citra hanya menjual pakaian perempuan dan si bapak ini malu masuk ke toko busana wanita,” kata Kosasih.

“Lha iya, kok laki-laki bisa kenal Bu Citra?” tanya Dessy.

“Wah, diam-diam ternyata Ibu banyak yang naksir,” kekeh Neni.

“Tapi enggak ada kok yang tanya tentang Bu Citra tadi,” kata Dessy.

“Lha iya, kenapa dia tidak bertanya kepada kalian?” kata Gozali.

“Ini sudah malam, Goz, sudah bukan jamnya orang berkunjung. Lagian orang yang bertanya itu tidak mendapatkan nomor kamar Citra. Kau tidak perlu khawatir.”

“Berapa sulitnya tanya nomor kamar Citra di rumah sakit? Lebih baik kita berhati-hati.”

“Kalau orang itu ke sana, pasti sudah tadi, Goz, nggak mungkin malam-malam begini. Kalau sampai sekarang tidak ada berita *emergency* dari Citra, berarti semuanya oke,” kata Kosasih.

Gozali tidak menjawab.

“Oke, supaya kau lega, kita mampir ke Citra dulu, untuk memastikan dia tidak apa-apa,” kata Kosasih.

“Makasih, Kos,” seringai Gozali.

Kedua gadis itu pun segera naik ke bagian belakang mobil.

“Kalian tunggu di sini saja,” kata Kosasih kepada kedua gadis yang duduk di bagian belakang mobil. “Ini sudah malam, jadi kita tidak boleh ramai-ramai.”

“Kunci pintunya dari dalam,” kata Gozali. “Dan kalau ada orang yang mengganggu, tekan klakson kuat-kuat sampai bantuan datang. Kami nggak lama kok.” Dia turun sambil membawa foto berbingkai yang diperolehnya dari Viliandra tadi.

Dessy tertawa.

“Memangnya ini di mana? Ini kan tempat parkir rumah sakit!” katanya. “Udah, cepet sana!” Dia membuat gerakan mengusir dengan tangannya.

“Kau mau membangunkan Citra untuk melihat foto Adwin Saran itu?” tanya Kosasih sambil berjalan.

“Kalau pas dia terbangun. Siapa tahu,” seringai Gozali.

Kosasih dan Gozali mempercepat langkah mereka memasuki bangunan rumah sakit yang sudah sepi. Jam segini sudah tak ada lagi tamu yang berkunjung, hanya keluarga yang berjaga saja.

Di lorong mereka berpapasan dengan seorang laki-laki berpakaian putih-putih.

“Mau ke mana, Pak?” tanya laki-laki itu.

“Ke lantai dua,” kata Kosasih.

“Sudah malam, Pak, pasiennya sudah tidur. Besok saja kembali,” kata laki-laki itu.

“Oh, kami tidak bermaksud menemui pasiennya,” kata Kosasih. “Kami cuma perlu bicara dengan yang menjaga.”

Laki-laki itu pun menganggukkan kepalanya dan minggir. Dia seorang *intern* yang berdinas malam itu dan bukan tugasnya mengurus yang bukan pasiennya.

Kosasih dan Gozali pun bergegas melanjutkan langkah mereka.

Di depan pintu kamar Citra tampak seorang laki-laki sedang duduk membaca surat kabar.

“Itu si Heri,” kata Kosasih mengenali anak buahnya.

“Kelihatannya tenang-tenang saja di sini,” komentar Gozali.

Dengan beberapa langkah lebar mereka pun tiba di depan Serda Heri Lasmono.

Si serda yang terkejut, segera berdiri dan memberi hormat kepada atasannya.

“Gimana pemantauan hari ini, San?” tanya Kosasih.

“Biasa saja, Pak,” kata Serda Heri Lasmono.

“Tidak ada tamu yang mencurigakan?”

“Agak banyak tamunya tadi, Pak. Sampai waktu makan mereka disuruh pulang perawatnya.”

“Semua yang datang sudah dicatat nama dan alamatnya?”

“Sudah, Pak.” Serda Heri pun menunjuk ke sebuah buku tulis di mana tercantum sederetan nama beserta alamat.

“Ada laki-laki yang datang sendiri?”

“Ada, Pak,” angguk si serda.

“Yang mana?”

“Ini.” Serda Heri Lasmono menunjuk nama Rusmana.

“Selain itu?”

“Tidak ada, Pak.”

“Waktu Saudara Rusmana ini datang, ada tamu yang lain juga, kan?” kata Kosasih mengecek jam kedatangan nama-nama yang tercantum di sana.

“Iya, Pak. Ya waktu jam besuk sore itu, banyak yang datang. Kalau paginya tidak ada,” kata Heri Lasmono.

“Kamu berjaga dari pagi toh?” tanya Kosasih.

“Iya, Pak.”

Kosasih melihat arlojinya.

“Ini sudah pukul sepuluh lewat, siapa yang mengaplusi? Kok belum datang?”

“Mestinya Serda Yanto, Pak, enggak tahu ini kok dia belum datang,” kata Heri Lasmono. “Saya tunggu sampai nanti dia datang, Pak.”

Perlahan-lahan Kosasih membuka pintu kamar Citra Suhendar. Di dalam sudah gelap. Hanya ada sedikit cahaya dari lampu kamar mandi saja yang menerangi kamar itu.

“Sudah tidur dia, Goz,” kata Kosasih. Dia akan menutup pintu kamar lagi, ketika dari dalam terdengar suara Citra yang masih berat dengan kantuk,

“Siapa?”

“Oh, kami,” kata Kosasih. “Maaf, ngganggu tidurmu. Cuma mau ngecek saja.”

“Masuklah!” kata Citra segera menyalakan lampu di atas tempat tidurnya. “Aku sudah menduga kalian akan datang.”

Kosasih dan Gozali pun melangkah masuk ke dalam kamar.

“Sebentar aja. Nanti kami dimarahi susternya,” kata Kosasih. “Ini sudah lewat pukul sepuluh. Lagian Dessy dan Neni lagi nunggu di mobil.”

“Kenapa kalian kemari malam-malam?”

“Cuma mau ngecek saja kau tetap baik-baik,” kata Kosasih.

“Sudah pasti aku baik-baik, ada yang jaga di depan,” kata Citra.

“Oh ya, Cit, ini kami bawa foto Adwin Saran,” kata Gozali menyerahkan foto berbingkai yang dibawanya.

Citra mengambil foto itu dan mengamatinya. Agak lama.

“Yang ini orangnya?” tanyanya menunjuk wajah Adwin Saran.

“Ya. Itu keluarganya: istri, anak, dan mertuanya,” kata Gozali.

Citra menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak ingat dia, juga merasa nggak pernah mengenal keluarga ini,” katanya. Lalu tambahnya, “Sejak mengalami trauma ini sepertinya ingatanaku belum kembali seluruhnya. Tadi ada temanku kemari dan aku tidak bisa mengingat namanya.”

“Oke, jangan dipaksakan. Sementara ini aku tinggalkan saja foto ini di sini. Mungkin jika besok kau lihat-lihat lagi, kau bisa ingat,” kata Gozali.

“Met malam,” kata Kosasih. “Kembalilah tidur. Kami permisi.”

“Bentar, bentar,” kekeh Citra. “Jangan lari dulu. Semua ini kalian bawa pulang aja. Aku toh tidak bisa makan semua ini.” Dia menunjuk ke meja bufet di sampingnya yang penuh dengan lima tas keresek.

“Lho, ini kan oleh-oleh dari teman-temanmu,” kata Kosasih.

“Yah, kapan aku makannya, Mas? Ini terlalu banyak! Sayang terbuang di sini. Kalian bawa pulang aja.”

Gozali pergi ke meja kecil di samping tempat tidur Citra dan melongok ke dalam kantong-kantong keresek itu. Semuanya ada lima kantong. Yang empat isinya buah-buahan, yang satu sebuah kotak dari *bakery* terkenal.

“Aku mau apelnya dua aja,” kata Citra. “Yang lain kalian bawalah.”

“Biar nggak dimakan besok, lusa kan masih bisa, Cit,” kata Gozali. “Kau kan memang suka makan buah.”

“Ntar aja kalau aku sudah pulang ke rumah, aku akan makan buah banyak-banyak. Yang ada ini kalian bawa aja,” kata Citra.

“Buah-buahan ini masih tahan lho walaupun sampai beberapa hari lagi,” kata Gozali.

“Aduh, dari rumah sakit sudah dapat buah juga. Aku nggak mau makan terlalu banyak, ah, di sini aku nyaris tidak bergerak, cuma makan dan tidur, ntar aku nggak jadi kurus malah lebih gemuk,” kekeh Citra.

Gozali mengeluarkan dua buah apel dan dua buah jeruk dari salah satu kantong keresek itu dan meletakkannya di atas meja.

“Dua apel aja, jeruknya nggak usah, apel itu aja belum tentu sempat kumakan,” kata Citra. “Dan itu tadi juga ada yang ngasih roti satu kotak. Kasihkan anak buahmu yang jaga aja, kasihan dia biar malam-malam ada yang dibuat ngemil.”

“Wah, ini dari Constanza Bakery lo,” kata Kosasih mengintip kantong keresek itu. Buat Kosasih, Constanza Bakery sudah *bakery* yang sangat mewah.

“Mas kan tahu aku nggak gitu suka roti,” kata Citra. “Kalau sama-sama bikin gemuk, buat aku mending makan buah daripada roti. Rotinya berikan yang jaga di luar aja, Mas. Kasihan dia duduk terus di luar seharian, pasti capek, nggak ada temannya bicara, cuma duduuuuk aja.”

“Oke,” kata Kosasih. “Makasih, Cit, ntar rotinya aku bagikan dia.” Dia memberikan empat keresek berisi buah-buahan kepada Gozali sementara dia sendiri membawa kotak roti itu.

“Makasih lho malam-malam disempatkan ngecek aku,” kekeh Citra. “Besok sudah tidak usah ngirim penjagaan kemari, Mas.”

“Lebih baik kita berhati-hati daripada menyesal, Cit,” kata Gozali.

“Ya udah, ya udah, aku tahu percuma berdebat dengan kalian. Aku bersyukur punya teman-teman yang begitu perhatian padaku,” kekeh Citra. “Udah, pulang sana! Ntar ketahuan susternya.”

Sambil mengangkat sebelah tangannya, Kosasih pun mengundurkan diri, diikuti Gozali di belakangnya. Mereka membuka pintu dan menyelinap keluar.

Serda Heri Lasmono langsung berdiri begitu atasannya muncul.

“Serda Yanto masih belum datang?” tanya Kosasih mengerutkan keningnya. Dia tidak suka pada anak buah yang tidak disiplin waktu. Kalau sudah ditugaskan mulai dinas di sini pukul sepuluh, ya pukul sepuluh sudah harus ada di tempat.

“Enggak apa-apa, Pak, saya tunggu sampai dia datang,” kata Serda Heri Lasmono.

“Oh, ini kotak roti diberi Bu Citra. Buat kamu katanya,” kata Kosasih.

“Terima kasih, Pak, saya tadi sudah makan,” kata Serda Heri malu-malu.

“Sudah, jangan sungkan. Ini ambil saja,” Kosasih menyerahkan sebuah kotak berukuran 20 x 20 cm dari Constanza Bakery yang terkenal itu kepada Serda Heri. “Ini dari *bakery* terkenal lho. Mahal.”

“Makasih, Pak,” kata Serda Heri. “Iya, tamu-tamu Bu Citra yang datang semua membawa makanan.” Dia membuka tutup kotak itu untuk menunjukkan isinya kepada Kosasih.

“Wah, ini ada empat roti kecil-kecil dan yang di tengah

sebuah *cake* cokelat yang banyak cokelatunya. Bau harum mentega dan cokelat tercium. Ada dua minuman jus jeruk kotak, lagi,” kata Kosasih. “Wah, rugilah Serda Yanto tidak ada. Nggak kebanyakan rezeki dia.”

“Nanti saya bagi dia, Pak,” kata Serda Heri sambil menyeringai.

“Sudah, habiskan saja sendiri. Jangan-jangan dia tidak muncul,” kata Kosasih dengan nada jengkel. “Kalau dia tidak muncul, berarti kamu nerus sampai pagi lho, San, jangan ditinggal posnya.”

“Siap, Pak.”

“Pagi-pagi besok saya cek,” kata Kosasih.

“Siap, Pak.”

“Ya sudah, kami pulang dulu,” kata Kosasih. “San, kalau nanti Serda Yanto datang, catat pukul berapa dia nongol ya, lalu laporkan pada saya besok,” kata Kosasih. “Ini sudah lewat setengah jam dia masih belum datang.”

“Siap, Pak,” kata Serda Heri.

Kosasih dan Gozali pun berlalu. Mereka segera bergegas ke tempat parkir.

“Waduh, Pak, bawa apa?” tanya Dessy membukakan pintu begitu melihat kedua orang itu menghampiri mobilnya dengan keresek-keresek di tangan.

“Ini buah-buahan dari Bu Citra yang dia suruh Bapak bawa pulang. Neni, ini kamu ambil separuhlah, ada apel, ada jeruk, ada buah pir, ada anggur, bagi sendiri ya.” Kosasih memasukkan bawaannya ke bagian belakang mobil tempat kedua gadis itu sedang duduk.

“Lho, kenapa Bu Citra tidak mau makan sendiri? Kan ini pemberian teman-temannya?” kata Neni.

“Bu Citra bilang kebanyakan. Dia suruh kami bagikan kalian. Udah, kamu ambil separuh, bawa pulang, berikan pada orangtua-mu,” kata Kosasih.

“Wah, terima kasih, Pak,” kata Neni.

Dessy lalu membantu Neni membagi buah-buahan itu. Neni diberinya dua keresek.

“Yuk, sekarang kita antarkan Neni pulang. Nanti orangtuanya cemas, dikira anaknya hilang ke mana kok sampai malam belum muncul,” kata Kosasih langsung melompat ke tempat penumpang di depan.

Gozali pun segera menghidupkan mesin mobil dan dalam sekejap mereka sudah berlalu dari sana.

“Wah, sayang nih si Ari udah tidur,” kata Dessy begitu mereka tiba di depan rumahnya. “Coba kalau enggak, dia pasti langsung menyerbu anggur-anggur ini. Manis lho, Pak!”

Pintu rumah terbuka dan Nyonya Kosasih berlari-lari kecil keluar.

“Bu! Udah nunggu lama ya!” kata Dessy segera bergegas ke ibunya dengan dua tentengan kantong keresek di tangannya.

“Pak, disuruh segera kembali ke rumah sakit!” kata Nyonya Kosasih sebelum yang lain-lain sempat bicara.

“Hah? Kenapa?” tanya Kosasih kaget.

“Tadi dari rumah sakit ada yang menelepon, katanya yang menjaga Jeng Citra sakit, muntah-muntah, keracunan.”

“Astaga!” kata Kosasih.

Gozali segera melompat kembali ke belakang kemudi.

“Aku segera ke sana, Kos!” katanya.

“Ya, aku juga!” kata Kosasih juga kembali masuk ke dalam mobil tanpa pamit kepada istrinya.

“Des, tahan semua buah itu!” teriak Gozali dari dalam mobil. “Jangan disentuh! Besok akan diserahkan ke Labkrim untuk diperiksa!”

Dessy dan Nyonya Kosasih hanya bisa menyaksikan kaburnya mobil jip itu.

“Apa semua ini?” tanya Nyonya Kosasih kepada anaknya sambil berjalan menuju ke pintu rumah.

“Ini dikasih Jeng Citra, Bu, dia mendapat banyak oleh-oleh dari teman-temannya yang mengunjunginya. Dia nggak mau, diberikan pada kita daripada mubazir.”

Sesampai di dalam rumah, Nyonya Kosasih mengintip isi kantong-kantong keresekek itu.

“Waduh, banyak amat macam buahnya!” katanya.

“Tapi tadi kata Lik, nggak boleh disentuh, besok mau dibawa ke Labkrim semuanya. Sayang, padahal aku ingin sekali makan anggurnya. Tadi di mobil sudah aku coba dua butir. Manis sungguh, Bu,” kekeh Dessy.

“Kalau udah dipesan begitu, ya sudah, jangan kausentuhlah, siapa tahu ini penyebab keracunan anak buah Bapak,” kata ibunya. “Kapan-kapan kalau ada uang lebih, Ibu belikan kalau kau memang ingin.”

“Nggak usah, Bu. Kalau ada gratisan, ya aku ingin makan. Kalau enggak, nggak usah beli. Mahal. Sayang uangnya. Mungkin harga anggur setangkai bisa buat kita bikin lauk satu hari untuk makan sekeluarga.”

“Kalau begitu, keresekek-kerekek itu sembunyikan aja di tempat

beras di belakang, Des. Ntar kalau tahu si Ari, bisa-bisa dimakan olehnya,” kata Nyonya Kosasih.

“Teti udah pulang, Bu?” tanya Dessy.

“Oh, dia nggak pergi kok tadi. Sam kemari cuma duduk sebentar, lalu dia pulang. Mungkin si Teti sudah tidur juga sekarang,” kata ibunya.

“Bu, Teti itu sekarang sama si Sam kayaknya kok tawar-tawar aja gitu ya?” kata Dessy.

“Mungkin karena si Sam capek aja, Des. Bayangkan dia kerja sampai malam, jadi waktu ketemu Teti ya sudah sisa capeknya aja.”

“Lho, Bu, lha kalau sekarang sudah capek dan tawar, ntar kalau sudah berumah tangga gimana? Kan kasihan Teti?”

“Habis, kalau punya suami dokter ya begitu. Waktu masih baru mulai praktik, harus rajin dinas di rumah sakit supaya punya pengalaman dan dikenal. Setelah terkenal, ya harus melayani pasiennya. Semakin terkenal, semakin malam pulang. Memang begitulah nasib dokter.”

“Iya, repot ya, Bu. Namanya melayani orang sakit. Orang lagi menderit, ya ingin segera mendapat pertolongan dokter, nggak bisa ditunda minggu depan saja kembali.”

“Iya, jadi kamu berilah pengertian adikmu, harus pintar-pintar menjadi istri dokter. Banyak pengorbanan.”

“Yaaaah, masa aku yang ngasih pengertian, Bu! Aku sendiri belum pernah menjadi istri dokter. Jadi istri siapa pun belum pernah,” kekeh Dessy.

“Yah, tapi kamu kan kakaknya, dari dulu dia selalu denger nasihatmu.”

“Sebetulnya kasihan kan, Bu. Orang menikah kan pengen seneng, pengen bahagia. Lha ini kok malah dibilang harus banyak pengorbanan. Ya mending nggak kawin ajalah, Bu!”

“Husss! Ngawur aja! Hidup ini selalu banyak pengorbanan,” kata Nyonya Kosasih memelotot.

“Lha iya, Bu, hidup biasa aja sudah banyak pengorbanan, tapi sebagai istri dokter, diminta harus berkorban lebih banyak lagi, kan bertumpuk-tumpuk pengorbanannya, Bu!”

“Di dunia ini nggak ada yang gratis, Des. Ada harga, ada barang, gitu ibaratnya. Menjadi istri dokter kan statusnya lain. Kedudukan sosio-ekonominya juga lain. Lebih dari orang-orang lain. Kelebihan itu ada harganya, harus dibayar.”

“Kasihani Teti, Bu. Disuruh berkorban terus.”

“Memangnya kamu sendiri gimana? Enggak berkorban punya suami seperti Lik-mu? Hidup selalu kekurangan. Pengin apa-apa nggak bisa beli. Coba, pengen anggur aja harus nunggu sampai ada gratisan. Apa kamu nggak nelangsa? Nggak berkorban?”

“Ya enggaklah, Bu. Kan aku sudah terbiasa hidup seperti ini. Ibu apa ya nelangsa kawin sama Bapak? Enggak, kan? Buktinya kita di dalam rumah selalu banyak canda, banyak tawa. Yang penting kan suasana di dalam rumah itu menyenangkan. Bapak pulang kita semua bercanda ramai-ramai.”

“Siapa yang bilang kalau si Sam pulang kelak nggak bercanda dengan Teti?” kata Nyonya Kosasih. “Bapak terkadang pulangnyanya juga malam. Jarang pulang pukul lima sore. Sering kalau pulang juga tinggal capeknya, minta dipijetin sampai tertidur. Kalau Ibu nggak pengertian lalu merasa nggak diperhatikan, nggak pernah diajak jalan-jalan, nggak pernah ini-itu, kan rumah tangga juga jadi ga harmonis.”

“Iya, Bu, memang nggak gampang ya hidup berumah tangga, harus saling pengertian.”

“Dalam semua rumah tangga, Des, baik yang berkelimpahan harta maupun yang kekurangan harta, sama butuh pengorbanan, butuh tenggang rasa, butuh keikhlasan.”

“Dan semua itu bisa kita jalani karena cinta ya, Bu?”

“Ya. Cinta memampukan kita menanggung beban yang berat.”

“Itulah, Bu, yang aku khawatirkan itu, kayaknya si Sam itu cintanya ke Teti udah tawar. Mestinya sekarang ini kan masa manis-manisnya bersama, kok kayaknya dia itu sudah capek gitu lho, wajahnya tidak ceria. Kan dia masih muda, Bu. Bapak aja yang lebih tua, nggak capek kalau ketemu Ibu. Lalu Teti setiap kali pulang dari pergi dengan Sam, wajahnya juga murung, nggak gembira seperti dia dulunya.”

“Maksudmu ada masalah dalam hubungan Teti dengan Sam?” tanya Nyonya Kosasih.

“Takutnya begitu, Bu.”

“Apa kata Teti kepadamu?” tanya Nyonya Kosasih dengan nada serius.

“Kayaknya dia juga mulai meragukan perasaan Sam kepadanya.”

Alis Nyonya Kosasih mengerut. Ini adalah berita yang sangat buruk baginya.

“Apa bukan karena adikmu itu terlalu manja, sehingga dia berharap terlalu banyak dari si Sam?” tanya si ibu.

“Ya lumrahlah, Bu, kalau kita berharap banyak pada pasangan kita,” kata Dessy.

“Kamu sendiri sama Lik kan juga ketemunya hanya berapa

lama setiap hari? Mungkin masih lebih lama Teti bersama si Sam.”

“Iya, tapi aku sih nggak meragukan perasaan Lik padaku, Bu. Aku yakin dia sayang bener sama aku.”

“Kalau begitu, perasaan Teti sendiri mungkin yang ragu-ragu. Bukan si Sam yang berkurang sayang padanya, tapi dia yang kurang yakin.”

“Entahlah, Bu, cuma Teti dulu anaknya periang banget, sekarang lho seperti arang yang kena siram air, ga ada semangatnya gitu.”

“Ya, dia kan tahu, si Sam posisinya jauh di atas dirinya. Sam itu dari keluarga kaya, dokter, cakep, nah, gadis yang mau sama Sam pasti tak terhitung banyaknya. Jadi mungkin si Teti merasa kurang PD. Besok Ibu bicara padanya. Biar Ibu yakinkan bahwa Sam memang sudah jodohnya.”

“Aku mandi dulu, Bu,” kata Dessy.

“Ya, mandilah. Kamu sudah makan, kan?”

“Sudah. Tadi beli. Dikasih uang makan oleh Mbak Neni.”

“Ya sudah, nanti kamu tidur saja. Sudah kerja seharian, pasti capek. Biar Ibu yang nunggu Bapak pulang.”

“Astaga! Masa si Heri itu keracunan makanan yang kita bagikan dia?” kata Kosasih bergegas melangkah di lorong rumah sakit. “Apa rotinya udah basi ya karena ini sudah malam?”

“Untung dia ada di rumah sakit, jadi segera ada yang menolong,” kata Gozali.

“Aku kok sekarang punya kecurigaan jelek ya,” kata Kosasih.

“Aku juga,” jawab Gozali.

“Masa iya ada yang mau meracuni Citra?”

“Sepertinya iya.”

“Citra sudah beberapa hari di rumah sakit, kok baru sekarang ada yang mau meracuninya? Kok tidak dari hari-hari pertamanya, saat dia masih kritis.”

“Mungkin karena orang itu baru tahu sekarang di mana kamar Citra.”

“Goz, berarti orang yang ingin mencelakakannya itu adalah *salah satu dari teman-teman Citra sendiri* yang tadi datang menengoknya,” kata Kosasih. “Orang yang datang nengok kan harus kenal dengannya? Kalau enggak, kan Citra pasti curiga! Masa diam-diam ada orang asing yang nongol menengoknya? Untung kok si Citra ini nggak suka roti. Coba kalau tadi langsung dia makan, wah, kan bisa jadi masalah besar. Mana dia masih belum sembuh tuntas.”

“Kalau orang ini teman Citra, *kok dia nggak tahu Citra nggak makan roti?*” kata Gozali. “Yang membawa roti cuma satu, yang lain-lain yang tahu Citra nggak doyan roti, membawa buah.”

“Kalau begitu mungkin kenalan baru ya? Belum terlalu mengenal Citra.”

“Kenalan baru kok bisa tahu Citra ada di rumah sakit?” kata Gozali. “Sudah pasti yang diberitahu Bik Minah hanya teman-teman terdekat Citra.”

“Kenalan baru Citra yang tahu Citra ada di rumah sakit ya si Rusmana,” kata Kosasih. “Mungkin dia, Goz? Tadi namanya ada di daftar tamu, berarti tadi dia datang. Barangkali roti itu dia yang bawa?”

“Kita lihat dulu gimana kondisi si Heri itu. Barangkali dia hanya masuk angin,” kata Gozali.

“Kaupikir begitu?” tanya Kosasih.

“Tidak,” jawab Gozali singkat.

Mereka membelok di tikungan lalu naik lift. Keluar dari lift mereka melihat ruang perawat di pojok tampak kosong. Tak ada seorang perawat pun yang berjaga di sana.

Di depan pintu kamar Citra tampak seorang laki-laki sedang duduk berjaga.

“Itu si Yanto!” kata Kosasih dengan nada marah. Dia mempercepat langkahnya.

“Sersan!”

Yanto yang sedang melamun segera tersentak dan langsung melompat berdiri lalu memberi hormat.

“Mana Serda Heri?” tanya Kosasih.

“Oh, sudah ditangani dokter jaganya tadi, Pak. Dia dibawa ke UGD. Bapak diminta ke sana,” kata Serda Yanto.

“Gimana ceritanya tadi?” tanya Kosasih.

“Saya sendiri nggak tahu, Pak. Waktu saya tiba, Mas Heri sudah sedang ditolong.”

“Lho, kamu itu seharusnya dinas di sini pukul berapa? Kan seharusnya pukul sepuluh toh? Pukul berapa kamu tiba?” desis Kosasih. Dia mau berteriak, tapi ini rumah sakit, dan sudah malam pula, jadi terpaksa harus menekan amarahnya.

“Iya, Pak, saya minta maaf, saya bersalah, Pak,” kata Serda Yanto.

“Kamu itu gimana sih! Kalau disuruh dinas pukul sepuluh, ya pukul sepuluh kamu sudah harus di sini. Saya tahu sendiri sampai

lewat setengah jam batang hidungmu belum tampak! Pukul berapa kamu tiba?" desis Kosasih.

"Iya, Pak, minta maaf, Pak, tadi ban motor saya bocor di jalan. Saya terlambat."

"Ban bocor?"

"Iya, Pak. Saya terpaksa menuntun motor saya. Sepanjang jalan sudah tidak ada tukang tambal ban, Pak, sudah malam. Jadi saya menuntun motor saya ke rumah saudara saya, lalu saya pinjam motornya kemari. Saya terlambat hampir satu jam, Pak."

Kosasih merapatkan bibirnya. Ban bocor adalah kecelakaan, tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Sambil menekan amarahnya, dia bertanya, "Ibu Citra yang dijaga keadaannya gimana?"

"Mestinya tidak apa-apa, Pak. Tadi barusan ada perawat yang masuk kontrol, nggak bilang apa-apa itu."

"Kos, aku akan masuk dan mengambil kedua apel yang tadi kita tinggal," kata Gozali. "Setelah ini dia tidak boleh makan apa-apa lagi kecuali makanan dari rumah sakit."

Gozali membuka pintu perlahan-lahan, menyelinap masuk, dan langsung keluar lagi membawa kedua buah apel di tangannya.

"Dia tidur?" tanya Kosasih.

"Ya, dia sudah tidur," angguk Gozali.

"Kita tinggalkan catatan untuknya," kata Kosasih. Lalu berpaling ke Serda Yanto, dia berkata, "Coba, mana buku catatan pengujung kamar ini?"

Serda Yanto menyerahkan buku tulisnya.

Kosasih mengambil halaman yang baru, lalu menuliskan dua baris kalimat di sana. Dia merobek halaman itu, melipat kertasnya, dan memberikannya kepada Yanto.

“Besok kalau ada perawat yang kontrol pagi-pagi, berikan catatan ini kepada si perawat supaya diserahkan ke Ibu Citra ya?”

“Siap, Pak!”

Kosasih dan Gozali pun meneliti nama-nama yang tercantum di buku catatan itu. Untuk kedua kalinya Kosasih merobek halaman dari buku tulis itu dan mengembalikan buku tulis itu kepada si sersan. Halaman yang dirobeknya sekarang dilipat dan dimasukkannya ke saku kemejanya.

“Nih, kamu catat ya semua orang yang mengunjungi Bu Citra, jangan ada yang kelewatan!” pesannya.

“Siap, Pak!” kata Serda Yanto memberi hormat lagi.

“Sekarang kita ke UGD,” kata Kosasih kepada Gozali.

“Kos, kita tanya dulu kepada perawat-perawat di lantai ini. Mereka pasti yang pertama tahu tentang kondisi si Heri,” kata Gozali.

Berdua mereka segera menghampiri ruang perawat di pojok. Tapi ruangan itu masih kosong seperti tadi. Entah ke mana semua perawat yang berjaga.

“Sudah, kita langsung saja ke UGD,” kata Kosasih.

Mereka turun dengan lift dan segera menuju bagian UGD.

Di luar UGD ada beberapa orang sedang menunggu. Mungkin mereka keluarga pasien-pasien yang sedang dirawat di dalamnya.

Kosasih dan Gozali langsung menuju ke ruang penerima pasien.

“Saya Kapten Polisi Kosasih,” kata Kosasih memperkenalkan dirinya. “Tadi ada yang menelepon dan memberitahukan bahwa salah satu anak buah saya, Serda Heri Lasmono, dibawa ke UGD di sini karena muntah-muntah dan keracunan.”

Si petugas laki-laki bagian penerima pasien segera melihat ke daftarnya.

“Oh, iya, Pak. Bapak tunggu di sini dulu, saya lapor ke perawatnya ya,” katanya.

“Tapi betul Heri Lasmono ada di sini, kan?” tanya Kosasih.

“Iya, Pak, betul.” Si petugas segera meninggalkan mejanya. Dia menyelip masuk ke kamar UGD dan tak lama kemudian seorang perawat keluar bersamanya.

Kosasih dan Gozali segera menghampiri si perawat.

“Bapak dari kantor Polda?” tanya si perawat.

“Iya. Kami tadi ditelepon bahwa Saudara Heri Lasmono dibawa ke UGD di sini,” kata Kosasih.

“Betul, Pak.”

“Gimana kondisinya?” tanya Kosasih.

“Stabil sekarang, Pak.”

“Kenapa dia?” tanya Kosasih.

“Keracunan, Pak,” kata si perawat. “Tapi sebaiknya Bapak bicara saja dengan dokter jaganya. Nanti biar lebih jelas keterangannya.”

“Baik, di mana dokter jaganya?”

“Masih menangani pasien di dalam. Bapak tunggu saja dulu, nanti sebentar pasti dokternya keluar,” kata si perawat.

“Siapa namanya?”

“Oh, Dokter Novar,” kata si perawat. Lalu dia mengangguk-kan kepalanya dan menyelip kembali ke dalam ruang UGD.

Kosasih dan Gozali pun menunggu.

Tak lama kemudian seorang laki-laki berjasa panjang putih dengan perawakan tinggi kurus muncul. Karena kakinya panjang, langkahnya pun lebar-lebar. Dia berjalan sambil bersiul-siul kecil.

“Itu kira-kira dokternya,” kata Gozali menunjuk.

Mereka pun segera menghampiri si dokter.

“Kami dari Polda,” kata Kosasih memperkenalkan dirinya dan Gozali. “Saudara Heri Lasmono adalah anak buah saya. Apa dokter adalah Dokter Novar yang menanganinya?”

“Oh, iya, iya!” kata dokter yang sekitar awal tiga puluhan itu. “Yang keracunan itu ya?”

“Kami tidak tahu. Kami justru minta informasi dari Dokter,” kata Kosasih.

“Iya, iya, benar. Dia keracunan,” angguk si dokter yang tampak masih muda ini. Wajahnya riang, banyak senyum, orangnya santai. “Tadi sudah dipompa isi perutnya.”

“Kondisinya sekarang, Dok?”

“Sudah stabil, sudah stabil. Besok sudah boleh pulang. Sebetulnya dia sudah boleh dipindahkan ke kamar biasa, tapi ini sudah malam dan besok dia sudah boleh pulang, ya saya pikir biar di sini sajalah daripada nanti harus bayar kamar lagi. Di sini kamar kena biaya satu hari walaupun dipakai hanya beberapa jam.”

“Keracunan apa, Dok? Makanan basi atau apa?”

“Kami belum tahu. Tapi dari gejala yang disebutkan si pasien tadi, sepertinya bahan kimia. Dia mengeluh mulut dan tenggorokannya seperti terbakar katanya.”

“Isi perutnya yang dipompa sekarang di mana, Dok?” tanya Gozali.

“Oh, ada, ada. Memang kalau dalam kasus keracunan ini bekasnya kami simpan sebab biasanya diminta polisi mau diperiksa apa penyebabnya.”

“Tolong berikan pada kami, nanti kami periksakan di Labkrim,” kata Kosasih.

“Iya, iya, Bapak-bapak dari kepolisian, kan? Jadi lebih mudah prosedurnya,” seringai Dokter Novar.

“Bolehkah kami bertemu dengan Saudara Heri Lasmono sekarang?” tanya Kosasih.

“Oh, boleh, boleh. Mari ikut saya,” kata Dokter Novar yang santai ini.

“Dia boleh diajak bicara?” tanya Kosasih.

“Boleh, asal jangan keras-keras, nanti mengganggu pasien yang lain,” kata Dokter Novar sambil tersenyum lagi.

Dia lalu membuka pintu kamar UGD dan menepi membiarkan Kosasih dan Gozali melangkah masuk. Dia sendiri tidak ikut masuk.

Serda Heri Lasmono terbaring di tempat tidur yang di tengah yang dibatasi oleh tirai-tirai dengan ranjang-ranjang di sebelahnya. Satu lengannya terhubung dengan slang infus dari botol yang tergantung di atas kepalanya.

Kosasih langsung menuju ke sisi kiri tempat tidurnya, sedangkan Gozali menuju ke sisi kanannya.

“San!” bisik Kosasih di telinga Heri.

Heri Lasmono yang sudah tidur, membuka matanya sambil mengerutkan keningnya.

“Gimana kondisimu?” tanya Kosasih.

Heri Lasmono membuka mulutnya lalu menunjuk lehernya.

“Sakit,” katanya.

Kosasih mengangguk.

“Kamu bisa bicara?” tanyanya.

Heri mengangguk. Nggak bisa pun harus bisa kalau yang tanya atasannya!

“Gimana kejadiannya?” tanya Kosasih.

“Makanan yang dikasih Bapak, mungkin ada racunnya,” katanya dengan suara lirih dan serak.

“Waduh, saya nggak tahu, San. Maaf sekali kamu jadi korban. Memangnya yang mana yang ada racunnya?” tanya Kosasih.

Heri menggelengkan kepalanya.

“Enggak tahu, Pak,” katanya.

“Lha yang mana yang kamu makan?”

“Pertama saya makan rotinya.”

“Roti apa itu?”

“Enggak tahu apa namanya. Ada isinya daging.”

“Apa bukan dagingnya udah basi? Mungkin roti itu dibikinnya pagi, dimakan malam, udah basi,” kata Kosasih.

“Kalau basi kan bau, Pak. Ini nggak bau,” kata Heri.

“Waktu itu gimana rasa rotinya?”

“Saya nggak pernah makan roti mewah begitu, Pak, jadi saya pikir memang harus begitu rasanya.”

“Rasanya gimana?”

“Pedas.”

“Pedas?”

“Iya, dagingnya itu pedas.”

“Maksudmu mulutmu merasa terbakar waktu makan roti itu?”

“Tadinya saya nggak mikir begitu, Pak. Kan rotinya itu kecil, sekali masuk mulut sudah habis. Jadi setelah masuk mulut, saya kunyah terus saya telan. Saya rasa kok pedas. Saya pikir memang dagingnya dibumbui pedas begitu. Jadi untuk menghilangkan rasa terbakar itu saya masukin lagi roti yang kedua. Nah, setelah masuk roti yang kedua ini terasa kok malah semakin pedas mulut saya?”

“Pedas sekali?” tanya Kosasih heran.

“Iya, pedas sekali. Padahal saya sudah terbiasa makan yang pedas-pedas, tapi yang ini sampai saya nggak betah pedasnya, gitu. Saya tuh heran, memangnya siapa yang mau beli roti sepedas ini?”

“Lalu?”

“Lalu karena kepedasan itu saya pikir saya makan aja kue coklatnya, supaya pedasnya hilang. Saya pikir kalau kue coklat kan nggak mungkin pedas?”

“Lalu?”

“Ternyata setelah makan kue coklat itu pedasnya nggak hilang, malah saya semakin merasa mulut dan tenggorokan saya ini seperti terbakar. Langsung saja saya minum jus jeruk kotaknya untuk menghilangkan rasa terbakar itu. Saya habiskan kedua kotak itu, rasa terbakarnya tidak berkurang, malah sepertinya tambah parah. Saya ambil lagi sebotol air mineral dari persediaan konsumsi, saya teguk sampai habis. Saat itu rasanya sudah nggak keruan. Saya mau mencari perawat, tapi sudah tidak keburu. Saya muntah *byor byor* di lantai, mungkin karena kebanyakan minum itu. Untung pas ada perawat lewat, saya bilang, ‘Saya keracunan, saya keracunan.’ Jadi saya dibawa ke UGD.”

“Serda Yanto di mana waktu itu?” tanya Kosasih.

“Ya pas saya ditolong itu dia baru datang.”

“Lalu?”

“Lalu saya dibawa ke UGD dan dikeluarkan isi perutnya semua,” kata Heri.

“Sekarang kamu ingat-ingat, kotak kue dari Constanza Bakery itu tamu siapa yang membawanya?” tanya Kosasih.

“Kalau itu satu-satunya kotak dari Constanza Bakery yang diterima Bu Citra hari ini, itu dikirimkan tadi sore, Pak. Tapi kalau ada tamu lain juga membawa kotak kue dari Constanza Bakery dan diberikan kepada Bu Citra sendiri, ya saya nggak tahu.”

“Itu satu-satunya kotak dari Constanza Bakery hari ini yang ada di dalam kamar Bu Citra,” kata Kosasih. “Karena semuanya diberikan kepada kami oleh Bu Citra.”

“Kalau begitu, itu yang dikirim dari toko rotinya tadi sore, Pak.”

“Dikirim toko rotinya?” tanya Kosasih heran.

“Ya.”

“Oh, jadi bukan dibawa salah satu tamu Bu Citra?”

“Bukan, Pak. Dikirim pegawai toko rotinya.”

“Siapa nama pegawainya?”

“Wah, saya nggak tanya.”

“Kamu tidak tanya?” Nada marah. “Kan kamu seharusnya mencatat semua yang datang ke kamar Bu Citra?”

“Lho, kalau tamu yang masuk menemui Bu Citra, saya catat semua, Pak, malah minta KTP mereka. Lha ini orangnya kan cuma ngirim roti, dia tidak masuk ke kamar Bu Citra.”

“Orang itu tidak masuk?”

“Tidak, Pak. Orangnya tergesa-gesa, dia memberikan keresek berisi kotak kue itu ke saya, dan saya disuruh tanda tangan di bonnya cepat-cepat, lalu dia pergi. Mungkin kirimannya masih banyak ke tempat-tempat lain.”

“Kalau begitu kan ada kopinya?”

“Ada, Pak. Sudah saya berikan kepada Ibu Citra bersama kotak roti itu.”

“Pukul berapa waktu itu?” sela Gozali.

“Hm... masih sore, Pak, belum jam berkunjung pokoknya.”

“Jadi waktu kamu menyerahkan kotak roti itu ke Bu Citra, tidak ada tamu lain di dalam kamarnya?”

“Enggak ada, Pak.”

“Apa kata Bu Citra?”

“Terima kasih, gitu aja,” kata Heri sedikit bingung. Memangnya atasannya ini mengharap Bu Citra ngomong apa?

“Jadi, Bu Citra membaca tulisan di kopi bon pengirimannya?”

“Ya mestinya, Pak.”

“Ada nama orang yang mengiriminya roti itu?” tanya Gozali.

“Eh... ada, Pak, tapi sekarang saya lupa.”

“Nama laki-laki atau wanita?”

“Ibu siapa gitu lho, saya nggak ingat, Pak.”

“Bu Citra tidak komentar apa-apa tentang nama orang yang mengiriminya roti itu? Dia nggak bilang kenal atau tidak kenal atau apa?”

“Enggak, Pak. Soalnya setelah menyerahkan kotak itu saya langsung keluar.”

“Kalau begitu kita bisa bertanya kepada Citra siapa yang mengiriminya roti itu, Goz,” kata Kosasih.

Gozali mengangguk.

“Di mana sekarang kotak itu dan sisa rotinya, San?” tanya Kosasih.

“Rotinya masih sisa dua, tapi waktu saya muntah-muntah itu, kotaknya terjatuh dari tangan saya, Pak. Kira-kira rotinya juga sudah terjatuh keluar, saya tidak memperhatikan. Mungkin sekarang sudah dibuang. Kan lantainya harus dibersihkan karena saya ngotori di situ.”

“Kita tanyakan perawatnya nanti,” kata Kosasih.

“Orang yang mengirim roti ini, bagaimana penampilannya?” sela Gozali.

“Wah, saya tidak terlalu memperhatikan. Dia pakai helm, pakai jaket gitu.”

“Pakai helm?”

“Iya. Kan bagian pengiriman semuanya naik motor, Pak. Helmnya itu yang ada tutupnya tapi tutupnya waktu itu diangkat.”

“Kamu bisa mengenali wajahnya kalau melihatnya lagi?” tanya Gozali.

“Eh... saya tidak terlalu memperhatikan wajahnya, Pak.”

“Apa katanya waktu mengirim kotak roti ini?”

“Eh... dia nggak ngomong apa-apa kok. Saya lihat dia keluar dari lift lalu menghampiri saya sambil menenteng tas koresak yang berisi kotak kue itu. Begitu tiba di depan saya, dia lalu menyodorkan bon minta tanda tangan saya dan menyerahkan kotak kue itu kepada saya. Ya saya tanda tangani, lalu saya kembalikan bonnya, dan dia langsung pergi. Dia tidak ngomong apa-apa.”

“Dia tidak bertanya apakah benar itu kamarnya Bu Citra atau apa?”

“Tidak.”

“Apa di bon itu tertera nama Bu Citra?” sela Kosasih.

“Ada, Pak. Waktu saya terima bon itu saya lihat, benar namanya untuk Bu Citra gitu.”

“Yakin ya kamu kalau memang ada nama Bu Citra?”

“Yakin, Pak. Memang saya cocokkan dulu namanya, barangkali salah alamat.”

“Ada nomor kamarnya?”

Heri mengerutkan keningnya.

“Kok rasanya enggak ada ya, Pak. Seingat saya nggak ada. Tapi coba nanti dilihat aja lagi bonnya, kan masih ada pada Bu Citra.”

“Yang mengirim tidak bertanya sama sekali apa benar itu kamar Bu Citra?” kata Gozali.

“Enggak. Pasti dia sudah tanya di lobi sebelum dia naik. Saat dia sodorkan saya baca bonnya dan saya tanda tangani, mungkin dia pikir sudah benar tidak salah alamat.”

“Kamu tidak bisa memberikan gambaran bagaimana si pengirim ini? Tinggi, pendek, tua, muda?”

“Oh, orangnya cukup tinggi, Pak. Tapi soal tua-mudanya saya tidak jelas karena dia memakai helm, kan kanan-kiri wajahnya dan dagunya masih tertutup walaupun penutup depannya terangkat. Lagi pula, memang saya tidak memperhatikan orangnya.”

“Apa di pakaiannya ada emblem atau simbol toko roti itu?”

“Eh... saya tidak melihatnya, Pak.”

“Biasanya di jaket kurir-kurir toko kan ada tulisannya?”

“Kok saya tidak melihatnya, Pak. Kalau tulisan yang besar pasti tidak ada, entah kalau hanya logo kecil di dadanya gitu, mungkin saya yang tidak melihatnya, Pak.”

“Apa dia memakai sarung tangan?” tanya Gozali.

“Iya, iya, dia memakai sarung tangan,” kata Heri. “Saya ingat dia rada kesulitan memisahkan kertas bon yang atas dari yang bawah waktu menyerahkannya kepada saya.”

Gozali tidak berkata apa-apa lagi.

Kosasih berpaling kepadanya dan mengangkat sebelah alisnya.

Gozali pun menggelengkan kepalanya sebagai tanda sudah tak ada lagi yang mau ditanyakannya.

“Oke, kamu tidak usah khawatir, nanti semuanya akan diurus dengan baik di sini,” kata Kosasih. “Keluargamu mau diberitahu sekarang atau besok saja?”

“Enggak usah, Pak. Diberitahu sekarang nanti malah bingung lalu datang kemari semuanya. Kalau besok saya sudah bisa pulang, lebih baik mereka nggak usah tahu.”

“Mereka tidak khawatir kamu tidak pulang malam ini?”

“Paling mereka pikir saya dinas malam. Saya sudah pesan kok, kalau saya tidak pulang, itu artinya mendadak saya harus dinas malam, gitu, nggak usah dicari.”

Kosasih mengangguk.

“Besok biar saya suruh Lettu Pohan datang. Kata dokter besok kamu sudah boleh pulang,” katanya.

“Iya, Pak, makasih.”

Kosasih mengangguk.

“Sudah, sekarang kamu istirahat saja ya.”

“Pak, saya boleh tanya?”

“Ya.”

“Sebetulnya yang mau diracun itu Bu Citra ya, Pak?”

Kosasih mengangguk.

“Karena itu sangat penting kita tahu siapa yang mengirim roti itu untuk Bu Citra.”

Kosasih dan Gozali mengangguk kepada perawat di ruang UGD itu, lalu membuka pintu dan melangkah keluar. Dokter Novar ternyata masih menunggu mereka di depan pintu.

“Dok, kami bisa minta isi perut pasien yang tadi dipompa keluar?” tanya Kosasih.

“Oh, iya, iya. Bapak-bapak mau nunggu di sini atau ikut saya sekalian untuk mengambilnya?” tanya Dokter Novar.

“Kami mau ke kamar Bu Citra dulu di lantai dua, Pak. Di mana kami nanti bisa mengambilnya?” tanya Kosasih.

“Wah, ini sudah terlalu malam untuk mengganggu pasien, Pak. Besok saja,” kata Dokter Novar.

“Ini sangat penting. Kami khawatir racun yang dimakan Saudara Heri itu sebetulnya ditujukan kepada Ibu Citra. Kami harus bicara dengannya,” kata Kosasih.

“Eh, maaf, Pak,” potong Dokter Novar sambil tersenyum. “Malam ini tugas saya cuma bagian UGD. Jadi nanti Bapak bicara saja dengan suster yang bertugas di lantai dua.”

“Mungkin Dokter bisa membantu?”

“Bukannya saya tidak mau membantu, tapi malam ini saya dinas di UGD di sini. Seperti Bapak lihat, pasien di UGD cukup banyak, semuanya perlu terus dipantau, jadi saya tidak mau menambah jumlah kekhawatiran dalam kepala saya dengan mengurus pasien di lantai lain.” Dokter Novar tersenyum manis.

“Oh!” Kosasih memandang dokter yang tampak masih relatif muda ini seolah-olah memandang orang dari planet lain. Benar-benar heran.

“Kalau begitu, kami permisi dulu,” katanya.

“Oh, silakan, silakan, Pak. Nanti saya kirim ke lantai dua saja. Bapak minta sama suster jaganya, ya?” kata Dokter Novar.

“Terima kasih, Dok.”

Mereka pun berpisah. Kosasih dan Gozali kembali menuju ke lantai dua, sementara Dokter Novar menyelinap masuk kembali ke dalam UGD.

“Mudah-mudahan kotak dan sisa rotinya belum dibuang,” kata Gozali sambil berjalan dengan langkah-langkahnya yang lebar.

“Ya, sudah dibuang pun tidak masalah,” kata Kosasih yang harus mempercepat langkahnya. Maklum kakinya lebih pendek. “Kan kita sudah punya isi perut Heri Lasmono. Abbas bisa mendeteksi racun apa yang ada di sana.”

“Yang aku pikirkan adalah sidik jari pada kotak itu, Kos, dan pada roti yang belum sempat dimakan,” kata Gozali.

“Sidik jari siapa?” tanya Kosasih.

“Ya sidik orang yang mengirim roti itu.”

“Yang mengirim kan pegawai toko rotinya, Goz? Dia kan cuma kurir? Untuk apa kita mencari sidik jarinya? Lagian, kata si Heri dia memakai sarung tangan.”

“Kita perlu tahu identitas orang yang meracuni roti-roti itu.”

“Ngerti. Tapi pasti bukan si kurir toko roti yang meracuninya, Goz. Dia kan cuma karyawan di toko roti itu. Setiap hari kerjanya ya mengirim roti.”

“Kalau bukan dia lalu siapa?”

“Hah?”

“Siapa menurutmu yang meracuni roti-roti itu?” tanya Gozali.

“Ya orang yang mau membunuh Citra!”

“Jadi orang yang mau membunuh Citra ini datang ke Constanza Bakery, membeli beberapa roti, lalu minta rotinya itu dikirimkan ke Citra di rumah sakit?”

“Iya!”

“Lalu *siapa yang memasukkan racunnya ke dalam roti?*” tanya Gozali. “Masa dia memberikan sebungkus racun kepada karyawan toko roti itu dan menyuruhnya memasukkannya ke dalam rotinya, gitu?”

Langkah Kosasih segera terhenti. Kaget. Sadar. Lalu dia

cepat-cepat melangkah lagi mengejar Gozali yang masih terus berjalan.

“Wah, kalau kau ngomong begitu, ya tidak mungkin roti itu ada racunnya, Goz!” kata Kosasih.

“Tapi buktinya sesuatu yang berasal dari dalam kotak roti itu ada racunnya, Kos,” kata Gozali.

“Jadi, kaupikir gimana?” tanya Kosasih.

“Ya mestinya orang yang mau mencelakakan Citra itu membeli roti dari Constanza Bakery, membawanya pulang ke rumahnya sendiri, memasukkan racunnya, lalu *dia sendiri yang mengirimnya ke rumah sakit*,” kata Gozali.

“Jadi dia menyamar sebagai tukang kirim roti?” kata Kosasih.

“Ya. Kau ingat tadi si Heri mengatakan bahwa tukang kirim ini sama sekali tidak bertanya, apa betul itu kamar Citra. Kan aneh? Kan seharusnya dia memastikan dulu bahwa pasien di kamar itu adalah orang yang berhak menerima roti kirimannya? Kalau salah kirim kan dia harus mengganti nanti?”

Mereka tiba di lift dan segera naik menuju lantai dua. Malam-malam begini, tak ada orang lain yang memakai lift itu. Kosasih merasa bulu kuduknya berdiri, teringat segala cerita tentang hantu-hantu yang bergentayangan di rumah sakit.

“Berarti?” tanyanya menghilangkan rasa takutnya.

“Berarti dia *sudah yakin* itu kamar Citra.”

“Benar, benar, benar!”

“Aku rasa *sebelumnya* dia sudah pernah datang untuk menuntaskan keinginannya membunuh Citra. Tapi dia melihat di depan pintu kamarnya ada yang menjaga dan mencatat siapa tamu-tamu yang mengunjungi Citra. Jadi dia mencari akal lain, ya dengan memasukkan racun di dalam roti dan diberikan

kepada Citra. Dia pintar, dia mengirim roti itu sebelum jam berkunjung, dengan harapan karena belum ada tamu, Citra akan segera makan roti kirimannya.”

Lift berhenti dan pintu pun terbuka. Mereka melangkah keluar dan melihat kali ini ada dua orang perawat di dalam kantor perawat di pojok.

“Wah, untung Citra nggak makan roti ya,” kata Kosasih. “Andai begitu terima langsung dimakan, bisa mati dia kena racunnya!”

Gozali langsung menuju ke kantor perawat dan melongokkan kepalanya di jendela.

Seorang perawat segera menghampirinya.

Gozali memperkenalkan dirinya lalu berkata,

“Sus, tadi kotak roti dan sisa roti yang jatuh ke lantai itu dibuang atau disipkan?”

Perawat itu mengerutkan keningnya. Memangnya si bapak ini selapar itu sampai mau makan roti yang jatuh itu, pikirnya keheranan.

Gozali rupanya bisa membaca pikirannya, lalu berkata,

“Kami perlu membawanya untuk diperiksa di Labkrim.”

“Oh.” Si perawat lalu bertanya ke temannya yang mendekat. Dia sendiri tadi tidak mengetahui kejadian itu.

Perawat nomor dua menggelengkan kepalanya.

“Wah, saya tidak tahu, Pak. Saya tadi sibuk menolong orang yang muntah-muntah itu,” katanya.

“Siapa yang membersihkan lantainya?” tanya Kosasih.

“Ya bagian kebersihan, Pak.”

“Bisakah kami bicara dengan orangnya?” tanya Kosasih.

“Sebentar, saya carikan dulu,” kata si perawat dengan wajah ditebuk. Pekerjaan banyak, kok masih disuruh mencari bagian kebersihan, gerutunya dalam hati.

“Terima kasih,” kata Kosasih. “Sambil menunggu kami minta izin untuk bicara dulu dengan pasien di kamar 204.”

“Pak, ini sudah jam berapa? Pasiennya sudah lama tidur,” kata suster itu sambil memelotot. “Besok pagi saja jam besok.”

“Sus, andai ini tidak penting, saya juga tidak mau mengganggu pasien,” kata Kosasih tidak kalah galaknya. “Memangnya saya kurang kerjaan? Jam sekian ini saya juga sudah seharusnya tidur di rumah, tidak gentayangan di sini. Tapi kalau ada pasien yang nyaris kena racun, itu kan tanggung jawab saya!”

“Siapa yang bilang pasien di kamar 204 kena racun?” bantah si suster. “Bapak ngawur saja!”

“Yang ngawur itu Anda!” kata Kosasih. “Lha petugas polisi yang tadi dibawa ke UGD akibat makan roti beracun itu, memangnya khayalan saya? Sudah, habis waktu ribut di sini. Saya mau bicara dengan pasiennya. Kalau Anda tidak terima, panggil saja dokter jaganya.” Kosasih memutar tubuhnya dan meninggalkan si suster yang memelotot besar.

Gozali sedang bicara dengan Serda Yanto yang langsung berdiri tegap begitu Kosasih mendekat.

“San, kamu tadi melihat kotak kue dan sisa kue yang terjatuh di lantai?” tanya Kosasih.

“Lihat, Pak,” kata Serda Yanto. “Pas saya datang itu.”

“Kotak dan sisa roti itu dikemanakan?”

“Saya masukkan tong sampah, Pak.”

“Kamu yang memasukkan tong sampah?” tanya Kosasih melotot.

“Saya, Pak. Kenapa?”

“Tong sampah mana?” tanya Gozali.

“Itu, Pak,” kata Serda Yanto menunjuk tong sampah besar bertutup di pojok ruangan. Lalu setelah sempat berpikir, dia sendiri segera bergegas menuju ke tong sampah itu.

Gozali pun mengikutinya untuk mengambil kotak itu.

Ganti Kosasih yang duduk di kursi di depan kamar Citra Suhendar.

Yanto membuka tutup tong sampah berwarna hijau itu dan melongok ke dalamnya.

“Itu, Pak,” katanya menunjuk sebuah kotak kue dengan nama Constanza Bakery tercetak di atasnya. Dia mau memungut kotak itu tapi tangannya ditahan Gozali.

Gozali segera mengeluarkan sepasang sarung tangan yang selalu tersedia di saku celananya, mengenakannya, lalu baru dia mengeluarkan kotak itu dari dalam tong sampah.

Di bawah kotak itu tampak dua buah roti yang masih utuh. Itu pun dipungut Gozali. Lalu masih ada lagi dua kotak minuman jus jeruk. Gozali teringat cerita Heri Lasmono bahwa dia juga sempat minum jus itu, jadi itu pun diangkatnya semua.

“Kamu punya kantong keresek?” tanya Gozali ke Serda Yanto.

“Enggak punya, Pak.”

“Coba kamu ke kantor perawat itu minta kantong, apa saja boleh, amplop besar juga boleh.”

Serda Yanto pun segera bergegas ke kantor perawat. Tak lama kemudian dia kembali dengan sebuah kantong keresek.

“Ini, Pak,” katanya memberikannya kepada Gozali.

Gozali memasukkan semua barang yang diperolehnya dari tong sampah itu ke dalam kantong keresek tersebut.

“Kita beruntung,” katanya kepada Kosasih. “Kita mendapatkan semuanya. Moga-moga sidik orang yang memasukkan racun masih terdapat di sini.” Lalu sambil memelotot ke Serda Yanto dia berkata, “Lain kali barang bukti itu jangan dibuang! Astaga! Sudah saya ingatkan bolak-balik, dalam kasus keracunan itu semua bekas makanan harus disimpan, bukan dimasukkan tong sampah!”

“Iya, Pak, maaf, Pak, saya tadi tidak berpikir ke sana. Maksud saya mau membantu membersihkan lantai yang kotor saja,” kata Serda Yanto.

Gozali meletakkan harta karunnya di dekat kaki Kosasih lalu pergi.

“Goz! Ke mana?” tanya Kosasih.

“Memberitahu si perawat supaya tidak usah mencari orang bagian kebersihan itu lagi,” katanya sambil berjalan menuju ke kantor perawat.

“San, coba kamu pergi mencari Dokter Novar. Dia dokter jaga UGD yang tadi menolong Serda Heri. Dia mau memberi kita isi perut si Heri yang tadi dipompa keluar,” kata Kosasih.

“Siap, Pak!” kata Serda Yanto segera bergegas pergi.

Gozali kembali.

“Yuk, kita tanyai Citra, siapa orang yang ngirimin dia kue itu,” kata Kosasih perlahan-lahan membuka pintu kamar.

Dari atas tempat tidur terdengar dengkur lirih Citra Suhendar.

“Kita cari sendiri saja dulu di atas mejanya,” bisik Kosasih.

Mereka masuk dan dengan hati-hati mencari di antara beberapa barang yang terletak di atas meja di samping tempat tidur. Tidak ditemukan apa-apa.

“Kita terpaksa membangunkannya,” bisik Kosasih. Lalu dengan lembut dia menyebut nama Citra di dekat telinganya.

“Hmmm....” Reaksi Citra memalingkan kepalanya menjauhi wajah Kosasih. Matanya masih terpejam.

Kosasih mengusap-usap lengannya sambil memanggil agak keras.

“Hmmm???” Citra membuka matanya sedikit. Lalu segera membukanya lebih lebar karena terkejut melihat dalam kegelapan ada orang lain di dalam kamarnya.

“Cit, maaf kami terpaksa membangunkanmu,” kata Kosasih.

“Oh, ada apa? Kenapa?” tanya Citra sambil langsung duduk. Dia lalu menyalakan lampu yang tombolnya ada di dekat bantalnya.

“Siapa yang memberimu kotak kue dari Constanza Bakery?” tanya Kosasih.

“Oh, kenapa?” tanya Citra menggosok matanya.

“Karena rotinya beracun. Untung kau tidak makan.”

“Oh, kok tahu kalau beracun? Astaga! Anak buahmu yang makan itu kena racun ya?” Sekarang Citra baru benar-benar terjaga.

Kosasih mengangguk.

“Siapa yang mengirimimu roti itu?” tanyanya.

“Bu Yanti.”

“Di mana alamatnya? Siapa dia?” tanya Kosasih.

“Lha ya itu, aku sendiri kok nggak ingat siapa Bu Yanti itu. Biasanya aku ingat lho semua nama langgananku. Tapi nggak ada yang namanya Bu Yanti.”

“Jadi nama itu kau tidak kenal?”

“Aku nggak ingat.”

“Pasti tidak ada temanmu yang namanya Yanti?”

Citra menggelengkan kepalanya.

“Kau masih punya bonnya, Cit?”

“Di atas bufet itu tidak ada?” tanya Citra.

Gozali memeriksa seluruh bufet dan menggeleng.

“Wah, mungkin sudah dibuang kalau begitu.”

Gozali pergi ke tong sampah dan membuka tutupnya. Ternyata dalamnya kosong.

“Tong sampahnya sudah dikosongkan petugas kebersihan tadi, Mas,” kata Citra.

“Kau ingat bagaimana bentuk bonnya?”

“Cuma kertas putih aja dengan tulisan karbon di atasnya.”

“Ada nama *bakery*-nya?”

“Nggak ada. Cuma kertas putih polos.”

“Berarti bukan bon resmi dari *bakery*-nya. Biasanya bon-bon dari toko pasti ada nama tokonya tercetak di sana, paling tidak terstempel di sana,” kata Kosasih.

“Waduh, lalu gimana anak buahmu itu? Dia tidak... tidak...?”

“Dia masuk UGD di sini,” kata Kosasih. “Untung cepat ditangani karena terjadinya di rumah sakit.”

“Astaga, aku berdosa padanya. Kan aku yang nyuruh memberikan kotak roti itu kepadanya!” kata Citra. “Aduh, gimana kondisinya? Parah ya?”

“Enggak. Karena cepat tertolong itu, isi perutnya dikeluarkan. Ya orangnya masih lemas, tapi kata dokter kalau tidak ada masalah, besok sudah boleh pulang.”

“Aduh, untung, untung,” kata Citra menepuk-nepuk dadanya.

“Tolong sampaikan maafku kepadanya, Mas. Andai tahu roti itu ada racunnya, pasti tidak aku berikan dia.”

“Bukan salahmu, Cit. Yang penting sekarang ini berarti orang yang mau mencelakakanmu itu nggak main-main,” sela Gozali. “Jelas *ada orang yang ingin membunuhmu*.”

“Aduh, kenapa ya? Aku tuh nggak merasa pernah membuat orang begitu marah padaku sampai mau membunuhku. Aku sungguh nggak ngerti siapa yang punya dendam sebesar itu padaku.”

“Mulai sekarang kau harus sangat berhati-hati. Kau jangan makan atau minum apa pun yang dibawakan tamu-tamumu padamu, Cit,” kata Kosasih.

“Dan kalau waktu makan, begitu merasa ada yang tidak wajar, segera panggil suster,” kata Gozali.

“Itu tadi rotinya katanya sangat pedas,” tambah Kosasih. “Orang yang ngirim roti itu pintar lho, Cit, dia menyamar sebagai petugas toko roti ngirim pesanan sehingga tidak ada yang tahu siapa dirinya. Serda yang di luar itu juga tidak curiga, dia menerima begitu saja kirimannya, tanda tangan di bon, pengirimnya pergi, selesai. Dia bahkan tidak melihat wajahnya dengan jelas.”

“Yang kita tahu dia laki-laki,” kata Gozali.

“Apa dia memang bukan hanya karyawan toko roti itu yang disuruh mengantarkan pesanan?” tanya Citra.

“Tidak mungkin. Kalau roti itu berangkat langsung dari toko rotinya, siapa yang memasukkan racun ke dalamnya? Pasti musuhmu itu membeli roti di toko itu, membawanya pulang, mengisinya dengan racun, lalu mengirimnya kemari sendiri,” kata Gozali.

“Aku tidak bermusuhan dengan laki-laki mana pun lho, Mas! Aku juga tidak menipu siapa-siapa, nggak berutang pada siapa pun, nggak berbuat jahat pada siapa pun. Siapa toh ini yang begitu kejam ingin membunuhku?” kata Citra. Air matanya mulai mengambang di pelupuk matanya.

“Kau berhati-hati sajalah,” kata Gozali meredakan rasa takutnya. “Asal kau tahu saja, ada orang yang ingin mencelakakanmu, jadi lebih baik kau curiga daripada menyesal.”

Citra menganggukkan kepalanya.

“Anak buahku juga aku pesan supaya lebih berhati-hati. Kalau ada yang kirim-kirim barang, aku akan nyuruh orangnya ditahan dulu untuk diinterogasi.”

Citra mengangguk lagi.

“Sudah, sekarang kau tidur aja lagi, kami pamit dulu,” kata Kosasih.

“Waduh, sekarang aku jadi nggak bisa tidur, Mas!” kata Citra. “Besok aku minta pulang saja. Kalau di rumah sendiri kan lebih aman, asal Bik Minah tidak membukakan pintu, kan tidak ada orang yang bisa masuk. Di sini banyak orang keluar-masuk nggak dikenal.”

“Ya, coba besok bicarakan dengan dokternya. Kalau bisa dirawat di rumah, lebih baik memang,” kata Kosasih.

Mereka pun pamit dan meninggalkan kamar.

“San, besok kalau Ibu Citra diizinkan pulang sama dokternya, langsung kabari saya,” kata Kosasih.

“Siap, Pak!”

“Kalau ada orang yang ngirim apa-apa lagi, langsung kamu interogasi yang teliti, dan kabari saya juga.”

“Siap, Pak.”

“Besok saya tugaskan satu orang lagi di sini untuk menemanimu.”

“Terima kasih, Pak.”

“Mana barang yang kamu ambil dari Dokter Novar tadi?”

“Tadi belum siap, Pak. Sekarang saya ambil lagi. Tadi saya mau nunggu di sana, tapi lalu khawatir di sini tidak ada yang jaga.”

“Ah, kamu itu gimana? Kan ada Pak Gozali dan saya di dalam kamar Bu Citra, biar di luar tidak ada yang jaga juga tidak apa-apa, kalau ada yang berani masuk kan akan segera kami tangkap,” kata Kosasih. “Sudah, cepat kembali ke Dokter Novar sana!”

Serda Yanto pun setengah berlari menunaikan tugasnya.

“Goz, aku berpikir, rasanya kasus Adwin Saran ini tidak ada kaitannya dengan kasus Citra,” kata Kosasih. “Orang yang mau membunuh Citra ini rupanya tidak main-main. Serius dia menghendaki kematian Citra. Pasti orang ini punya dendam kesumat padanya. Nggak ada kaitannya dengan Adwin Saran.”

“Kau lupa tentang sidik jari yang ditemukan di bungkus sabun kamar 408 Hotel Mirah Delima?” tanya Gozali. “Kan Abbas sudah bilang sidik itu sama dengan yang ditemukan di tas Citra yang dibuang dari mobil.”

“Oh, iya, sialan! Tapi gimana mungkin toh, Goz? Citra sudah bilang dia tidak kenal Adwin Saran. Gimana bisa dia terkait dengan kematiannya?”

“Lha andai aku sudah tahu jawabnya, kan kita nggak muter-muter ke mana-mana, Kos,” kata Gozali.

“Aku sudah yakin Dipar bersaudara itu terlibat, tapi kok ya tidak terbukti. Lha lalu siapa?”

“Pohan belum berhasil menemukan kedua Dipar?”

“Mestinya belum. Andai sudah, pasti dia sudah lapor.”

“Kok sepertinya mereka sudah raib dari muka bumi,” kata Gozali.

“Kalau begitu mereka pasti terlibat, Goz. Untuk apa mereka melarikan diri kalau nggak salah?”

Ya, untuk apa mereka melarikan diri kalau tidak terlibat?

Bersambung ke

MISTERI TERAKHIR
(BUKU KETIGA)



Tentang Pengarang

S. Mara Gd adalah penulis
novel detektif krimi
dan drama sejak 1984.



S. Mara Gd

MISTERI TERAKHIR

BUKU KESATU



Pembelian online

sales.dm@gramedia.com

www.gramedia.com

e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

S. Mara Gd



MISTERI TERAKHIR

BUKU KETIGA




Pembelian online

sales.dm@gramedia.com

www.gramedia.com

e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Misteri Terakhir adalah buku terbaru S. Mara Gd, penulis novel detektif krimi dan drama sejak 1984. Kisah ini merupakan penutup rangkaian misteri yang diusut Kapten Polisi Kosasih & Gozali.

Tiga tahun yang lalu, Adwin Saran masuk dalam hidup Viliandra, dan semua mimpi indah nya tentang rumah tangga yang romantis hancur berantakan. Lebih celaka lagi, ayahnya lebih memihak suaminya ketimbang dirinya. Lalu Adwin Saran mati terbunuh di kamar 408 Hotel Mirah Delima dengan bekas lipstik di pipi.

Siapa yang membunuhnya?

Apakah sang istri, orang terakhir yang diketahui masuk ke kamar 408? Suami perempuan yang dikencaninya? Sahabatnya yang menikah dengan bekas pacarnya? Bos kelab malam Velvet yang dipermalukannya? Atau... rekan-rekan kerja yang tidak menyukainya? Dan di manakah perempuan yang dikencaninya ketika pembunuhan itu terjadi?

Kasus ini belum terungkap, tiba-tiba Citra Suhendar ditemukan terkapar dengan luka tusuk di punggungnya.

Apakah ada hubungannya antara kedua peristiwa itu?

Ini adalah catatan terakhir prestasi pasangan dwi-penegak hukum yang telah mendedikasikan hidup mereka bagi keadilan dan kebenaran.

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

Instagram @bukugpu

Twitter @bukugpu

Facebook gamedia.com

NOVEL

17+



620175003

Harga P. Jawa: Rp103.000



9 786020 163712 9
9786020637167 DIGITAL